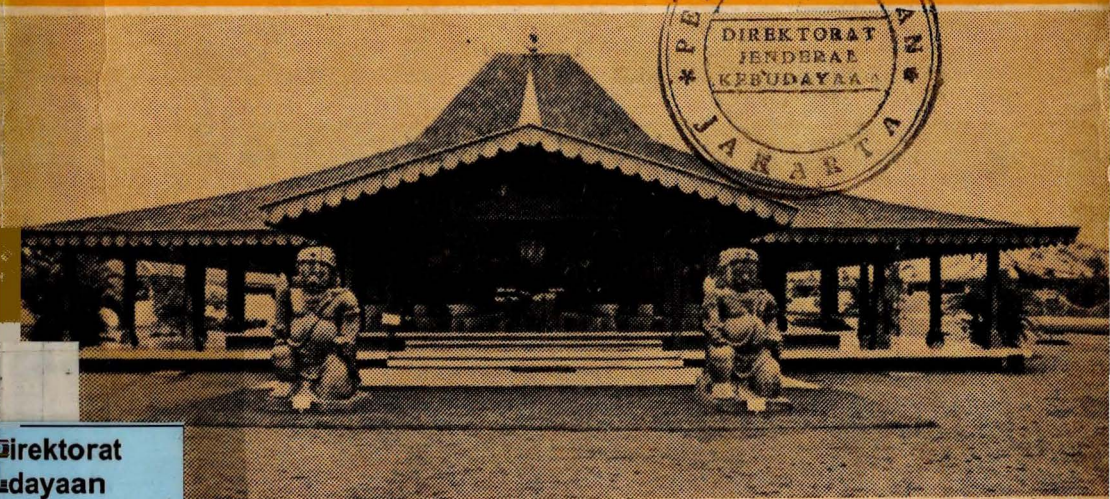


Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

BABAD SEPEI



Direktorat
Kebudayaan



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BABAD SEPEI

Dialihaksarakan oleh
SUYAMTO



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1986

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Babad Sepei adalah sebuah naskah huruf jawa dan ditransliterasikan oleh Saudara Suyamto dari Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.

Ceritanya berlangsung pada masa pemerintahan H.B. II sampai dengan H.B. IV di Mataram. H.B. II merasa kecewa karena Jenderal Daendels hanya mengirimkan wakilnya ke Yogyakarta. Beliau menunjuk putranya sebagai wakil dalam perundingan berikutnya. Akibatnya jenderal mengangkat putranya sebagai Kangjeng Raja.

Jenderal Daendels digantikan oleh Jenderal Jansen, dari Perancis. Kemudian hari panglima perang Inggris, Jenderal Atmuti, membawa tentara Sepei, mendesak serdadu Perancis dan menangkap Jansen. Jansen digantikan oleh Rafles.

H.B. II dipecat oleh Gupermen karena tidak dapat kerja-sama. Digantikan oleh putranya H.B. III, yang hanya memerintah selama dua tahun. Beliau wafat digantikan oleh putranya, yang baru berusia 13 tahun, H.B. IV.

Pergantian pemerintah Belanda, Perancis, Inggris dan kembali ke Kumpeni Belanda, menyebabkan pergolakan di Yogyakarta. Timbulnya Pakualaman dan Mangkunegaran, di samping kerajaan Yogyakarta dan Surakarta.

Diharapkan terbitnya Babad Sepei dalam ejaan latin ini memberi manfaat bagi usaha penggalan nilai-nilai sejarah tanah air.

Jakarta, 1986

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Ringkasan Cerita	9
Purwaka	41
1. Sinom	43
2. Mijil	51
3. Asmaradana	54
4. Durma	58
5. Kinanthi	62
6. Sinom	67
7. Asmaradana	82
8. Maskumambang	78
9. Sinom	82
10. Kinanthi	89
11. Gambuh	93
12. Durma	102
13. Dhandhanggula	107
14.	
15. Pangkur	121
16. Asmaradana	128
17. Megatruh	135
18. Pucung	141
19.	
20. Sinom	151
21. Kinanthi	158
22. Gambuh	164
23. Durma	170
24. Pangkur	176
25. Dhandhanggula	184
26. Asmaradana	191
27. Maskumambang	199
28. Megatruh	204

29. Asmaradana	208
30. Pangkur	214
31. Kinanthi	218
32. Sinom	222
33. Durma	226
34. Asmaradana	230
35. Sinom	236
36. Pangkur	240
37. Maskumambang	247
38. Sinom	251
39. Kinanthi	260
40. Dhandhanggula	268
41. Asmaradana	272
42. Sinom	278
43. Mijil	283
44. Megatruh	288
45. Kinanthi	294
46. Dhandhanggula	301
47. Asmaradana	306
48. Sinom	312
49. Kinanthi	320
50. Mijil	326
51. Sinom	332
52. Dhandhanggula	336

RINGKASAN CERITA

Babad Sepai ini memuat cerita lanjutan masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwana II. Pada waktu itu Sultan Hamengkubuwono II telah siap menerima kedatangan tamu dari Jakarta, yaitu Tuan Gubernur Jenderal Dandees dan biasa disebut Tuan Gubernur Jenderal saja. Akan tetapi, ternyata tamu yang dinantikan itu tidak datang karena sakit. Yang datang hanya tiga orang utusannya. Tuan Gubernur Jenderal minta maaf dan mengharapkan supaya pertemuannya dengan Sultan Hamengkubuwono II itu ditangguhkan dulu.

Rupanya Sultan Hamengkubuwono II agak kecewa atas ketidakhadiran Tuan Gubernur Jenderal itu. Oleh karena itu, apabila nanti ada suatu perundingan lagi dengan Tuan Gubernur Jenderal, Sultan Hamengkubuwono tidak mau datang sendiri. Putranyalah yang akan ditunjuk sebagai wakilnya. Di samping itu, Sultan Hamengkubuwono II juga tidak mau berunding sendiri dengan Kompeni, kecuali jika Tuan Gubernur Jenderal itu sudah tiada.

Ternyata Tuan Gubernur Jenderal tidak marah atas sikap Sultan Hamengkubuwono II itu, tetapi malah senang. Ia selanjutnya minta kepada Sultan Hamengkubuwono II agar pengangkatan putranya, Pangeran Adipati, sebagai wakilnya diumumkan secara resmi. Dan lagi, hal itu supaya diberitahukan ke Surakarta. Apabila nanti ada perundingan dengan pihak Surakarta, Pangeran Adipatilah yang mewakilinya.

Sebagai wakil Sultan Hamengkubuwono II, Pangeran Adipati kemudian menerima undangan Tuan Gubernur Jenderal untuk hadir di loji Kompeni. Di sana ia akan dinobatkan sebagai raja, sejajar dengan Sultan Hamengkubuwono II, ayahnya. Kehadiran Pangeran Adipati di loji itu diminta agar tidak usah disertai para prajuritnya, tetapi semua permintaan itu ditolak oleh Pangeran

Adipati. Hal ini oleh Pangeran Adipati dilaporkan kepada ayahnya. Atas laporan ini, Sultan Hamengkubuwono II menyarankan supaya Pangeran Adipati memenuhi undangan penobatan di loji itu, tetapi kehadirannya di sana harus disertai dengan bala tentaranya.

Pada kesempatan berikutnya tiga orang menteri utusan Tuan Gubernur Jenderal, yaitu Pembram, Gustaf, dan Ingglar datang menemui Pangeran Adipati. Tujuannya ialah meminta supaya Pangeran Adipati segera datang ke loji Kompeni untuk menerima penobatan sebagai raja, tetapi Pangeran Adipati tetap menolak. Karena kemudian dipaksa untuk memenuhi permintaan Tuan Gubernur Jenderal itu? oleh ketiga orang menteri tadi, Pangeran Adipati marah sekali. Ketiga orang menteri itu diancamnya dengan keris sehingga mereka melarikan diri karena bukan main takutnya. Pangeran Mangkubumi, Pangeran Mangkudiningrat, dan Patih Danurejo berhasil meredakan kemarahan Pangeran Adipati.

Peristiwa yang baru saja terjadi itu dilaporkan oleh Pangeran Adipati kepada ayahnya. Mendengar laporan itu, seketika Sultan Hamengkubuwono II mereka dan menyatakan dukungannya terhadap sikap dan tindakan putranya. Selanjutnya, beliau memerintahkan supaya segera para prajuritnya dipersiapkan dan diberangkatkan untuk menyerang loji Kompeni.

Di lain pihak, ketiga orang menteri utusan Tuan Gubernur Jenderal telah sampai di loji dan melaporkan peristiwa yang baru terjadi. Pada saat itu pula prajurit Mataram tiba di sekeliling loji. Tuan Gubernur Jenderal tidak menginginkan terjadinya peperangan antara Kompeni dengan prajurit Mataram itu. Patih Danurejo yang sejak tadi telah tiba di loji bersama-sama dengan ketiga orang menteri tersebut menjelaskan kepada Tuan Gubernur Jenderal bagaimana watak dan sikap orang Mataram. Atas penjelasan ini, Tuan Gubernur Jenderal kemudian minta supaya Patih Danurejo menemui Sultan Hamengkubuwono II. Dalam hal ini, Tuan Gubernur Jenderal ingin menghindari terjadinya peperangan. Ia menyadari kesalahannya.

Akhirnya, Sultan Hamengkubuwono II mengizinkan Pangeran Adipati datang ke loji Kompeni untuk memenuhi undangan Tuan Gubernur Jenderal. Di sana Pangeran Adipati ditanya oleh Tuan Gubernur Jenderal tentang kehendaknya setelah menerima penyerahan kekuasaan dari Sultan Hamengkubuwono II. Pangeran Adi-

pati tidak mau menjawab pertanyaan yang menyangkut masalah itu meskipun didesak terus. Namun demikian, karena hubungannya dengan Sultan Hamengkubuwono II tidak mungkin lagi dapat diperbaiki, Kompeni mengambil kebijaksanaan menobatkan Pangeran Adipati sebagai raja.

Dengan surat penobatan resmi dinyatakanlah bahwa Pangeran Adipati sejak saat itu menjadi raja Yogyakarta. Surat penobatan ini diundangkan pada tahun 1737 (resi guna kaswareng rat). Di dalam surat itu dinyatakan pula bahwa Sultan Hamengkubuwono II tetap disebut raja, tetapi sudah tidak mempunyai kekuasaan lagi. Oleh karena itu, apabila ada perundingan-perundingan dengan Kompeni atau sunan Surakarta, Pangeran Adipatilah yang berhak menghadapinya.

Sultan Hamengkubuwono II marah sekali mendengar berita penobatan putranya, tetapi dengan rasa berat akhirnya beliau mau menerima kenyataan itu. Pangeran Adipati sendiri, yang sekarang bergelar Kanjeng Raja, belum merasa senang hatinya karena timbulnya keresahan di masyarakat akibat penobatan itu. Di pihak lain, untuk mengimbangi kekuasaan Kanjeng Raja itu, Ratu Kencanawulan mengusulkan kepada Sultan Hamengkubuwono II supaya Pangeran Mangkudiningrat diangkat menjadi Pangeran Adipati Anom Mangkunegoro. Usulan ini menambah beban pemikiran Sultan Hamengkubuwono II, apalagi Ratu Kencanawulan juga meminta supaya Pangeran Notokusumo dan Tumenggung Notodiningrat kembali pulang ke Yogyakarta.

Masalah pulangnya Pangeran Notokusumo ini menjadi perdebatan antara Komendur Pambram dengan Direktur Seldig. Tuan Gubernur Jenderal sendiri belum dapat mengambil keputusan, dan perkara itu masih ditangguhkannya. Atas usul Menteri Waterloo, Pangeran Notokusumo beserta putranya kemudian ditahan di Cirebon.

Di sana Pangeran Notokusumo dan Tumenggung Notodiningrat harus menerima siksaan-siksaan dari pihak Kompeni. Supaya mereka bersedih hati dan marah, kepada mereka disampaikan oleh pihak Kompeni berita-berita dari Yogyakarta yang dapat menyakitkan hati mereka. Walaupun demikian, mereka tetap bersikap sabar dan tidak termakan oleh berita-berita yang mereka anggap berdalih itu. Oleh karena itu, pihak Kompeni mencari cara lain. Pangeran Notokusumo dan putranya kemudian diracunnya secara

rahasia sehingga hampir saja keduanya tewas. Melihat keadaan seperti itu, Sersan Yakob yang menjaga mereka tidak sampai hati.

Dengan cara sembunyi-sembunyi meskipun akhirnya ketahuan ia menyampaikan air penawar racun kepada mereka. Atas pertolongan inilah mereka terhindar dari bahaya maut, tetapi siksaan berikutnya menimpa mereka pula. Mereka kemudian dimasukkan ke dalam ruang tertutup. Berkat mimpi gaibnya, Pangeran Notokusumo yang keadaannya sudah gawat beserta putranya merasa mendapat kekuatan baru. Badannya menjadi segar kembali dan bahkan bertambah kuat sehingga mereka terhindar pula dari bahaya maut.

Pada waktu itu terdengar berita tentang datangnya Jenderal Jansen di Surabaya beserta sebagian bala tentaranya. Menurut Jansen, mereka datang di sana karena diutus oleh Napoleon Bonaparte, raja Prancis. Dari Surabaya mereka terus menuju Cirebon. Menteri Waterloo terkejut menerima kedatangan Jenderal Jansen yang tidak memberi tahu sebelumnya. Menteri Waterloo pada kesempatan itu menceritakan dikurungnya Pangeran Notokusumo beserta putranya di Cirebon, tetapi Jenderal Jansen tidak menghiraukan perkara itu. Tujuannya ialah pergi ke Batavia.

Atas perintah Napoleon Bonaparte, Dandees meletakkan jabatannya di Batavia. Jenderal Jansen yang baru saja datang di Batavia itu segera akan menggantikannya. Dalam masa pemerintahan Jenderal Jansen ini Pangeran Notokusumo dan putranya dipanggil ke Batavia. Di sinilah akhirnya Pangeran Notokusumo dapat memperoleh keterangan bahwa nasib yang menimpa dirinya beserta putranya selama ini disebabkan oleh fitnahan. Ia difitnah ingin menjadi raja Yogyakarta, sedangkan Tumenggung Notodiningrat ingin menjadi patihnya.

Sementara itu, panglima perang Inggris, Jenderal Atmuti, yang dicalonkan menjadi Gubernur Betawi sudah berlayar dengan bala tentaranya. Ajudan raja Inggris, Kapten Robison, mendahului mendarat. Tujuan rahasianya ialah ingin melihat dua kerajaan di Jawa. Sesampainya di Yogyakarta, ia mengetahui bahwa raja Yogyakarta mempersiapkan prajuritnya. Kapten Robison segera kembali ke posnya.

Bangsa Prancis di Batavia merasa ketakutan karena mendengar bahwa Inggris akan menyerang. Pangeran Notokusumo beserta putranya dan Sultan Banten oleh Kompeni diungsikan ke Bogor.

Yang menjaga mereka di sana ialah Petor Pekinis.

Jenderal Jansen yang baru saja berkuasa di Batavia membaca surat patih Yogyakarta. Isinya berupa pengaduan bahwa Sultan Hamengkubuwono II akan memusuhi siapa pun yang memihak Pangeran Notokusumo. Oleh karena itu, Pangeran Notokusumo berlindung kepada Tuan Gubernur Jenderal dan kemudian Sultan Hamengkubuwono II digantikan oleh putranya. Mengerti sejarah terjadinya peristiwa menurut surat pengaduan itu, Jenderal Jansen seketika marah. Ia bermaksud segera datang ke Yogyakarta.

Pada saat itu datanglah bala tentara Inggris menyerang Batavia. Mister Kornelis terpuak mundur kemudian lari ke Bogor beserta bala tentaranya. Beberapa hari kemudian, mereka mengungsi ke Semarang. Demikian juga Pangeran Notokusumo beserta putranya dan Sultan Banten. Untuk menghadapi pasukan Inggris selanjutnya, Jenderal Jansen minta bala bantuan ke Yogyakarta dan Surakarta. Akan tetapi, jumlah bala bantuan yang dikirimkan tidak memenuhi jumlah yang diminta.

Sultan Hamengkubuwono II sendiri sebenarnya selalu ber-sedih hati karena kepergian Pangeran Notokusumo beserta putranya dari Yogyakarta. Ia menginginkan agar mereka berdua segera kembali ke Yogyakarta, tetapi Kanjeng Raja tidak menyetujui-nya.

Kembali kepada serangan bala tentara di atas, kini Jenderal Atmuti dan Kapten Robison beserta prajuritnya telah sampai di Semarang. Pangeran Notokusumo dan kawan-kawannya pun telah diungsikan ke Surabaya. Jenderal Jansen beserta prajurit Prancis melanjutkan perang melawan bala tentara Sepai. Mereka akhirnya terdesak ke Salatiga dan Jenderal Jansen sendiri tertangkap di sana. Dengan demikian Kompeni menyerah kepada Inggris. Bala tentara Surakarta dan Yogyakarta yang bermaksud membantu Kompeni bubar karenanya, kembali ke negaranya masing-masing.

Meskipun menang, menurut ucapan Jenderal Atmuti, Inggris tidak bermaksud akan menindas orang Jawa. Maksud kedatangannya di Jawa justru akan menolong orang Jawa. Kerusakan di Jawa akibat penindasan Kompeni akan diperbaikinya. Sehubungan dengan pernyataan ini, prajurit Jawa yang takluk diterimanya dengan senang hati. Di samping itu, mereka yang masih menjadi tahanan Kompeni dibebaskannya, kecuali keturunan Amangkurat Mas dan keturunan Surapati.

Beberapa waktu kemudian Jenderal Atmuti menemui Pangeran Notokusumo di Surabaya. Atas pertanyaan Jenderal Atmuti, Pangeran Notokusumo menceritakan kepergiannya dari Yogyakarta sampai pada saat itu. Siksaan-siksaan terhadap dirinya diceritakannya kepada Jenderal Atmuti. Mendengar itu semua, Jenderal Atmuti merasa kasihan. Yang dianggapnya sebagai penyebab penderitaan Pangeran Notokusumo dan putranya adalah Komendur Pambram. Pada masa pemerintahan Jenderal Jansen, Komendur Pambram pun dipecat dari jabatannya.

Kepergian Pangeran Notokusumo itu ternyata menimbulkan keprihatinan di istana Yogyakarta. Di samping memikirkan hal ini, Sultan Hamengkubuwono II sendiri hatinya menjadi sedih bahkan marah karena peristiwa-peristiwa yang terjadi di Yogyakarta. Namun demikian, Sultan Hamengkubuwono II merasa sangat terhibur hatinya setelah Kanjeng Raja tanpa sepengetahuan Patih Danurejo menyerahkan kekuasaan kembali kepadanya.

Setelah menyerahnya Kompeni kepada Inggris, maka yang menduduki jabatan Gubernur di Batavia ialah Rafles. Kornel Adal mendapat tugas di Surakarta, sedangkan yang bertugas di Yogyakarta adalah Jan Kroporet. Sultan Hamengkubuwono II dan Jan Kroporet ini telah mengikat perjanjian. Salah satu isi perjanjian itu menyatakan bahwa Sultan Hamengkubuwono II bersedia membantu pemerintahan Tuan Gubernur Rafles. Akan tetapi, Sultan Hamengkubuwono II masih sakit hatinya karena Kanjeng Raja mendapat bintang tanda penguasa agung. Ini berarti bahwa kewibawaan istananya berkurang. Sultan Hamengkubuwono II sendiri akhirnya menyadari bahwa semuanya itu memang dikehendaki Kompeni. Patih Danurejolah yang oleh Sultan Hamengkubuwono II dianggap membantu usaha Kompeni itu.

Patih Danurejo mengetahui bahwa Sultan Hamengkubuwono II marah kepadanya. Sehubungan dengan hal itu, Patih Danurejo menyadari pula bahwa Sultan Hamengkubuwono II akan menjatuhkan hukuman kepadanya. Berita yang diterima oleh Sultan Hamengkubuwono II ketika itu menyatakan bahwa Patih Danurejo dan Kanjeng Raja mempunyai rencana akan pergi meninggalkan Yogyakarta, bahkan Patih Danurejo dikabarkan telah pergi lebih dulu. Cepat-cepat Sultan Hamengkubuwono II memanggil Patih Danurejo supaya menghadap kepadanya. Ternyata Patih Danurejo datang menghadap. Kemudian, atas perintah Sultan Ha-

mengkubuwono II, Patih Danurejo dibunuh oleh para pembantu Sultan Hamengkubuwono II.

Mendengar berita kematian Patih Danurejo itu, Kanjeng Raja bersedih hati. Dalam hatinya, ia ingin membela Patih Danurejo, apalagi kecintaan Sultan Hamengkubuwono II sendiri kepada Kanjeng Raja makin berkurang. Berita yang sampai kepada Kanjeng Raja menyatakan bahwa justru adiknya, yaitu Pangeran Mangkudiningrat, yang nanti dicalonkan menjadi raja Yogyakarta apabila Sultan Hamengkubuwono II telah tiada.

Berita kematian Patih Danurejo itu disampaikan agak terlambat oleh Sultan Hamengkubuwono II kepada Jan Kroporet. Di samping itu, sekaligus Sultan Hamengkubuwono II memberitahukan maksudnya akan mengangkat patih baru, tetapi Jan Kroporet tidak menghiraukannya karena ia menganggap bahwa Sultan Hamengkubuwono II telah melanggar perjanjian. Akhirnya, tanpa persetujuan Jan Kroporet, Sultan Hamengkubuwono II mengangkat Tumenggung Sindunegoro sebagai patih yang baru dengan gelar Adipati Danurejo III.

Kabar bahwa Patih Danurejo meninggal karena dibunuh Sultan Hamengkubuwono di istana terdengar pula kemudian oleh Jan Kroporet. Oleh karena itu, ia segera melaporkannya kepada Gubernur Jenderal Rafles. Mendengar laporan ini, Gubernur Jenderal Rafles terkejut. Ia menilai bahwa Sultan Hamengkubuwono II telah melanggar perjanjian. Pertama, Sultan Hamengkubuwono telah membunuh Patih Danurejo, sedangkan kedudukan patih itu menurut perjanjian adalah milik gubernemen dan raja. Kedua, Sultan Hamengkubuwono II telah mengangkat seorang patih yang baru tanpa persetujuan gubernemen.

Kejadian-kejadian itu mendorong Gubernur Jenderal Rafles menyatakan sikapnya membela Patih Danurejo yang terbunuh itu. Prajurit andalannya kemudian dikirimkannya ke Semarang untuk menantang Sultan Hamengkubuwono II. Menyadari akan kesalahannya, Sultan Hamengkubuwono II segera mendekati gubernur Semarang minta supaya meredakan kemarahan Gubernur Jenderal Rafles. Walaupun demikian, Gubernur Jenderal Rafles masih ingin menjernihkan hubungannya dengan Sultan Hamengkubuwono II.

Pangeran Notokusumo dan putranya yang ketika itu masih berada di Surabaya oleh Gubernur Jenderal Rafles di panggil ke

semarang. Tujuan pemanggilan itu berkaitan pula dengan nasib yang menimpa Pangeran Notokusumo sendiri dan putranya. Dengan terus terang Pangeran Notokusumo menceritakan kisah yang dialaminya kepada Gubernur Jenderal Rafles dalam pertemuan di Semarang itu. Di samping itu, pada gilirannya Tumenggung Notodiningrat diminta bercerita tentang diri Sultan Hamengkubuwono II.

Dari hasil pertemuan itu, Gubernur Jenderal Rafles selanjutnya menaruh kepercayaan penuh kepada Pangeran Notokusumo dan putranya. Hal ini ada hubungannya dengan rasa tidak senang Gubernur Jenderal Rafles terhadap Sultan Hamengkubuwono II, yang dianggapnya tidak mau berterus terang. Sultan Hamengkubuwono II dalam suratnya mengatakan hanya memecat patihnya, tetapi ternyata melakukan pembunuhan terhadap patihnya. Di samping itu, meskipun terhadap putranya sendiri ia tidak percaya. Dengan cara tidak berterus terang pula, ia mengambil alih kembali jabatannya sebagai raja Yogyakarta dari Kanjeng Raja.

Berdasarkan hal-hal itu semua, Gubernur Jenderal Rafles minta kepada Pangeran Notokusumo supaya menasihati secara halus agar Sultan Hamengkubuwono II mau kembali ke jalan yang benar. Untuk itu, Sultan Hamengkubuwono II diminta menyerahkan kembali kekuasaannya kepada putranya dan minta maaf atas pembunuhan terhadap patihnya di atas. Jika syarat-syarat itu tidak dipenuhinya, Yogyakarta akan diserang oleh Gubernur Jenderal Rafles.

Pangeran Notokusumo berangkat ke Yogyakarta bersama Kapten Anten. Setibanya di Yogyakarta, Pangeran Notokusumo menemui Patih Danurejo dan mengatakan bahwa kehadirannya di Yogyakarta itu sebagai utusan Gubernur Jenderal Rafles. Tujuannya ialah akan mengeratkan hubungan antara Sultan Hamengkubuwono II dan Gubernur Jenderal Rafles. Untuk itu, ia akan bermaksud bertemu dengan Sultan Hamengkubuwono II.

Sultan Hamengkubuwono II menghendaki pertemuannya dengan Pangeran Notokusumo itu dilaksanakan di istananya. Oleh karena itu, Sultan Hamengkubuwono II memanggil Pangeran Notokusumo supaya datang ke istana. Jenderal Jan Kroporet tidak mengizinkan Pangeran Notokusumo pergi sendirian ke istana karena Pangeran Notokusumo adalah utusan Gubernur Jenderal Rafles yang mendapat kepercayaan penuh. Kehadirannya ke is-

tana, harus bersama-sama dengan Jenderal Jan Kroporet dan bahkan diantarkan oleh prajurit Sepai.

Sesuai dengan pesan Gubernur Jenderal Rafles, dalam pertemuan itu Pangeran Notokusumo menyampaikan dua hal kepada Sultan Hamengkubuwono II, yaitu masalah pengembalian kekuasaan Sultan Hamengkubuwono II kepada putranya dan masalah pembunuhan almarhum Patih Danurejo. Dengan mengemukakan berbagai alasan, Sultan Hamengkubuwono II ketika itu menyatakan keberatannya menerima permintaan Gubernur Jenderal Rafles yang menyangkut kedua hal itu. Jenderal Jan Kroporet marah mendengar jawaban Sultan Hamengkubuwono II itu. Segera ia mengajak Pangeran Notokusumo pergi meninggalkan tempat pertemuan. Hasil pembicaraan dalam pertemuan itu oleh Jenderal Jan Kroporet segera dilaporkan pula kepada Jenderal Rafles. Kapten Anten yang disuruhnya menyampaikan surat laporan itu.

Walaupun pertemuan telah berakhir, masalah yang telah dibicarakan tetap dipikirkan oleh Sultan Hamengkubuwono II. Bersama-sama dengan para pembantunya, ia membicarakan lagi masalah itu. Keputusannya, Sultan Hamengkubuwono II mengutus Patih Danurejo III dan Pangeran Dipokusumo menyampaikan surat tanggapan kepada Gubernur Jenderal Rafles dengan pesan jangan sampai ketahuan Pangeran Notokusumo. Surat itu berisi tiga hal: Pertama, penyerahan kembali kekuasaan Sultan Hamengkubuwono II kepada putranya supaya ditangguhkan sampai pada saat pembicaraan antara Sultan Hamengkubuwono II dan Gubernur Jenderal Rafles sendiri. Ditambahkan dalam surat itu, Kanjeng Raja sendiri tidak mau segera menerimanya kembali. Kedua, Sultan Hamengkubuwono II minta maaf dan mengakui kesalahannya atas pembunuhan terhadap patihnya. Ketiga, Sultan Hamengkubuwono II minta agar Pangeran Notokusumo kembali kepada kedudukannya semula di Yogyakarta.

Surat itu diterima oleh Jenderal Jan Kroporet dan kemudian diteruskannya kepada Gubernur Jenderal Rafles. Ketika itu Gubernur Jenderal Rafles sedang berada di Surakarta, mengadakan sebuah pembicaraan besar. Di dalam pembicaraan ini, sunan Surakarta menuntut kembalinya Mataram ke Pajang.

Setelah menyampaikan surat dan laporan tentang pertemuannya dengan Sultan Hamengkubuwono II, Jenderal Jan Kroporet diperintahkan segera kembali ke Yogyakarta. Gubernur Jenderal

Rafles mengirimkan utusannya menyusul ke Yogyakarta, Kristopel Menting namanya.

Setibanya di Yogyakarta, Kristopel Menting mengadakan pembicaraan di loji dengan Pangeran Notokusumo. Sesuai dengan salah satu permintaan surat Sultan Hamengkubuwono II, Pangeran Notokusumo ditanya oleh Kristopel Menting tentang kesanggupannya untuk kembali lagi menduduki jabatannya di Yogyakarta seperti dulu. Atas pertanyaan ini, Pangeran Notokusumo menyatakan kesanggupannya, tetapi ia minta perlindungan karena merasa banyak orang yang tidak menyenangkannya pada saat itu.

Dengan hasil pembicaraan seperti itu, Kristopel Menting mengajak Pangeran Notokusumo menghadap Sultan Hamengkubuwono II. Surat balasan Gubernur Jenderal Rafles diserahkan oleh Kristopel Menting kepada Sultan Hamengkubuwono II. Di samping memberi maaf, Gubernur Jenderal Rafles juga mengabulkan permintaan Sultan Hamengkubuwono II tentang pengembalian Pangeran Notokusumo ke Yogyakarta, tetapi dengan pesan agar tidak terjadi perselisihan lagi. Sultan Hamengkubuwono II dapat menerima hal itu, tetapi Kanjeng Raja tampak agak kecewa.

Beberapa waktu kemudian Gubernur Jenderal Rafles mengirimkan surat lagi kepada Sultan Hamengkubuwono II. Ketika menerima surat itu, Sultan Hamengkubuwono II marah sekali, karena nemanya tidak dituliskan pada alamat surat. Surat itu justru dialamatkan kepada Kanjeng Raja, putranya. Namun demikian, atas nasihat para pembantunya, Sultan Hamengkubuwono II dapat mengendalikan diri dan bahkan kemudian mengirimkan surat balasannya. Sementara itu, persiapan untuk menjemput Gubernur Jenderal Rafles yang beberapa hari lagi akan tiba di Yogyakarta dilakukan.

Baik Sultan Hamengkubuwono II maupun Kanjeng Raja ikut menjemput kedatangan Gubernur Jenderal Rafles, tetapi masing-masing mengendarai kereta yang berbeda. Gubernur Jenderal Rafles tidak senang melihat kenyataan itu. Keduanya segera diperintahkannya pindah ke kereta yang dikendarai Gubernur Jenderal Rafles. Sultan Hamengkubuwono II duduk di kursi yang jauh dari tempat duduk Kanjeng Raja. Melihat keadaan seperti itu, Gubernur Jenderal Rafles bertambah marah lagi.

* Kemarahan Gubernur Jenderal Rafles terulang lagi di dalam loji tempat pertemuan ketika ia melihat kursi Sultan Hamengkubu-

wono II diistimewakan penempatannya, tidak sama dengan tempat duduk Kanjeng Raja. Atas perintah Gubernur Jenderal Rafles, kursi Sultan Hamengkubuwono II itu dipindahkan tempatnya, tetapi oleh pihak yang lain dikembalikan lagi sehingga terjadilah keributan di dalam loji. Kanjeng Raja dengan berbagai saran dan alasan berhasil menyadarkan serta meredakan kemarahan Gubernur Jenderal Rafles. Suasana di dalam loji tenang kembali dan pengaturan tempat-tempat duduk tetap seperti semula sebelum terjadi keributan.

Gubernur Jenderal Rafles selama itu selalu menunjukkan sikap tidak senang kepada Sultan Hamengkubuwono II, dan sebaliknya kepada Kanjeng Raja ia tampak lebih dekat serta akrab dan bahkan selalu membela. Sultan Hamengkubuwono II sendiri merasakan perlakuan yang demikian itu sehingga kadang-kadang ia menjadi marah karenanya.

Pada saatnya, pembicaraan masalah pengembalian kekuasaan Sultan Hamengkubuwono II kepada Kanjeng Raja, yang merupakan tujuan kehadiran Gubernur Jenderal Rafles di Yogyakarta dimulai. Di dalam pembicaraan itu Gubernur Jenderal selalu mendesak, tetapi Sultan Hamengkubuwono II masih ragu-ragu mengambil keputusan. Tiba-tiba saja tangan Sultan Hamengkubuwono II tampak mengusap keringat yang keluar secara berlebihan. Mengetahui hal itu, Gubernur Jenderal Rafles cepat-cepat memerintahkan memberikan penghormatan dengan tembakan meriam berkali-kali. Karena terkejut dan bingung, Sultan Hamengkubuwono II seketika itu membubuhkan tanda tangannya pada surat perjanjian yang telah disiapkan oleh Gubernur Jenderal Rafles. Senang sekali Gubernur Jenderal Rafles karenanya. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pangeran Notokusumo karena semuanya itu dianggapnya sebagai hasil bantuan Pangeran Notokusumo.

Dengan surat panggilan dari Sultan Hamengkubuwono II, Tumenggung Notodiningrat yang ketika itu masih berada di Semarang pulang ke Yogyakarta menyusul Pangeran Notokusumo yang telah berada di sana. Secara khusus Sultan Hamengkubuwono II minta maaf kepada Pangeran Notokusumo atas segala kesalahannya selama itu meskipun ternyata kemudian sepulangnya Pangeran Notokusumo, keadaan di Yogyakarta semakin tidak tenang. Pangeran Notokusumo sendiri sebenarnya memang selalu berusaha

merenggangkan hubungan antara Sultan Hamengkubuwono II dan Kanjeng Raja. Perbuatan Pangeran Notokusumo yang demikian itu secara rahasia dilakukan atas dukungan pihak gubernemen. Berbagai kejadian telah membuat Sultan Hamengkubuwono II marah.

Kanjeng Raja sendiri dapat merasakan akibat kemarahan Sultan Hamengkubuwono II itu. Kesedihan hatinya telah menimbulkan dorongan batin untuk pergi ke Gua Langse. Pada tengah malam Kanjeng Raja semadi di dalam gua itu. Terdengarlah pada saat itu suara Ratu Kidul yang ditujukan kepadanya. Ratu Kidul menyuruh Kanjeng Raja supaya segera menghentikan semadinya. Menurut Taru Kidul, penderitaan-penderitaan batin yang dialami Kanjeng Raja selama itu hanyalah suatu pendorong bagi Kanjeng Raja untuk segera tampil sebagai seorang raja yang besar. Apabila nanti Kanjeng Raja telah menjadi raja, Ratu Kidul menyatakan akan mengabdikan kepadanya.

Secara kebetulan sekembali Kanjeng Raja dari Gua Langse itu, Sultan Hamengkubuwono II sedang marah sekali, malahan sampai hati berniat membunuh putranya itu. Oleh karena itu, pikiran Kanjeng Raja hanya tertuju kepada penyelamatan jiwanya. Untuk itu, Kanjeng Raja mendekati Kapten Jin Sing.

Di samping marah, Sultan Hamengkubuwono II juga tidak merahasiakan lagi penclonan Pangeran Mangkudiningrat untuk menggantikan Kanjeng Raja. Kapten Jin Sing menyerahkan masalah ini kepada Jenderal Jan Kroporet supaya dipikirkan karena apabila nanti benar-benar jabatan raja jatuh ke tangan Pangeran Mangkudiningrat akan banyak merugikan gubernemen. Jenderal Jan Kroporet menerima saran Kapten Jin Sing ini sehingga Kanjeng Raja pun senang hatinya, tetapi batinnya merasa belum dapat melaksanakan permintaan Jenderal Jan Kroporet supaya berbaik dengan Pangeran Notokusumo dan Tumenggung Notodiningrat.

Pada saat kesultanan Yogyakarta dilanda suasana yang demikian itu, sunan Surakata berkirim surat kepada Sultan Hamengkubuwono II. Isi surat itu memberitahukan kepada Sultan Hamengkubuwono II bahwa terjadinya suasana seperti itu disebabkan oleh perbuatan Pangeran Notokusumo. Secara rahasia Pangeran Notokusumo oleh Gubernur Jenderal Rafles dijadikan orang kepercayaan untuk berbuat sesuai dengan kehendaknya pula. Oleh karena itu, sunan Surakata mengharapkan supaya Sultan Hamengkubu-

wono II berhati-hati jangan sampai mengundang kemarahan Pangeran Notokusumo karena kesunanan Surakarta takut akan ikut menerima akibatnya pula. Demikian isi surat dari Surakarta yang bersifat mengadu domba sesama saudara.

Mengerti isi surat yang seperti itu, Sultan Hamengkubuwono II menyadari kedudukannya yang tidak menguntungkan. Di satu pihak, ia menganggap Kanjeng Raja yang makin tidak disenanginya itu mendapat dukungan Inggris. Di lain pihak, Pangeran Notokusumo yang semula memang diharapkan kembalinya ke Yogyakarta itu ternyata akhirnya membahayakan dirinya. Untuk ini, Sultan Hamengkubuwono II mengharap kerukunan Pangeran Mangkudiningrat dan saudara-saudaranya serta menunjuk mereka ini untuk memata-matai Pangeran Notokusumo.

Hal lain yang merugikan Sultan Hamengkubuwono II ialah adanya perselisihan antara Sumodiningrat dan Jayaningrat karena Jayaningrat ini telah berpihak kepada Kanjeng Raja. Di samping itu, Pangeran Notokusumo akhirnya dikabarkan pula telah berbaik dengan Kanjeng Raja.

Sultan Hamengkubuwono II terkejut mendengar berita yang membahayakan dirinya itu. Kemarahannya kepada Kanjeng Raja makin menjadi-jadi. Ibu Kanjeng Raja pun tidak luput dari kemarahan itu dan bahkan disakiti oleh Sultan Hamengkubuwono II karena dianggapnya sebagai penghasut Kanjeng Raja. Mengetahui hal ini, Kanjeng Raja sakit hatinya. Tekadnya tiada lain kecuali ingin merebut kekuasaan ayahnya, Sultan Hamengkubuwono II. Oleh karena itu, sekali lagi Kanjeng Raja mendesak minta perlindungan kepada Kapten Jin Sing. Atas pengaduan Kapten Jin Sing ini, Jenderal Jan Kroporet seketika bangkit kemarahannya kepada Sultan Hamengkubuwono II. Menurut Jenderal Jan Kroporet, tidak urung gubernemen Inggris akan menghancurkan kesultanan Yogyakarta. Untuk itu, segala sesuatunya perlu disiapkan lebih dulu.

Langkah pertama yang dilaksanakan oleh Jenderal Jan Kroporet ialah mengutus Cik Amat menemui Pangeran Notokusumo. Tujuannya antara lain menawarkan bantuan prajurit Inggris kepada Pangeran Notokusumo apabila ternyata Sultan Hamengkubuwono II terlalu banyak melanggar perjanjian. Disamping itu, diberitahukan pula kepada Pangeran Notokusumo bahwa Surakarta dan Yogyakarta akan bersatu apabila nanti terjadi peperangan dengan Inggris.

Berhubungan dengan masalah itu, Pangeran Notokusumo diminta bantuannya untuk menangkap mata-mata Sultan Hamengkubuwono II.

Pada saat diadakan upacara kerajaan di Yogyakarta, Pangeran Notokusumo tidak tampak hadir. Sultan Hamengkubuwono II heran karenanya. Ternyata dalam percakapan orang-orang kesultanan Yogyakarta pun Pangeran Notokusumo sudah dicap sebagai orang gubernemen. Oleh karena itu, tidak mengherankanlah apabila Sultan Hamengkubuwono II mempunyai dugaan bahwa surat Menteri Entyarsa yang berisikan permintaan bandaran darat kepadanya merupakan hasil pemikiran serta saran Pangeran Notokusumo dan juga Kanjeng Raja. Namun demikian, Sultan Hamengkubuwono II tetap tidak mau mengabulkan permintaan itu sehingga Menteri Entyarsa dalam suatu pertemuan mengancam Sultan Hamengkubuwono II. Ia mengharuskan supaya Sultan Hamengkubuwono II segera menyerahkan tanah-tanah mancanegara dan Kedu yang menjadi hak Kanjeng Raja kepada yang berhak.

Sepeninggal Menteri Entyarsa, dengan marah Sultan Hamengkubuwono II menjelaskan masalah tanah mancanegara dan Kedu itu kepada Pangeran Notokusumo. Menurut penjelasannya itu, Sultan Hamengkubuwono II merasa tidak menyerahkan tanah-tanah itu kepada siapa pun, apalagi dengan perjanjian. Dulu memang ada orang minta cap kepadanya, tetapi Sultan Hamengkubuwono II tidak tahu penggunaannya kemudian. Ia menghubungkan kejadian ini dengan timbulnya hak-hak Kanjeng Raja atas tanah-tanah tadi.

Kanjeng Raja yang merasa menjadi sasaran kata-kata Sultan Hamengkubuwono II itu hanya menunduk karena ketakutannya. Maksudnya akan mendekati Sultan Hamengkubuwono II untuk minta maaf, tetapi dengan meludah Sultan Hamengkubuwono II meninggalkan tempat duduknya sebelum Kanjeng Raja sampai di hadapannya. Oleh sikap Sultan Hamengkubuwono II yang demikian ini Kanjeng Raja merasa terpukul. Ia merasa makin tidak kuat menghadapi kenyataan yang terus-menerus demikian. Perselisihannya dengan Sultan Hamengkubuwono II harus segera diakhiri. Untuk itu, Kanjeng Raja menyerahkan masalah ini kepada pihak Inggris. Dengan senang hati pihak Inggris menerimanya karena merasa semua kehendaknya akan dapat tercapai. Saatnya sangat menguntungkan pihak Inggris apabila terjadi peperangan dengan

Sultan Hamengkubuwono II karena ketika itu pemimpin-pemimpin kesultanan Yogyakarta tidak bersatu. Hanya saja, pihak Inggris minta agar Kanjeng Raja dapat bersikap rendah hati terhadap Pangeran Notokusumo, pamannya.

Karena takut mengabaikan permintaan pihak Inggris seperti itu, maka Kanjeng Raja menemui Pangeran Notokusumo. Pada kesempatan itu Kanjeng Raja menceritakan masalah persengketaan tanah dengan ayahnya. Menurut Kanjeng Raja, perselisihan tentang tanah itu sebenarnya terletak pada siapa yang lebih berhak atas tanah yang dipersengketakan; mana yang lebih kuat antara tanda tangan Sultan dengan cap kesultanan. Karena tanda tangannya, Sultan Hamengkubuwono II mempertahankan tanah itu sebagai hak milik Pangeran Mangkudiningrat, sedangkan Kanjeng Raja merasa berhak pula atas tanah itu karena ada bukti cap kesultanan. Pangeran Notokusumo menilai keduanya mempunyai kekuatan yang sama, tetapi mereka merasa tak dapat berbuat apa-apa karena sudah terlanjur mendapat cap sebagai pemberontak.

Sultan Hamengkubuwono II mengetahui adanya pertemuan antara Kanjeng Raja dan Pangeran Notokusumo itu sehingga iabertambah marah kepada keduanya. Kanjeng Raja tidak takut lagi menerima kemarahan Sultan Hamengkubuwono II, tetapi malahan berani menantangnya. Pangeran Notokusumo pun merasa mendapat angin, apalagi Tuan Gubernur Jenderal sudah memerintahkan prajuritnya datang ke Yogyakarta. Namun demikian, jika Sultan Hamengkubuwono II kemudian mau mengabulkan permintaan pihak Inggris, Tuan Gubernur Jenderal akan mengurungkan niatnya memerangi Yogyakarta.

Sepulang dari pertemuan itu, Pangeran Notokusumo mulai melatih para prajuritnya. Hatinya merasa senang karena pada waktu itu Kanjeng Raja menyerahkan sejumlah uang kepadanya. Kanjeng Raja menyerahkan uang itu untuk menyatakan rasa syukur atas pulangnya Pangeran Notokusumo ke Yogyakarta. Namun demikian, meskipun kelihatannya ia telah berbaik dengan Pangeran Notokusumo, dengan diam-diam Kanjeng Raja mendekati Sumodiningrat dan Dipokumo untuk mengetahui rahasia-rahasia Pangeran Notokusumo. Dengan cara ini Kanjeng Raja dapat mengharapkan tewasnya Pangeran Notokusumo sehingga hanya dirinyalah akhirnya yang dekat dengan gubernemen Inggris. Inilah tujuannya lebih lanjut.

Sementara Pangeran Notokusumo masih terus mempersiapkan para prajuritnya, bala tentara Inggris berangsur-angsur mulai tiba di Yogyakarta dari Batavia dan Surabaya. Mereka ini adalah prajurit Sepai dan Benggala. Apabila ditanya tentang tujuannya, mereka hanya menyatakan ingin menguasai karena di daerah pesisir sedang terserang wabah. Jenderal Jan Kroporet sendiri atas pertanyaan utusan Sultan Hamengkubuwono II, menerangkan bahwa mereka itu prajurit baru yang ingin melihat kerajaan Jawa. Walaupun demikian, Sultan Hamengkubuwono II memerintahkan prajuritnya mengawasi bala tentara Inggris yang pada waktu itu lewat Prambanan.

Tuan Gubernur Jenderal berangkat pula menuju Yogyakarta. Ia sudah sampi di Semarang bersama dengan Gilespe, Panglima perang. Patih Dnurejo, Danunegoro, dan Sindunegoro menjemputnya bersama-sama dengan Jenderal Jan Kroporet. Setelah mengadakan pembicaraan dengan Tuan Gubernur Jenderal, Jenderal Danurejo oleh Jenderal Jan Kroporet diperintahkan tinggal di Jambu.

Setibanya kembali di Yogyakarta, menjawab pertanyaan Sultan Hamengkubuwono II, dengan bengis Jenderal Jan Kroporet mengatakan bahwa Patih Danurejo tinggal di Jambu atas perintah Tuan Gubernur Jenderal. Sultan Hamengkubuwono II terkejut oleh jawaban yang menyakitkan hati itu meskipun hubungannya dengan gubernemen Inggris memang dalam situasi gawat. Prajurit Yogyakarta sendiri sudah disiapkan untuk menghadapi segala kemungkinan.

Sumodiningrat mendesak Sultan Hamengkubuwono II supaya membunuh Pangeran Notokusumo dan Tumenggung Notodiningrat karena keduanya telah terbukti sebagai mata-mata Inggris. Sultan Hamengkubuwono II setuju dengan usul ini, tetapi ternyata pada saat yang ditentukan ia tidak sampai hati melaksanakan niatnya itu. Sumodiningrat kecewa karenanya, tetapi ia selalu mengharapkan tewasnya Pangeran Notokusumo oleh Sultan Hamengkubuwono II.

Menjelang kedatangan Tuan Gubernur Jenderal di Yogyakarta, Sultan Hamengkubuwono II memanggil Pangeran Notokusumo datang ke istana untuk makan bersana dan mengadakan suatu pembicaraan. Akan tetapi, karena khawatir akan keselamatan jiwanya,

Pangeran Notokusumo dengan berbagai alasan selalu tidak memenuhi panggilan itu. Sampai tiga kali ia menerima panggilan dan tidak diindahkannya. Yang terakhir, dengan nada marah Pangeran Notokusumo mengatakan kepada utusan Sultan Hamengkubuwono II bahwa ia tidak dapat memenuhi panggilan kakaknya itu karena akan menjemput kedatangan Tuan Gubernur Jenderal itu kabarnya bermaksud akan mengangkat Kanjeng Raja sebagai pengganti Sultan Hamengkubuwono II.

Pangeran Notokusumo datang di loji dengan istrinya. Kedatangannya di sana di sambut dengan hangat dan mendapat penjaagaan militer Inggris. Kapten Jin Sing sudah datang di sana pula. Hanya Kanjeng Raja yang seharusnya berada di loji belum kelihatan datang. Hal ini menimbulkan kekhawatiran pihak Inggris.

Mengetahui bahwa Pangeran Notokusumo datang ke loji dan dijaga, sadarlah Sultan Hamengkubuwono II bahwa apa yang tidak di inginkan Sultan Hamengkubuwono II karena jauh-jauh sebelumnya ia sudah memberikan saran-saran kepadanya. Sultan Hamengkubuwono II pun menyadari bahwa semuanya sudah terlanjur. Yang harus dilakukannya sekarang ialah membulatkan tekad para prajuritnya untuk menghadapi segala kemungkinan dengan berperang.

Sampai pada saat Gubernur Jenderal Rafles tiba di loji, Kanjeng Raja belum juga kelihatan datang di sana. Jenderal Jan Kroporet kemudian mencarinya bersama Tumenggung Notodiningrat. Kanjeng Raja memang tidak menjemput kedatangan Gubernur Jenderal Rafles karena tidak dapat keluar dari dalam benteng yang diawasi prajurit Sultan Hamengkubuwono II. Ketika Jenderal Jan Kroporet sampai di tempat itu pun pintunya tetap tertutup. Pada saat itulah kemudian terjadi awal peperangan antara prajurit Inggris dan prajurit Yogyakarta yang dipimpin Jayaningrat. Prajurit Yogyakarta terpukul mundur dan Jayaningrat sendiri menderita luka tangannya.

Sultan Hamengkubuwono II menerima berita kekalahan itu sebagai pukulan pertama dari pihak Inggris. Sumodinigrat bertekad akan menebus kekalahan adiknya itu. Gubernur Jenderal Rafles meminta supaya Sultan Hamengkubuwono II meletakkan jabatannya. Selanjutnya Gubernur Jenderal Rafles akan mengangkat Kanjeng Raja untuk menggantikannya.

Seketika marahlah Sultan Hamengkubuwono II demi memba-

ca surat itu. Kanjeng Raja yang menjadi sasaran kemarahan dituduhnya. Sementara itu, selama juru bahasa menantikan jawaban Sultan Hamengkubuwono II atas surat itu, berkali-kali terdengar bunyi meriam dari arah loji. Ada di antaranya yang mengenai pohon sawo di sekitar istana sehingga mengegerkan mereka yang berada di dalamnya. Dalam suasana keributan itu juru bahasa meninggalkan istana dengan kesimpulan bahwa Sultan Hamengkubuwono II menolak maksud Gubernur Jenderal Rafles.

Mendengar laporan juru bahasa itu, Gubernur Jenderal Rafles sangat marah kepada Sultan Hamengkubuwono II. Mayor Jenderal Gilepe diperintahkan segera mempersiapkan bala tentaranya. Bala tentara Sepai dan Benggala digerakkannya. Prajurit Pangeran Notokusumo dan Pangeran Prangwedono dengan sembunyi-sembunyi membantu bala tentara Mayor Jenderal Gilepe itu. Pura Yogyakarta menjadi sasaran hujan peluru sehingga prajurit yang mempertahankannya pun menjadi kacau-balau.

Dalam keadaan seperti itu Mayor Jenderal Gilepe ingin mengetahui bagaimana kehendak Sultan Hamengkubuwono II, ingin terus berperang ataukah mau memenuhi permintaan pihak Inggris. Untuk itu, Mayor Jenderal Gilepe memerintahkan Tumenggung Notodiningrat supaya dengan sembunyi-sembunyi mencari keterangan. Ternyata menurut kabar yang diterima Tumenggung Notodiningrat ini, Sultan Hamengkubuwono II tetap ingin mempertahankan pendiriannya semula. Selanjutnya, Mayor Jenderal Gilepe meminta Pangeran Notokusuma supaya tidak usah ikut berperang. Hanya petunjuk tentang tempat di mana Sultan Hamengkubuwono II berada yang dimintanya. Tujuan Mayor Jenderal Gilepe sudah jelas, yaitu supaya Sultan Hamengkubuwono II dapat terbunuh.

Dalam pada itu terdengar kabar bahwa Sultan Hamengkubuwono II akan melarikan diri ke gunung Krengseng, tetapi para pembantunya menolak sehingga Sultan Hamengkubuwono II menjadi bingung. Akhirnya, ia memerintahkan para prajuritnya supaya hati-hati dan tidak membalas tembakan musuh, kecuali hanya mengawasinya saja. Mayor Jenderal Gilepe senang mendengar berita ini.

Prajurit Inggris terus bergerak maju dengan maksud mencari tempat Kanjeng Raja meskipun di sana-sini mendapat perlawanan. Bala tentara Yogyakarta yang menjaga keraton makin terdesak.

Pada saat itu Jenderal Jan Kroporet mengeluarkan surat peringatan agar orang-orang yang memihak Kanjeng Raja tidak mengganggu perjuangan prajurit Inggris. Menurut bunyi surat peringatan itu, prajurit Inggris berperang demi keinginan Kanjeng Raja sendiri. Tujuan Gubernur Jenderal Raffles lebih lanjut ialah mengangakat Kanjeng Raja sebagai Sultan Yogyakarta. Sultan Hamengkubuwono II harus turun takhta dan tidak menghalang-halangi maksud Inggris.

Prajurit Yogyakarta banyak yang tewas karena lawannya jauh lebih kuat. Di mana-mana mereka selalu terpukul oleh bala tentara Inggris. Mengetahui hal itu, Sultan Hamengkubuwono II dan mereka yang berada di dalam keraton kebingungan, peluru-peluru pun berjatuhan di sekitarnya. Sumodiningrat yang memberanikan diri memimpin serangan akhirnya menemui ajalnya. Mayor Jenderal Gilese senang sekali karena andalan Sultan Hamengkubuwono II ini telah tewas.

Penyerangan besar-besaran ke dalam benteng keraton tidak ditunda-tunda lagi. Mayor Jenderal Gilese telah memiliki denah tempat-tempat di dalamnya. Pangeran Notokurumolah yang menjadi penunjuk tempat-tempat itu. Dengan penyerangan Inggris ini makin banyaklah prajurit Sultan Hamengkubuwono II yang tewas.

Alun-alun menjadi lautan darah dan mayat prajurit bertimbun-timbun menjadi lautan darah dan mayat prajurit bertimbun-timbun di sana.

Sebenarnya Kanjeng Raja telah dibenci oleh Sultan Hamengkubuwono II, tetapi karena merasa diri sebagai anak, ia dalam suasana keributan itu mencari Sultan Hamengkubuwono II dengan maksud dapat menyelamatkannya. Kanjeng Raja beserta anak dan istrinya menuju keraton, tetapi Pangeran Joyokusumo yang menjaga gapura keraton menolaknya. Pangeran Joyokusumo menganggap Kanjeng Raja telah menjadi musuh Sultan Hamengkubuwono II. Di samping itu, ia mendapat perintah supaya melarang siapa pun yang masuk atau keluar keraton.

Karena tidak berhasil masuk keraton, Kanjeng Raja menuju Taman. Prajurit Sepai mengejarnya sambil merampas harta benda atau barang-barang berharga yang dijumpainya. Pada saat itulah Mayor Jenderal Gilese dan Jenderal Jan Kroporet melihat Kanjeng Raja dari kejauhan. Para prajurit yang tadi mengejar pun

akhirnya mengetahui dan mengenal Kanjeng Raja setelah Kanjeng Raja membuka mantelnya. Di dadanya tampak tanda bintang raja yang berkilauan.

Sepeninggal Kanjeng Raja, Pangeran Joyokusumo melaporkan penolakannya terhadap Kanjeng Raja yang ingin masuk keraton kepada Sultan Hamengkubuwono II. Selanjutnya, dilaporkannya pula bahwa Kanjeng Raja menuju kearah barat meninggalkan keraton dan di sana bertemu dengan prajurit Inggris. Mungkin karena khawatir akan keselamatan Kanjeng Raja itu, Sultan Hamengkubuwono II memerintahkan prajuritnya supaya memberikan bantuan. Terjadilah peperangan lagi antara prajurit Yogyakarta dengan bala tentara Inggris. Pangeran Mangkubumi dan Pangeran Panengah segera keluar memimpin prajuritnya, tetapi keduanya terpukul dan melarikan diri ke Taman. Di sana mereka bertemu dengan kakaknya, Kanjeng Raja, yang selanjutnya meminta supaya kedua orang adiknya itu tetap bersamanya.

Karena sudah merasa terkepung dan tidak dapat lagi menghadapi serangan Inggris, Sultan Hamengkubuwono II bermaksud akan menghentikan peperangan. Raden Puspokusumo diutusny menemu Pangeran Notokusumo di loji. Sultan Hamengkubuwono II minta maaf kepada Pangeran Notokusumo dan menyerahkan jiwa raganya. Di samping itu, ia hanya menitipkan Pangeran Mangkubuwono II minta maaf kepada Pangeran Notokusumo dan menyerahkan jiwa raganya. Di samping itu, ia hanya menitipkan Pangeran Mangkudiningrat supaya nanti dapat menggantikan kedudukannya. Demikian pesan Sultan Hamengkubuwono II yang disampaikan oleh Raden Puspokusumo kepada Pangeran Notokusumo.

Mendengar itu semua, Pangeran Notokusumo agaknya hanya menyalahkan Sultan Hamengkubuwono II sebab dulu ia merasa telah banyak memberikan saran, tetapi selalu diabaikan. Sekarang yogyakarta terlanjur rusak dan banyak prajurit yang tewas akibat peperangan. Selanjutnya, Pangeran Notokusumo tidak mau menyampaikan maksud Sultan Hamengkubuwono II itu kepada Gubernur Jenderal Raffles, tetapi Raden Puspokusumo disuruhnya menghadap sendiri kepadanya. Oleh karena itu, Raden Puspokusumo menghadap sendiri, tetapi sesampainya disana, Gubernur Jenderal Raffles membentaknya. Raden Puspokusumo mundur dan kembali menghadap Sultan Hamengkubuwono II. Mendengar

laporan Raden Puspokusumo itu, Sultan Hamengkubuwono II bertambah bingung. Yang dipikirkan akhirnya hanyalah Pangeran Mangkudiningrat.

Sementara itu, Pangeran Mangkubumi dan Pangeran Panengah lari memisahkan diri dari Kanjeng Raja di Taman, sedangkan Pangeran Panular tetap di sana. Ia kemudian ikut Kanjeng Raja ke loji. Gubernur Jenderal Rafles di loji menegaskan keinginannya kepada Kanjeng Raja bahwa Kanjeng Rajalah yang akan diangkat menjadi Sultan Yogyakarta. Di balik itu, Gubernur Jenderal Rafles minta supaya Kanjeng Raja benar-benar mengakui sebagai saudara gubermen Inggris dengan mentaati semua peraturan dalam perjanjian. Kanjeng Raja pun menyanggupinya.

Mayor Jenderal Gilspe masih terus mencari Sultan Hamengkubuwono II. Ia telah masuk keraton dan mengamuk di sana setelah bahu kirinya kena senjata tajam lawan. Sultan Hamengkubuwono II yang tinggal diam bersama Pangeran Ngabei dan para putranya hampir saja dibunuhnya, tetapi dilarang oleh Jenderal Jan Kroporet yang kebetulan datang di tempat itu. Sultan Hamengkubuwono II masih diam saja di tempat duduknya. Sementara itu, prajurit Sepai dan Benggala masuk ke sana kemari merampas barang-barang isi keraton dan merebut harta benda mereka yang berada di keraton. Melihat kejadian itu, Sultan Hamengkubuwono II sudah tidak mempunyai harapan apa-apa. Ajakan Jenderal Jan Kroporet ke loji yang semula selalu ditolaknya, akhirnya dipenuhinya, apalagi seolah-olah Jenderal Jan Kroporet menyanggupi pengangkatan Pangeran Mangkudiningrat sebagai raja. Pangeran Ngabei yang sebenarnya dalam keadaan sakit tertinggal di keraton, tidak ikut ke loji.

Ketika Sultan Hamengkubuwono II tiba di loji, tidak seorang pun memberikan penghormatan karena semuanya memang diperintahkan berbuat demikian oleh Gubernur Jenderal Rafles. Kanjeng Raja pun duduk seandainya dekat Gubernur Jenderal Rafles, tetapi melihat kehadiran Sultan Hamengkubuwono II yang tampak lasu itu, air matanya menetes. Demikian juga Pangeran Notokusumo dan Tumenggung Notodiningrat. Gubernur Jenderal Rafles menempatkan Sultan Hamengkubuwono II di ruang tersendiri terpisah dari mereka dan hanya ditemani oleh Raden Sumodiwiryo. Di sini Sultan Hamengkubuwono II diminta menyebutkan semua harta miliknya dan dicatat oleh sekretaris Gubernur Jenderal Rafles. Akhirnya, secara resmi Kanjeng Raja diangkat menjadi

sultan Yogyakarta oleh Gubernur Jenderal Rafles. Pangeran Notokusumo kemudian mendapat tugas mengumumkan pengangkatan itu kepada semua orang Yogyakarta.

Dengan dinobatkannya Kanjeng Raja sebagai sultan Yogyakarta, maka berakhirilah peperangan antara Yogyakarta dan Inggris. Sultan Hamengkubuwono II kehilangan kekuasaannya dan ia bahkan menjadi tahanan Inggris. Akibat peperangan itu, keraton menjadi porak-poranda dan di sana-sini bergelimpangan mayat-mayat prajurit beserta genangan darahnya yang mengotori tempat-tempat di dalam keraton. Barang-barang isi keraton diangkut ke loji dan menjadi milik gubernemen Inggris. Jumlahnya banyak sekali sehingga orang Inggris sendiri heran mengetahui kekayaan Sultan Hamengkubuwono II itu.

Suasana tenang sesudah berakhirnya peperangan itu digegerkan lagi oleh mengamuknya Gondodiwiryo, salah seorang yang semula dekat dengan Sultan Hamengkubuwono II. Mengamuknya Gondodiwiryo ini berawal dari senda gurau yang berlanjut dengan ejek-mengejek. Gondodiwiryo menjadi sasaran ejekan Wiroguno, Joyosentiko, Joyominarso, dan Kapten Jin Sing. Salah satu ejekan Kapten Jin Sing dikatakan bahwa Gondodiwiryo tidak berani membela Sultan Hamengkubuwono II yang dipenjarakan Gubernurmen Inggris itu.

Akhirnya, karena tidak tahan lagi mendengar berbagai ejekan, Gondodiwiryo mengamuk, Joyosentiko dipedangnya sehingga tewas.

Prajurit kadipaten pun banyak yang tewas dan luka karenanya. Kapten Jin Sing sendiri yang mencoba mengatasi keributan dalam kegelapan malam itu mendapat luka. Prajurit Sepailah yang kemudian berhasil melumpuhkan amukan Gondodiwiryo. Sebelum menghembuskan nafas terakhir, atas pertanyaan yang ditujukan kepadanya, Gondodiwiryo mengaku sebagai abdi Sultan Hamengkubuwono II, sentana Pangeran Mangkudiningrat.

Atas pertanyaan Jenderal Jan Kroporet, Kapten Jin Sing melaporkan sebab-sebab yang benar tentang terjadinya peristiwa di atas. Namun demikian, lebih lanjut Kapten Jin Sing mengemukakan pendapatnya bahwa Gondodiwiryo memang mencari kesempatan untuk mengamuk. Hal ini disebabkan oleh hasutan Sultan Hamengkubuwono II yang hatinya kecewa karena keris-kerisnya dirampas oleh prajurit Inggris. Demikian juga Pangeran Mangkudi-

ningrat. Keduanya ingin membalas dendam. Gondodiwiryolah yang diharapkannya dapat memenuhi keinginannya itu.

Jenderal Jan Kroporet dapat memahami dan membenarkan pendapat Kapten Jin Sing. Oleh karena itu, Pangeran Mangkudiningrat kemudian dikurung di loji timur, terpisah dari Sultan Hamengkubuwono II, supaya keduanya tidak dapat berhubungan lagi. Dalam hal ini Jenderal Jan Kroporet mengatakan kepada Pangeran Notokusumo bahwa dirinya tidak apa-apa ketika Kapten Jin Sing berluka oleh amukan Gondodiwiryo, tetapi ia tidak dapat menerima apabila Kapten Jin Sing sampai tewas karena perbuatan Pangeran Mangkudiningrat atas kehendak Sultan Hamengkubuwono II.

Bagaimanapun juga akhirnya Sultan Hamengkubuwono II tidak mempunyai kekuatan apa-apa. Keraton Yogyakarta jatuh dalam peperangan selama tiga hari. Jatuhnya keraton Yogyakarta itu ditandai dengan angka tahun 1949 (trus dahana swareng jagat). Pada tahun itu pula kemudian Kanjeng Raja diangkat menjadi Sultan Yogyakarta dengan gelar Sultan Hamengkubuwono III. Namun demikian, ia tidak mau tinggal di keraton karena keadaannya masih kotor banyak darah. Atas kehendak Sultan Hamengkubuwono III, pada saat itu pula putranya, Raden Mas Bagus yang baru berumur sepuluh tahun, diangkat dan diberi gelar sebagai Pangeran Adipati Anom. Keris Sultan Hamengkubuwono II yang bernama Ki Jokopiturun yang dirampas oleh prajurit Inggris diserahkan kepadanya.

Pada kesempatan berikutnya Pangeran Notokusumo oleh gubernemen Inggris diberi gelar Pangeran Adipati Pakualam. Kekuasaannya tidak di bawah perintah Sultan Hamengkubuwono III, bahkan ia mendapat tugas sebagai mata-mata gubernemen Inggris untuk mengawasi dan menasihati Sultan Hamengkubuwono III. Menurut ketentuan gubernemen Inggris, Sultan Hamengkubuwono III dilarang memiliki banyak prajurit, kecuali yang sudah ditentukan jumlahnya. Demikian juga para bawahannya.

Bersamaan dengan pemberian gelar Pangeran Notokusumo itu, kedua putra Pangeran Notokusumo pun mendapat gelar baru. Tumenggung Notodiningrat bergelar Pangeran Suryaningrat dan Raden Atmokusumo bergelar Pangeran Suryaningprang.

Setelah segala urusannya di Yogyakarta selesai, Gubernur Jenderal Rafles bermaksud akan kembali ke Batavia. Sebelum itu, ia masih perlu mengadakan pembicaraan dengan Sultan Hamengkubuwono III. Dalam pembicaraan itu, Gubernur Jenderal Rafles minta agar Sultan Hamengkubuwono III segera pindah ke keraton. Prajurit Inggris akan menjaga keamanannya karena mereka masih tetap tinggal di Yogyakarta sampai keadaan Yogyakarta tenang. Sultan Hamengkubuwono III menerima anjuran ini dan akan segera melaksanakannya.

Masalah lain yang dibicarakan ialah penahanan terhadap Sultan Hamengkubuwono II. Gubernur Jenderal Rafles menawarkan kepada Sultan Hamengkubuwono III bagaimana sebaiknya penahanan terhadap Sultan Hamengkubuwono II itu, tetap di Yogyakarta ataukah dipindahkan ke Semarang. Dalam hal ini Sultan Hamengkubuwono III tidak mempunyai usul apa-apa kecuali menurut kehendak Gubernur Jenderal Rafles. Yang dimintanya untuk tetap di Yogyakarta sebenarnya Pangeran Mangkudiningrat, tetapi ternyata menurut keterangan Gubernur Jenderal Rafles, Pangeran Mangkudiningrat ingin mengikuti Sultan Hamengkubuwono II.

Beban berat yang harus dipikul oleh Sultan Hamengkubuwono III ialah biaya perang. Seluruh biaya perang yang dikeluarkan gubernemen Inggris harus dibayarnya. Khusus untuk Gubernur Jenderal Rafles, Sultan Hamengkubuwono III diminta menyerahkan tanah Bumijo, Kedu, dan mancanegara. Tanah-tanah ini akan dikembalikan kepadanya setelah hasil pemasukan pajaknya sudah melunasi biaya perang yang dimaksudkan. Sultan Hamengkubuwono III telah menyetujui semuanya itu.

Sepeninggal Gubernur Jenderal Rafles, Pangeran Suryaningrat dan Pangeran Suryaningprang kembali ke Kartasura. Sultan Hamengkubuwono III mengumumkan penggantian nama ketiga orang ibunya, istri Sultan Hamengkubuwono II. Kanjeng Ratu Kedaton sekarang bernama Kanjeng Ratu Ageng, Kanjeng Ratu Mas berganti nama Kanjeng Ratu Wetan. Kedua orang istri Sultan Hamengkubuwono III sendiri juga diganti namanya. Yang tua diberi nama Kanjeng Ratu Kencono, sedangkan yang muda diberi nama Kanjeng Ratu Mas.

Pangeran Mangkubumi yang pada saat jatuhnya Yogyakarta pergi meninggalkan keraton, sekarang berada di galur, Kulonpro-

go, dengan para sentana dan para prajuritnya. Di sana itu mengumpulkan orang-orang di sekitarnya untuk menyusun kekuatan. Pangeran Mangkubumi mengira bahwa Sultan Hamengkubuwono II, ayahnya, tertangkap oleh tentara Inggris. Sebagai penggantinya, tentulah Pangeran Notokusumo yang diangkat oleh Gubernur Inggris. Demikian dugaan Pangeran Mangkubumi. Oleh karena itu, ia tidak ingin pulang ke Yogyakarta, tetapi malah bermaksud akan berdiri sendiri dan memperluas daerahnya. Pada saat itu datanglah utusan Sultan Hamengkubuwono III memanggil Pangeran Mangkubumi supaya pulang ke Yogyakarta. Karena ternyata yang menjadi raja adalah kakaknya, Pangeran Mangkubumi memenuhi panggilan itu.

Ketika Kanjeng Raja dinobatkan jadi sultan, Sultan Hamengkubuwono II tidak tahu siapa sebenarnya yang dinobatkan jadi sultan itu. Ia hanya mendengar bunyi meriam dan tembakan penghormatan ketika sultan baru itu dinobatkan. Namun demikian, ia masih berpengharapan mudah-mudahan Pangeran Mangkudiningratlah yang diangkat menjadi sultan itu. Harapan ini akhirnya tidak menjadi kenyataan. Gubernemen Inggris memutuskan untuk mengasingkan Sultan Hamengkubuwono II ke Pulau Penang. Pangeran Mangkudiningrat termasuk orang yang menyertainya dalam pengasingan itu, di samping Pangeran Martosono dan Tumenggung Sumodiwiryo.

Orang-orang Pakualaman mendengar kabar bahwa tanah Kedu tidak lagi di bawah kekuasaan Pangeran Adipati Pakualam, tetapi kedudukan tanah itu belum jelas bagi mereka. Oleh karena itu, mereka yang merasa mendapat bengkak di sana banyak yang sudah terlanjur mengambil hasil tanaman padinya. Rakyat yang menggarapnya tercengang-cengang. Hal ini segera dilaporkan Kapten Jin Sing kepada Jenderal Jan Kroporet dengan dugaan bahwa mereka yang berani mengambil hasil tanaman padi itu seolah-olah telah mendapat izin dari Pangeran Adipati Pakualam. Dugaan ini ternyata tidak benar sehingga Jenderal Jan Kroporet tidak jadi marah kepada Pangeran Adipati Pakualam dan perbuatan mereka lebih lanjut dapat dicegah.

Barang-barang rampasan yang telah menjadi milik gubernemen Inggris oleh Jenderal Jan Kroporet akan dibawa ke Batavia. Khusus barang-barang pusaka dikembalikan lagi ke keraton Yogyakarta. Dari Semarang barang-barang itu diangkut dengan perahu me-

nuju Batavia. Jenderal Jan Kroporet ikut mengantarkan barang-barang itu beserta istrinya. Karena terlalu berat dengan muatan, di tengah perjalanan perahu yang mengangkut barang-barang rampasan itu tenggelam. Prajurit-prajurit yang mengantarkannya tewas. Jenderal Jan Kroporet selamat, sedangkan istrinya tewas. Berita kecelakaan di laut itu oleh Jenderal Jan Kroporet segera dilaporkan kepada Gubernur Jenderal Rafles di Batavia.

Gubernur Jenderal Rafles heran dan marah demi menerima berita kecelakaan itu. Setelah mengadakan pembicaraan dengan para pembantunya, Gubernur Jenderal Rafles mengirimkan surat kepada sunan Surakarta. Seperti halnya sultan Yogyakarta, sunan Surakarta pun oleh Gubernur Jenderal Rafles diharuskan menyerahkan sebagian tanahnya kepada gubernemen Inggris. Jika permintaan Gubernur Jenderal Rafles ini tidak dipenuhi, Surakarta akan dihancurkan oleh prajurit Inggris seperti Yogyakarta dulu. Demikian isi surat Gubernur Jenderal Rafles itu.

Setelah sampai di Surakarta, isi surat itu dibicarakan oleh sunan Surakarta dan para pembantunya. Dengan beberapa pertimbangan, Patih Cokronegoro mengusulkan supaya Surakarta memenuhi permintaan Gubernur Jenderal Rafles itu. Sunan Surakarta menyetujui usul Patih Cokronegoro ini. Surat balasan pun segera disampaikannya kepada Gubernur Jenderal Rafles.

Pada tahun berikutnya sesudah jatuhnya keraton Yogyakarta, Gubernur Jenderal Rafles berkunjung ke Surakarta dan kemudian ke Yogyakarta. Sepeninggal Gubernur Jenderal Rafles dari kunjungannya itu, di Yogyakarta terdengar kabar bahwa orang-orang Sepai berani menyerang orang-orang Inggris. Oleh karena itu, kemudian orang-orang Sepai itu diusir pulang. Uang mereka yang kebetulan pada saat itu dipinjam oleh orang-orang Yogyakarta akan dibayar oleh gubernemen Inggris setelah mereka tiba di Jakarta.

Sepeninggal orang-orang Sepai itu, Patih Danurejo dipanggil datang ke loji. Di sana Jan Kroporet memberitahukan kepada Patih Danurejo bahwa orang-orang Yogyakarta yang berhutang uang kepada orang-orang Sepai tadi harus membayar hutangnya itu kepada gubernemen Inggris. Dalam jangka waktu tiga tahun hutang itu harus lunas. Jika tidak dapat melunasinya dalam waktu itu, mereka diancam akan dibuang ke Selong (Ceylon).

Setelah beberapa tahun bertugas sebagai penguasa gubernemen Inggris di Yogyakarta, Jan Kroporet kemudian digantikan oleh

Kapten Garenham. Sebelumnya, Patih Danurejo juga digantikan kedudukannya oleh Tumenggung Sumodipuro dengan gelar Patih Danurejo IV. Di samping itu, tiga putra Sultan Hamengkubuwono III telah lama diganti namanya. Pangeran Panengah sekarang berganti nama Pangeran Dipowiyono, Raden Kusumowijoyo berganti nama Pangeran Sumonegoro, dan Radden Notowiryo berganti nama Pangeran Diponegoro.

Baru saja Sultan Hamengkubuwono III menjadi sultan selama dua tahun, Raden Tumenggung Mangkuwijoyo, putra Pangeran Mangkudinihrat, bermaksud akan mengadakan pemberontakan. Keinginannya ini terutama terdorong oleh rasa dendamnya atas pengasingan kakek dan ayahnya. Raden Tumenggung Mangkuwijoyo mengajak Raden Mangkutaruno, adiknya, supaya membantu pemberontakannya itu. Raden Mangkutaruno tidak segera menyanggupinya karena akan berunding dulu dengan ibunya dan Raden Suromeyo, paman Pangeran Mangkudiningrat. Raden Suromeyo inilah akhirnya dengan tipu muslihatnya yang dilaksanakan oleh Onggowongso berhasil menggagalkan pemberontakan Raden Tumenggung Mangkuwijoyo itu.

Kabar tentang rencana pemberontakan yang gagal itu terdengar oleh Sultan Hamengkubuwono III. Segera keempat orang adik Raden Tumenggung Mangkuwijoyo dipanggil oleh Sultan Hamengkubuwono III. Mereka dijadikan mata-mata untuk selalu mengawasi Raden Tumenggung Mangkuwijoyo. Karena kesanggupannya melaksanakan tugas itu, mereka diberi tanah jabatan di Bagelen dan masing-masing diberi nama baru. Raden Sumodiwiryo diberi nama baru Raden Mangkudipuro, Raden Mangkutaruno berganti nama Raden Mangkudiwiryo, Raden Mas Darwo berganti nama Raden Mangkuwijoyo, dan Raden Mas Darmo berganti nama Raden Mangkuwinoto.

Dengan gagalnya pemberontakan di atas, keadaan di Yogyakarta tenang kembali. Sultan Hamengkubuwono III mulai memikirkan putranya, Pangeran Diponegoro, yang tinggal di Tegalarjo. Berkali-kali disuruhnya kawin, tetapi Pangeran Diponegoro selalu menolak. Sultan Hamengkubuwono III menjadi sedih karenanya. Di samping itu, ia merasa kasihan melihat Kanjeng Ratu bendoro, adiknya, yang juga belum kawin dan memang tidak mau kawin. Kanjeng Ratubendoro sudah puas dengan hidupnya demikian. Yang diprihatinkannya justru putri almarhum Kanjeng Ratumaduretno dari Madiun yang sekarang berada di Yogyakarta. Pangeran

Diponegoro yang selama itu tidak mau dikawinkan oleh ayahnya, demi melihat putri Madiun itu jatuh cinta. Putri yang masih saudaranya itu akhirnya menjadi istrinya. Sultan Hamengkubuwono III menyetujui perkawinannya.

Ada seorang wedana yang dulu dikasihi oleh Sultan Hamengkubuwono II. Akan tetapi, karena tidak disenangi oleh Sultan Hamengkubuwono III, ia dipecat. Nama wedana itu Raden Brontokusumo. Ia bermaksud menyusul Sultan Hamengkubuwono II di tempat pengasingannya. Demi mendengar bahwa Sultan Hamengkubuwono II telah dipindahkan ke Jakarta, ia langsung menuju Jakarta. Sesampainya di sana, ia ditangkap dan dipenjarakan karena Gubernur Jenderal Rafles marah sekali. Atas permintaan Sultan Hamengkubuwono II, Raden Brotokusumo dilepaskan lagi dan dikembalikan ke Yogyakarta. Di Yogyakarta ia diterima oleh Patih Danurejo.

Sultan Hamengkubuwono III hanya beberapa tahun saja menjadi raja. Karena sakit, ia meninggal dunia pada tahun 1741 (wong papat kaswarèng bumi), yang bertepatan dengan tahun 1229 Hijrah atau tahun 1814 Masehi. Jenazahnya dimakamkan di Imogiri. Kapten Garenham menyatakan bahwa nanti yang menggantikan Sultan Hamengkubuwono III hanyalah Pangeran Adipati Anom Mangkunegoro.

Dengan tujuan ingin menjaga ketentraman di Yogyakarta dan menghilangkan kekhawatiran keluarga raja, Kapten Garenham memberanikan diri mengangkat Pangeran Adipati Anom Mangkunegoro menjadi raja. Pada tahun 1741 (ratu suci nunggang candra) itu juga Pangeran Adipati Anom Mangkunegoro dinobatkan menjadi sultan Yogyakarta dengan gelar Sultan Hamengkubuwono IV. Ketika dinobatkan itu, ia baru berumur dua belas tahun.

Gubernur Jenderal Rafles keheran-heranan menerima berita kematian Sultan Hamengkubuwono III karena belum lama ia bersahabat dengan sultan Yogyakarta itu. Di balik itu, Gubernur Jenderal Rafles marah kepada Kapten Garenham yang telah berani mengangkat sultan baru tanpa persetujuannya. Namun demikian, setelah mengadakan pembicaraan dengan para bawahannya, Gubernur Jenderal Rafles akhirnya dapat menerima kebijaksanaan Kapten Garenham itu dan bahkan mengukuhkannya dengan surat pengangkatan baru. Oleh karena itu upacara pengangkatan Sultan Hamengkubuwono IV dilakukan lagi. Upacara pengangkat-

an yang kedua ini dilaksanakan secara besar-besaran dengan tujuan supaya diketahui oleh seluruh rakyat Yogyakarta. Tahun pengangkatannya 1742 (dwi warna anunggang bumi). Berita pengangkatan ini disampaikan kepada sunan Surakarta baik oleh Sultan Hamengkubuwono IV maupun oleh Gubernur Jenderal Rafles.

Karena saat dinobatkan sebagai raja itu Sultan Hamengkubuwono IV belum dewasa, maka Gubernur Jenderal Rafles memandang perlu adanya seseorang yang diangkat sebagai wakil sultan. Ada dua orang calon yang dinilainya patut menduduki jabatan itu, yaitu Pangeran Ngabei dan Pangeran Pakulam. Setelah dipertimbangkan masak-masak, akhirnya Pangeran Pakualam yang terpilih sebagai calon wakil sultan Yogyakarta itu. Akan tetapi, ada satu hal yang mengkhawatirkan, jangan-jangan nanti Pangeran Pakualam justru akan merebut kekuasaan. Hal ini mungkin saja dapat terjadi karena Pangeran Pakualam dulu pernah sakit hati. Ia dituduh terlibat dalam perkara pemberontakan Ronggo dari Madiun.

Berdasarkan pertimbangan seperti itu, Gubernur Jenderal Rafles menawarkan maksudnya kepada Patih Danurejo dan juga kepada para ibu Sultan Hamengkubuwono IV. Mereka ini ternyata menyetujui maksud itu dan sependapat pula dengan kekhawatiran Gubernur Jenderal Rafles terhadap diri Pangeran Pakualam. Namun demikian, Pangeran Pakualam tetap diangkat menjadi wakil Sultan Hamengkubuwono IV. Pada saat pengangkatannya, ia harus mengucapkan sumpah. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan kekhawatiran yang telah disebutkan di atas, baik bagi gubernemen Inggris maupun bagi keluarga keraton Yogyakarta.

Berita kematian Sultan Hamengkubuwono III dan penobatan Sultan Hamengkubuwono IV terdengar pula oleh Sultan Hamengkubuwono II, yang ketika itu masih tetap berada di tempat pengasingannya. Meskipun hidup dalam penderitaan, Sultan Hamengkubuwono II merasa terhibur oleh kedua berita itu. Hanya saja, berbagai kekhawatiran timbul pada dirinya karena Sultan Hamengkubuwono IV masih terlalu muda untuk memangku jabatan sebagai seorang sultan. Khitannya pun baru dilakukan setelah ia diangkat menjadi sultan itu.

Setelah keadaan di Yogyakarta betul-betul tenang, Kapten Grenham dipanggil kembali ke Batavia. Hengslipensledik ditunjuk menggantikan kedudukannya di Yogyakarta. Akhirnya, jabatan

ini dikembalikan lagi kepada Jenderal Jan Kroporet. Hengslipensledik kembali ke Batavia. Setibanya di Batavia bertepatan dengan dilakukannya serah terima jabatan Gubernur Jenderal Rafles kepada penggantinya, John Pental. Gubernur Jenderal Rafles dan Hengslipensledik pulang ke Inggris.

Ketika John Pental menganggap bahwa Sultan Hamengkubuwono IV telah dewasa, ia bermaksud akan mengawinkannya. Putri yang dicalonkannya sebagai permaisuri Sultan Hamengkubuwono IV itu ialah anak almarhum Patih Danurejo yang dahulu. Patih Danurejo yang sekarang bertindak sebagai wakil almarhum itu. Para keluarga keraton Yogyakarta menyetujui maksud John Pental itu. Sultan Hamengkubuwono IV yang sebenarnya baru berusia empat belas tahun itu segera dikawinkan dengan putri yang tersebut di atas, yaitu Dyah Retno Supirah. Upacara perkawinannya dilakukan secara besar-besaran dan menurut adat yang berlaku di lingkungan keraton.

Pada waktu-waktu berikutnya Sultan Hamengkubuwono IV mulai menunjukkan kedewasaannya. John Pental menilai Sultan Hamengkubuwono IV sudah dapat melaksanakan sendiri tugasnya sebagai seorang sultan, tidak perlu lagi ada wakilnya. Oleh karena itu, setelah mendapat persetujuan dari berbagai pihak, kekuasaan penuh sebagai sultan diserahkan kepada Sultan Hamengkubuwono IV. Pangeran Adipati Pakualam tidak lagi menduduki jabatannya sebagai wakil sultan.

Pemerintahan gubernemen juga mengalami perubahan. Inggris dan Belanda berdamai. Pemerintahan gubernemen Inggris di Pulau Jawa digantikan lagi oleh gubernemen Belanda. Sehubungan dengan hal ini, Sultan Hamengkubuwono II yang pada saat itu masih berada di Pulau Penang diserahkan pula kepada gubernemen Belanda. Akan tetapi, karena gubernemen Belanda tidak mau mengubah ketetapan yang telah dilaksanakan gubernemen Inggris, maka Sultan Hamengkubuwono II pun beserta kedua orang putranya akan tetap tinggal di Pulau Penang, tempat pengasingannya itu.

=====

BABAD SEPEI

PURWAKA

Babad Sepei punika aslinipun seratan tangan, mawi aksara Jawi kandelipun 472 kaca. Ukuran naskah 21 X 33,5 X 1 cm, panjangipun seratan saben larikipun 14 cm, lan saben kaca isi 19 larik.

Babad punika kaserat dinten Senen Kliwon, 5 Jumadilawal, wuku Kuningan, mangsa Sadha, taun 1817, sinengkalan Pamujinireng Nala Mangesthi Sri Narapati, anyarengi tanggal 17 Juni 1907. Ingkang nyerat babad punika boten kasumerepan. Wondene ingkang ndhawuhi nyerat inggih punika Raden Suryadipraja, Lurah Gedhong Kadipaten.

Babad Sepei ingkang kasantun mawi aksara Latin punika adhapur tembang macapat, kathahipun 52 pupuh, inggih punika: (1) Sinom 50 pada, (2) Mijil 19 pada, (3) Asmaradana 26 pada, (4) Durma 37 pada, (5) Kinanthi 45 pada, (6) Sinom 31 pada, (7) Asmaradana 50 pada, (8) Gambuh 80 pada, (12) Durma 43 pada, (10) Kinanthi 36 pada, (11) Gambuh 80 pada, (12) Durma 42 pada, (13) Dhandhanggula 50 pada, (14) Mijil 53 pada, (15) Pangkur 48 pada, (16) Asmaradana 54 pada, (17) Megatruh 53 pada, (18) Pucung 45 pada, (19) Maskumambang 51 pupuh, (20) Sinom 45 pada, (21) Kinanthi 50 pada, (32) Gambuh 58 pada, (23) Durma 50 pada, (24) Pangkur 55 pada, (25) Dhandhanggula 38 pada, (26) Asmaradana 58 pada, (27) Maskumandang 52 pada, (28) Megatruh 35 pada, (29) Asmaradana 46 pada, (30) Pangkur 28 pada, (31) Kinanthi 37 pada, (32) Sinom 23 pada, (33) Durma 29 pada, (34) Asmaradana 42 pada, (35) Sinom 26 pada, (36) Pangkur 48 pada, (37) Maskumambang 48 pada, (38) Sinom 59 pada, (39) Kinanthi 75 pada, (40) Dhandhanggula 24 pada, (41) Asmaradana 43 pada, (42) Sinom 27 pada, (43) Mijil 39 pada, (44) Megatruh 51 pada, (45) Kinanthi 66 pada, (46) Dhandhanggula 30 pada, (47) Asmaradana 46 pada, (48) Sinom 47 pada, (49) Kinanthi 52 pada, (50) Mijil 54 pada, (51) Sinom 25 pada, (52)

Dhandhanggula 5 pada. Wondena isinipun anyariyosaken paprentahan kraton Mataram wiwit Sultan Hamengkubuwono II utawi Sultan Sepuh, dumugi sultan Hamengkubuwono IV.

Transliterasi babad punika kadamel kanthi pangajab supados isinipun kesumerepan ing akathah. Sinten mangertos bilih ing tembe wingkingipun badhe kathah paedahipun.

Nuwun.

I. SINOM

- (1) (k.1) Wong anom maniti sastra, kagunganira sang Wresni, Dyan Lurah Suryadipraja, dadya lurah paréntah ing, gedhong ing Kadipatin, sang Wiradi kang sesunu, Jeng Gusti Pangran Patya, Mangkubumi atmeng swargi, Jeng sinuwun kang kaping nem ing Ngayugya.
- (2) Ing mangkē dyan patutannya, sing garwa sepuh sang pekik, sang dyah putranya sang nata, (k.2) Ngayugya ping gangsal swargi, dyah wau juluknēki, Bendera Rahadēn Ayu, Mangkubumi Dipatya, purnaning srat amengēti, duk tinulis wuryaning kang titimangsa.
- (3) Senēn Kliwon arinira, tanggal ping gangal marengi, wulanē Jumadilawal, wuku Kuningan lumaris, Sadha ing mangsa neki, sangkalanira pinētung, pamujinirēng nala, (.3) mangēs thi sri narapati, wulan Landi Juni tanggal ping pitulas,
- (4) Sēwu sangang atus sapta, mangkana purwaning tulis, nyambeti caritanira, Kangjeng Sultan Ngayugya di, kang jemeneng ping kalih, badhē tamuwan sang prabu, jendral sangking Jakarta, pinanggihan sripenganti, nata lenggah amenggep saupacara.
- (5) Gung wadya lajeng pinepak, putra sentana bupati, miwah sang narendra putra, sampun mungging byantara ji, leladēn wus miranti, kang badhē segahan tamu, seksana praptanira, minister kandheg ing jawi, tinimbangan wus saos atata lenggah.
- (6) Minister alon aturnya, "Dhuh sang nata sowan mami, ingutus Jeng Tuwan Jēndral, kinēn ngaturi udani, yēn Jeng Tuwan

Gurnadir, nuwun apunten ing Prabu, dupi dēnnyarsa pangg-
yan, lan Pukulun boten jadi, margi jēndral saweg sakit padha-
haran.

- (7) Tan kēnging kinarya lenggah, pan saking sangeting sakit,
pinten bangga inggih bēnjang, saget panggih lan sang (k.4)
Aji", sang Nata duk miyarsi, kanggeg ing driya sinamun,
rumē kang pangandika, "Minister tarima kasih, lan matura
mring Eyang Gurnadur Jēndral.
- (8) Hiya nora dadi apa, jer lagi kepambeng sakit, ananging sa-
thithik ana, rasa-rasanē kinardi, paguyonan wak mawi, mring
Eyang Jēndral Gurnadur, wentaranē kacipta, unggyaning-
sun madeg aji, amung atas seka gurnadur kewala.
- (9) Tan ētung pangwasaning Ywang, Suksmana ikut linuwih,
nanging wekasanē hiya, apa ananē samangkin, lamun meng-
kono patih, bok ing wuri ana rembug, kang seka Eyang Jēn-
dral, sedēnē seka ministir, ingsung nora arsa lawanan priyang-
ga.
- (10) Wus cukup wewakil ingwang, Ki Putra Pangran Diapti, trima
nadyan nora trima, wus mengkono karsa mami, hiya marang
Kunpeni, anjabanē lamun bēsuk, Mareskaleg wus sirna, sun
arsa lawanan maning", patih nembah tur sendika mēstudēya.
- (11) Sang Na- (k.5) ta malih ngandika, "Hēh ministe dipun aglis,
maturea mring Tuwan Jēndral, kang rumiyin tabē mami,
dēnē keng kaping kalih, aturena karsaningsun, yēn mengko
samubarang, nalar jroning praja mami, ingkang sangking
Kumpeni lawanadira.
- (12) Kang nampa ingsun pitaya, wakilingsun Pangran Gusti",
Minister matur sandika, "Kawula inggih darmi, tinuduh
ngrika-ngriki, ing karsa Paduka Prabu, mangsa boten katura,
marang Jeng Tuwan Gurnadir", sri narēndra nganthuki mi-
nister mentar.
- (13) Mantuk mring loji wigatya, panggih Jeng Tuwan Gurnadir,
anjarwa ing saniskara—, nira karsēndra wus titi, Mareskaleg

duk nyarsi, Minister Ingglar kang atur, tan duka malah rena, kongas lejarang pangliring, nyipta oleh dēnira pasang pirantya.

- (14) Sru ngungun wor eseming tyas, dupi tan nyana yēn gampil, anglimputing karsa nata, wusananira nebda ris, nulak marang ministir, kinēn matur ing sang prabu, "Saliring karsa nata, Kumpeni inggih ngro— (k.6) jongi, lan dhawuha mring Gusti Pangran Dipatya.
- (15) Kang amrih dados pikekah, punika lajeng nepangi, bilih wonten perlu ingkang, sangking Surakarta nagri, ngamungna Pangran Gusti, kang nampi myang wawan rembug, miwah kaundhangena, ing reh karsēndra puniki, nēng paglaran mamrih kapuwarēng kathah.
- (16) Myang lajeng paringa wikan, mring Surakarta supadi, tan wonten tindak tlanjukan", gadgada minister bali, marang ing sripenganti, lajeng umatur ing prabu, sawelingirēng jēndral, wus katur sedaya titi, sri narēndra nuruti karsaning jēndral.
- (17) Matur malih Tuwan Ingglar, "Miwah yēn pareng karsa ji, kaundhangena ri Soma", sri narēndra anganthuki, minister gya tur tabik, amit linilan wus mamprung praptēng loji kepanggya, lan jēndral wus warta titi, kawuwusa kang meksih nēng sripengantya.
- (18) Sang nata alon ngandika, "Ki Dipati apa uwis, bisa nepungi prakara, ing rēh kang sangka Kumpeni, iku dēn ngati-ati, dupi li— (k.7) wat gawatipun", Pangran Gusti tur sembah, "Ngong dērēng rumaos wegig, ingeripun prakawis praja Ngaugya.
- (19) Mila matur sakpunika, cupet budi kirang lantip, dērēng nganglangi keplasan, bok temah anguciwani, anyaputi negari, patik nglingsemi Pukulun", sang Nata malih nebda, "Hiya bener sira kaki, mula-mula mubarang yēn durung pirsu.
- (20) Nadyan wus liwat nimpuna, mesthi kawiguhane titi, pratitisē seka gonah, hiya sinambi lumaris, sebarang ēwuh pikir, hiya

matura maring sun", Pangēran Gusti nembah, "Inggi kawula mung darmi, anglampahi ing sapangrēh Padukēndra.

- (21) Upaminipun kawula, kadya ringgit mungging kelir, ing sak-mobah-mosik amba, inggi sangking Paduka ji" sang Nata gandika ris, "Hiya Kulup putranningsun, bēsuk kelamun sira, anggentēni jeneng mami, amradegsēng negara Ngayugyakarta.
- (22) Wus nyupak mungguhing swara, gyanira jumeneng aji, (k.8) marmanē kaya mangkana, karsaningsun Ki Dipati, yēn meksih jēndral iki, ingsun wus tan nedya tepung, anjaba yēn wus sirna, si Mareskaleg Gurnadir, ingsun arsa tepung manēh lan Welanda.
- (23) Poma kulup wekas ingwang, ywa sira lambani pikir, Landa itu sok tan ngēgla, dēnnyarsa ngidak numpangi, yēn temah kasa-liring, gegempuran nora wurung, mulanē ta wadyanira, dipun padha ngati-ati, aja nganti kuciwa sikeping yuda."
- (24) Pangēran Gusti aturnya, "Wadya kadipatēn meksih, sami yit-na partisara", nata nebda: "Sokur Kaki, hēh Danurēja Patih, kancanira dēnbiyantu, dēnnya karti sampēka", kang liningan tur wotsari, "Dērēng ēwah dēnira sumekteng baya."
- (25) Sang Nata malih ngandika, "Lan bocah ing pancaniiti, gēdhē cilik anom tuwa, hiya jarwanana sami, mungguh ing karsa mami, ing samengko Putraningsun, Ki Pangēran Dipatya, manira gawē wewakil, lamun ana bicara se— (k.9) ka Wēlanda.
- (26) Lan seka ing Surakarta, kang nampa miwah mungkasi, Ki Putra Pangran Dipatya, padha pituhokna sami, kabēh kang muni tulis, bēsuk undhang-undhang ingsun", sahing gupita bubar, Dyan Dipati marang loji, lan Ki Sindunegara Danukusuma.
- (27) Semana laju kepanggya, lan Mareskaleg Gurnadir, lan miniser wus atata, mojar Radēn Adipati, "Dhuh Jeng Tuwan Gurnadir, kawula dinutēng prabu, atur wikan mring Tuwan,

děnnya nata karya wakil, mrih puwara kinancangan serat undhang.

- (28) Linumrahken neng paglaran, ri Respati bēnjing-ēnjing, Tuwan Minister mirsaa, serat undhanging Nerpati”, Tuwan Jēndral dēnnya ngling, ”Hiya minister sirēku, melua magelaran, ngēstrēni undhanging aji”, sigra patih sakananē karo pisan.
- (29) Amit linilan gya mentar, laju sēsowangan mulih, praptēng dina Kemis ēnjang, ing paglaran sripenganti, pepak sagung kang nangkil, miwah kang nēng ta— (k.10) rub agung, ministe praptanira, laju maglaran nēng kursi, sakananē sēkretaris pra Welanda.
- (30) Sang mantrinmuka kadgada, ngling marang sagung kang nangkil, ”Hēh kanca Ngayogyakarta, piyarsakna ing karsa ji, kang wus kamot ing tulis, hiya padha dēn mituhu”, ingkang amya miyarsa, gumarumung saur peksi, tandaya surat undhang aru pamancanira.
- (31) Dēning wong carik kelurah, wus tamat esthining tulis, anulya Minister Ingglar, sakananira kumpeni, nginum anggur ngurmati, mring Jeng Gusti Raja Sunu, Dyan Patih abipraya, putra sentana bupati, urmat nginum ngēstrēni sang Raja putra.
- (32) Ri sampunira mupakat, minister lan pra Kumpeni, wus bubar mantuk sadaya, mangkana sang Nindyamantri, atur wikan mring Aji, dēnnya undhang karsa prabu, lestari wus mupakat, sang Nata trustha ing galih, Pangran Gusti gya ngandikan marang pura.
- (33) Lan para putra sentana, sedēnē sang Nendyamantri, myang para wateg manggala, wus samya (k.11) mungging ngarsa Ji, muhung kang mentas sami, lurugan sangking Madiyun, tan ana ingandikan, sang Nata ngandika aris, ”Hēh Ki Putra ing mengko ingsun wus pasrah.

- (34) Ala beciking paradya, ingsun mung kēri nampani, mateng baē seka sira”, matur sandika Jeng Gusti, tandya tinundhung mijil, sedaya mundur sing ngayun, praptēng jawi entyarsa, pinarak Jeng Pangran Gusti, Pangran Bēhi lan putra sentana ngarsa.
- (35) Sedēnē sang mantrimuka, sakancanira bupati, gya wonten timbalan Nata, mring Gusti Pangran Dipati, sagung kang mentas saking, nglurugi Ranga Madiyun, panitining ganjaran, ala beciking pakardi, kasrah marang Jeng Gusti sang Rajaputra.
- (36) Sang Rajaputra seksana, ngandika mring Radēn Patih, ”Hēh Danureja karsēngwang, si Purwadipura iki, wus tetap wong tan bēcik, dupi sinipat wong agung, anglakoni ayahan, kang dhingin sekuthu batin, lawan mungsuh kapindho nguriki kanca.
- (37) Kang dadi patēdhan— (k.12) nata, mengko sunrucat kang linggih, wondēnē ingkang gumantya, Gedhong Tengen medanani, hiya Martalayēki, miwah kalungguhanipun, Tumenggung Jayēngrana, ingsun liyer anetepi, klungguhanē Wa Pangēran Adinegara.
- (38) Sarta sunalih kang nama, si Ranadiningrat becik, dēnē Wa Adinegara, lungguh wēdana prajurit, miwah Mangundipuri, sun pundhut miji lelungguh, anganggur satus karya, atmajanē kang nggenteni, tetep aran Tumeggung Jayadipura.
- (39) Lan Kakang Dipakusuma, tetap wēdana bupati, hiya ing manca negara, aneng Madiyun nglungguhi, arane meksih lami, Pangran Dipakusumeku, manēh Yudaprawira, lawan Jayaprawireki, ingsun karya bupati manca negara.
- (40) Lungguh nglimang atus sowang, nggempala Madiyun nagri, sedēnē si Pringgalaya, iku hiya sunmareni, dēnē ingkang gumanti, Wiryanegara Tumenggung, nēng nagri Kartasana, arani-ra (k. 13) meksih lami, jeneng Radēn Tumenggung Wiryanegara.

- (41) Wondènè ingkang gumantya, lungguhè Wiryanegari, atmajani pun jenenga, Dyan Wiryakusuma becik, manèh ingkang nggentèni, Kang Dipakusuma mau, Kakang Wiryadiningrat, sarta aranè sun alih, ajenenga Tumenggung Jayadiningrat.
- (42) Anadéné kang gumantya, Wiryadiningrat kang linggihi, hiya si Wirawijaya, jenengé lawas sunalih, Wiryadiningrat becik, kang nggentèni lungguhipun, hiya si Martalaya, Sumadiwirya prayogi, tetap aran Tumenggung Sumadiwirya.
- (43) Lawan si Prawirayuda, ing mengko ingsun mareni, déné Prawirasetika, sunkula-wisudha dadi, wedana manca nagri, dadi ro wedananipun, mangka sisihanira, Kang Dipakusuma nguni, awan manèh Pringgakusuma sunangkat.
- (44) Bekel ing Dipakusuman, déné Sasrakusumèki, dadia bebekelira, Prawirasetika nguni, ing Kepadhangan nenggih, pinaro (k.14) manggalanipun, rané bupatinira, Prawirajaya kang siji, aranira si Tumenggung Suradirja.
- (45) Saduluré Suradirja, ran Sumadilaga iki, duwéa ing Kepadhangan, kang sarta ingsun paringi, jeneng Malangnegari, Yudakusuma Tumenggung, tetapa jeneng lawas, manca negara kemiji, ngamungena kapréntah si Danureja.
- (46) Adhimas Mangkudiningrat, anaké lanang sawiji, kang aran Mangkuwijaya, mengko sunangkat bupati, arané meksih lami, mung wuwuh jeneng Tumenggung, kelawan manèhira, Wiryakusuma sunalih, ajenenga Dyan Menggung Martanegara.
- (47) Miwah si Tirtadiwirya, hiya sungawé bupati, ran Menggung Tirtadiwirya, hèh Danureja Dipati, ingkang padha antuk sihi, pandumana lungguhipun, netepi dhawuh ingwang", kang sinung sebda mēstuti, sarta undhang timbalan dalem werata.
- (48) Mring wadya saur kukila, pranyata wadya penyilik, kang sami katon ing karya, tampi ubayaning Aji, na— (k.15) dyan bupati mantri, lurah sakpiturutipun, liyan kang winisudha, sinung busana mas picis, sakamantyan sunggun-sunggun trushta soba.

- (49) Wus sah adiling paradya, luwaran kang samya nangkil, wong cilik padha bisikan, susahe kang dènrucati, sukané kang antuk sih, rerasan ikut wus kunjuk, déning wuruk jaruman, nanging sang nata ngugemi, dènnya sampun pracaya mring raja putra.
- (50) Tinengran duk winisudhan, nuju dina Kemis Paing, wuku Tambir mangsa Astha, lèk ping wolu ingkang sasi, Besar Wawu kang sasi, anyarengi luwaripun, Dyan Mas Saliya kasrah, maring sang anindyamantri, winedalken sangking gedhong Ketanggungan.

II. MIJIL

- (1) Kawuwusa minister lan patih, wus antuk cariyos, Ranga kraman ana pangraojongé, tiyang Cina Sepanjang sedasih, sampun dëncekeli, mring paradya katur.
- (2) Pinardata wus ka— (k. 16) tetap sami, dosané mring Katong, katrap kukum tumekëng patiné, sedasihnya anèng wétan loji, ingedrèl kaping tri, Cina sareng lampus.
- (3) Wus kapungkur dina ukum pati, Gurnadur miraos, lan Minister wus dadi rembugé, angaturi Jeng Pangéran Gusti, tedhak marang loji, ywa kanthi wadya gung.
- (4) Ngamungena ingkang ngampil-ampil, kang jeneng keprabon, miwah sagung para prawirané, sah gupita minister sira glis, weling nindya mantri, sampun lajeng katur.
- (5) Mring Jeng Gusti Pangéran Dipati, sang minister Tahor, ti-nimbalan marang kadipatèn, atur tabé satata nèng kursi, matur ring Jeng Gusti, "Kawula ingutus.
- (6) Mring Jeng Tuwan Jëndral angaturi, Jeng Paduka miyos, dhateng loji pangghian malarjèng, lawan éyang Paduka Gurnadir, dèné kang lumiring, ngamungena wadya.
- (7) Inggang ngampil keprabon tenapi, para geng kemawon", Pangran Gusti alon andikané, "Lah matura mring Eyang Gurnadir, yèn ing— (k.17) sun mring loji, kudu lan wadya gung.
- (8) Lamun nora mengkono sayekti, tan arsa wak ingong, teka

akèh kerasa éwuhé”, Ingglar matur Jeng Tuwan Gurnadir, suwadosnya apti, angkat Pukulun.

- (9) Lenggah jajar lawan sudarma Ji, anama Sang Anom, Kangjeng Rajaputra Naréndrané, mila sampun kajuwarèh kapti”, lingira Jeng Gusti, ”Iku dudu padu.
- (10) Lamun jajar lenggahing Ramaji, iku ingsun mogok, anjabané hiya tembé baé, wus matura mring Eyang Gurnadir”, Minister gya mijil, atur tabénipun.
- (11) Dan wesata Minister mring loji, warnaneng sang Anom, malbeng pura Nata pendanguné, ”Ana apa praptanira Kaki, semuné wigati”, Pangran Gusti matur.
- (12) Anjarwa rèh ujaring ministir, titikaning ngendon, manthuk-manthuk Kangjeng Sri Pamasé, wusanané angandika aris, ”Turuten Gurnadir, dennyarsa anjunjung.
- (13) Nanging sira aja marèng loji, dèn pengkuh Nakingong, Lamun – (k. 18) nora dèning wadya kèh, éwuh aya yèn tan awèh nganthi, Danureja Patih, lan wadya nung anung.”
- (14) Nembah matur sandika Jeng Gusti, sarwi mundur alon, lajeng kundur marang kadipatèn, sang Minister matur ing Gurnadir, saniskara titi, jéndral èsmu wiguh.
- (15) Anggupita kalanirèng latri, ”Paran wekasing don, yèn aweta mung mangkéné baé, pesthi dadi rugining Kumpeni, jer tan bisa ngambil, kontrak asilipun.
- (16) Malah rupak jajahaning budi”, Minister lingnya lon, ”Tarlyan nindyamantri wusanané, wajib ngejum rentenging negari, pinardeksèng niti, amancas lan nambung.
- (17) Mamrih tata tentrem myang ngarjani, nuntagi tan anggop, mangka pemalaring Jeng Gustiné, yèn Jeng Gusti galihnya wus keni, gampil liring gusti, jer tumindak kukuh.”

- (18) Mareskaleg rembagnya wus dadi, dan minister kinon, panggi Patya laju anjarwa rèh, niskaraning pirembag duk nguni, atasing Gurnadir, nindyamantri sanggup.
- (19) Amirembag (k. 19) lan Jeng Pangran Gusti, biyantuning nengdon, kang mrih dadi datan kajuwarèh, memanisnya minister wus manjing, gurnadur duk myarsi, sru kasmaranipun.

III. ASMARADANA

- (1) Wuwusen Radèn Dipati, Danureja wus mirembag, lan Jeng Pangran Dipatyanom, "Dèning karsanirèng Jéndral, kudu ngula wisudha, maring Jeng Sang Rajasunu, mrih tetap arja-ning praja.
- (2) Nora kawilang nyidrani, marang sudarma naréndra, ujar mung ngéman kratoné, aywa kelantur ruara, tenapi tulusira, lan Kumpeni mitranipun, nalurining éyang-éyang.
- (3) Kang mengku keraton Jawi, dahat pemintaning jéndral, ing sapangrèh gumolongé", Jeng Gusti ngungun duk myarsa, ngèsthi winayang kara, yèn mènget katresnanipun, sudarman-ta Naradipa.
- (4) Tan paja yèn mobah-mosik, "Upama denugemana, sok nora lana karsané, mangkya wus ana kerasa, Ratu Kencanawulan, mèt lancaran putra kakung, (k.20) Pangéran Mangkudining-rat.
- (5) Semuné arsa kinardi, wisayaning kasatriyan, tenapi sampun keraos, renceming praja Ngayugya, krana siyaling Jéndral, lawan Jeng Ram kabubuh, pra minister nora sotah."
- (6) Dangu pangenaming galih, wusana ngèsthi bipraya, marang Gurnadur pangrèhé, kang lawan sami raharja, mahyu mayeming praja, lan Dyan Patih wus biyantu, sahing gupita lu-waran.
- (7) Dyan Patih lajeng sung uning, mring Minister miwah Jéndral, mungguhing sabiyantuné, Jeng Gusti sampun kajarwa, Tu-

wan Jéndral duk myarsa, ing galih marwata sunu, dènnysarsa ngadani karya.

- (8) Wus santosa olah batin, Jeng Gusti lan mantri muka, ingkang kinarya pajuné, Pangéran Natakusuma, sauga wus nimpuna, ciptané wus nora luput, dènnysarsa musthi paradya.
- (9) Kapidrengirèng Gurnadir, lan para minister rembag, ngempak-aken adon-adon, Gurnadur sigra nyundaka, ing Minister te-tiga, animbali rajasunu, sandi— (k.21) ning gelar wus dadya.
- (10) Lajeng kèrit nindyanmantri, nunggal wahana karéta, mudhun nèng pintu sawiyos, Jeng Gusti sampun pinarak, nèng bangsal kasatriyan, para pangéran nem sepuh, wus samya tarap satata.
- (11) Praptaning minister katri, Pambram Gustap miwah Ingglar, riwusnya sami tur tabé, seksana atata lenggah, Dipati Danu-reja, ingkang tansah munggeng ngayun, wuri patih kadipa-tyan.
- (12) Lawan bupati kang kemit, wong punakawan kang seba, amung kang leladi bae, minister katri aturnya, "Dhuh Jeng Pangeran Dipatya, ngong ingutus Jeng Gurnadur, lir nginggal-ken Jeng Paduka.
- (13) Rawuhipun dhateng loji, kadya kang sampun kapacak, ing uni pengaturané, keranten Jeng Tuwan Jéndral, nèng loji ngantya-antya, dènira arsa anjunjung, linumrahaken Welan-da.
- (14) Yèn Tuwan tetap sesilih, rajaputra amisésa, Ngayugya wakil-ing katong", Jeng Gusti alon ngandika, "Dhingin dalasan mangkya, ujar kula bo— (k.22) ten lintu, mring Eyang Gur-nadur Jéndral."
- (15) Minister katri gantya gling, "Dhuh Gusti Pangran Dipatya, dipunmituhu pangrèhè, Eyangta Jeng Tuwan Jéndral, modal amrih tan arja, rèhning ngantya ngong dènutus, bok sangking kaderengira.

- (16) Bilih boten denturuti, yèn dados slisiban rembag, nenuntumi bobrah-babrèh", Jeng Pangran Gusti sekala, darbé cipta riringa, sinamun ruming pamuwus, "Inggih nadyan mekatena.
- (17) Pancedaning karya niki, manira ajrih tumindak, yèn dereng terang sang Katong", Minister katri nebda kras, "Karsa boten karsaa, inggih Tuwan kedah rawuh, dhateng loji sapunika.
- (18) Bok sampun wiyaèn kapti", Jeng Gusti semu kabangan, mangkana pangandikané, "Punapa andika nemah, anyiyasat wong tan arsa", sembawa minister telu, "Pesthi nemah ulun roda."
- (19) Kadya tinepak Jeng Gusti, tan seranta nginger katga, tan pantara jumenengé, Minister katelu kentar, a— (k.23) njog èmpèr kadhangan, déning pangéran sedarum, samya kèndel jrih budaya.
- (20) Kelangkung getering kapti, ulat biyas supé gelar, Jeng Pangran Mangkubumi lèn, Jeng Pangran Mangkudiningrat, anggapyuk ngampah duka, Dyan Danureja ngrerapu, horeg jroning kadipatyan.
- (21) Kang saos samya ngapingi, myang ngregem gagamanira, kang nèng jaba kèlu gègèr, rēgol-rēgol pinaryitnan, tekèng palengkung pisan, minister siji mbregundung, kandheg nèng dana pertapa.
- (22) Déning Jeng Pangran, Ngabèi, pinusthi bauné kanan, datanpa bisa ndherodhog, ya ta minister kang karwa, sru dènnya mintaksama, lan sukuné thakur-thakur, Jeng Gusti Pangran Dipatya.
- (23) Duk wus lilih srenging galih, kundur laju ngarseng Nata, minister kalih baresot, tinut déning mantrimuka, mèh kontab parégolan, tri minister èsmu gugup, sareng dènira lumajar.
- (24) Sapraptaning rēgol— (k.24) jawi, kapita gya nunggang kréta, nèng plengkung minep pintuné, kandheg ingadhangan tum-

bak, déning wadya kang jaga, Dyan Danureja sumusul, sarwi ngawé nguwuh sora.

- (25) Kang jaga sami sumirih, pan patih wus lajeng nunggal, nêng kréta lan ministeré, tumuli denngani lawang, kréta lajeng sanderan, sinerang mring loji mantuk, kocap Jeng Raja Pinutra.
- (26) Ingkang tumameng ngarsa Ji, duk lajeng dinangu nembah, ngaturaken nalikané, tamuwan minister tiga, saliré wus jinarwa, satemah sulayanipun, munduran mēh bandawala.

IV. DURMA

- (1) Srinaréndra duk myarsa aturing putra, ngadeg suraning galih, rungkab tyas ruara, wor suh wijiling sebda, "Tan kayaa si Gurnadir, teka ndaluya, dènnnyambeg ngleluwihi.
- (2) Yen mengkono karepé mangsa wurunga, aprang lawan Kum-peni, sunlabuhi sira, Jéndral ndhasa sakyuta, manira tan neja gingsir, nadyan ngerigna, (k.25) Kumpeniné Batawi.
- (3) Sun tan ulap déné sru sawenang-wenang", sang Nata gya ndhawuhi, Dyan Sumadiningrat, lan prajurit sedaya, kinèn ngangseg ngrampit loji, putra sentana, bupati para mantri.
- (4) Barisané semana sampun tinata, angajengaken loji, sekala busekan, jroning praja Ngayugya, ting sarikut tata baris, ing pangurakan, miwah kang ngrampit loji.
- (5) Ngalun-alun pamengkang myang pagelaran, tanapi ing sitinggil, tekèng brajanala, mandhungan sripengantya, ing papan kebekkan baris, sri naradipa, wus lenggah ing sitinggil.
- (6) Pengayaping wadya wus apartisara, tumbaké dènligani, wadya kang nurangga, sampun sami nurangga, bedhilé wus denmi-isi, anthuknya mungguh, mung nganti aba muni.
- (7) Ngadhepaken dhumateng loji sedaya, Kumpeni animbangi, barisé tinata, wong Amban kang nèng jaba, prayitna rumek-sèng loji, suldhadhu ingkang, nèng jro loji (k.26) miranti.
- (8) Rèntèb mubeng palatarang pabitingan, rong èwu winentawis, kartiné ngisènan, kestabelnya wus mapan, anjaga mriyem dèntengi, Sumadiningrat, tansah akontrang-kanting.

- (9) Ananggenah pratiwa tindhihing yuda, wuwusen Sribupati, nguni dhawuhira, mring Dyan Sumadiningrat, "Hèh sira dèn-ngati-ati, yèn kurang mulat, menawa mengko keni.
- (10) Mimisira mariyem ing pabitingan", nembah kang sinung pè-ling, aturé pralebda, "Inggih nadyan sarenga, ungelé mariyem loji, mangsa ajriha, mriyem damelan jalmi."
- (11) Srinarèndra gya mundhut agem wasiyat, Kyai Palèrèt biring, wus sinarè mèja, asri sakrengganira, mungging witana siting-il, tan kéning tebah, lawan Srinarapati.
- (12) Amarempeng wus sangkep sikeping yuda, sagung wasiyat sami, wus kagem sedaya, abdi dalem pratiwa, anggarebeg ngampil-ampil, miji pranakan, (k.27) Prawirautama di.
- (13) Samaputra patèhan tan kénging tebah, mungging ngabyantara Ji, déné kang penumbak, wus sami sinalinan, waos kang wilisan kyai, tenapi ingkang, pambedhil densalini.
- (14) Samya kinèn nyepeng kangungan narèndra, inggih sunapan kyai, andikaning nata, mring Dyan Sumadiningrat, "Kang adha barisan jawi, mangsa bodhoa, sira ingkang mugari.
- (15) Mengko lamun wus muni tengaraningwang, iku sida yèn jurit, aja kelayatan", nembah Sumadiningrat, gya mesat ngideri baris, para manggala, wus sami denwangsi.
- (16) Amangsuli kandhané minister tiga, nguni lan nidyanmantri, pratèng loji panggya, lawan Gurnadur Jendral, anutur satingkah nèki, nèng kadipatyan, mèh anemu bilahi.
- (17) Linging Jéndral: "Iku salah pengaturan, seka ujar kasliring, bener mèh brawala", kasar ujar gumrah, Kumpepi baris nimbangi, lan wadya Jawa, ayun-ayunan jurit. (k.28)
- (18) Tuwan Jéndral duk sampun ngaturan wikan, mungguh tingkahing baris, jumbulling werdaya, préntah kinèn seranta, lingira mring nindyamantri, "Iki bencana, tekarsa murung kapti.

- (19) Lah kapriyé panglereming tyas duraka, mrih sirnaning rerengi, ikut anèng sira, ingkang wajib ngeuma, kudu kelakon semangkin”, Dyan Patih mojar, ”Nguni amba wus péling.
- (20) Jer wantuné trah Mataram lumuh wirang, datan angeman pati, nempuh yèn kabranang, boten kènging kungkulan, ngugemi ujar kawijil, lamun linegan, kelawan anor ragi.
- (21) Inggih namung lajeng gampil tan suwala, lan tan mawi marin-ci; punika sumangga, wonten ing adat Jawa”, Gurnadur Jéndral lingnya ris, ”Lamun mangkana, hiya ingsun wus ngerti.
- (22) Ing samengko sira matura mring Nata, yèn tan neja ngalani, marang Srinaréndra, miwah mring Rajaputra, mangisor tekèng panyilik, lan nora neja, ngarah dadining jurit.
- (23) Sun mra— (k.29) tandha setyaningsun aturena, dènnya kudu wak mami, angaturi tedhak, mring loji Raja Putra, supaya lumrah Kumpeni, angidhep marang, wakil Nata Putra Ji.
- (24) Dènnya ingsun ngènthèngaken kaluhuran, tedhakira mring loji, Jeng Pangran Dipatya, tan nganggo bala kathah, jer mung meruhken Kumpeni, mundhak kloréyan, yèn kudu nora keni.
- (25) Hiya apa ngadat kaluhuran Jawa, mengko ingsun nuruti, sira dipuninggal, nyapih prajurit Jawa, dene kang nyapih Kumpe-ni, hiya manira, patih poma denaglis”.
- (26) Dyan Dipati amit linilan gya medal, gurawalan sing loji, kon-tab mring sudarma, Radèn Danukusuma, miwah Ki Sindunegari, kapethuk Radyan, Sumadiningrat miring.
- (27) Sebdanira : ”Hèh Kakang Sumadiningrat, ambengana kang baris”, ngling Sumadiningrat, ”Kadospundi Ki Lurah, cekakané nalar jurit, punapa sida, punapa boten dadi.”
- (28) Patih nebda : (k. 30) ”Yèn menggah pened ing tindak, wus tan wonten prakawis, jer Gurnadur Jéndral, sumarah ing rèh arja”, ”Nadyan mekatena ugi, inggih manira, matur ing Nata dhingin.”

- (29) Langkung trustha Tumenggung Sumadiningrat, gagap matur ing patih, "Ki Lurah sumangga, dipuninggal munjuka, bok kelajeng Sri bupati, miyosi yuda, tan wurung bongkrah-bongkrih."
- (30) Duk semana kang baris wus ingawaran, laju runtung lumaris, tumamèng byantara, Jeng Sinuwun nebda kras, "Hèh Danureja sirèki, suwé sunantya, mengko yèn wus miranti.
- (31) Kancanira payo angsahna ing yuda, rerempon lan Kumpeni, Mareskaleg Jéndral, dèné sru hardalépa". Dyan Danureja wotsari, matur niskara, sawelinging Gurnadir.
- (32) Sedayané wus titi tan ana kurang, andikaning Nerpati, "Si Jéndral kuthila, teka séjé lan purwa, pagéné yèn nedya berik, minister tiga, nguni ingkang tinuding.
- (33) Kumasura ujaré (k. 31) mring Kaki Putra, nora patut kapyarsi", Danureja nembah, "Punika wantu Pransman, kirang ungah-ungguhing ling, mung tepa gampang, tan ngetang andhap inggil.
- (34) Mareskaleg sampun nyipta kesalahan, kasloroning duta tri, ing wusananira, minta kelampahana, Jeng Gusti rawuhnya ngloji, inggih punapa, adat kluhuran Jawi.
- (35) Tuwan Jéndral sampun sumarah kéwala", Nata ngandika malih, "Yèn mengkonono Jénderal, apa temen ujarnya, dènnya mung amrih basuki, kelamun nyata, meksih kena pinikir.
- (36) Patih nembah : "Ila-ila yèn puruna, matur dora mring Aji, pesthi tan raharja, kukum déning Kang Murba, dèné yèn tembé Gurnadir, kedah arsa prang, kelawan Paduka Ji.
- (37) Sok meksiha gesang Patih Danureja, amba tanggel sayekti, jer Gurnadur Jéndral, wus sanget setyanira, upami purun nyidrani, Gurnadur Jéndral, sinten kang dados kanthi."

(k. 32) V. KINANTHI

- (1) Sang Nata ngandika arum, "Hèh Danureja Dipati, katemu pi-rang prakara, Yèn nora ngandel sirèki, dhihin kaponakan ing-wang, sungawé mantu kekasih.
- (2) Tur dadi werangkaningsun, sèwu mokal yen mrih juti, marang panjenengan ingwang", Dyan Patih mèmsem ing galih, datan kanyina ing nètya, mangkana Sri Narapati.
- (3) Andugèkaken panggunggung, "Putrèngong mantu kekalih, paugeran Danureja, nimpuna lembut ing budi, wong lemes dadi pikulan, Ki Sumadiningrat iki.
- (4) Patut mugarining pupuh, wong kaku dadi tetali, baya wus karsaning Suksma, ing sapungkur ingsun bènjing, karo wus ingsun pracaya, rumeksa mring Ki Dipati.
- (5) Rehning si Jenderal Gurnafur, wus terang nedya basuki, wis pa-dha sira matura, mring Kaki Pangéran Gusti, bab dènnya ing-undang Jéndral, mring loji ingsun lilani."
- (6) Kang kinèn catur wotsantun, wisatèng sing byantara Ji, wus laju mring kadipatyan, (k. 33) cinarita Pangran Gusti, anggung siniwi nèng bangsal, aglar kang wateg Bupati.
- (7) Para pangéran nèm sepuh, ingkang tansah mungging ngarsi, para mantri anèng jaba, sedéné para prajurit, wus sangkep gegamanira, lir ngajab tempuhing jurit.
- (8) Jeng Gusti angantu-antu, lampahé sang nindyamantri, denira mangun bicara, kelawan Jéndral Gurnadir, wijiling pangunan-dika, "Paran dadining pakardi.

- (9) Apa sida apa wurung, si Mareskaleg ngayoni, memungsuhan wong Ngayugya, yèn sida ingsun tan ajrih, aprang lan Gurnadur Jéndral, nadyan wuwuha welandi.
- (10) Manira tan nedya mundur, nora éwuh nora wigih, kadospundi lamun Uwa, Pangéran Bèi kang dugi, dènnya dangu Danureja, dèrèng prapta sangking loji.
- (11) Yèn sangking wentawisipun, tan wandé dadosing jurit, jer sangking minister tiga, mèh picondhang wonten ngriki, patuté Gurnadur Jéndral, lajeng kedah mangun jurit.”
- (12) Pangéran Bèi (k.34) matur, ”Yèn sangking pandugi mami, wau minister ketiga, kados boten ngaping kalih, kumapurun mring Paduka, jer semu kawus sayekti.
- (13) Kanyina ing ulat payus, ndherodhog manah kumitir, pun Pambram ing lumajar, ulun cegat lebet kori, ngong tarikaken curiga, bauné ulun cepengi.
- (14) Tanpa krekat nedha ampun, katungka minister kalih, Ingglar myang Gustap lumajar, kampita mengakken kori, temah Pambram saged uwal, tri sareng lalya mring jawi.
- (15) Lajeng Danurejo nusul,” Jeng Mangkubumi nambungi, lan Pangran Mangkudiningrat, ”Dhuh Uwa dados punapi, yèn pun Pambram cinuriga, mangsa wandéya ngemasi.”
- (16) ”Kangmas Gusti duk ing wau, yèn sampuna ngong rungkebi, pesthi dados bandayurda, inggih ing sami semangkin”, kasaru pasowanira, patih lan pratiwa katri.
- (17) Jeng Gusti andikanipun, ”Danureja paran kardi, apa wurung apa sida, prakara (k.35) né lan Kumpeni”, kang dinagu atur sembah, jarwa saniskara titi.
- (18) Lir duk neng ngarsaning prabu, wusananira Dyan Patih, andhawuhaken karsèndra, sekala Pangeran Gusti, brastha sudir-ganing nala, kataman déning karsa Ji.
- (19) Myang sangking wus ngandelipun, dhumateng sang nindyamantri, mangkana wijiling sebda, ”Hèh Danureja Dipati, yèn wus mengkono karsèndra, tan wurung ingsun mring loji.

- (20) Jer wus ilang nalar éwuh, apa kang rinembug maning", Dyan Dipati malih nembah, "Eyang dalem Jeng Gurnadir, raket ing rembang punika, malah wus kinarya dadi.
- (21) Sakpengker kawula wau, Minister Pambram tinuding, methuk ngaturi Paduka, yogi lajeng dènturuti", Jeng Gusti wus abipraya, tan antara nuli prapti.
- (22) Minister Ingglar mangayun, Minister Ingglar mangayun, gupuh-gupuh atur tabik, ri sampunnya lungguh tata, umatur Tuwan Ministir, "Jeng Gusti ulun dinuta, éyang dalem Jeng Gurnadir.
- (23) Kang rumiyin tabénipun, katur ing Paduka Gusti, (k. 36) ping kalih èstu katuran, Paduka rawuh ing loji, déné lampah kaluhuran, ing adat boten ngéwahi."
- (24) Jeng Pangran Gusti mituhu, gya dhawuh miyos mring loji, wus budhal sami sekala, upacara asri, Radèn Danureja miwah, para bupati lumiring.
- (25) Anggarebeg Raja sunu, wadyeng kadipatyan ngarsi, déné prajurit paringan, sangking nata munggèng wuri, datan kawurciteng marga, Jeng Gusti rawuh ing loji.
- (26) Sangking wahana tumurun, kinanthi déning Ministir, rawuh ing kreteg pinapag, marang Jéndral wusnya tabik, lajeng akekanthen asta, nèng kantor satatèng kursi.
- (27) Jajar lawan Jeng Gurnadir, nanging Jeng Gusti kinéring, minister tri juru basa, mungging kursi loro sisih, tumuli mariyem munya, ping gangsal welas ngormati.
- (28) Langkung trustha Jeng Gurnadir, nuli tata urmat malih, pra militèr myang amtenar, lan Danureja Dipati, miwah pra wateg manggala, wus tata lungguh ing ngarsi.
- (29) (k. 37) Nuli Jeng Tuwan Gurnadir, anganthi Pangéran Gusti, binekta lumebèng kamar, minister katri lumiring, kapat Tuwan Jurubasa, kalima sang nidyanantri.
- (30) Wus sami atata lungguh, sebdanira Jeng Gurnadir, mring Gusti Pangran Dipatya, mungguh tog-toganing kapti, dupi sinrahan pangwasa, wilayatirèng negari.

- (31) Jeng Gusti sekala wiguh, mangu kendel tan mangsuli, Gurnadur neseg bicara, dènnya wus kudu ngrungkebi, mring Gusti Pangran Dipatya, ngéja ngemohi Nerpati.
- (32) Pangéran Gusti tumungkul, anggung mangelam ing kapti, sumesel minister tiga, sedéné sang Nindyamantri, "Dhuh Tuwan Gurnadur Jéndral, sok kenceng karsa puniki.
- (33) Bok lajeng pinurgèng dhawuh, ing mangké Pangéran Gusti, kantun nglampahi kéwala, jer sang Nata wus antawis, lan Kumpeni siyalira, lah mangsa sageda becik.
- (34) Bilih Jeng Gusti tinantun mesthi yen ewet, jer ketang sihing sudarma, nanging kapenet pra— (k.38) niti", Jeng Gusti mangayubagya, keclapung netya methuki.
- (35) Kapanujon Jeng Gurnadur, gya sami medal sing panti, satata malih neng jrambah, Tuwan Jurubasa aglis, amaca surat palekat, mangkana wuryaning tulis.
- (36) "Awit Tuwan asmanipun, wicaksana Jeng Gurnadir, Wilem Mares kaleg Hirman, Dhandheles Jéndral ing Paris, ingkang jumeneng Jakarta, nguwasani tanah Hindhi.
- (37) Mangkya pamrayoganipun, rêhning Ngayugya sang Aji, wus kathah sulayanira, kelawan Kangjeng Kumpeni, satemah Jeng Gusti ingkang, kinarsan mradegsèng nagri.
- (38) Wondéné sudarmanipun, ugi meksih ran Nerpati, nanging wus datan kuwasa, mung mulus wibawa mukti, sartané Pangran Dipatya, ingangkat déning Kumpeni.
- (39) Jeng Raja ingkang jejuluk, Putra Naréndra Matawis, samengko kang lelawanan, sak-liré lawan Kumpeni, miwah sangking sunan Sala, ngamungna Jeng Raja iki."
- (40) Tinengran nalikani — (k.39) pun, pengangkatirèng Kumpeni, mring Jeng Gusti nama Raja, Putra Naréndra Metawis, Anom Amengku Nagara, nuju ri Anggara Kasih.
- (41) Tanggal ping nembelasipun, mangsa Antha wuku Tambir, taun Wawu sasi Besar, sangkala angkaning warsi, resi guna kaswarèngrat, mangkana para Kumpeni.

- (42) Sedéné Kangjeng Gurnadur, samya sung urmat Jeng Gusti, ganti mara tetabéyan, nuli inum myang kundhisi, tulusira Kangjeng Raja, sudara lawan Kumpeni.
- (43) Suraknya ambata rubuh, mariyem loji nimbangin, munya ambal ping limalas, sang Nata kagyat duk myarsi, sampun andug-èng werdaya, yèn putra Pangéran Gusti.
- (44) Déning Kumpeni jinunjung, rungkabin tyas ngemu runtik, kadung kadhinginan karsa, karsanya nadyan Jeng Gusti, jinunjung ngasta kuwasa, marga dhawuhing Nerpati.
- (45) Mangsuli caritanipun, wusnya kinurmat Jeng Gusti, kérit umarsèng darméndra, déning Ingglaret Ministir, myang patih sakan-canira, bupati nom-noman (k.40) sami.

VI. SINOM

- (1) Kandheg anèng sripengantya, wusnya ngandikan gya manjing, satata anèng byantara, Minister lajeng tur uning, karsaning Jendral nguni, pengangkating Raja Sunu, sakliré wus kajarwa, sang Nata sreng wijiling ling, amemancah karsanira Tuwan Jéndral.
- (2) Pengangkating Raja Putra, wusanané tan marengi, gya sami ti-nundhung bubar, Minister lan Jeng Gurnadir, sekala ing tyas wingit, wah nguntar-untar ing kalbu, kocap nata nyundaka, bupati ageng mring loji, nerangaken dènira nulak pengangkat.
- (3) Telanjeré mundhut priksa, wite ana nalar srenggi, apa sangking Tuwan Jéndral, apa suwadiné sangking, tusuké Pangran Gusti, sang Minister ujaripun mila sing Tuwan Jéndral, manawi Pangeran Gusti, ing tyas darma mung ngidhep pangrèhing nata.
- (4) Tan paja gawé piala, marang sudarma nerpati, tarlyan mung amrih raharja", sang Nata du —(k.41) pi miyarsi, sajaewaning ministir, ing galih sekala gempung, yayah mangun wikrama, tansah talempak pinun sthi, tanbuh-tanbuh paraning kang duka cipta.
- (5) Ginubel ing prameswara, ginarumung putri-putri, Jeng Pangran Gusti duk myarsa, sigra mangamer maripih, miluta memalati sih, amulet ro padèng prabu, sakèhé pra wanodya, umyung sambaté wor tangis, jroning pura angken jalma kapalastran.
- (6) Kathah-kathah aturira, pangrapuning naèswari, dhumateng Sri Buminata, keranten tan tresnèng siwi, yèn ingumbar duka Ji, gegempuran tanpa karuh, risaking praja wadya, kang kecalan Paduka Ji, leheng Tuwan mengkua rèh kautaman.

- (7) Kang amrih sageda ica, nalurating sangga runggi, anenelat jaman kina, darma wasitaning tulis, pustaka darywa muni, sagungé kang para ratu, kang samya ambegawan, ngalap mukti ngawal akir, wentawisnya kadya tan limut Jeng Raja."
- (8) Sang Nata ing tyas kerantan, duk ginubel (k.42) 1 ing pares-tri, wus luluh kèluning cipta, mangu mangenam ing kapti, dangu-dangu sang Aji, kepanggih lunturing kalbu, kapeteg ing pangrila, mring raja pinutra nanging, dhawuh dalem mubarang tanduking tindak.
- (9) Kedah katur ing sang Nata, tumindak kelawan idi, Pangran Gusti metudeya, Minister Ingglar njurungi, myang lajeng denbersihi, pratignyaning Raja Sunu, marang sudarma nata, putus pepuntoning pikir, Sri Narendra lajeng dhawuh undhangundhang.
- (10) Mring sagungé wong Ngayugya, pacuhan ngucap-ucapi, kang dadi tuntunan renggang, sang nata lan Pangran Gusti, gantungan ukum bungis, semanten sampun misuwur, sira Minister Ingglar, sampun tur wikan Gurnadir, putusira rerentenging karsa nata.
- (11) Jeng Gurnadur langkung trustha, mangkana ri Rebo énjing, Tuwan Mareskaleg Jéndra, myang pra amtenar molitir, mring kadipatèn maswi, ngundhangaken tetapipun, Raja Putra Naréndra, ngasta kuwasa ran niti, pepak para putra sentana bupatia.
- (12) Sedé— (k. 43) né sang mantrimuka, wus lajeng bujana larih, anèng bangsal kasatriyan, tlanjering urmat kundhisi, dennya Pangéran Gusti, Jeng Raja jejulukipun, dadya wakil kuwasa, kridhaning Ngayugya nagri, samudaya sunggun-sunggun suka rena.
- (13) Wusing nutug dhahar pista, tandya leluwaran sami, pranyata malih kocapa, Jeng Mareskaleg Gurnadir, kundur marang Betawi, nilari piyandelipun, prawira winindita, Jeng Gurnadur mawi kampir, Surabaya laju layar mring Jakarta.
- (14) Tan pisah Kumandhur Pambram, mangka pancas wijyaning, datan kawurcitèng marga, ing Batawiya wus prapti, saha bala tan ker, sang Nata paringé sangu, sakethi sangang leksa, kalih

ewu pesmat tuwin, mring Kumpeni wus tinampan déning Jêndral.

- (15) Lestari Jumenengira, Jeng Rajaputra Nerpati, semana agenti candra, Minister Ingglar atur wrin, marang Jeng Rajasiwi, lamun kedhatengan tamu, Tuwan Pambram myang Gustap, cinundhakeng Jeng Gurnadir, anglambang pa— (k. 44) sitèn manca negara.
- (16) Ing Pijang miwah ing Japan, ing Grobogan Wirasari, wondéné leluntunira, sami ing tanah pasisir, nenggi ing Bayalali, ing Sumber wétan myang Galuh, raja putra legawa, lan idining sudarma Ji, pancasira liru patra tandha nama.
- (17) Tata titining Ngayugya, pasébaning pra bopati, sedéné putra sentana, semana ingkang winarni, saben ri senen Kemis, mring banjar andhap rumuhun, yèn sampun punariksa, déning Jeng Raja anuli, samya lajeng sumiwi mring pagelaran.
- (18) Satata lir ngadatira, wektu iku Sri Buoati, langkung sih mring Raja Putra, sang putra anggung ngraketi, tandha kala sang Aji, tindak Jumungah ing dangu, nata nêng Tandhu Lawak Jeng Raja dhèrèk ing wuri, gunging wadya kuswala arsayèng driya.
- (19) Samanten Jeng Raja Putra, wuwuh jigèng Kumpeni, wondéné panggonanira, ing Tanjung Anom kang tangsi, silwak ing régol siji, mangkana wus (k. 45) lumestantun, purba sang mantrimuka, mengku wasésa ministir, Sri Naréndra lir begawan jinuwata.
- (20) Muhung garebeg wiyosnya, lenggah jajar Raja siwi, Tuwan Minister pranyata, ingkang ngapit kanan kéring, liyan iku sang Aji, wus sasat sarahing ranu, pengathiking duryasa, ampungan tresna mring Aji, anggung manglah sesingidan sarwi waspa.
- (21) Kemanisen Sri Naréndra, kabancana itu tyas natis, anglong jiwa raganira, tansah kang para kekasih, nglipur rujiting kapti, nanging malah alum tuntum, yèn pinarak ing jaba, pra andel lir mbebaluhi, girameta Tumenggung Sumadiningrat.
- (22) Amung kedah magut yuda, dupi kacipta sang Aji, lir selot-selot rinucat, bok sangking karyaning patih, jer gelaring Gurna-

dir, sura peksa pamèt tanggul, danguné nèng Ngayugya, tan arsa panggih lan aji, tuju arsa bujana nèng kadipatyan.

- (23) Semuné wus nora lila, kang dènidhep mung Jeng (k. 46) Gusti, lir rengganing Lokapala, Sri Narendra tansah ngintip, nahen malih winarni, sakungkuré Jeng Gurnadur, lami antaranira, anenggihi Pangéran Gusti, salaminya ajajuluk Kangjeng Raja.
- (24) Denira ngasta kuwasa, lelawanan lan Kumpeni, pan dèrèng éca ing driya, awit runtaging wadya lit, kéwran kuwur sawitning, sosrah sungkeming bala gung, ujar corah lir gasah, sumrambah pitenah mamrih, èstu képyan déning undhang bebungisan.
- (25) Tan kena ngucap mirasa, kang dadi sliringan galih, Jeng Raja lan sudarmèndra, sampun pepacuhan yekti, pinidana binungis, ananging kudu kelantur, lirning corah cecara, sangsaya tinalitali, mula-mula suwadi kèrsaning nata.
- (26) Dèrèng éklas terus rila, dennya sang nata ngidini, mranata rèh sawentara, angemong dhateng Kumpeni, mangkya satemah galih, ing rerasan rabun-rabun, gunging wong kadipatyan, ing rèh mung kudu numpangi, tarung èstri alengus wong kasepuh— (k. 47 an).
- (27) Wuwusé ngebang Jeng Pangran, Mangkudiningrat pinuji, jer Ratu Kencanawulan, iku ingkang bebakali, pinarsudi sumilih, jumenenga raja sunu, rèhning raka Jeng Raja, ingangkat déning Kumpeni, sri narèndra pinriha nimbangi ngangkat.
- (28) Pangéran Mangkudinigrat, anama Pangran Dipati, Anom Amengkunegara, dadya runyap tyas sang Aji, lawan Jeng Pramèsuari, malih nuwun kunduripun, Pangran Natakusuma, marang Ngayugya negari, atenapi Tumenggung Natadiningrat.
- (29) Sang nata wimbuh ing driya, keh bebantené wong cilik, dèrèng kosus kenèng siksa, hiya wong kudu marengi, lelakoning rat Jawi, manggung lagi ura-uru, bèdru-binèdru tansah, ya ta ing dina sawiji, sri Narèndra karsa anjabel pusaka.
- (30) Wangkingan ing kadipatyan, Kiyai Betha kang nami, sinungan lintu curiga, Nagakusuma Kiyai, panyiptaning Nerpati, rèhning

Pangran Gusti sampun, jejuluk (k. 48) Kangjeng Raja, ing wuri wus tan ginalih, lamun ngarsa-arsa sumilih naréndra.

- (31) Iku wit rumpakanira, Jeng Ratu Kencanasasi, ajuwet migena prana, temah nata miling-miling, caloning Pangran Gusti, ing satindak tanpa rikuh, Jeng Raja téguh ing tyas, tan liyan telenging galih, branta marang Jeng Tuwan Gurnadur Jéndral.

VII. ASMARADANA

- (1) Kuneng kang anggung pradonsi, sang Nata lawan Jeng Raja, gentya ingkang winiraos, sakrawuhnya Tuwan Jendral, sangking nagri Ngayugya, nèng Batawi mangun rembug, aprakawis Jeng Pangéran.
- (2) Natakusuma ing uni, kawidhengen Tuwan Jéndral, déning Pambran paneselé, wit Dirèktur Seldhik tansah, anganturi ngapura, mring pangran saputranipun, jer dosané kurang prana.
- (3) Satemah pradondi pikir, kelawan Kumandhur Pambran, mèh dadi pasulayané, marga Pambran wirang ngalah, mring Seldhik sorsorannya, nging Seldhik (k.49) bicaranipun, mung ngukuhi bebeneran.
- (4) Jeng Gurnandur wus nyanani, ing rèh suwadining rembag, dadya sinapih karoné, mring Jéndral lagya rinembag, sakluwaring kang bicara, Kumandhur Pambran angayuh, mring Minister Ingglar miwah.
- (5) Waterlo Cerbon Ministir, anggung bebalangan surat, ing rembag wus telon punton, kapat Jeng Raja Ngayugya, lima Dyan Danureja, pradegsa Pandhawa kukuh, tuwuhing bicara kandha.
- (6) Semana Jeng Raja kardi, kandelira marang Jéndral, reriba bumi kathahé, ing Kedhu arta saleksa, minangka sangkrahira, Nata-diningrat Tumenggung, lan Pangran Natakusuma.
- (7) Aywa nganti kundur malih, nanging Jéndral dèrèng tampa, sangking Seldhik pemambengé, senjata tinampanana, yèn wus kosus kang dosa, tan kuciwa cari untung, kiyas mulung krana lila.

- (8) Dhasaré Jéndral Gurnadir, nalaripun dèrèng tanja, meksih dèn-ruruh penedé, ing Pangran Natakusuma, yun injem sang (k.50) aminta, kawendakèng Pambram pengkuh, wus kandel pemam-bengira.
- (9) Riseldhik apai datan wrin, matur amarsudèng Jéndral, pangé-ran miwah putrané, pinondhokken wismanira, arsa tiniti prik-sa, nanging Jéndral watiripun, bok dadi rengating Pambram.
- (10) Mila mangké tan marengi, "Seldhik aja watir sira, lagi sunpi kir ulihé, mung nganti antaranira, sang Nata ing Ngayugya, menèk mengko isih merdut, tan nuruti parentah ingwang."
- (11) Kerantené ana warti, Jeng Sultan memandhi bala, myang mu-wuhi prajurité, warastrané sinatmata, ingkang dadi manggala, nggegasah amrih piyangkuh, Tumenggung Sumadiningrat.
- (12) Ing uni wus manurti, sanggup tepung lan Jeng Raja, satemah ing mengko benceng, datansah gawé rubéda, makéwuh barang karsa, nira Jeng Raja tyas mēpu, pinepak lirning prakasa.
- (13) Kang banget dipunkukuhi, prajurit jero sedaya, yeku ingkang dadi tyasé, Jeng Raja Putra sandéya, yèn wus (k.51) mesthi tan rila, Sun arsa bali tumurun, ngrentem prenataleng Ngayugya.
- (14) Yèn pangran tumuli mulih, sumelang pamrinaningwang, wo-wor sambu jejaruhé, mbarengi dauru jaman, antara yèn wus karsa, pengéran ulihnnya namung, percayané kang para rat.
- (15) Sumlang pusakane keris, kabeh wus kasrah Jeng Sultan", Risel-dhik nuwun tandhane, Gurnadar kang pangandika, "Kabeh sampun mratandha, cap ageng tumameng luhur, Tuwan Mares-kaleg Hirman."
- (16) Trustha dhirèktur Riseldhik, kang surat pinundhi dahat, kuneng malih winiraos, agul manggalaning yuda, Ubrus Pragemun lena, iku andelé gurnadur, mangka tetamèngé jaja.
- (17) Mareskaleg nyipta atis, kang dadya sotaning driya, dèné lagya ngarepaké, mengsah Inggris sura sara, nihan mireng pawarta, lamun Raja Nakpulyun, wus siningi sakendelnya.

- (18) Nèng Pulo Ilbah anengguh, antara sepuluh candra, mrucut mungkar amarwasèng, anuli malih kecan—(k.52) dhak neng Pulo Santalénah, Bonarpaté anèng riku, kinerem tekèng palastra.
- (19) Wit kenèng pengapus krami, memanisé bangsa Holan, pramila raja sakèhé, weh tulung mring Pan Oranya, ngulihkan bawahira, ingkang wus sami ginulung, déning Prabu Bonaparta.
- (20) Ing mangkya wus samya pulih, bawahaning para raja, nora angrèh nora kerèh, mung tetepa wong sudara, byakta reksarineksa, ing mengko pra raja rembug, angangkat Prins Pan Oranya.
- (22) Jumeneng raja Holandhi, katrimané bangsanira, wignya mutus Bonaparté, tentrem sapratelon donya, wus tan ana suraka, kadyeku misuwuripun, sangking tanah Nungsa Jawa.
- (22) Malah Inggris badhé prapti, anggusah wong Pransman ingkang, samya wus dadi panggedhé, Gurnadur Jéndral duk myarsa, yèn Inggris pinapaga, ing aprang andelnya lampus, dadya manggung kawiguha.
- (23) Wonten Kulnèl Pransman prapti, nanging wus biluk mring (k.53) Ingran, anamun sengadi pikèt, mring negari Batawiya, Nakpulyun kang ngatag, tan lami mung tigang pangu, suwadiné tan kenyanan.
- (24) Nging wah kuwuring Gurnadir, tanbuh rèhing pangupaya, wit rumangsa lir kajepèt, kuneng malih winurcita, Kuman-dhur Pambram miwah, minister Waterlo Cerbun, katelu Minister Ingglar.
- (25) Kapat Jeng Pangéran Gusti, kalima Dyan Danureja, samya riringa ing tyasé, mring Pangran Natakusuma, sedéné putranira, marga Riseldhik Dhirektur, asanget pambombongira.
- (26) Yen gurnadur dènderesi, sumesel lengkaning karsa, kenèng ubaya manisé, semana Waterlo rembag, Pangran Natakusuma, lan putra pinrih kinurung, anèng Carebon kéwala.

- (27) Sengganga sangking Betawi, kang sanggup ambawur nalar, bénjing Minister Waterloo, ri wusnya dadi kang rembag, Pambram matur ing jéndral, tan kurang memanisipun, Tuwan Jéndral abipraya.
- (28) Si- (k. 54) gra dènnnya maréntahi, mring Piskal yèn Pangran Nata-, kusuma lawan putrane, kinen ngalih marang kutha, Carebon kang rumeksa, Waterloo Ministeripun, jer iku wus nora béda.
- (29) Lawan Dhirèktur Riseldhik, dènnnya pamitrané lawas, mring pangéran sakputrané, miwah ing Cerbon punika, tengah-tengahing lampah, Betawi lawan Mataram, seksane Jeng Pangran budhal.
- (30) Dèning saresan kalih, datang kawurcitèng marga, sapraptanirèng Carebon, Waterloo sumunggun nulya, tampi walgitanira, wewadi sangking Gurnadur, den lumut pamèting atma.
- (31) Waterloo nembramèng: "Kami, Saudara sampun gela, dumunung wonten Carebon, déné amba kang rumeksa, dipunagung narima, pinten banggi nunten kundur, manggih arja sukarena."
- (32) Pangran nebda: "Trima kasih", wusing tabe leluwaran, Jeng Pangran miwah putrané, nèng jroning kutha rineksa, antara pendhak dina, Tuwan Pétor (k. 55) amertamu, dhépé-dhépé anduryasa.
- (33) Wuwusé kinarya gati, pangrunguné wéla-wéla, Tuwan Jéndral duk nerangé, marang Jeng Sultan Ngayugya, prakawis saliranta, sri Naréndra èsmu lumuh, wus inganggep kalilipnya.
- (34) Wus kasrah ing Jeng Kumpeni, pejah tuwin gesangira, sang Nata wus tan rumaos, kelamun darbé sentana, Jeng Ratu Anom miwah, Natakusuma Dyan Ayut, ing antara badhé krama.
- (35) Dhinaupken binopati, Ratu Anom wus kawentar, antuk Dyan Patih ariné, ing dalem Natakusuman, mangké sampun jinarah, sedaya isiné gempur, wau kalané miyarsa.

- (36) Kumembeng waspa sang kalih, tan wignya nahen pawarta,
Natadiningrat tanpanon, anjentung tanpa subawa, sudarma
wus anduga, sigra dènira ngrerapu, "Hèh Kulup dipun narima.
- (37) Patemwaning panutangi, wuwus madukara wisa, pinuntu wus
kabegjané, tan langkung pemangsulira, trima kasih Sudara",
wus mangkana Pé- (k.56) tor mantuk, ing antara pendhak
dina.
- (38) Waterlo nyundaka malih, upsir kinèn gegodha, mrih pangeran
sru benduné, marga nguni winisaya, mring Pétor tan tumama,
malah geng pepuntonipun, dalasan atmajanira.
- (39) Tan paja angles ing kapti, semuné sampun kerasa, keplasing
ujar penggawé, ing rèh mung teguh jetmika, kojar papaning
pangran, gedhong panarungkonipun, kinarya werit kalintang.
- (40) Teliké winanti-wanti, sengadi Kumpeni lagya, kèmgangan
mring wong Inggrisé, pangran wus lajeng pinisah, kelawan
ing kang putra, para nyai nikèn lembut, winedalaken seksana.
- (41) Waterlo nglekasi malih, mestri ing kang denseraya, kinèn mi-
saya sandiné, usada pangayem roga, kranten gedhong punika,
sakelangkung panasipun, mudita kogel tyasira.
- (42) Kaningaya murih pati, mila dédé wajibira, wus kadram ing
supatané, bedhoti (k. 57) estu tan kena, angempakaken wisa,
mandar amemalar umur, puwara datan kaduga.
- (43) Waterlo sru muring-muring tineter Kumandhur Pambram,
kadgeda mungkasi gawé, pangulahé kang bupatiya, kang ngla-
dosi sunggata, linopa ganjaran agung, kang biyantu rèh dur-
yasa.
- (44) Jinemur hèr téh wisati, rempit pananduking yasa, sang amin-
ta pangrepdané pareng angluh sudarmaja, bengkak salira
lupa swanida dres mimbèng wulu, ngalumpruk murcitaraya.
- (45) Minta warih datan olih, sang kalih wus srah jiwangga, anjung-
kung madhep Ywang Manon, bupatiné kang miyasa, semana
wus mirantya, karendha wastra lan banyu, dumadak palaling
Suksma.

- (46) Marga Welanda kang jagi, pun Jakup lungguh saréyan, kawelasan pamulaté, ing dalu lampah singidan, tetulung wèh penawa, kalih gelas punang banyu, kinaluku ing cecula.
- (47) Garjipta sarwi tinulis, jimat penawaning wi- (k. 58) sa, dadya marga waluyané, sang kalih sokur ing Suksma, Yakup sru tinarima, sinungan dinar sapuluh, mangka walesing usada.
- (48) Ingkang misaya duk mèski, sang kalih waluyanira, sakelangkung pangunguné, Pétor anggung kawiguhan, déné pangran lan putra, kinasap miwah linembut, ateguh mung ambeg darma.
- (49) Pétor wus antuk taliti, kang dadi tawaning wisa, sangking pun Saréyan Yakup, gya tinundhung wus tan suka, anjaga sang pidosa, linintu Koprál Menthangul, ambeg Landa galagala.
- (50) Lawanging gedhong piranti, dènrapati panginepnya, pangran sumingep wuwusé, minta saliring candhéla, wong koprál ngucap sugal, sumuk pisan gedhong iku, ujar timbuling wi-saya.

VIII. MASKUMAMBANG

- (1) Wektu iku angleg ciptané sang kalih, tan mardhawèng yuswa, madhep ing akmarulahi, cecadhang nugrahaning Ywang.
- (2) Angrenggani kasdu pratingkahing (k. 51) mukmin, junun semadèng Ywang, kusuk ngibadatulahi, siwaya siwakèng Sukma.
- (3) Madhep kéblat pitekur nungku semadi, memalar sihing Ywang, gagap bangun pajar sidik, wus sapta dalu tan nendra.
- (4) Gerah uyang salire lesu ngalentrih, mahya wahyuning Ywang, sangkeclap pangran swapnayi, katonton sajroning mayan.
- (5) Kerawuhan sudarma Ji lan maringi, jenusari ngambar, gengnya sak botor kekalih, mangkana kang pangandika.
- (6) "Hèh Ki Natakusuma anggonen iki, lawan sutanira, puniku amitulungi, bok dadi kamulyanira."
- (7) Gya ingagem cinampur ing banyu krambil, sawusnya werata, Jeng Pangran arsa ngabekti, inguncatan wungu kagyat.
- (8) Pungun-pungun tri pandurat tan kenangling, wusana narima, sarta sukur ing Ywang Suci, lah ing riku saknalika.
- (9) Salirané waluya lir nguni-uni, tan ana kerasa, lungkrah payah panas perih, malah kadi imbuh kiyat.
- (10) Nengna ingkang winugaha (k.60) kèsi-èsi, wonten cinarita, palesatan sangking Paris, Jéndral Yansen jejuluknya.
- (11) Nguni andel patihnya Sri Bonaparti, rajaning Pranseman, dupi katèmper ing jurit, mungsuh sakpratelon dunya.

- (12) Jéndral Yansen lir wruh wusananing dadi, linggar sangking praja, amrih upayaneng kasil, ambawur wiwara dana.
- (13) Njujug Ngekap sakéntaré sangking Paris, ngriku wus kabawah, antuk rembag myang beblithik, ngumpul wadya telung nem-bang.
- (14) Kulit putih lajeng binektèng ngejawi, lumestari layar, anju-jug ing Surawèsthi, mbekta bala mung sakperang.
- (15) Asengadi ingutus Sri Bonaparti, anèng Surabaya, tan lami Jéndral lumaris, mring Carebon kang sinedya.
- (16) Ajudané Jéndral Mayor kang kinanthi, pangiring sedaya, am-bekta tanggatha cili, tanpa serat pariwara.
- (17) Nadyan maring Carebon tan asung uning, gugup kang kate-kan Pétor Waterloo matyanti, kake- (k. 61) teren manahira.
- (18) Jéndral Yansen tan liya kang tinupeksi, "Kéné apa ana, pa-warta ingkang wigati", Minister Waterloo turnya,
- (19) "Kadi boten wonten salah éndah naming, arinya Jeng Sultan, Ngayugya wonten ing riki, lawan putrané sajuga.
- (20) Ugi mbekta prakawis dèrèng taliti, nanging wus pinancas, déning Jeng Hirman Gurnadir, ing mangké nuwun sumangga.
- (21) Jeng Tuwanku" lajeng winangsulan aris, "Iku durung mangsa, manira mikir prakawis, mung lagi mbekta paréntah.
- (22) Rajaningsun Bonaparté sun tinuding, marang Batawiya, am-ranata Nungsa Jawi, Pangran neng kéné ngantiya.
- (23) Jéndral Yansen nèng Carebon tigang latri, tigang dina budhal, bebandrengan mring Batawi, sigeg anyelani kandha.
- (24) Mareskaleg Jéndral memandhi Jeng Gusti, Pangéran Dipatya, Anom Amengkunegari, sudibya putrèng Ngayugya.
- (25) Matedhani bintang retna ngardanani, dhapur cakraningrat, (k. 62) murda ciri rajèng Paris, Nakpuliyun Bonaparta.
- (26) Ing nalika pinatrap ing jaja kéring, bintang tandha raja, pu-wara manguntur tangkil, horeg wadya saknegara.

- (27) Mèstupada anidikara Jeng Gusti, gotrah kadipatyan, suka lir sinekar sami, mingkus wadyèng kesepuhan.
- (28) Ngresing cipta welas mulat Sri Bupati, dènnya lir wus tanpa, amisésa ingran niti, mung kèri gebeng prawira.
- (29) Kèh bawané kang suka lan kang rudatin, mangsuli carita, Jéndral Jansen sampun prapti, ing negara Batawiya.
- (30) Wangwang ngumpul pra betha wateg Kumpeni, Mareskaleg Jéndral, kataman ing malukyati, anglès sangking pasamuwan.
- (31) Sekathahing buku kasrah sèkretaris, Jansen gya paréntah, Sèkretaris Jéndral Pakis, Narbuka serat palekat.
- (32) Yen Dhandheles mangkya leréh sing Batawi, atas rajeng Pransman, Jéndral Jansen kang sumilih, reksakaning Tanah (k. 63) Jawa.
- (33) Wus misuwur kuneng antara sandhari, Jeng Natakusuma, lan atma dipuntimbali, wit Riseldhik kang mrayoga.
- (34) Duk wus prapta dinunung pernahnya lami, sèkretaris Jendral lan Riseldhik sring martuwi, mring Jeng Pangran amirasa.
- (35) Laksitaning keraton jabadhinguni, myang wirada dira, wenéh-wenéh ing agami, sarta labuhaning nata.
- (36) Brataning tyas awit kraton Majapait, sakpiturutira, kang madya utami, pratitis kojahing pangran.
- (37) Kawuwusa Ngayugya Pangéran Gusti, lén Dyan Danureja, rembag ngayuh mring Kumpeni, keranten miyarsa warta.
- (38) Yen pangéran wus winangsul mring Batawi, lamun ingapura, dipun kunduraken malih, karya barusahing praja.
- (39) Tuwan Jéndral Yansen laju arsa nggusthi, Jeng Natakusuma, saputrané dènpanggihi, marang utusaning jendral.
- (40) Atetanya kerantené Pangran Gusti, ceri-ceri dahat, mring kang salira sawitning, tan su- (k. 64) rut mawèh duhkita.
- (41) Pangran Natakusuma umatur aris, "Nakmas punapaa, mring kula kaduli-duli, ing uni tan wonten cela.

- (42) Sarta boten wonten raos simpen ati". sekretaris mojar,
"Ngèndhèr wadulè Jeng Gusti, pangèran dursilanira.
- (43) Sring tatemon warangan waraga rini, Dyan Natadiningrat,
jaruman kang nenajemi, duduk wuluh Buminata.
- (44) Angupaya rengatira mring Jeng Gusti, Paduka kang arsa,
angendhih Pangèran Gusti, dènè Dyan Natadiningrat.
- (45) Ngangkuh marang Radèn Danureja Patih, sang nata temahan,
ringa marang Jeng Gusti, rèh pangrencana Paduka."
- (46) Jeng Pangèran ngalengger dangu tan angling, nyipta kawelan-
tah, adon-adon kang mranani, dadya sret wijiling sebda.
- (47) "Dhuh Sudara yèn Nakmas Pangèran Gusti, ing sak-laminira,
tan darbè labuhan drengki, sampun kang pecak mring amba.
- (48) Nadyan dhateng liyan mung amrih basuki, mandar tinggal
kula, Jeng Gusti anggeping kapti, mring (k. 65) amba angguru
bapa.
- (49) Nging ketambang memanisé Kyana Patih, tar liyan murih
cacad ywa nganti raket mring mami, inggih sekathahing nalar.
- (50) Ingkang jail muthakil mung nindyamantri, wit ngangkuh ma-
sèsè ing praja kagol ing mami, wantuning wong agung mu-
dha."

IX. SINOM

- (1) Gya nutur piwulangira, sudarma nata kang swargi, mruhaken wirada tira, lelabuhaning Kumpeni, musthi ngadil sayekti, angrenggani sakliripun, Serat Makutharaja, sedéné Tajusalatin nrap sujana sura datan gora godha.
- (2) Pranjana ring arti-arta, prahini rèh agal rempit, tuhu maha wicaksana, karenan tyas sèkretaris, mawindra warèhaning, sambéganira mawinung, sedaya tinulisan, palastra liring pang-gusthi, sèkretaris wisata sing palungguhan.
- (3) Kunèng malih winurcita, sénapati wadya Inggris, Jéndral Atmuti namanya, kyat ing rat pamunah jurit, dè- (k. 66) né kang nguwasani, rajènggris sor-soranipun, Lerot Mènto namanya, sadhèrèk Lutnan Gurnadir, Sir Tomas Setampor Raples wirutama.
- (4) Kang sampun ginadhang dadya, gupernur anèng Batawi, anenggihi Atmuti Jéndral, mangkya wus ngambang jeladri, bacingah kang prajurit, ganarota pitung èwu, andelira wus mentas, ajudan raja kapitin, wirutama Robinson lampah ta-lika.
- (5) Tekap sirèng kuthagara, maketer para ratpeni, tansah pitaginupita, rèhnya Robinson Kapitin, sengadi arsa uning keraton kalih wus laju, jatyarsa samawindra, makyatekang kuta-taha aji, sak-anané matal sirèng baladita.
- (6) Nyerapat kontha-kanthanya, ginatra sampun salesih, sri narèndra ing Ngayugya, semanten ngebar prajurit, Robinson wus praniti, amariksanira gya wangsul, warnanen Batawiya, wus kekes kang bangsa Paris, sudhiyastra panjor Inggris marmrep yuda.

- (7) k. 67) Pangéran Natakusuma, lan atmajanira dèn elih, mring Bogor kelawan Sultan, ing Banten pangater kaptin, maro karya nimbali, Kumpeni kang anèng riku, wus kairit seksana, priyagung tiga siningi, anèng Bogor Pétor Pékinis rumeksa.
- (8) Kuneng mangsuli carita, Yansen anyaré mandhiri, suraté patih Ngayugya, suwadiné wus siningi, wewadulé mring Moris, wus tetela ratunipun, denny arsa mrih lena, dhateng saliranireki, kang ngrojongi Pangeran Natakusuma.
- (9) Mila mulet mulut mana, ambondhèt mring Jeng Gurnadir, nuli salina naréndra, Pangéran Gusti sumilih, Jendral Yansen duk mèksi, sekala benduné langkung, arsa rawuh Ngayugya, amemangun para niti, kondhang Pangran Hariya Natakusuma.
- (10) Katungka ing praptanira, nenggih wadya bala Inggris, wangwang campuh ing ayuda, palagan Mèster Kurnèlis, kasor prawira Paris, kecédan jéndral (k. 68) lumayu, mring Bogor saha bala, ing antara dina nuli, jengkar sangking Bogor ngungsi mring Semarang.
- (11) Pangéran Natakusuma, sakputranira tan kèri, tenapi ing Banten Sultan, pamondhoké wor upsir, ya ta malih winarni, naréndra Pajang Matarum, wus samya mireng warta, lajeng sudhiyèng ajurit, nyadhang karya nanging ngentosi parentah.
- (12) Tan antara nuli prapta, suraté Yansen Gurnadir, mundhut bantu wong nyaleksa, methuk prangé wadya Inggris, wusana mung mbantoni, wong prajurit ngalih èwu, tetindhihing Ngayugya, Dyan Arya Sindurja tuwin, nenggih Radèn Tumenggung Danukusuma.
- (13) Kanthi bunpati nom tiga, myang mancan negara katri, déné wadyèng Surakarta, Pasonto Mangkuyudèki, kanthiné animbangi, lan Ngayugya kathahipun, wus sesarengan budhal, dènira gebyug nèng margi, lajeng sami mapan baris Sronthol désa.
- (14) Pangéran Aprangwedana, dènira bantu prajurit, (k. 69) sèwu limangatus kèhnya, dipuntindhihi pribadi, praptèng sumambung tampi, paréntah barisan tugur, neng Srontholan kèwala, tan kalilan mrep ing jurit, kang ayuda ngamungna prajurit Pransman.

- (15) Kocapa natèng Ngayugya, kang tansah ndhedher rudatin, sakkéntaré Pangran Nata-, kusuma lawan kang siwi, ginubel pramèswari, Ratu Kencana myang sunu, Ratu Anom sru mular, dèn jer residhèn njuweti, satemahan dadya rujiting werdaya.
- (16) Anggung sangsara mauyang, kayungyun pangarsi-arsi, kundurè ari lan putra, semana laju ginalih, arsa mintèng Kumpeni, kunduré sang kalhipun, nanging Jeng Raja Putra, sedéné sang nindyanantri, sanget dènnya mambengi karsaning nata.
- (17) Sandhan Mareskaleg Jéndral, ingkang minangka gegiris, sang Nata penganggepira, iku mung upaya sandi, toging cipta dadya nis, tresnané mring Raja Sunu, tan kaweran samendhang, samangké ingkang pinuji, dènggala ginulang-gulang paradya.
- (18) (k.70) Jeng Pangran Mangkudiningrat, lenggahnya wus dènwutuhi, sèwu karya sesingidan, wit kabuling naèswari, Jeng Gusti ngraket maring, Jeng Mangkudiningrat lumut, semana ing Ngayugya, lir pupus kapusus déning, makyat sirèng gora sindhung aliweran.
- (19) Sinigeg malih winarna, Jéndral Atmuti tenapi, Robinson andeling yuda, saha balané wus ngancik, ing Semarang negari, Pangran Natakusuma wus, sak rowangnya pinernah, mring negari Surawèsthi, Jéndral Jansen miwah prajuritnya Pransman;
- (20) Mèt papan nèng Sronndhol aprang, angrok bandawala pati, rebut titih sura sara, bebalangan punglu wresti, wadya Inggris Sipai, wirotah reh pamuk liwung, lir wahing danu agra, myang bedhating gajah srenggi, tindhih Inggris Robinson wira nindita.
- (21) Mangsah sudira tan taha, angun-angun ambeg pati, tinut Sipai Benggala, gu gumulung lir ladhu belis, andres ngudani mimis, kang keparak tumpes gisus, sor wadya bala Pransman, lumayu mring Sa- (k.71) lahkatri, Jéndral Jansen wonten ing riku kaslepak.

-) Wadyané wus tetumpesan, Jansen kacakup pribadi, binek-tèng kitha Semarang, palayaré tan winarni, Kumpeniné kang kèri, wus sami nungkul sedarum, mangsuli gotèkira, bebantu Pajang Matawis, miris mulat tandangira wadya Inggris.
- (23) Nora paja nora mantra, kelamun tetulung jurit, mung kèlu kelun soring prang, netkala wong Pransman nggendring, gya sami bubar mulih, Pangran Prangwedana larut, mantuk mring Surakarta, wus salundupan ing uni, lan Kapitan Robinson duk praptèng Sala.
- (24) Mung wadya pasisir ingkang, satuhu prang kèh ngemasi, myang tatu pangiritira, mangkya wus sami ngèstuti, mring wadya bala Inggris, tinarima telukipun, wangwang tilar pemédan, ngebroki kitha Semawis, wadya Inggris wus tetep wijayanira.
- (25) Jéndral Atmuti anebar, undhangira: "Hèh wong Jawi, aja kaduk béla tampa, wong Inggris tan ar- (k.72) sa drengki, mring sagungé wong Jawi, praptèngsun nyipta tetulung, dènnya wong Paris karya, barusah ing Tanah Jawi, mengko arsa sunpulihan tata kuna.
- (26) Netepi piwara dana, prajanjining kontrak nguni, awit jaman Kartasura, tumekèng jaman sariki, mengko kang nguwasani, gupremèn sebutanipun", ya ta sak-luwarira, ing Sronthol naréndra kalih, sru wismaya myat tingkahé balanira.
- (27) Wangwang sang anjayèng laga, kanang rat Jéndral Atmuti, angideri kutha-kutha, ing pasisir wus sumiwi, kageleng bangsa Inggris, kang wus sinangsayèng dangu, mring Mareskeleg Jéndral, wus samya dipunluwari, sakelangkung suka rena manahira.
- (28) Namung trah Mangkurat Masan, miwah trahing Surapati, kang lestari kanaraka, kunèng kawuwusa malih, kang anèng Surawèsthi, Pangran Natakusuma wus, uning wèhé kang putra, mantra-mantra antuk silir, ruming ganda kadya mamor puspa warsa.

- (29) Nanging andina tan pegat, Sekèber (k.73) Ulbah Mapidhi, panggedhéné Surabaya, ugem-ugem luri Jawi, pangran salila warti, sak-liré wus sinrawèndu, Sekeber titi tata, tetikané wus katitik, ingkang amrih kaduryasaning paradya.
- (30) Rum-rum merdukara wisa, pamileting sardana di, murda langing Buminata, juwet-jawat amrih titih, kyaté sang nindya-mantri, tan èrèp ginora umung, ngugemi paugeran, nenali nalar naluri, wantu mudha urupé angkara-akara.
- (31) Jéndral Atumuti winarna, duk sangking Bangkalan nagri, tumurun ring Surabaya, tan pisah kumandhur siji, kelawan komisar, Robinson ajudanipun, wonten putra Madura, piniji ordenas upsir, anèng riku Atmuti tanya mring Ulbah.
- (32) Sekebèr ing aturira, kanggènan putra Matawis, ran Pangran Natakusuma, miwah putrané satunggil, déné ingkang satunggil, Sultan Banten sampun mantuk, Tuwan Jéndral nggarjita, Jeng Pangèran lan kang siwi, tinimbangan kèrit mring Sekèber (k.74) Ulbah.
- (33) Pinanggih anèng kamar, wuwusing Jéndral Atmuti, wine-dhar ing juru basa, pratélaning tembung Jawi, "Paran ta ingkang margi, kèntar sangking prajanipun, nutura kang prasa-ja", Jeng Pangran alon mangsuli, "Ing semangké ulun boten darbè cipta.
- (34) Tar lyan mung nyadhong paréntah, kang murba misèsèng mami, wus tumimbal kaping tiga, parmaning Iwang Maha Suci, pan meksih sinung urip, inggih sakeh atur ulun, nèng Batawi wus nelas, éwadéné bokmenawi, winanguna ing nalar matur purwanya.
- (35) Dé kang nampèni pratéla, kula duk anèng Batawi, sedaya idelèrira, ing samangké inggih meksih, yèn pinardata mami, sinten mengsah amba padu, jeksa mangku prakara, lan kawula tanpa seksi, sinten ingkang badhé ngendel atur kula.
- (36) Kang migena dhateng amba, ingkang kagungan negari, muhung mring pundi kéwala, unggyan kula minta adil, mung

temah ngrerubedi, yèn lajeng denamrih lampus, siring ukum-ing landrat, (k.75) nganggep seta dadi langking, dè kabayan reruba sampun ketampan.

- (37) Kawontenané mung sagah, kapidereng murih pati, parmaning Ywang Maha Mulya, dumadakan woŋten kang sih, sung pur-nawèng wisati, margi saréyan pun Jakup, yèn sangking cipta kula, senadyan mantuka mami, wah bisana sarta mundhi bebeneran.
- (38) Punika nuwun sumangga", Sakèber Ulbah nambungi, "Li-ding prakara pun Pambram, kang dadya rajaning drengki, sesrama ingkang èstri, murih kasugihanipun, Dhandheles rinejasa, toh wiraga dana resmi, campur rasa lan Pambram bagi rajata.
- (39) Tanpa welas marang liyan, tekèng pati tan merduli, jer nora dadah lan dulang, sok dhèwèkira wus olih", nelas aturnya kalih, purwa madya wekasipun, culikanira Pambram, Jeng Tuwan Jéndral Atmuti, pan sekala kami welasen duk myarsa.
- (40) Sinamun nebda wewarta, "Lamun Dhandheles semangkin, sampun katrapan siasat, winengku rah wesi gligir, donya-(k.76) né tan nulungi, tarlyan kang binekta namung, kang tumèmpèl ing angga, sembulihirèng kamuktin, peksa sura dudu pangrilaning Suksma."
- (41) Wus luwar ingkang gupita, samya mijil sangking panti, kocap Jeng Natakusuma, lir baskara nembé mijil, suyut wong kang ketari, Jeng Atmuti bektanipun, sayid sarip ngrejasa, mring Jeng Pangéran manggihi, samya atur sunggun-sunggun sesa-laman.
- (42) Kuneng malih winurcita, duk Jansen anyar mandhiri, mring Pambram wus nora sotah, wit drengkiné wus kaceni, suka niayèng janmi, miproné pamonah ampuh, ngrenggani wredu angga, sampun rinucat kang linggih, nora kena manuh lan tukang bicara.

- (43) Semana ing Surabaya, sarupané ingkang jagi, wus liru Inggris sedaya, ugi weh nagri Batawi, wus kathah bangsa Inggris, juru rembug, Dhirèktur Seldhig mangkya, kanggep mring Jéndral Atmuti, mangkya dadya tetarèn kinanthi rembag.

X. KINANTHI

- (1) (k.77) Byatita genti winuwus, ing Ngayugya Dyan Dipati, Danureja tampi duka, marang Kangjeng Sri Bupati, kang dadi darunanira, keranten sang nindyamantri.
- (2) Dènnya bebésanan mantu, lawan Jeng Pangéran Gusti, déné kang binojakrama, Radèn Sandyah kang sesiwi, Mertawijaya ing Ngroma, punika ibunireki.
- (3) Sadhèrèknya Dyan Tumenggung, Danukusuma anenggih, Rahadèn Sandyah punika, dhaup kelawan kekasih, abdi dalem kadipatyan, Dyan Jayèngsinom kang nami.
- (4) Netkala kepanggihipun, ri sampunnya sakwentawis, Rahadèn Sandyah gadgada, pinundhut marang Jeng Gusti, sarta winisudhèng nama, Dyan Ayu Anom wewangi.
- (5) Kauningan ing sang Prabu, dukané yayah sinipi, dinuduk wuluh dayinta, Jeng Ratu Kencanasasi, mantri muka pina-trapan, kathahipun sewu ringgit.
- (6) Mangkana Jeng Sang Aprabu, bara-bara dadi runtik, jer kagungan cipta wirang, angarang salira garing, mandar kadya karung-rungan, ing rèh kawibawan mukti.
- (7) Kocap kawu – (k. 78) laning prabu, kang samya dipunraketi, béla sung sutma mardhawa, gupita wusanèng dadi, rinubédèng déning kanang, wengku jejeting negari.
- (8) Dadya kèh kalesikipun, senadyan sami penyilik, rebut arah pinengarah, mangruwénda ngrerubedi, mirasa mring para betha, sarusuh tataning adil.

- (9) Duk semana ingkang ibu, Pangran Natakusumèki, wus sepuh among turida, buyut sinihan nerpati, tan kena sah saknalika, lir dadi panglipur rujid.
- (10) Wus ginantungan lelunguh, patilasaning sudarmi, bengkok Natadiningratan, tan kena gempil sak-ecrit, sedayané kasrah marang, Dyan Mas Ibnu Mahmudinil.
- (11) Bengkok Natakusuman wus, rinencem dipunparail, abdiné Samara Lurah, arsa pinundhut nerpati, pinambengan mantri muka, jer iku dasih kalilip.
- (12) Déné padalemanipun, sedaya kasrah yang rayi, pangéran Adikusuma, rumeksa namung sumampir, (k. 79) kerantené belkira, nanging rengkuhira kadi.
- (13) Anjejarah ngaji mumpung, kèh rinusak kang cepuri, sedéné para wanodya, winasesa pinet wani, kaduk pratingkah sawenang, tanpa tetolehan wuri.
- (14) Mung kemaruk keruk-keruk, pangran dipunpracékani, baris remuk benang emas, tinenun pita nuntagi, rasukan kestop reréndan, gebyar-gebyar binaludir.
- (15) Wonten déné Sang Aprabu, kang mimbuihi woting kingkin, anenggih putra wanodya, Dyah Ratu Anom matyanti, sanget tikbra lalu ngarang, lamine koncatan laki.
- (16) Musakat salira guluh, rikma tanpa mambu sari, ngibadahi priyanira, sidhekah anoya mili, kujuk ngibadatulaha, panuwunirèng Ywang Widhi.
- (17) Mung kunduré kakungipun, sahing prakara sekalir, sinungana kanugrahan, kang tinungku kèsi-èsi, sekunging tyas matiyanta, tinuwuhnya kang sembulih.
- (18) Juwet sudarma lan ibu, sang retna tinari krami, kinèn (k.80) amilih bupatya, sentana miwah kang sugih, sang retna sendhu aturnya, sok saben tinari krami.

- (19) Tikèng pati tan ngrempelu, yèn lakia ngaping kalih, ngamung-na Natadiningrat, ing donya tumekèng akir, wus pratignya mungguh ing Ywang, wirang myat kenyarang rawi.
- (20) Yèn miwala tresnèng kakung, mung lagi tinilar maring, marono baé gil-gilan, iba ucapé kang gething, ingran wadon mamah tambang, pinatut kaselak keru.
- (21) Sang Nata kanggeg ing kalbu, winangsul atur cumeri, dadya mung pinuja rengga, Jeng Ratu Ayu mantensi, Jeng Ratu Anom tumerah, mring dyah ariné tumuli.
- (22) Dyan Ajeng Suratmi iku, semana binojakrami, dhaup putra Pangabèan, Dyan Purbakusuma nami, ginadhang dadi manggala, lir sudarma duk taruni.
- (23) Minangka murdaning wadya, pangaubaning trah wuri, parenganing kawiwahan, tan owah lir ngadat lami, ananging dilalahira, sang Nata mimbuhi runtik.
- (24) Maring Dyan Patih sineng— (k. 81) guh, kurang sesungguning kardi, wit corahé kang jalidra, mrih druha-kèng nindyamantri, bara-bara karerasan, kang arus dipunrerakit.
- (25) Semana bumi Madiyun, kewedanané sumampir, mring Pangaran Dipakusuma, anyarengi Raja Siwi, angangkat garwané tiga, anama Jeng Ratu sami.
- (26) Nyarengi wahyaning wahyu, Ngayugyakarta bala di, sangsaya wayang wuyungan, moyang-meyeng poyang-paying, uyang-uyung ngulon ngétan, satemah sami kalempit.
- (27) Arebat angkah piangkuh, daredah ndadra rèh drengki, gung wadya prajurit tansah, mring nata pinandhi-pandhi, karya rungaking pengarah, angrampit tyasé Jeng Gusti.
- (28) Kadresan ujar mersadu, sang Nata angumbar warti, yèn wus ngantepi karajan, keratoné tan tinolih, durung ana ngadad Jawa, raja jumeneng nerpati.

- (29) Wus bonggan wong kenèng apus, parikramaning Kumpeni, Jeng Raja sru tyas sandèya, yèn rajané dènugemi, sang nata arsa bebakal, kang jumeneng Kangjeng (k. 82) Gusti.
- (30) Dadya Jeng Raja tyas nempuh, nilapaken nindyamantri, nyaosaken panguwasa, mung wangsul lir nguni-uni, sri Narèndra langkung trustha, kang putra dènarìh-arìh.
- (31) Ingemak ingumpuk-umpuk, pusakané paron culi, Ki Betha winangsul sigra, Ki Natakusuma kambil, nanging nata kalimeng-an, tan paring wikan ministir.
- (32) Mung kesusu mosra-masru, wangsulé kawasèng Aji, Kumpeni Ambon kang jaga, semana meksih lestari, minister dupi mi-yarsa, kelangkung njumbul ing kapti.
- (33) Kawimbuhan jarwanipun, Dyan Patih duk tinaliti, mulung pisan sapa ingkang, bisa nahan dèngegiris, pinakéwuh saben dina, ginadhang dènèsi-èsi.
- (34) Bebanten wong cilik bingung, truwu tyasé kowar-kawir, kamiwelasi Jeng Raja, mulat ing wadya geng alit, milalu srah panguwasa, ri Senèn Wagé kang sasi.
- (35) Ramelan tanggal rong puluh, Dhukut Kapat ing Jimakir, sang kalanirèng salira, geseng sang maha dibya (k. 83) ji, duk pasrah ing panguwasa, minister sigra tur uning.
- (36) Mring Betawi rungkabipun, pranitining Ngayugya di, awit pokalé sang Nata, pawarta kelawan yakin, pepatihé langkung susah, jrih lamun nambuhi kardi.

XI. GAMBUH

- (1) Nahen gantya winuwus, kang mradeksèng Betawi Gupernur, tetep Inggris Litnan Gurnadur kang linggih, kyating rat jejulukipun, Raples sarta Mas Setampor.
- (2) Dé sèkretarisipun, Rakub Wilem Krasen ajejuluk, kang kuwasa prajurit Jendral Atmuti, kastawèng rat jaba dhiyu, Raples pangidhepaning don.
- (3) Bawah pasisir sampun, murdaning prang wong Inggris sawe-gung, Surabaya Kornèl Gibes nguwasani, Sekèber Ulbah lumungsur, pinardika aneng kono.
- (4) Yata ingkang winuwus, gupenuré Semarang ndedulu, bumi ingkang wus kerèh gupermèn Inggris, keraton kekalih sampun, genantyan Ing— (k. 84) gris kang momong.
- (5) Kuwasanira agung, angluwihi lawan ingkang sampun, Surakarta Kornèl Adham kang ngrenggani, Jan Kroporet kang milungguh, nèng Ngayugya winiraos.
- (6) Rebo Paing ping wolu, sasi Ramlan Jimakir kang taun, wuku Wayang mangsa Kapat kang lumaris, anenggih sangkalnipun, merti guna swaraning wong.
- (7) Minister Ingglar sampun, lèrèh sangking Ngayugya umantuk, Sang Minister Jan Kroporet amerjanji, mring Nata ywa ndhèdher angkuh, miyagah karsaning katong.
- (8) Lawan dèn sabiyantu, ing saprangrèh Jeng Tuwan Gurnadur, ujar bènèh lan bangsa Pranseman dhingin, Inggris iku wruh ing urus, kontraké tan kena mègos.

- (9) Mangké sang Nata sampun, sagah sanggem minister kang atur, nanging ana mēpuning tyas lir rinujit, ana dēné kang kaé- tung, liribing kluhuran kraton.
- (10) Awit Jeng Raja Sunu, antuk bintang tandha pangwasa gung, kēkuk hukum wilayatirèng negari, no— (k. 85) ra apсах ékla- sipun, wor suh tumanjaning ngendon.
- (11) Ing kalipah rasulu, datan apсах murba pamrih èstu, sru me- larat anama Sultan Matawis, tan wignya misēsèng kukum, luwih sulit ing don-adon.
- (12) Dangu-dangu sang Prabu, anggalih yèn Kumpeni puniku, angelongi drajad kuwating ran niti, bonggané kang dadi pa- ju, linobong panguwasa grong.
- (13) Pepuntoné sang Prabu, laju madeg kasuraning kalbu, datan liya paraning duka mring Patih, awit ginalih mbiyantu, rèh tan arus gya rinaos.
- (14) Paheman lan Tumenggung, Sumadiningrat kang winot rem- bug, amethuki murih wekasing karsa ji, bab sangking Jeng Raja Sunu, kelawan pēpatih katong.
- (15) Wus anèng ngarsa prabu, ingkang angèl mrih santosanipun, ing pakaryan prayogi biyantu kapti, lan Surakarta sang prabu, kathah lirè tan kuwatos.
- (16) Mangkana Jeng Sinuwun, wus katujon surasaning kayun, gya utusan na— (k86) lusup sangking samya lit, duk mring sunan Sala katur, wus methuki ing tyas golong.
- (17) Bebalangan tyas rujuk, kamot serat lan duta sinuwun, Ra- dyan Sumadiningrat ingkang njarumi, ing rèh mung tansah kesusu, kathah prakawis katlédhon.
- (18) Sangsaya dènnya kuwur, wong Ngayugya pitenah andarung, keter-keter ing mangké sang nindyamantri, kaceni ing rengat- ipun, kadrawasan ing pasemon.

- (19) Kenèng surti ru-biru, adon-adon reruba brana gung, mring Semarang alame Pambram Kumandhir, tekèng mangkyà nora mundur, denira misayèng Katong.
- (20) Sèbet byar lah ing riku, ri tekaping bandakala bendu, datan pegat natas liringan lan patih, dadi congkrah pecah mawut, liwung limengan ing batos.
- (21) Semana karsa prabu, medhar cipta amekasi bendu, sahasèng tyas angalap yuswaning patih, kasatpada ing pamugut, li-napsuh nèng jro kedhaton.
- (22) Wusing rembag sina— (k.87) mun, kapaletik nalika mrawèn-du, Radyan Pancakusuma mring ramanjawil, sekala Jeng Gusti gugup, duk myarsa geter ing batos.
- (23) Nempuh wadi mersadu, mimba celor kepatiyen rawuh, Pang-ran Gusti anenggak waspa dènnya ngling, anjarwa karsaning prabu, paran ciptanirèng ngendon.
- (24) "Ingsun mung arsa labuh, nora kètang dadi karang bubuk", duk remengan ngalengger sang Nindyamantri, mangel-angen wekasipun, mrih dadining adon-adon.
- (25) Suka salira tawur, abeborèh purisa liripun, yèn Jeng Gusti arsa labuh tan suwawu, bok ing wuri lebur tumpur, tanpa kuku-pun ing ngendon.
- (26) Yèn wonten arjanipun, bènjang ulun titip anak putu, lan ido-wèh lestantuna dados krami, Radèn Pancakusumèku, Jeng Gusti wah lir rinontog.
- (27) Andikanira wor luh, "Kaya priyé méndah suwripun, nora mantra kasuranira sariki, toging prana amung alus, sasemang (k. 88) dadi geguyon.
- (28) Lan sapa bisa nggayuh, tingkah iki ngalang karsa prabu, kaya-kaya nora ana lir sirèki, yèn sira kelantur mupus, kaya paran salah ingong."

- (29) Radèn Patih tumungkul, nyipta ambeg trus kadammanipun, atur waspa "Adhuh Jeng Pangeran Gusti, sapunika puntoni-pun, dadining lampahan ingong.
- (30) Wus sokur bagé sèwu, ulun kènging wasésaning ratu, sok si dhasar leres-leres malah dadi, pinten-pinten dosa lebur, kila-lap trahing kang pinanggoh.
- (31) Upami jasat ulun, purun mbedhat mbaléla ing ratu, ila-ila trahipun sinatru kapti, lawan panjenengan ratu, tanpa tuwas tumus awon.
- (32) Wondéné Jeng Pukulun, sampun mawi nyipta walang kayun, ing pakaryan bènjing kawula ngaturi, cina jin sing dipunrengkuh, punik asampun pitados.
- (33) Mangka pangolah luwung", Jeng Gusti ngling, "Hiya nora wurung", sarwi waspa Kyana Patih mengenjali, (k.89) ngeded panguswaning jengku, Jeng Gusti ngesep bun wantos.
- (34) Ing wanci tabuh catur, latri Kangjeng Gusti kunduripun, rasa-rasa lam-lam kapisah sawitning, cipta-cinipta mėlát kung, paran wusananing dados.
- (35) Ya ta malih winuwus, Pangran Dipakusuma atur wruh, mring sang Nata angaken wikan pribadi, mantri gladhag telikipun, Wirapa tra araning wong.
- (36) Lamun Dyan Patih iku, sampun kencana lan Jeng Raja Sunu, arsa lolos anglarut tilar negari, malah Danureja sampun, mangkana ingkang cariyos.
- (37) "Lah inggih Paman Danu—, negara samangké raganingsun, sangking Wirapatra kang damel bilai", sang Nata duk tampi atur, nuju lenggah ngèmpèr kang lor.
- (38) Ing bangsal kencanaèku, namung mesem batosira gugup, ri mangkana sang nata lajeng nimbali, Patih Danureja sampun, piniranti rèh suwados.

- (39) Nanging sang mantri anung, wus anduga lelèjeming bendu, mung sumeja éklasing galih tan gigrig, busana keprabonipun, (k. 90) cara Senèn Kemis saos.
- (40) Puniku mentas kundur, sangking loji lajeng sowanipun, magelaran kalulutira winangsit, "Mengko yèn ingsun malebu, angintipa sri pengantos.
- (41) Tandhané anèng pintu, yèn lawangé kang wétan tinutup, ingsun tiwas yèn menga ingsun basuki", tur sandika wong kalulut, kelangkung getering batos.
- (42) Dyan Danureja gupuh, ingandikan marang jro kedhatun, sampun kèrit déning Brangtakusumèki, sedanguné lampahipun, tan paja sumlang kuwatos.
- (43) Pranyata Jeng Sang Prabu, wus pinarak èmpèr jamban kang jru, pintu menga katingalan sangking jawi, ingayap piyandeli-pun, gedhuweté nora katon.
- (44) Murdaningrat Tumenggung, Sumadiningrat lawan Tumenggung, Sumaprawira Mantri Jro. ?
- (45) Martalaya Tumenggung, Jayaningrat Wiryawinatèku, Sumadwiryaya Purwadipura tuwin, (k.91) Panji Padmawijayèku, Mas Bauprawira kang wong.
- (46) Ki Brajawirya iku, wong Mergangsa Pinilih Surènggul, tan antara sowané sang nindyamantri, bangsal asrep nataripun, lore wekas kori kulon.
- (47) Amung let sakpanguruh, lan denira pinarak sang Prabu, sri naréndra ngawé patih myang ngejepi, para andel lajeng nu-bruk, dhuwungé sampun kalolos.
- (48) Wedhungira kerangkut, déning lengen dangu uwalipun, ting regejeg Dyan Patih wus tanpa budi, mung tetanya dosanipun, winangsulan ujar sogok.

- (49) "Déné nganggo pitambah, dosanira koksunggi kokpikul, sira emban sira gendhong sira indhit, iki wewalesing ratu, wus katrap sira linayon."
- (50) Patih kejep myang muwus, "Ya bismilah" lawe gya kumalung, njiret jangga para andel kang ngakahi, lumestari anèng riku, Dyan Patih tumekèng layon.
- (51) Wanci surya sumung— (k.92) gut, gya dinunung panepèn kang layun, surup surya winedalken punang jisim, sangking cepuri kedhatun, mijil laléyan ingkang lor.
- (52) Tambang kekèrèkipun, jisimira wus manglung nèng ndhuwur, tambang kèrèk tinigas sing jro kang jisim, tumibèng jawi gumbrug, semana karsaning katong.
- (53) Kang layon kinèn ngubur, mring astana ing Banyusumurup, layon patih kinéntar sami sawengi, reroncèné tan cinatur, marengi dina Kemis Pon.
- (54) Ping patbelas lèkipun, wulan Sawal mangsané Kawolu, wuku Landep tubuh rolas ing Jimakir, sangkala salira tunu, ing Giri nata kacriyos.
- (55) Wateg bupati catur, lan Dyan Patih sanget nora tepung, Radyan Sumadiningrat Purwadipuri, Sumadiwirya katelu, catur Padamawijaya wong.
- (56) Patih iku duk layun, ngumur tigang dasa pitu taun, dènnya dadi pepatih Ngayugya nagri, rolas taun enem tèngsu, langkung gangsal dinten mengko.
- (57) Na— (k. 93) likané sang Prabu, anglayoni patih tan mersadu, mring gupermèn anglanggar kontrak prajangi, duk kapyarsèng Raja sunu, kelangkung sumpeg ing batos.
- (58) Kadya salira pusuh, kambang-kambang anèng samudra gung, ciptanira mung kudu labuh Dyan Patih, upama palwa lumaku, kabutuh kelangan padom,.

- (59) Dhasaré Raja sunu, lagya sengkél saksédaning sunu, Radèn Ayu Wiryadiningrat kang sangking, garwa padmi milanipun, semune sanget wirangrong.
- (60) Wimbuh sudarma Prabu, suda sihé mring saliranipun, ngéwa-éwa sangsaya corahing jalmi, rinta Jeng Pangeran Mangku—, diningrat ingebang katong.
- (61) Tembé 'gumantya prabu, nèng Ngayugya yèn Rama wus surut, warta iku murih adon-adon mandi, Jeng Pangéran Gusti sampun, kaluluh kényut ing wartos.
- (62) Gagat gitnaning kayun, nyipta putra pembajengé kakung, sangking langen Dyan Natawirya kang nami, winawrat tyasé wus putus, oleh kridhaning suwados.
- (63) (k.94) Cina Jinsin kinayuh, kinarya toh wisésaning laku, déné abdi kang sinung wruh ing wewadi, wong nenem lelu-rahipun, Wiryapuspita binatos.
- (64) Warnanen sang Aprabu, paring priksa mring minister gupuh, nglunas patih ingaken dasih pribadi, badhé damel gentosipun, Minister Jan Kroporet tamboh.
- (65) Ginarba kandhanipun, daredahnya Gupermén lan Prabu, drenging karsa sang Nata angkat patih, Guperméné dèrèng rujuk, wusamanira sang Katong.
- (66) Duk angkat pathipun, Jan Kroporet Minit tan purun, karsèng nata rumojong anjunjung patih, rèhning kasereng mung patut, sèkretarisé kang kinon.
- (67) Lan jurubasa mungguh, yèn kinarya seksi datan purun, mung netepi pasowanireng Nerpati, reh dadi kawulanipun, kudu wruh karsaning katong.
- (68) Mangkana lumestantun, angkat Sindunegara Tumenggung, ran Dipati Danureja kaping katri, Ngayugya pepathipun, ing— (k. 95) kang gumanti kaliwon.

- (69) Tirtadiwiryā iku, nenggih Danunegara Tumenggung, sisih la-
wan Ki Arya Madura kéring, pinangkat nama Tumenggung,
Ki Sindunegara manggon.
- (70) Wadana kaliwon jru, Radyan Sumadiningrat misuwur, lamun
Patih Danureja dènpejahi, mring sang Nata nèng kedhatun,
tan pantaraning kadudon.
- (71) Tuwan Minister gupuh, atur wikan marang Jeng Gupernur,
dennya nata duraka mejahi patih, kang kelawan durung ko-
sus, anglanggar kontrak wus katog.
- (72) Supé yèn patih iku, kang ndarbèni Gupermèn lan Ratu, mes-
thi kudu biyantu pangrèhing patih, duk rumengen Jeng Gu-
pernur, kelangkung njumbul ing batos.
- (73) Wus rumaos siningkur, amemati patih tanpa rembug, lajeng
ngangkat patih malih tan bedhami, miwah rumaos kapugut,
kang dadi woting wiraos.
- (74) Sekala nyipta dipun—, mejanani marang sang Aprabu, abèn-
abèn amupugi Jeng Gupermin, sru nguntar-untar ing (k. 96)
kalbu, kuciwané kurang katog.
- (75) Pemalaring pengulur, mring sang Nata siniwer ing kéwuh,
kang supaya nelangsa rumaos sisip, gya nglampahken andeli-
pun, wong limang atus wirandon.
- (76) Praptèng Semarang laju, angelaken solahing prang baut,
semu-semu ingkang tinantang rok wèri, ing Ngayugya sang
Aprabu, samangke sampun keraos.
- (77) Gupuh dènnya milulut, marang Deler Semarang pengrapu,
ukanira Gupernur Jéndral Betawi, gangsal leksa ringgit sam-
pun, tinampan terus mring Bogor.
- (78) Mangsuli gotèkipun, duk sang Nata ngangkat patih nuju,
ri Senèn Pondulkangidah lèk sedèsi, mangsa Kanem Gumbreg
wuku, taun Jimaki linakon.

- (79) Déné sangkalanipun, slira murup amarwata sunu, cinarita
Danu reja Patih ping tri, duk tetap akeh rerusuh, sosrah tin-
dak ting semporot.
- (80) Pajang Mataram retu, padhusunan tuwuh èra-èra, (k.97)
amuwuhi sungkawané ratu kalih, lir binonjèng -gonjèng gèn-
jung, mundur anjunjit keraton.

XII. DURMA

- (1) Nengna ingkang ingundhang byatning prakara, winarna Sura-wèsthi, bageblug kalintang, Delèr Gopé Semarang, ngrudana angsumg jejampi, katungka surat, ingkang sangking Batawi.
- (2) Paring priksa yèn jéndral badhé lumampah, mring nagri Su-rawèsthi, pepriksa bang wétan lan pangéran Ngayugya, sak-putranira kang lagi, aneng wengkeran, wus ingapura sami.
- (3) Sampun gilig rembage Ratpenindiya, dereng kosus ing sisip, risang kalihira, mung lagi kabèranang, telengé kang nora be-cik, naréndranira, ing mengno wus katitik.
- (4) Jeng Gupèrmèn sampun rembag amercaya, marang pangéran dadi, graning cundhawara, manduk wadi wendaka, wangkalira sri Bupati, pangran minangka, pangejum analesih.
- (5) Mila mangké Pangéran Natakusuma, ngendika mring Se-(k.98) mawis, Jéndral arsa panggya, samangka sawéga, praptané Ka-bupatan Dhèwi, ambegta kréta, pangran mangke tumuli.
- (6) Tekeng loji Surabaya wus atata, lawan delèr Semawis, ujaré mangkana, "Pangran rika ngendikan, marang Jeng Tuwan Gurnadir, anèng Semarang, wonten karya wigati.
- (7) Rika winot rèh wewadi mahaprana", pangran umatur aris, "Sandika saarsa, yayah tampi nugraha, paran karsané kang mesthi, punapa lalya, wangsul mring Ngayugya di.
- (8) Utawi yèn sang Nata ingkang mulunga, yèn namung kinèn mulih, nging meksih sulaya, tan ingadil paradya, paragoan sri bupati, anuwun duka, leheng pinadhem ngriki.

- (9) Tebih praja cupet pocapaning jalma, tan nanggung kèsi-èsi dadya glah buwana, urip tanggung ndedawa, wirang jagad mantuk lagis, tanpa kukupan, sembulih panas perih.”
- (10) Duk miyarsa Tuwan Idelèr Semarang, èsmu kerantan galih, api linging pangran, nyadhong ta— (k.99) dhah wedana, mengkana sebdaning delir, ”Tralyan mung Dika, pinrih ece-ning kapti.
- (11) Sampun ngrengga ringa-ringa nèng Ngayugya, yèn kawiguhan kapti, enggal prateloa, miring gupremen saweca, minister tulung Kumitir”, pangran aturnya, ”Inggris Inggris darmi nglampahi.
- (12) Palastra ring Gusti” pancedan gathita, pangkat sangking Semawis, Kumitir Kapitas, anten datatira yar, sang kalih praptanya énjing, kitha Semarang, rerep Boja salatri.
- (13) Enjing pindhah dumunung nèng kabupatyan, Tuwan Delèr Semawis, nututi wus tilar, sangking ing Suragaya, rawuh-nya Jendral Gurnadir, kitha Semarang. lerep antara ari.
- (14) Animbali Pangéran Natakusuma, Klas Mayor ingkang ngirit, miwah putranira, nehen jawi dwarala, kantor bicara nujoni, Gupernur lagya, lawan Pambram mraniti.
- (15) Sakrupaning prakara lan surat-surat, ingkang samya kaslem-pit, sampun dhiñudhahan, delèr Pambram kawudan, wusing telas (k.100) kinèn mijil, ngantya pajegan, Inggris loro gegi-rih.
- (16) Nèng wiwara sami angregem mugara, emas sinilah asih, sa-éngga gupala, Pangran Natakusuma, sigra wus kinèn kantor bicara, lawan delèr kepanggih.
- (17) Dèrèng dangu satata Jéndralé medal, juru basa kang ngiring, Krisman dining kanang, miwah ajudan karwa, pangéran gya sinung tabik, rahab regeman, astanira sang kalih.
- (18) Wusing tata lenggah Jéndral angandika, tembungé basa Inggris, juru basa medhar, ”Hèh pangeran dènira, katimbangan

Jeng Gurnadir, prakawis Tuwan, purwa madya mekasi.

- (19) Pinarinci reroncènipun sedaya, Tuwan Besar wus uning, kang kelawan terang, ing sakatur paduka, samangkin Tuwan Gurnadir, galih pracaya, mring paduka lan siwi.
- (20) Tan prabéda karsanira Tuwan Jéndral, lawan kang wus jinarwi, Idelèr Semarang”, wangwang pangran umangsah, atur tabé matayanti, nyiyum jarinya, Dyan Putra ma-(k.101) ngenjali.
- (21) Ri mangkana Pangéran Natakusuma, kinanthi mring sekutri, bicara sanggeman, panuwuné Jeng Pangran, sekalirnya ngirib-nrrib, Aprangwedana, sah jéndral wus marengi.
- (22) Radyan Natadiningrat wus tinimbalan, Delèr Gopé kang ngiris, amangun bicara, ngudhal liring Ngayugya, lelegetaning nerpati, sampun kabuka, sedayanira titi.
- (23) Nuli Jéndral Raples anguncali surat, sangking Ngayugya nagri, Dyan Natadiningrat, kinèn nembang wilapa, ginarba kandha-ning jarwi, sri Naradipa, miwah Jeng Rajasiwi.
- (24) Atur wikan mring Eyang Gurnadur Jéndral, dènira ngrucat patih, dasihnnya priyangga, wit dahat punggung mudha, wus tan kamot merangkani, mring saliranta, déné ingkang nggentosi.
- (25) Trahing Kartiyasa ran Sindunegara, wau dèrèng dumugi, dènya maos surat, Radyan Natadiningrat, kang surat rinebut déning Jéndral tan sotah, mireng ujaring tulis.
- (26) Sinareng ling keras hduma-(k.102) teng pangeran, ”Lah kadi-paran iki , angkuhé rakanta, kudu angkara cidra, ujaré mung ngrucat patih, satuhunira, panadhem nèng jro puri.
- (27) Nadyan marang atmaja datan pracaya, kuwasaning negari, mangkya rinayudan, boten mawi prasaja, mring Kumpeni kang ngidini, paran dénéya, jalidra kontrak janji.
- (28) Inggih sinten ing Pulo Jawa punika, kang kuwasa pribadi, dipunaranana”, Pangran Natakusuma, mangrepa umatur ajrih, ”Yèn nglairena, sumangga Jeng Kumpeni.

- (29) Jasat kula tengah kadya tanpa ngrasa, nglairna tanpa kardi, r  h sampun birawa, gumlaring Pulo Jawa, mung amba darmi nglampahi, ing tedah Tuwan, tan nggrantes tek  ng lalis.”
- (30) D  r  ng dugi d  nira imbal wacana, katungka ingkang prapti, patih Surakarta, mangsuh tunjuk wedana, patih Ngayugya tan prapti, luwar gupita, nahan sapta sandhari.
- (31) Tandya malih pakumpulan amirembag, J  ndral Raples d  nnyangling, ”Heh (k.103) wruhanta Pangran, aprakawis Jeng Sultan, y  n k  nging weruhna becik, sangking alusan, krana pang  ran mami.
- (32) Rusakipun keraton Ngayugyakarta, ulun rumaos rugi, lan p  dah punapa, migena wong mardika, balik titaning antawis, sang Nata meksa, sura marang praniti.
- (33) Ing Ngayugya boten wurung ulun gecak, antinen tranging riris, mangke Jengandika, dadya graning cundaka, d  n   y  n wus neja apti, nata pamitran, lawan Guperm  n Inggris.
- (34) Y  n mrih lulus ngrenggani mukti wibawa, rinatunah bupati, samara prawira, Ngayugyakarta tama, ulun jaluk rong prakawis, dhingin pangwasa, kang wus sum  l  h siwi.
- (35) Winangsulna lir tataning J  ndral Hirman, d  n   keng kaping kalih, pejahir  ng patya, r  hning iku sang Nata, banget anglanggar prajanji, nuli mintaa, aksamaning Kumpeni.
- (36) Lamun kudu agahen ngasta pangwasa, gampang y  n wus bedhami, kelawan (k.104) manira, rinembag kang sak  ca, kadi boten angluputi, ujar sang Nata, wus tan nyipta reranggi.
- (37) Mring kang putra y  n meksih anggung jeng gama, langkung nistha kawarti, d  n   y  n wus puwas, temen marang Jeng, Raja, namung kudu mbebakali, ing liyanira, sok trahe Jeng Suwargi.
- (38) Inggih k  nging ujar sampun ingidinan, d  ning Kangjeng Kumpeni, myang biyantu rembag, lan para Rat Hindiya, pengangkating Pangran Gusti iku y  n Nata, sampun mestut  ng kapti.

- (39) Inggih ulun nunten nungka mring Ngayugya, pangran rika sun tuding, sampun mbekta rowang, ngamungna panalingan, inggih si Anten Kapitin, Natadiningrat, idelèr kang njagani.”
- (40) Gagat bangun Jeng Pangran Natakusuma, gambiraning tyas kadi, mondhong kenya éndah, manras ngasmara darpa, jroning langen séwa resmi, kapadhan karsa, matur sanggem mya-nggupi.
- (41) Linging Jéndral, ”Poma dipunngarah-arang, mamarta ngarsih-arih, yèn Sultan wus nglingga, kèhing bumi sanggeman, marang (k.105) Mareskaleg dhingin, menawa bisa, ngong lebur kang prajanji.”
- (42) Jeng Pangéran tur pamit gya tetabéyan, angkaté wus ubanggi, luwar sing panggustha, ri Ngaat Wage nulya, Kapitan Anten prituwin, pangran sawega, enjing samya ngartati.

XIII. DHANDHANGGULA

- (1) Wus tampi srat tandha dènurmati, Pangran Natakusuma saastra, murda kanang surayané, Maha Jéndral Gurnadur, Sar Tomas Setampor Replasi, sahé sangking Semarang, dadya lam-lam kidung, satriya Ngayugyakarta, tekap sireng Kela-then rerep sawengi, kumendhane anduta.
- (2) Mring minister Ngayugya sira glis, nuduh kumendhan methuk ing pangran, atenapi dragunderé, anèng Jenu rinantun, risek-sana kapethuk margi, sinentor lampahira, Jeng Pangéran rawuh, ing loji jam rolas siyang, lèk pitulas ri Senèn Kliwon marengi, wulané Dulkangidah.
- (3) Meksih nunggil taune Jimakir, wuku wa-(k.106) rigalir nuju mangsa, Kanem sangkala angkané, murtyagni sabdèng ratu, Pangran Natakusuma dupi, praptèng nagri Ngayugya, dinutèng Gurnadur, mariyem urmat sauran, kaping sanga wong Ngayugya agung alit, amosik kalesikan.
- (4) Ting baleber samya neningali, lyah wong agung kang salah grait, kang jarem rempu ciptané, Dyan Danukusuma duk, rengen pangran rawuh ing loji, mirasa lan kang garwa, "Nah angger tan wurung, pun Kakang nuli palastra, nusul marang putraningsun nindyamantri", Raden Ayu duk myarsa.
- (5) Kapyuring tyas kèndel ngemu tangis, dadya sami manggung geng sungkawa, pranyata wau lebeté, marang loji kang rawuh lan minister sampun pepanggih, samya rena wor sebda, sang minister iku, "Dhuh pangran rawuh ing praja, lirna sakit ing mangké antuk jejampi, sirna mala suderga.
- (6) Mepuning tyas ulun yayah kadi, lampah dalu kepadheman damar, mangkyantuk sesuluh gedhé", Jeng Pangran angling

(k.107) miyum, "Trima kasih darmit nglampahi, préntahnya Tuwan Jéndral, lumaksèng pangutus, nanging tan mundhi nawala", minister ngling wor guyu, "Dé mindho kardi, awon si surat kartas.

- (7) Andika wus lir papan myang tulis, jer pangéran saliraning jéndral, ngriki wus tetéla réhé, rakanta Jeng Sang Prabhu, lir musika arsa ngrah kucing", Jan Kroporet gya ngalp, buk tunggakan dangu, titining negara krama, tinedahken Jeng Pangran wusnya ningali, sakliré amawindra.
- (8) Sebdanira, "Sangking bab punika, Tuwan dédé pandamelan kula, muhung caraka kimawon, babkalih yen wus putus, nunten wangsul, Tuwan Jéndral sampun préntah, badhé nun-tun nungka rawuh nèng negari, Surakarta Ngayugya."
- (9) Enjingira kèh para bupati, manjing loji tur bagé mring Pang-ran, Natakusuma rawuhé, sarwi gantya angujung, ingkang sepuh salaman sami, minister wuwusira, mring Danurja iku, "Rawuhing panran punika, nèng Ngayugya(k.108) mangka graning cundhamani, awak-awaking Jéndral.
- (10) Dan Kiyai Danurja kinanthi, déning minister miwah Jeng Pangran, mring bilik duksina kantor, pangran andikanipun, "Hèh Kang Patih matura maring, Jeng Kangmas Sri Naren-dra, praptaningsun perlu, arsa mirapet rerenggang, aja nganti dadi kaduk bela tampi, yen kagem aturingwang.
- (11) Nguni mengko Srinaradipati, kadang tuwa tur ratuku nyata, boya gelah cipta mènèng, déné yèn tan ginugu, sampun siya-siya mring mami, weruh kula Ngayugya, Jéndral kang tetulung, Kumepni sotoh nyundaka, molih dipunlampahi toh jiwa dhiri, tekat winugraheng Ywang."
- (12) Ki Dipati gumeter duk myarsi, lingling pangran mundhi duta pancas, gupermen jaya lekasé, Ki Patih amit ayun, amragalba matur sang Aji, lampah inggal-inggalan, kunjuk ing sang pra-bu, gatining ari praptanya, buminata kampita sotoh galing, gugup mepak sentana.
- (13) Gya mirasa praptanireng ari, Jeng Pangéran Gusti aturira, (k.-109) "Yèn sayogya awon sae, Paman ngandikan gupuh, karu-

peken tyas sri bupati, mung narka dadi aprang, suta lan sadulur, leheng atmaja gumantya", nuli Pangran Dipakusuma tinuding, mring minister tembungnya.

- (14) Nimbali Jeng Natakusuma ri, marang pura Mnister nebda kras, "Punika ingsun tan awèh, yèn duta jéndral, paran lenggahipun", pangéran nambungi sebda, "Ulun teksih jetmika amrih basuki", minister mèsèm myarsa.
- (15) Nulak Pangran Dipakusumènjing, Sri neréndra dhawuh partisara, sumekta prawira jero, namun urmat kang rawuh, pinanggiyan ing Srimenganti, putra sentana miwah, piyandel gul-agul, baris pendhem pelataran, sudarsana mragalba tan saha ministir, renggèng rata guthaka.
- (16) Kang njajari drahgunder wirènggris, sak bergodhe lon-lonan nurangga, wong Sipai pengayapé, tekap byantarèng prabu, pangran mangsah ngenjali, ngeded panguswanira, kètang one-angi-(k.110) pun, sang ari nenggak drawaya, duk umiyat sri naréndra sanget manglih, susut saliranira.
- (17) Nis bisana ngungak jwalita ji, wus atata antara dangunya, byakta pasang penganguke, minister mbalang semu, pangran matur saha wotsari, "Dhuh Kangmas ngong punika, dinutèng gurnadur, wusnya tabé saha kurmat, gatining reh puter-putering prakwis, Mareskaleg purwanya.
- (18) Nyerénaken pangwasaning aji, kasrah Nakmas Jeng Pangran Dipatya, saha Raja jejuluké, gantya Jéndral lestantun, dupi mangkya gupermen Inggris, maha reksakaning rat, putranta pinulung, kuwasaning kang wus kasrah, Padukéndra tan mer-sadu mring Gurnadir, murang pranatèng kontrak.
- (19) Lah punapa kerantening jerngit, lan gupermen Inggris kawecana, Jeng Inggris nedya lelados, ing agal miwah lembut, jroning langen asmareng jodhi, tanggapira kardhanar, ing panédan prabu, yèn nulusken pawong nitra, lan gupermèn kedah netepana janji, pangwasa denwangsulna.
- (20) Mring putranta(k. 111) bénjang yèn wus panggih, bedhaminé lan Gurnadur Jéndral, wenang nglairna karsané, rinmag lawan

patut, déné pasal kang kaping kalih, pejahé Danureja, Jéndral sanget njumbul, jer patih badan paliyan, paran karsa tanpa rembag roning tunggil, tetap sakama-kama.

- (21) Deg wisésa amurang praniti, temah karya gelahing buwana, kastawèngrat pamurkané, lamun kraos pukulun, kalimputan ing tyas salisir, mundhuta pangaksama, ing Jendral Gurnadur, gupermen nglebur druhaka, yèn tan kraos salisiring paduka ji, waswa jéndral ngrubasa.”
- (22) Sri Naréndra wau duk miyarsi, legeg ing tyas ketampeg prakara, yayah gonjit dhedhamparé, amenggah wantu-wantu, lir tineres raosing galih, sruning wagugen mar-mar, kadresan reringgu, sumirat kang arka maya, rasa-rasa tumètès kang luh tanpa wis, seret wijiling sebda.
- (23) ”Lah kepriyé-kepriyé ta Yayi, padudoné bapa lawan anak, banyu pinrang upamané, tanpa na singgun siku, (k.112) gul manggala geleng sawitning, pangulunging putranta, panarima sekung, pulih biyantu bipraya, mené Yayi mung kèri murih lestari, supeket pawong mitra.
- (24) Nora pisan-pisan ingsun Yayi, nglanggar rèhé prajanjéyan kontrak, rumiyin delasan mengko, Gupermen kang sundulu”, atur sembah Pangéran Gusti, ”Dhuh Jeng Rama Naréndra, bok sampun mrawèndu, ujaré Paman punika, tangguh-tangguh kadya nangenah baribin, anyrenggara kotbuta.
- (25) Langkung langka déné wali-wali, pangwasa lir ginawé lelangyan, mung mindhak saru kawartos”, mangkana linging prabu, ”Hèh Yayimas prakara iki, luwih panyukupira, kalingseman ingsun, kastawèngrat ratu nistha, tan biyantu lan pura kang dencaloni, panerkaning sujana.
- (26) Lah rembugen lan Ki Rajasiwi”, Pangran kendel tan mangsuli sebda, wus kawawas lelegeté, ing kalih-kalihipun, nata wimbuh kemengan galih, pangimuring wecana, ”Witning Yayi ingsun, sru kumécalu mring sira, unang me- (k.113) neng manaywan mulak bok rantin, lir ndulu bangsa patra.

- (27) Tan kuwasa ngrungu pasambating, lir cintaka minta truhing wersa, angayun-ayun lakiné, tansah pamundhut ingsun, ulihira tan dènwangsuli, puwara sira prapta, kinongkon ang-lungsur, maning panguwasaningwang, sejatiné ingsun tan bisa nglakoni, tepa-tepa salira."
- (28) Pangran Natakusuma wotsari, "Gampil murih samun tan kawulat, lagya wewangsulan baé, ing wuri yen wus cundhuk, lawan Tuwan Jéndral pribadi, wewangunan punapa, ngrapet liring padu", gedheg-gedheg Buminata, Radyan Sumadiningrat gregut margigih, Pangran Gusti sumela.
- (29) "Dhuh Jeng Rama ywa kathahen galih, ngalar wuwus madukara wisa, kadya tan wonten pédahé, nyenyamah Jeng Pukulun", Jeng Pangéran sampun nampèni, semuning pamirasa, pasilané mégung, ngajengken Sumadiningrat, wus tan wangwang wimbaning pangucap, wengis, "Lah iki basakena.
- (30) Pan manira rinengkuh punapi, dèncecara duta tanpa ngrasa, apa tinarka jrih layon, jer mung (k.114) nglampahi tuduh, nora ngalap bikelan mami, kinèn matur wekasan, mrih padha rahayu, karta-karta arjaning rat, tan dhinahar geh sampun" sira Minister, mradegsa sing palunggowan.
- (31) Bumerpeki Jeng Pangran kinanthi, lan sru nebda, "Wus tan gedadean" wawi nulak tanpa tabé, Jan Kroporet budhal wus, karyanggana sri Narapati, wus kamanungsan tingkah, pra nayaka ndheku, semana gya leluwaran, sri Naréन्द्रa sedalu tan saget guling, rempu tyas kasungkawan.
- (32) Minister Jan Kroporet winarni, karya surat mring jéndral turwikan, Kapitan Anten kang kinon, prakara éstu ngrandu, panduwané sri Narapati, ywangkat punang caraka, sèbet byar sang Prabu, nimbali putra sentana, wateg betha wara wira jatha mantri, kanang manggala gita.
- (33) Anggupita pangran duta Inggris, éstu dadi pakéwuh negara, Jeng Pangéran Gusti condhong, nemahé congkrahipun, ingkang paman lan suddarma ji, Buminata gya préntah, kinèn

baris tugur, angideri dhatulaya, pa- (k.115) gelaran ing baluwèr wus miranti, agilir mekajangan.

- (34) Winurcita dyah minangka rini, Radèn Ayu Srenggara sak-putra, wayah tenapi abdiné, ninjo kang mentas rawuh, marang loji kadya punagi, nelas parionengnya, Gusti Ratu Ayu, tansah atur boga baswa, mring kang paman nanging tan saget martuwi, nahen malih winarna.
- (35) Sri Naréndra mindeng nguthawatir, déning Pangran duta panggah ing tyas, tan kena pinengkokake, angaben liring baul, dé minister wimbuh ngraketi, Pangran duta ginala, badhé mangka suluh, pepukuling adilaga, kang wus gambuh olah pakartining biting, wataké wong Ngayugya.
- (36) Grebeg Besar pangran dèntimbali, datan arsa Nata kawim-buhan, mangun wingit wor marasé, mangkana sang Aprabu, rembag lawan Pangéran Gusti, tuwin Kya Patih anyar, Dipakusumèku, kapat Ki Prawirasastra, karya surat wewangsulon rong prakawis, katur Gurnadur Jéndral.
- (37) (k.116) Mung ginarba tembunging kintèki, "Sesampuning tabé kaurmatan, Jeng Eyang Jéndral wiyosé, inggih kawula sampun, anampeni cundhawara di, Yayi Natakusuma, pratéla turipun, menggah ing sisip manira, kang kalih bab kuwasaning prajaniti, mangke sampun waluya.
- (38) Mring Ki Putra kadya duk ing uni, nging samuna kedhik lampahira, sampun ngantos kajuwarèh, wirang kasuwuripun, dhateng baladita sawitning, Ki Dipati tan arsa, agahan ang-rengkuh, bénjang yèn sampun panggihan, lan Paduka kuwasa ngong ambil malih, déné ping kalihira.
- (39) Ing pejahé pepatih ngong ugi, sampun ngaken mila éstu lepat, manira kasereng ngrandon, mangkya nut pangrèhipun, Eyang Jéndral minta aksami, wilasa parikrama, nanging pamintèngsun, mangka sangkribing kandhapan, menggah Yayi Natakusuma tekap ing keraton ing Ngayugya.

- (40) Mantuka mring lenggahira lami, keranten yèn nèng (k.117) loji Yayimas, lir dadya geng walang atos, nuwuhaken pangringgu, paragoan kadangé sami, mesakaken satemah, lir lola Riningsun, punika yèn Eyang dhangan, saèsthining manah wus kamot jro tulis", binti tinutup ing lak.
- (41) Ki Dipati Danurja tinuding, miwah Pangéran Dipakusuma, wisata tampi welingé, "Poma ywa nganti weruh, Yayi Nata-kusumèng loji", mangkana Ki Dipatya, lan Minister pangguh, amaringaken nuwala, saha ngèngrèng Rekyana Patih masèngi, karsané sri Naréन्द्रa.
- (42) Saungkuré patih gya Ministir, anupiksa ngèngrèngan supatra, ing Jeng Pangran byantarané, titi tamating tembung, sareng mèsèm tanya Ministir, "Artosé kaya paran, karsèndra puniku", pangran sinandi rèh sastra, aturira Jeng Pangran, "Kawula wingit, nglairken karsa Nata.
- (43) Tedah boten uninga ing dhiri, nguni mangké kadangé naréन्द्रa, muhung kula kang sinigén, wus kekudanganipun, Jeng Sudarma Na- (k.118) ta suwargi, sinuwun wewateknya, angken panjuta gung, sinangsayèng ayaskara, dé jasat ngong sumangga kang masesani, dirjaning Nungsa Jawa.
- (44) Boten darbé cipta malih-malih, mung nglampahi lawan ngarsa-arsa, tuduh sih kawelasané, kang tanpa ringgu-ringgu, lumampah lan écaning galih, wrat timbang wus kadriya, marang Jeng Gurnadur, jamak setyaning agesang, mrih suwarga neracak menggahing kami, sapinten tebihira.
- (45) Longkangané ing dariji manis", sang Minister latah sarwi mar, "Yèn mekaten kula agé, methuk Tuwan Gurnadur, marang Sala ambekta tulis, mangsa borong ing wuntat", kumendhan sinung wruh, lelegetaning prakara, "Poma sira kang yitna rumeksèng wèsthi", Minister sigra budhal.
- (46) Nengna ingkang nèng marga lumaris, winurcita nagri Surakarta, kang lagya bicara gedhé, awilet wilat wilut, kacuwiké sri Narapati, srawungan ing Ngayugya, akayuh-kinayuh,

kaseseré Tuwan Jéndral, anarbuka duk Delèr (k.119) Pan Rêdhé nguni, panggiyan Salahtiga.

- (47) Sunan minta jabelé negari, ing Mataram mantuka mring Panjang. Patih Mangkupraja turé, lawan nayakanipun, Radèn Cakrawinata sami, ngengojok mring Jeng Sunan, sanggupé wus rembug, lan Pan Rêdhé nanging kijat, mila temah beban-ten nayaka patih, semanten binucalan.
- (48) Mangkya ingkang kebyukan prakawis, Patih Cakranegara kataman, cacat ageng mring gupermen, pinten banggi angukup, gya minister Ngayugya prapti, angaturaken sastra, penlangsaning Prabu, ing Ngayugya séwarsana, Jéndral tanya, "Paran nèng praja salirning, Pangran Natakusuma."
- (49) Aturira Minister atiti, myang pranataning Ngayugyakarta, sedayanira ingondhèr, palastra sirèng rembug, minister gya kinèn ndhingini, wuri Gurnadur karya, pustaka wewangsul, Delèr Mènting kang dinuta, "Wangwang nungkaa nganthi upsir kekalih, lampah untap-untapan."
- (50) Minister wus tekap sireng loji, panggih Pangéran Natakusuma, sesungguh (k. 120) nungsi pawartos, Tuwan Minister nutur, "Delèr badhé tumuli prapti, Kristopel Menting rannya, ing kagunan putus", nahen let sadina prapta, Tuwan Delèr minister gya ngundang patih, wijiling Danureja.

XIV. MIJIL

- (1) Sapraptané Ki Rekyana Patih, satata pratelon, Ki Dipati dipunwanuhaké, lan Midelèr dutaning Gurnadir, sarta dèndhawuhi, umatur ing Prabu.
- (2) Lamun Delèr dinten bénjing-énjing, arsa marsèng Katong, kang liningan tur sandika lèngsèr, sampun lajeng lumeksanèng tuding, Pangran lan Ministir, paheman nèng riku.
- (3) Delèr jarwa penlangsaning Aji, lan pamundhut Katong, mring Paduka wangsula unggyané, wor sentana dalem kadya nguni, Pangran paran kapti, nutura mring ulun.”
- (4) Pangran Natakusuma turnya ris, ”Sumangga wak ingong, kadya ringgit kang mungging panggungé, mobah-mosik kaisésa déning, sang carma careming, ciptaning tyas ekung.
- (5) Ngarsa-arsa sih wilasa déning, nguni wus suma- (k.121) os, ngabyantara medhar tyas sotané, mangkya kinèn anenopèng malih, sumarah nglampahi, sapakon tumuntun.
- (6) Mung yèn anon myang mireng kuwatir, kalilana ingong, prasadu ring minister karané, sapunika malih jasat mami, kathah ingkang sengit, paragoan wantu.”
- (7) Delèr Menting mèsèsem wecana ris, ”Dhuh Sudaraningong, dipunsaged nglampahi rèhané, angrenggani tékat kang utami, sampun walang galih, pracayèng Gurnadur.
- (8) Jengandika lirna emas lagi, lineler sayektos, wus jamake pra surti mrih tondhé, datan wiyang ginubras prihatin, patukuning mukti, papa mulanipun.”

- (9) Langkung trustha Pangéran duk myarsi, Delèr kang wiraos, angken muni wara wisatané, wus mangkana praptaning ubanggi, Delèr manjing puri, sumiwèng sang Prabu.
- (10) Pangran Natakusuma tan kerī, wus neng sripengantos, Delèr sigra ngaturken suraté, duk binuka ing Jeng Sri bupati, serat basa Ing— (k.122) ris, winangsulken gupuh.
- (11) Mring Idelèr kinèn anjarwani, tembung Jawi tahor, Delèr ingkang medhar sugitané, pinaryoga mrih aywa na runtik wit tembunging tulis, mring Jeng Raja Sunu.
- (12) Gunantyaning Krisetopel Mènting, pemacanira lon, "Ing samengko sang Nata sakliré, wus tumahas mring gupermen Inggris, jer sakèhing sisip, sanggem nedha ampun.
- (13) Ingkang Eyang Gurnadur marengi, pangaksama Katong, wus keranten sangking supeketé, lan atmaja Jeng Pangéran Gusti, kang minangka dadi, pamungkasing rembug.
- (14) Pangran Harya Natakusumadi, kang ngejum wiraos, temen-temen nastita uni wèh, sungkemira mring gupermèn Inggris, gurnadur sukapti, Pangéran tinulung.
- (15) Wimbuh mangkya sang Nata wus pulih, katresnané runtoh, mring arinta pinundhut wangsulé, palunggowané kadya nguni-uni, gupermèn marengi, nanging dèn saarju.
- (16) Aywa ana kang sangsayeng kapti, jer Pangran wus dados, moting karya kinondhang Gu- (k.123) permèn, lan pamancas wijayeng rok weri, mung kantun bedhami, sesanggeman agung."
- (17) Titi Delèr pemedharing tulis, narima sang Katong, korak déning kang sumiwi kabèh, mung Jeng Raja kang maleng-gong kapti, palastaning gati, Idelèr mit mundur.
- (18) Pangran Natakusuma tinari, "Apa mèlu ngaso, bok meksih oneng mring kadang rajèng", Tuwan Delèr sumarah ngro-jongi, sang Nata wigati, anambungi wuwus.

- (19) "Yayi aja milwèng loji dhingin, payo sapatemon, jro suyasa pangayun-ayuné, mantunira onenge ngliwati, apa sira ugi, tan oneng si Mahmut."
- (20) Nembah matur sandika sang ari, lan mèsèm ing batos, Delèr sigra mantuk mring lojiné, sri Narèndra kundur marang puri, nganthi pangran ari, Jeng Gusti tumuntun.
- (21) Mung ginarba solahirèng puri, Buminata kasok, mring sang ari oneng kajuwarèh, wus wantuné Kangjeng Sri bupati, meng-kono yèn lagi, dadi karsanipun.
- (22) Ratu Ayu mring sang mentas prapti, (k.124) rumaket datan pot, èsmu waspa tetanya kakungé, tan prabéda Jeng Kencana-sasi, medhar wulangun sih, warangan myang sunu.
- (23) Palastha ring pangran ri gya mijil, myang wus kinèn manggon, ing Kanatadiningratan sèrèg, énjingira sang Nata anuding, lurah para gusti, maringken pisuguh.
- (24) Langkung kathah mentah mateng tuwin, maringaken kang wong, raja darwa pangran kagungané, wesi aji déné kang kasilip, Kangjeng Sri bupati, datan arsa ngruruh.
- (25) "Kang tinarka nyingit paron culi, sèwa patra waos, mung Jeng Ratuputra ingkang mamèt, myang arinta Pangran Mang-kubumi, yèn kang rupa rukmi, sembet kayu watu.
- (26) Pangran Adikusuma nguleri, jer kanyina mengko, Pangran Natakusuma kunduré, èsmu kuwur kaweron ing uni, siwuhen matyanti, ngindhung Rajasunu.
- (27) Karo jwistha Ki Buyut kyang kaki, ing uni dinokok, kepatihan wus wangsul semangké, ya ta pangran kang anggung ri-napih, sang Nata maringi, Ki Penggarit Ganjur.
- (28) Kawuwusa kang nandhang rudatin, (k.125), kacirèn mring katong, Dyan Tumenggung Danukusumané, sakpejahing putra nindyamantri, ginarbeng prakawis, kabranang leluput.

- (29) Dyan Tumenggung wus siningi mungging, wana Panggul lorog, ing Pacitan puniku tanahé, tanggal kaping rorikur kang sasi, Dulkangidah tuwin, Jimakir kang taun.
- (30) Mangsa Kanem wuku Warigalit, dina Setu Kliwon, para putra keng kantun paradyèng, samya kèmbèt dukaning nerpati, kang wus bengkok kardi, sedaya linungsur.
- (31) Dadya mawut buyar manah miris, bok temah linayon, samya namur wong sudra isthane, duka dalem lagya ngangkat rapih, wonten pangran prapti, misayèng wor guyu.
- (32) Kiyas tepa dinus parikrami, tajemé tanpa ndon, nundep mahaprana gunantyané, gagat bangun dukaning nerpati, kasuluhan déning, prabayasa murub.
- (33) Pan sekala angkara andadi, Mandraka mantri nom, kinèn nglawé Danukusumané, lumestari pejah nèng wanadri, Panggul Lorog nguni, kinubur ing riku.
- (34) Nu- (k.126) ju Buda Cemengan tanggal ping, nemlikur katonon, wuku Warigagung Nem mangsané, wulan Dulkangidah nunggil warsi, anenggihi Jimakir, dé sangkalanipun.
- (35) Slira geni pinarwatèng aji, Tuwan Jéndral nyorog, surat marang minister lamaté, tembung marang Jeng Pangéran Gusti, wus sinungken patih, ing tyas semu wiguh.
- (36) Awusana kunjuk ing sang Aji, sekala sang Katong, èsmu duka duk tampi suraté, dupi tanpa sinebut Jeng Aji, "Arsa praptèng riki, sapa kang jinujuk.
- (37) Apa hiya mung Ki Pangran Gusti, kang kètang winongwong, Ki Dipati wangsulana dhéwé, Jéndral kurang pitung dina prapti, tuturira apti, amancasi rembug."
- (38) Matur sareng pra manggalèng gusthi, maripih ing Katong, "Sampun agé wiwirota semangké, Jéndral lagya mulung aksameng sih, yèn kasereng kapti, supatra siniku.

- (39) Déné sampun kesompok menawi, bok satemah ngrandon, kruréng Jéndral ngrencem Ngayugyané, yogi winangsul kahlé tampi, klayan trusthèng galih, rawuhing Gurnadur.”
- (40) Sri Na- (.127) réndra sampun nembadani, wewangsul munya ro, pinasrahken minister kang kinèn, mbekta surat sang Anindyamantri, ing wuri sang Aji, angundhang wadyu.
- (41) Sudhiyastra kuswalèng prajurit, angapti perabot, baladita sawégyatna badhé, methuk marang Jeng Gurnadur prapti, riyeg nambut kardi, pasanggrahan agung.
- (42) Sanegaran kang winangun asri, asrining kelangon, nulya tekeng ari ubayane, rawuhira Jeng Tuwan Gurnadir, pame-thukira ji, ingayab bala gung.
- (43) Sangkep rengga sakparengganeki, ngadating keprabon, kawuwusa sang Nata tindake, nuju prapteng Tugu kandheg déning, bigaring turanggi, pangirit rata gung.
- (44) Turangga ro rencem prabotneki, satemah andhéprok, kadya linud dahat pamérangé, angken mayang maya sri Bupati, gya mundhtu turanggi, karungan kang maju.
- (45) Kyai Jayacapa wus sumulih, tinitihan katong, amiraga nèng kuda srenggané, sakrawuhnya pasanggran nerpati, rata denwuryani, prabotira nusul.
- (46) (k. 128) Duk pamethuknya Jéndral karsa Ji, ri kang mentas rawuh, tan kalilan ndhèrèk sesandiné, kinèn nentremken rawuhing dhiri, Jeng Pangeran ari, sapangrèh miturut.
- (47) Suwadiné sang Nata mring ari, dèrèng trusing batos, bok ngantiya kongas satingkahé, paragoan sihirèng Gurnadir, ing antara wanci, kèndelira bedhug.
- (48) Jeng Gurnadur ing Jenu duk prapti, kang methuk ing kono, Kangjeng Gusti Pangran Dipatiné, kerdyat Jéndral duk pang-gih Jeng Gusti, karané tan tunggil, unggyan lawan prabu.

- (49) Gya ingatag nunggil lan Gurnadir, nèng kréta karongron, wusnya tata binandreg lampahé, trustha Jéndral sambéga-ning margi, tanggap Pangran Gusti, anampèni semu.
- (50) Mung sandéyaning tyas Pangran Gusti, Jéndral wus katonton, ngunggut-unggut ing sudarma Rajèng, dènnya methuk salira tan tunggil, bok kelantur dadi, ing kanepsonipun.
- (51) Glising lampah Sanegaran prapti, wanci tabuh lo— (k.129) ro, gora swara umyung kurmatané, tanpa elir ngadatira dhingin, wus atata linggih, Tuwan Jéndral wimbuh,
- (52) Muringira déné Pangran Gusti, pinernah kursi doh, manggon lenggah Pangran Dipatiné, sakdangunnya neng riku Gurnadir, tanpa wawan angling, lawan Jeng Sang Prabu.
- (53) Tansah jéndral mégos kang palinggih, majrem gyan jeng hino, langkung dènnya karikuhan rajèng, para wateg yitnèng tyas kuwatir, tan wun nemu wèsthi, sumadining pungkur.

XV. PANGKUR

- (1) Purna renggyaning pahargyan, pamethukan budhal sri Narapati, ya ta ing loji wus rawuh, kendel tabuh ro siyang, dina Setu Wage tanggal ping rorikur, Kesanga wuku Prangbakat, wulan Mulut taun Alip.
- (2) Angkanira sinangkalan, trus anggeni sebda sasra duk prapti, ing loji Jéndral dènipun, tumurun sangkin grata, ndedel inep lajeng anjog tilar Prabu, sang Nata kèri anggana, tedhak lonlonan lumaris.
- (3) Duk te— (k.130) kap ing dirgasana, Jéndral mulat dhampar dinunung mungging, kiwané amparanipun, kursine Kangjeng raja, anèng tundhan gadgada dhampar sinambut, inring Jéndral dipunlih kanan, wadya undhagi kang ngampil.
- (4) Dhampar winangsul ing panggyan, kadya onclang dhampar Jéndral krura mrih, undhagi tinendhang mawut, jroning loji busekan, sri Naréndra duk miyat kandheg ing pintu, manguntar-untar ing driya, kampita gya ngatag liring,
- (5) Pinilih Sumaprawira, krura mangsah dhampar rinebut wani, myang ngayati pedhangipun, marang astaning Jéndral, datan èrèp Tuwan Jéndral lajeng ngrebut, pedhangé Sumaprawira, singsal ugelé pinidih.
- (6) Jro loji dadya ulengan, meh sakemeh dadya barubuh jurit, ing jawi pating bilulung, tan wruh sangkaning gita, pra ajidan nèng jawi tan bisa malbu, jer sang Nata neng wiwara, wong Pinilih kang ngalangi.

- (7) Lutnan ajudan sajuga, drenging rembag mbergundung wignya manjing, Sumaprawira wor (k. 131) lebu, mantri Ngampil lurahnya, kang anèng jro garas-guris kapilarut, tan mangga tetulung rowang, kadya kucing ndulu anjing.
- (8) Pranyata Jeng Raja Putra, dupi mulat musiking jawi kori, Prawiratama sumrikut, kumesar njog sing rata, lan minister juru basa sarengipun, minister gya ngayuh Nata, Jeng Raja wus manjing loji.
- (9) Jru basa Krisman tan pisah, gya nyingkirken Sumaprawira nguni, geter mayat ing Raja Sunu, tan nyana darbé gesang, Jeng Gurnadur Jéndral meksih mingut-mingut, kang muka bang marab-marab, Jeng Gusti mangsah ngrerapih.
- (10) Anggung milet malatama, kathah-kathah mangkana aturnèki, "Dhuh Tuwanku sampun-sampun, amepanjang deduka, lah emanen ing Ngayugya risakipun, tolèhen jasad kawula, yèn aduka mila apti,
- (11) Amangun rèh tiwikrama, ing sakedhap nêtra kécalan nagri, ing Ngayugya dadi bubuk, nanging gTuwan cinacat, ing sujana kurang wicaksananipun, ngrupeg jembaring samudra, nyu— (k. 123) rem sunaring Ywang Rawi.
- (12) Prayogi dipunseranta, mung sepéle rerebatan palinggih, gampil rinembag ing pungkur, samené rape taha, mesakaken Jeng Rama dangu nèng pintu", Jeng Raja mbebolèh nelas, juru basa nut ngrerapih.
- (13) Wus sirep kruraning Jéndral, saharsaning driya angken pinuji, Jeng gusti lajeng dhedhawuh, anta palenggahan, sampun wangsul nora owah kadya wau, minister matur ngrarepa, "Pinaraka Sri Bupati."
- (14) Mangkana sampun satata, paséwakan pra byakta ngundhang wadi, minister ngayuh ngrerapu, mrih caremé sang Nata, lawan Jéndral supaya pambirat bendu, palastaning kaurmatan, laju ngedhaton sang Aji.

- (15) Semana sang Nata undhang, saklaminé Jéndral wonten negari, pasamuhan rintén dalu, senjata sēwanagara, nēng jro pura basuran penganggēnipun, minister nginté prasolah, dēnrèrèh pamurih titih.
- (16) Ya ta énjing wiyosira, sri Naréndra mring loji wus ubanggi, mungkasi sanggemani— (k.133) pun, sontenira sang Nata, andhawuhi Pangran Natakusumèku, tan klilan ndhèrèk wiyosan, wit déné karyanirèki.
- (17) Jer nguni mèh wonten bēka, Tuwan Jéndral lir nyenyiwo mring Aji, wusing miranti sang Prabu, ya ta ing tindakira, Kangjeng Raja wahana rata nēng ngayun, nunggal juru basa Krisman, tekeng ngajenganing loji,
- (18) Gya mariyem munya urmat, kapiyarsa déning sri Narapati, dadya kēndel nēng manguntur, tarub agung lenggahnya, tyas kampita kang jaja malatu-latu, grathul wijiling wecana, "Maryem apa muni iki,
- (19) Cacah padha urmat mring wang", pra prawira kandheg dēnya njajari, sedéné Jeng Raja manggung, mungging rengganing rata, greguting wong wus ngeja merwaseng pupuh, pra nayaka kekantringan, ingutus marikseng loji.
- (20) Adangu diya-diniya, liring nalar sumèlèhira maring, kestabel kumendhanipun, Jéndral lajeng mradeksa, Kagnjeng Raja ngatag juru basa kinun, ngartosaken Kangjeng Raja, mrih tamtu (k. 134) miyos ing loji.
- (21) Juru basa njog sing rata, tur ngrepèpèh ngasilaken sang Aji, linging Jéndral sarwi gedrug, "Iku insun tan arsa, wruh Jeng Sultan ujar wekan raja rawuh, witning manira wus tumpang, cidrané sri Narapati."
- (22) Juru basa gugup turnya, "Sampun-sampun Tuwan age ngangkuhi, nilar utamaning laku, tur wadya dèrèng tata, kala dé sayah Tuwan Raja Sunu, dahat nenuwun pracidha, pinarak Srinatèng loji."

- (23) Jéndral ngangguti legawa, wedalira juru basa dènanti, kang para manggala dangu, manher sareng lampahnya, mabyantara juru basa lon umatur, mring minister sandiprana, déning kes-tabel kang sisip.
- (24) Mangkya dènkèrpus sedaya, gya minister sambéga ngarih-arih, lan nanggung pangrehing dudu, nawuri kanuragan, "Ing paduka Jéndral wus ngaken kalintu", Buminata dangu datan, mangsuli marang ministir.
- (25) Dadyan esmu kawekèn tyas, myat ing Nata meksih amangun wingit, pa— (k.135) suryan angkara mertyu, minister juru basa, neseg atur pamrayogi angrerapuh, abebolèh lingga-lingga, sekala sang Nata lilih.
- (26) Wimbuh turé pra manggala, angrojongi aturé sang ministir, tamtuné mring loji rawuh, muhung manggala juga, Radèn Sumadiningrat kang bekah-bekuh, arsa malang kérut kathah, birating bendu Nerpati.
- (27) Gya ngatag tengara mangkat, lumestari Nata lenggah jro lo-ji, tan mantra-mantra kadulu, yèn mentas ana rengat, malah-malah mung katingal raketipun, palastaning kaurmatan, sri Naréndra dènatuuri.
- (28) Pinarak kantor bicara, juru basa lan minister tau kari, ajudan ro ngadeg pintu, Jeng Raja lan Ki Patya, samya ndhèrèk nèng jroning kantor pirembug, tan liyan kang binicara, lulu-sé pangwasèng Aji.
- (29) Sumèlèhnya mring Jeng Raja, dupi sampun kinancangan pra-janji, Mareskaleg tatanipun, myang kaurmatan Nata, mangkya kantun kaping pitulas penyumbu, si— (k.136) nayoga mu-nyeng kontrak, kinèn samya mratandhani.
- (30) Dangu mangangen-angen sang, Jéndral adreng pamintanirèng binti, sri Naréndra meksih mangu, ngiket Jeng Raja Putra, dumadakan kumalawé astanipun, angusap dresing swanida, Jéndral sung sesmiteng upsir.

- (31) Ajudan ingkang mecalang, ngawé tandha urmat mariyem mu-
ni, gumaleger wantu-wantu, kagyating Nata kêtang, gugup
lajeng amratandha kontrakipun, cap kraton miwah pratignya,
kucem jwalitaning Aji.
- (32) Jeng Raja lawan Ki Patya, wus sinumpah sarta mratandha
binti, Jéndral wus lega sesungguh, memandhi sri Naréndra,
pra manggala kang nèng jawi manah ngungun, duk mulat
wedaling Nata, kanyinèng sanétya matis.
- (33) Dupi ngajengaken dhahar, linging Jendral, "Kerantené Sang
Aji, arinta datan kadulu", andikaning Naréndra, "Mila Yayi
Natakusuma tañ tumut, lagya nentremken salira," Jéndral
éseme mranani.
- (34) Wus nutug kang bojakrama, leluwaran son (k.137) tenira sang
Aji, malesi Jéndral Gurnadur, mangun boga drawina, mung-
ging bangsal sripenganti myang lelangun, wawantya suka
mangrengga, amematat memulut sih.
- (35) Sih-sinihan pariwanta, TuwanJéndral pagujengan lan Aji,
sajroning dhahar Gurnadur, nenambi pamurina, marang
Pangran Natakusuma sinamun, "Yèn marengi Buminata,
arinta langkung prayogi.
- (36) Dènwenangna lenggah jajar, anèng kursi masiran nunggil upsir,
myang bengkok lelenggahipun, samiya lan suséna, kalih èwu
tan dados rugi pukulun", andikanira sang Nata, "Inggih mung
lulusa meksih.
- (37) Kadya ing uni sedaya, lamum éwah wewah bok dados mèri,
lan sesama-samanipun", Jéndral kèndel kacuwan, dupi dèrèng
antuk wentaraning tulung, dadya angawé mring Pangran,
Natakusuma gyamarsi.
- (38) Linging Jéndral pasrangkara, "Rengan ta hèh pangéran ing
sakriki, raka paduka Sang Prabu, wus waluyèng wong mitra,
lan gupermèn Inggris setya sabiyantu, tumutur rèh (k.138)
tan sangsaya, wit paduka kang njalari.

- (39) Mila gupermèn narima, mring karyanta kang langkung maédahi, déné yèn amba wus mantuk, ing rèh sotaning driya, kepanggiha lan minister sampun rikuh, miwah andika mirsaa, yèn ing mangké sampun mulih.
- (40) Dadya sentananing nata, kula sampun nenuwunken mring Aji, pitulungan dèrèng sarju, Pangéran dènnarima, déné lamun Jeng Gupermèn boten klimput, antinen empaning mangsa, kula mung ngular-ulari.
- (41) Samben satengahing paksa, tigang èwu berjajan anak rabi, ing wuri meksih rinembug", Pangran Natakusuma, duk miyarsa Gurnadur Jéndral kang wuwus, lir luluh sotaning manah, temah mrebeng ngemu tangis.
- (42) Matur nuwun nangga setya, kapiyarsa déning sagung kang nangkil, kerasèng tyas ngunggut-unggut, palastaning antara, leluwaran saharsa Jeng Sang Aprabu, darpa lelangen sunggata, mring Tuwan Jéndral Gurnadir.
- (43) Bujana srimpi bedhaya, ngapti renggan wira kenya (k.139) nuranggi, ngaben sima lan andanu, nèng paglaran duksina, ing sajuga sandari Jéndral Gurnadur, mring langen kanaka taman, sanggya sampun dènnradini.
- (44) Daluné Jéndral mring pura, minta amit apan sarwi nenambi, umatur marang sang Prabu, nuwun serat saklembar, animbali Natadiningrat Tumenggung, sang Nata mung abipraya, sumesel Pangéran Gusti.
- (45) Ginalih kagengen lampah, destun namung suratira Kya Patih, sang Nata wus abiyantu, Jéndral wisata wangwang, sing puranta tabuh tiga budhalipun, jengkaré sangking Ngayugya, bupatiné kang lumiring.
- (46) Dyan Tumenggung Jayaningrat, miwah Martalaya sakrèhèrèki, ing Surakarta Tumenggung, Wiraguna Rungbinang, sapraptaning Semarang tinulak mantuk, Jéndral mung sedalu nulya, lajeng layar mring Betawi.

- (47) Kacatur nuwalanira, Patih Danureja ingkang nimbali, Natadiningrat Tumenggung, praptanirèng Semarang, kasendhu mring Tuwan Delèr sababipun, tan mawi antaranira, minister miwah sang Aji.
- (48) Duta wangsul gura- (k.140) walan, sang minister laju notol mring Aji, dènira surat kesendhu, gugup sang Nata karya, kang nuwala binektèng mantri kang methuk, Tumenggung Natadiningrat, kang nglampahi brangta kingkin.

XVI. ASMARADANA

- (1) Minister wusnya nendhani, surat kang dhateng Semarang, angkat mantri duta katong, Tumenggung Natadiningrat, praptanirèng Ngayugya, Setu Wagé wancinipun, tabuh kalih welas siang.
- (2) Ing wulan Rabinulakir, ping pitulikur tanggalnya, taun Alip sangkalané, trus guna sebdaning janma, dupi tekap nagara, sri Naréndra sunggun-sunggun, miwah Jeng Ratu Kencana.
- (3) Mring sang mantu matayanti, tan winarna solahira, kang punagi moneng kasok, pulih kawibawanira, mukti séwa asmara, putra putri ratu atut, lir anyaré winiwaha.
- (4) Sang Nata wimbuh ing mangkin, nyarengi lan mangsahira, mring pangran ari bésané, ngumpuk-umpuk ing panebda, "Yayi Natakusuma, mung sira saduluringsun, Kon- (k.141) dhaning lara kasmala.
- (5) Kèhing kaluputan mami, aja dadi atinira, sirnakna padha sakkiyé, sembulihing papa wirya, réwangana narima, pintanen pujamantra nrus, mungguh ing Sukma kang murba."
- (6) Kang liningan awotsari, mustajabirèng panebda, tinuwuhna ing Ywang Manon, panggarjitanirèng pangran, nora gawok Jeng Narpa, yèn lagi mengkono iku, tan pajaa ngandhut wisa.
- (7) Nengna cinarita malih, wektu iku ing Ngayugya, wimbuh retu sakkunduré, Pangéran Natakusuma, kèh nalar salisiran, dadi ruwet ngulur-ulur, kelantur dadi wendaka.

- (8) Amengarah nganan ngéring, amiguna ing aguna, mung ngèsthi mrih wibawané, ngimbir-imbir kapuwaran, dhasaripun Jeng Pangran, Natakusuma tan surut, dènnya mrih walesing papa.
- (9) Winanter urubing geni, wirot amawrak maya, riwusnya bas-mara manglès, nyenyintir sangking mandrawa, dadya liwu-ning nata, mungsrat-mangsrut dhoking bendu, mring Gusti Pangran Dipatya.
- (10) Prasaduné mangkin yekti, kaité (k.142) kondhang mrawasa, mungu patih kang linayon, ambebidhung api rowang, jentusé ngarah kratyan, ratuné pinrih kajlungup, samangkya wus kalaksitan.
- (11) Gempaling kuwasèng Aji, lir dadi ratu angguran, pramila mawud dukané, bebanten kawula dama, pyandeling raja putra, kang winot wadi mrawèndu, sirating prawagustyanta.
- (12) Wong lurah pepitu nuli, pinundhut dening sang Nata, gelar namun sawégyané, Jeng Gusti tanpa riringa, mung sumarah legawa, wong lelurah gya tinrungku, ing adil tinimbang-timbang.
- (13) Kajidheg nèng lurah siji, kang nama Wiryapuspita, binuwang mring Ngayah kulon, kang nenem wus linuwaran, antara malih Pangran, Natakusuma memangun, mrih sardula wikri-dita.
- (14) Keranten kadereng murih, rengating nata lan putra, déra ngudi ubayane, ing titaning karyanira, tampining kang pra-dana, yèn sampun ruwet dipunjum, winuntagi gunantiya.
- (15) Anjangkah ngayuh ministir, serana sandi wanita, tulya maya sarenggane, maje- (k.143) mur rasa sat rasa, winayang sewas-mara, banjet pangulahnya lumut, Jeng Pangran Natakusuma.
- (16) Miber datanpa lar wegig, amaletik tanpa suthang, bisa man-jing ajur-ajer, tur lagya sinung kang murba, lir angken yayah kadya, katbutanira sang Prabu, dres ngengerang Rajaputra.

- (17) Jeng Gusti Pangran Dipati, saya keranten karantan, wus kekes ringkes galihé, suka mangrucat kerajaan, ngesrahken panguwasa, ri Senèn Legi anuju, sanga likur tanggalira.
- (18) Nunggil taun nunggil sasi, kelawan ing kundurira, Radèn Natadiningraté, Ambon kang tungguk giliran, nèng pura kadipatyan, wus sumaos ing sang Prabu, pan namung bintang kerajaan.
- (19) Kang nora dipuntampèni, malah wimbuh duka nata, tlatèné kang adon-adon, anggegèring Rajaputra, wus kèles angles ing tyas, nglugas raga lir milalu, medal sangking kasatriyan.
- (20) Mring Guwa Langsé ing latri, nèng kono ngeningken nala, neges ing cipta mayané, ing sa- (k.144) modra kagègèran, nuli wonten kapyarsa, kumaraning Ratu Kidul, mangkana sajarwanira.
- (21) "Anggèr racuten dènaglis, panekung ta wus katrima, wus jinurung saksejané, dèniranger nahen brangta, awit sinreng sudarma, nanging iku marganipun, jumeneng ratu minulya.
- (22) Yèn nora kasreng'ing runtik, malah durung kinaruhan, yèn wignya jumeneng katong, jer selak suruping surya, benduning rama dèhat, minangka panggègè tuwuh, jumeneng ratu nugraha.
- (23) Bésuk sira sunngèngèri", blas sirna wus tan kapyarsa, Jeng Gusti nggarjitèng tyasè, gya kundur rawuh ing pura, rinasa saya krasa, ginagas sotaning wuwus, netkalané anrung brangta.
- (24) Katungka dukaning Aji, dènderasi tan kena sah, bara-bara ginawé ros, ngatya puwas ing katresnan, suka mèt yuswèng atma, Jeng Gusti gempung ing kalbu, mung nemah ngung-sèkken jiwa.
- (25) Nyipta puwas memalesi, wèh rusiyaning darmendra, Cina Jin Sing moting gawé, kuwating wadi wendaka, putra Dyan Natawirya, kang mangka mur- (k.145) daning laku, sekretaris bebaluhnya.

- (26) Amemilet mring ministir, sru pininteng toging baya, awit jrih dukaning katong, dènnya wus tan kenèng mendha, pangunyeré mring putra, ing adat sok kamah kolu, kelantur mèt yuswanira.
- (27) Mratandha wus nora wadi, sang Nata dènnya nggegadhang, Pangran Mangkudiningraté, sumulih ing raja putra, malah wus kapuwara, mung nganti pangundhangipun, mila Jeng Gusti tán pegat.
- (28) Dènnya ngraketi mring Jin Sing, ingebang bumi sanembang, lamun dadi pakaryané, dènira jumeneng nata, tan étung bawahira, kèriya sakyubing payung, sok dhasar nuli kelakyan.
- (29) Cina Jin Sing wus najemi, mring minister angrejasa, myang ngutamakken jagoné, lumut wimbasaning basam, ingkang kinarya tanggah, rucate kerajanipun, sowaking Ambon kang jaga.
- (30) Aturé Kapitan Jin Sing, mring minister angruwénda, "Bab panduwanireng katong, marang paréntahing Jéndral, tuwin dedukanira, mring Jeng Gusti tanpa surut, anggung dipunangsa-angsa.
- (31) Prami- (k.146) la Jeng Pangran Gusti, lir nyipta tan darbé gesang, sangking wus kekes galihé, wit pejahe Danureja, miwah Danukusuma, suwadosé pokalipun, Pangéran Nata-kusuma.
- (32) Kang nggegasa ing Nerpati, suraya Pangéran Harya, Mangkudiningrat sumentor, cecalon Pangran Dipatya, lah sumangga ing Tuwan, bab punika yèn katrucut, bok gupermèn rugi kathah."
- (33) Tuwan Minister duk myarsi, aturé Jin Sing Kapitan, gereh mandra wanguslané, "Hiya wis sira matura, mring Jeng Pangran Dipatya, dèn rereh pesthi rinembug, Jeng Gupermèn wicaksana.

- (34) Ing rèh ngadil lawan titi, mung Jeng Raja baé aja, ngrasani kang paman kuwé, jer Pangran Natakusuma, lagya kinundhang dadya, gupermèn sesuluhipun, kinarya panduking prana.
- (35) Mandar Jeng Pangran Dipati, wignyaa mèt sih wilasa, mring kang paman sayogyané”, Jin Sing wisatèng pralaga, ing Radèn Natawirya, gya matur ing ramanipun, yèn antuk wenganing lampah.
- (36) Mungguh ujing ministir, nguni kabèh wus kajarwa, Jeng Gusti marem ga- (k.147) lihé, nanging cancanganing rembag, dènira kinèn ngalap, sihing paman meksih rikuh, mring ari Natadiningrat.
- (37) Jer durung pracayèng batin, aturé Dyan Natawirya, ”Yèn mungguh ing tog-togané, aran wus nerak druha, yèn mawi ngétung wirang, badhé suda babaripun, istiyar kang mrih kamulyan.
- (38) Dèntimbanga wirang pundi, lan sudarma rebut dhampar”, Jeng Pangran Gusti malenggong, duk kaperdèng kyating putra, ananging nyipta datan, kuwagang nglampahi tuduh, dadya mung tumindak madya.
- (39) Wong Kanoman dènundhangi, mrih ywa nganti ngungkak krama, mring kang paman sakwadyane, lawan Jeng Gusti tan arsa, kanggonan dasihira, Natakusuman tan weruh, saliring wadi wendaka.
- (40) Samangké wus dènsangkrahi, Pangeran Adikusuma, sampun kanyina drengkiné, Jeng Gusti wus nora sotah, mung kèri ngraket kadang, Pangran Mangkubumi iku, miwah Pangéran Panengah.
- (41) Kang tansah tinari-tari, déné putra kang suswarja, sapolah talika ing (k.148) jro, Rahadyan Pancakusuma, jawi Dyan Natawirya, wus tetap pager barukut, Jin Sing kang bisa mum-puni.

- (42) Kacatur sang Nata mangkin, kalimput ing mong wibawa, resmèng dayaka luluté, ngengingsep merdu mardawa, ngrengga pratiwa rugma, tansah cené-cené sekung, pambéngkasing Prajaputra.
- (43) Kuneng kawuwusa malih, Tumenggung Sumadiningrat, tampi surat jawilané, Jeng Sunan ing Surakarta, duta Ranawijaya, supaya matur ing prabu, mangkana welinging sunan.
- (44) "Paman Sultan apa uwis, temen tuwin durung wikan, lamun katlusuban rèhé, si Paman Natakusuma, iku nora prasaja, dadi pyandeling gurnadur, sakarsané sinaludhah.
- (45) Minister darma mendhiri, tunggu loji matalisinya, sasat wus kaduwé kabèh, mring Paman Natakusuma, Paman Sultan ywa lamba, Patih Cakranegara wruh, nora nyilih mata karna.
- (46) Duk anèng Semarang uni, mila mengko Paman Sultan, dèn bisa mong mèd driyané, jer Paman Nata- (k.149) kusuma, yèn metu krodhanira, kadi ran Balasarèwu, kundhang Inggris suramanta.
- (47) Kang dadya watiring pikir, bok ngèmbèti prajeng Sala, Candhabirawa hardane", mangkana èsthining nala, Jeng Sunan Surakarta, yun ngadu bata winentus, remuka padha sudara.
- (48) Njumbul ing tyas duk miyarsi, Tumenggung Sumadiningrat, Ranawijaya aturé, wus nyupak lawan supatra, sigra munjuk ing Narpa, yèn ketekan pyandelipun, Jeng Sunan ing Surakarta.
- (49) Dupi sang Nata miyarsi aturé Sumadiningrat, anglengger wagugen tyasé, barubuh kawengan praba, mring ri Natakusuma, mila ngemar-mari kayun, wah renggi mring Rajaputra.
- (50) Lamun dènarepna watir, wali-wali dènniaya, mengko wus gedhé praboté, semuné rinowang Sukma, wong Inggris anggepira, sang Nata wusananipun, mawut riwut dayanira.

- (51) Wus tinimbang kyating ari, sakubeting lenggah sasra, nora angèl wisayane, wusananing karsa nata, Pangran Mangkudiningrat, sa- (k.150) kadangira kang guyup, tinuduh dadya talika.
- (52) Angintip solahing ari, Pangéran Natakusuma, semana ngalih dalemé, gya milungguh wit kèh rusak, katempuh kang rubasa, Pangran Adikusuma wus, mangsulaken pager bata.
- (53) Bataning pager kang wingking, myang katrap dènnya surakah, dipunaweri agemé, wedhung pasikepanira, pitung Senèn tan kena, séwaka marang kedhatun, kacatur malih sang Nata.
- (54) Akathah dènnya peparing, bandha béya nambut karya, Natakusuman rusaké, ing rèh wewangunanira, tinilar kalih warsa, pramilanira sang Prabu, pandudukira tan pegat.

XVII. MEGATRUH

- (1) Kuneng kang wus éca ngalih dalemipun, wangunané dèn-wuwuhi, purwasana langening rum, amiraga séwa resmi, ya ta wonten cinariyos.
- (2) Radèn Sumadiningrat kang nora sarju, mring Jayaningrat kang ari, wit rinaket raja sunu, ginalih angrerégoni, marang gupitaning katong.
- (3) Malah Pangran (k.151) Natakusuma mangkya wus, kinayuh ing Pangran Gusti, sangsaya kuwatiripun, tan wurung mecah-ken nagri, pyayiné banjet ngalap sor.
- (4) Seksana Dyan Sumadiningrat anuduh, mring Dyan Brangta-kusumèki, pinrih munjuk ing sang Prabu, ywa telangké mi-rapeti, pangumbaring karsa wados.
- (5) Mring Jeng Rama Pangran Natakusumèku, utawa memangun pikir, sedéné tetarèn kayun, "Niku ulun tan suwawi, kathah liré nguthawatos.
- (6) Jer pyayiné gunawan paramèng semu, sakulat winoran ma-nis, madukara wis ngangkuh, kaplengkangé sri Bupati, ginawé dagangan ngalor.
- (7) Jer prastaning seka Batawi tan surut, pengarahnya mring sang Aji, kanyina sakliring semu, apa jenaté Ki Patih, mengko malah wuwuh abot.
- (8) Kanthi Inggris sasat aji Balasrewu, katemu pirang prakawis, yèn tan neja males ukum, wong dènwewirang kepati, malah suka pinrih layon.

- (9) Priyayiné wus wegig panguluh lembut, ge- (k.152) laré basa basuki, sengadi mèt melas ayun, panggutuké kang niwasi, kerana sakrèhing katong.
- (10) Kapupugan sang Nata jer kalah lembut, kalah sakrèh kalah titi, myang kalah darbe pengayun, sentana Bumija mingis, sawéga yitna mrep kéwoh.
- (11) Karo manèh Sunan Sala wus sung pémut, pamrinaning ngu-thawatr, bok kembèt ing èra-èru”, Brangtakusuma turnya jrih, munjuk ujar dédé bobot.
- (12) Dyan Tumenggung Sumadiningrat ngling bekuh, ”Alah déné sira Adhi, dènpindha-pindha marmadu, winot wendakaning wadi, rinenggeng lancur jelomprong.
- (13) Yèn luluha munjuk prakara kang perlu, tuduh tan tresnèng nerpati, apa baé wewalesmu, dènitik sangkaning alit, agung sihira sang Katong.
- (14) Sunkauli lamun sira gelem munjuk, pira regané tumbak kris, turangga sakprabotipun”, kang liningan kapeteg jrih, dadya wus ngéja nut pakon.
- (15) Ngimbir-imbir ngupaya sepining lungguh, (k.153) gya matur nyambi metegi, nelas sakwelingnya wau, sang Nata kerdyating galih, kuwur paraning suraos.
- (16) Lir rinujit juwarèh juwet jinujul, pawarta anggegirisi, angruwara érah-éruh, ngruwinda mrawaséng wèri, puwara kapepeg képok.
- (17) Maya mayeng kepalang dènira ngangkuh, supeketira mring rati, dadya nata ngrenggèng ringgu, rerag pamulutirèng sih, nganan ngéring tan pitados.
- (18) Praptaning don mring Jeng Gusti wuwuh bendu, tinedha jroning semadi, cinupeta yuswanipun, déning Ywang Kang Maha Luwih, ywa pijer memanjang kéwoh.

- (19) Raden Brangtakusuma duk wrin ing semu, Jeng Gusti jiniwit clekit, dadya wah genging pengangkuh, Dyan Natawirya tinuding, memikat Jin Sing mrih tahor.
- (20) Nging minister sanggupé durung tuwajuh, wit arsa ngetog prani, wus laju mradeksèng prabu, "Punapa meksih tresna mring, raja putra pinitados.
- (21) Lah punapa wus puwas katresnanipun, tanpa tolèhan mring siwi, ywa pijer ngruwedi rembug, paran kersané kang mes-(k.154) thi, salah sijiné kang dados.
- (22) Buminata sru kampita ing tyas wiguh, tarlyan mung narka Jeng Gusti, nyaraya njajagi kalbu, wangsulanira mung kadi, anggutuk kidul tibèng lor."
- (23) "Biyèn mengko kang sung gadhang nggenti prabu, kang arsan Pangran Dipati, sudigbya putrèng Matarum, sapa kang weruh yèn mbalik, kuwalik atiné awon.
- (24) Namung Alah kang tan kekilapan dulu, miwah kuwasa ngadili, anak bisa luru babu, bapa isa olèh siwi," sang minister nora ngartos."
- (25) Ana ujar pléwat cangkrimaning prabu, mung tinarka makéwuhi, "Bapa Sang Nata wus kuwur, limut lelamaté dadi, gebanjur mring putra adoh."
- (26) Pangran Natakusuma dupi mirungu, wonten surat wira-wiri, seslempitan ting salurup, surupané wus katitik, mandres sebda paripuyon.
- (27) Komat déning putra mantu Ratu Ayu, pawarta kang nggerisi, iku mrih guguring prabu, parikena wimbaning ling, pamurina kang winantos.
- (28) Ratu Ayu gugup wewadul (k.155) mring ibu, lelegetane Jeng Gusti, sedayane wus tinutur, gedering jaba wus yakin, nanging buh wartaning jero.

- (29) Sang dayinta sumeseg amungsrat-mangsrut, mring Nata angung mabengis, sang Nata wimbuh tyas liwung, ambeg digung tan pankéring, mung nyipta sakarsa dados.
- (30) Kangjeng Ratu Kadhaton katrap ing bendu, nèng jro pura dènbethèki, pinilara ginaguluh, kèmbèt gelahe Jeng Gusti, pinatut dadi pengojok.
- (31) Pamrih dalem demen ngraos Rajasunu, yèn anak molah malilit, kepradhah biyung katempuh, jer dhèwèké kang miwiti, anggege mukti tumantos.
- (32) Pangran Gusti duk myarsa lamun kang ibu,binethekan neng jro puri, sekala putek ing kalbu, saéngga mukswèng palingih, ngéja wekasaning ngendon.
- (33) Ingkang dadya telenging driya milalu, ngrebut keraton rama Ji, panjawile putra suluh, yèn sang Natarsa mungkasi, mèt jiwaniira Jeng Ino.
- (34) Radèn Natawirya dulu gya ingutus, (k.156) mundhi surat marang Jin Sing, notol kapidrenging kayun, tan liyan mung ngungsi urip, sumangga minister kono.
- (35) Jin Sing sigra sojah mring Tapékongipun, sawusnya laju mring loji, nenajemi ing pra sadu, dènira sri narapati, "Wus tita antara awon.
- (36) Rembug dadi arsa met jiwaning sunu, wus neja sinangkan rempit, ngempakaken wisayampuh, ebang-ebang sèwu ringgit, ngong ugi arsa linayon.
- (37) Miwah maring Pangran Natakusumèku, ing rèh wus tan mesajani, panyatruning wong wus tuwuh, ciptèng ngong mung Jeng Gupermin, kang kiyat tulung Jeng Ino.
- (38) Kula Tuwan Minister langkung mbiyantu, kang dhihin mila wus wajib, tulung wong bener kaswayun, suwadiné kaping kalih, mumpung anumpamang lelakon.

- (39) Boten susah mbebakali banyak untung, mangsa wontena ngalangi, wong Ngayugya kang tumanguh, destun kèhira sepalih, nyuda pinten boting kéwoh.
- (40) Dipuntimbang mbebakali sanèsipun, (k. 157) wentawis mung wewah kardi, tan kurup bilih pinétung, lawan wuwuhireng bathi, lah sumangga dipunraos.
- (41) Ping tigané gupermèn boten ran digung, jer mung ngasilaken wajib, penetipun cari untung, olèha kang lir puniki, mila dèn nunten kelakon.
- (42) Yèn kedangon Jeng Gusti bok selak bingung, pajuné kalih prakawis, yèn tan ngenes nyupet rembug, inggih mbedhat ngobrak-abrik, boté wong ngungsi krahayon.
- (43) Jeng Gupermèn lamun arsa nganthi ratu, retune wus nyatru batin, wus kanyina mangké sampun, mangolah andeling wèsthi, Sumadiningrat wong groboh.
- (44) Wus keklumpuk bandha beyaning apupuh, arta cuki dèntebasi, peken ageng pejahipun, sinamun dados satunggil, Peken Gadhing kinaryo grong.”
- (45) Sang Minister duk myarsa Jin Sing kang wuwus, sakala amangku runtik, wedana bang gedrag-gedrug, akas wijiling pandeling, ”Tan kayan Jeng Sang Katong.
- (46) Tita temen mring gupermèn (k. 158) nora serju, rumiyin nak mantu patih, duk wus pincerayèng rembug, suprandéné dènpejahi, tan nganggo adiling waton.
- (47) Pindho marang Jeng Raja dipun kekuru, tur putra ginadhang mulki, tekèng mengko nora curut, malah ngèmbèt-èmbèt bibi, suka sami pinrih layon.
- (48) Aben-aben arine dhewe rinangkul, mring gupermen densigèni, mung Jin Sing bae duk sawung, lan ingsun arsa pinati, dadi siyale wus katog.

- (49) Hèh si Jin Sing wus bener kabèh ujarmu, tan wurung guper-
mèn Inggris, ngrencem Ngayugya linebur, mengko sun yit-
nani dhingin,” seksana paréntah gupoh.
- (50) Kumendhaning loji sudhiya ing pupuh, mriyem pojok dèn-
wuwuhi, mangun kapurancang terjung, bok piannjor ywa
telangki, lan paréntah wadya Ambon.
- (51) Kang sinuwak njaga kadipatyan wangsul, selawé sakari latri,
mrih ywa kentèn bok tinukup, Sipai mangka kumitir, minis-
ter ing tyas sru (k. 159) kéron.
- (52) Déné ingkang dadya geng kuwatiripun, mung narpa dènnya
mrih sandi, kang badhé anyupet laku, Dokter Bunggar dèn-
dhawuhi, kinèn rumeksa Jeng Ino.
- (53) Cinarito Mestri Bunggar lebetipun, mring kadipatèn ing latri,
mindho pawongan sesampur, mbendhéyot ngindhit jejampi,
pinucung neng gedhong ijo.

(XVIII. PUCUNG)

- (1) Nengna kang wus sumekta panulaking dur, minister utusan, Cik Amat piyandel dasih, nungsung warta mring Pangran Natakusuma.
- (2) Aturipun Cik Amat, "Amba ingutus, mring Minister Tuwan, nuwun uninga sayekti, tyas Paduka punapa sampun sekéca.
- (3) Jer kaprungu sangking loji tan pikantuk, lampahan Paduka, anggung dèngangkah mring Aji, déné yèn wus tita cidraning naréndra.
- (4) Dipun gupuh mring Tuwan Minister lapur, mangsa klayatana, suldhadhu Inggris nulungi, myang berjajan arta kagungan Paduka.
- (5) (k. 160) Sampun dangu wonten kantor kèndelipun, nunten dentampia, lan malih Tuwan Ministir, tur uninga lamun nagri Surakarta.
- (6) Mené limut terlyan pangrèh aru-biru, Kulnèl Anam mangkya, sampun pecah lawan patih, mila ajrih tengga nagri Surakarta.
- (7) Wus linintu Delèr Gopé ingkang nunggu, mradeksa ing Sala, ing Semarang kang mugari, Tuwan Garnam Minister guna nastika.
- (8) Wartosipun ratu Jawa kalihipun, wus saékapraya, yèn temah aprang lang Inggris, ngéja sareng lebur rebat kawijayan.
- (9) Sakarsaning Tuwan Jéndral Jeng Sang Prabu, api punggung

mudha, ing rēh wus kasrah ing patih, dadya nora liya mung patih kang ala.

- (10) Nemah lajeng wira-wiri mbarang jemblung, pun Ranawijaya, wong mantri piyandel patih, jujugira ing Kasumadiningratan.
- (11) Sampun sanggup setya sesanggemanipun, graning cundhawara, ingkang nama Kaji Brahim nganthi mantri Ketanggung mudhi nuwala.
- (12) Kangjeng Sultan pangulah andeling laku, Prawiradi- (k. 161) wirya, ri Ratu Kencana sami, lelawanira Pangran Buminata.
- (13) Mangka suluh panduk pramukaning pupuh, andanu kanang rat, suraté wus wira-wiri, andadosken suker malaning paradya.
- (14) Karsanipun Jeng Minister mundhut tulung, mring pangran nyepenga, kang dados penglampah sandi”, ngandika lon Pangeran Natakusuma.
- (15) ”Mungguh iku bab nyekelé nora éwuh, ananging manira, rēhning kawengku mring Aji, mangka iku wong kang padha lumeksana.
- (16) Namung derma kawula wus wajibipun, pituhwèng gustinya, dhokira bali mring gusti, anadéné kang tinemu rembug ingwang.
- (17) Yén Sudara arsa misésa wong mlaku, kurang pédahira, jer wus ana tugu biting, ing Kelathén pémutan keraton karwa.
- (18) Kontrakipun nora kena lamun ratu, bebalangan layang, yèn tan liahing ministir, wité ana nalar seka lelayangan.
- (19) Kang murwani Anakmas Jeng Raja Sunu, karsa wanuh marang, Dyan Cakranegara Patih, kang minangka playaran wong kadipatyan.

- (20) (k. 162) Tirtayuda sangking Sala asalipun, senadyan Ki Natadiningrat wus naté ugi, bebalangan layang lan wong Surakarta.
- (21) Ingkang nunggal pakaryan padha tumenggung, ngembani prakara, pengangsil lan tarakbumi, rinampungan tata rukuning bupatiya.
- (22) Déné dènnya tetanya bab mayem ingsun, lah kapriyé déra, nora kapénak tyas mami, dupi asal-usul manira Ngayugya.
- (23) Lan ciptèngsun ing sak rina wengi namung, hiya Saudara, miwah Jeng Gupermen Inggris, atumpega rat nyatru marang manira.
- (24) Nora wiguh sok isih juwataningsun, Kangjeng Tuwan Jéndral, tresna marang jeneng mami, dadi wrana parmaning kang sipat rahman."
- (25) Encik Amat malih matur "Ngong ingutus, nuwun pramayoga, bab bandaran dharat sami, Jeng Minister badhe nggadhuh panguwasa.
- (26) Lawan sagah ngindhaki wewadalipun, Sunan Surakarta, bab bandaran wus nuruti, yèn Jeng Sultan ngekahi bandaranira.
- (27) Badhé mangun bicara sanggemani- (k. 163) pun, duk Guradur Pran Pransman, pancasing Pangéran Gusti, dèrèng kasrah mangké arsa dipundhadhal."
- (28) Sahing atur Jeng Pangran wangsulanipun, "Bab bandaran dharat, manira tan nyumurupi, borongapa sudara lawan sang Nata."
- (29) Encik Amat amit linilan gya mundur, praptèng loji nulya, ngaturken niskarèng uni, sang Minister kelangkung trusthaning driya.
- (30) Cinarita nuju Rajawédha Mulud, Jeng Pangeran Nata, kusuma datan sumiwi, ngamungaken prajurit kang suméwa.

- (31) Sri Naréndra sedéné para nung-anung, samya cingak mulat, mring wira truna kinanthi, prabotira lan wadya jro rib-iriban.
- (32) Ujaripun rerasan angantep junjung, "Layak mengko Pangran, Natakusuma wus dadi, saliraning gupermèn karti sampéka."
- (33) Bakdanipun dina Grebegan winuwus, Minister entyarsa, atur serat mring sang Aji, suwadiné nenuwun bandaran dharat.
- (34) Sri Naréndra ngekahi panarkanipun, sangking karyanira, Jeng Gusti Pangran Dipati, (k. 164) miwah ari Pangéran Natakusuma.
- (35) Kang mbiyantu lan minister mila purun, adarbe paminta, karsanira Sri Bupati, wus pinepet sang Minister lajeng sowan.
- (36) Sri Naréndra wus mepak manggalèng rembug, minister aturnya, panuwuné amajegi, bandar dharat semune aparipeksa.
- (37) "Wewatoné ing Surakarta wus nurut, timbanging Ngayugya, pagéné dipuncukengi", Sri Narendra pemangsule winor rengat.
- (38) "Pagénéya ngong miturut Anak Prabu, jer wus séjé tata, ing Pajang miwah Matawis, kerantené padha rinatu priyanga."
- (39) Aturipun minister, "Dhuh Sang Aprabu, sampun drenging karsa, mampang karsaning gupermin, punapa tan rinaos sina-ma-sama.
- (40) Anggepira gupermèn mring kalih ratu, kosok wangsulira, paran paduka tan mèri, mila mangkya Jeng Sultan Tuwan piyambak.
- (41) Karsanipun ing pranatan kedah bawur, wangwang embat clarat, amndugi-dugi gendhari", Sri Naréndra èsmu sompok ing budaya.

- (42) Sang Minister (k. 165) saya nyentor aturipun, nata kèndel menggah, dupi arsa lumawan ngling, sinarengan minister pemaprasira.
- (43) "Mrih wusana Jeng Gurnadur dhawuhipun, benjing tranging jawah, sak warnining bumi-bumi manca nagara myang Kedhu kang sampunkadram.
- (44) Lebeting buk Jeng Raja sanggemanipun, sah binti Paduka, duk alame Jéndral Paris, yèn tan inggal ingaturaken dhinadhal."
- (45) Sahing atur minister tur tabé mantuk, Nata meksih pinrak, dening wadya ngemu wingit, ciptanira, kadya mas timbul ing toya.

XIX. MASKUMAMBANG

- (10) Lir kapileng ureng-ureng Sri Bupati, mènget duk pinapras, déning minister tan wigih, kumembeng ngemu drawaya.
- (2) Sangking sanget dènira amegeng runtik, dadya nebda sugal, "Hèh Natakusuma Yayi, rumuhun saungkurira.
- (3) Aprakara bumi Kedhu manca nagri, ingsun tan rumangsa, ngulungken myang sanggem janji, mung uga ana manungsa.
- (4) Anja- (k.166) luk cap paripeksa tan suntiti, nèng loji dènira, jaré-jaré memancasi, gupernemèn sesanggeman.
- (5) Iku embuh kang padha dipunsanggemi, ing samengko pecah, gedhoh legetaning ati, tetep tita murang krama.
- (6) Lirna manuk cinekel miber sing panti, kudu nora kena, dènsayuti kanthi becik, malah malik napuk prana."
- (7) Getering tyas tumungkul kang samya nangkil, lir konjem bantala, kang rayi tanpa mangsuli, mung matur inggih lan nembah.
- (8) Pangran Gusti wus rumaos dènunyeri, sruning panelangsa, tumungkul luhnya dres mijil langkung jrih mulat ing duka.
- (9) Déné pecah wus ngemprak-emprak tan pulih, ngèsthi mèt apura, duk majeng arsa ngabekti, mung kurang telung késod-an.
- (10) Sri Naréन्द्रa jumeneng kecoh ngoncati, laju manjing pura, sumingep Pangéran Gusti, lir mukswa sangking palenggah.

- (11) Wus tan paja rumangsa keraseng ragi, gupuh rinta Pangran, Mangkubumi angrerapil, binektèng kundur rakanta.
- (12) (k.167) Wus luwaran sedaya kang samya nangkil, sru ngungun wor maras, nyipta tan wun ana kardi, gora rèh ing bitutama.
- (13) Ri tekap ing dalemira Pangran Gusti, kyat pamungsengira, mancasi pantoging budi, jer wus mindeng kawendaka.
- (14) Tansah Radèn Natawirya marek Jin Sing, sedéné Jeng Raja, wus lajur panggya ministri, amatengaken gupita.
- (15) Wus srah jiwa Jeng Gusti Pangran Dipati, "Mung sok tumuliya, kelampahan rembag niki, bok kelamèn tan kuwawa.
- (16) Dèn gegelah winelantah dèn gegering, jer aptining Nata, tan liyan mung murih pati, sinten kang purun pinatyan."
- (17) Sebdanira Jeng Gusti Pangran Dipati, wor manca udrasa, pegat-pegat sumungkem mring, pangkwaning minister dahat.
- (18) Kawelasan Jeng Gusti ingarih-arih, "Sampun walang driya, ananging piweling mami, dipunsaget anor raga.
- (19) Mring pamanta Pangran Natakusumèki, wonten tembung ngalang, kinarya jampining sakit, kula ingkang mangarjana.
- (20) Kerana yèn malik labuhing nerpati, (k.168) èstu wrat sinangga, tur nyandhungi rembag niki, mila Tuwan dènpracaya.
- (21) Amirapet andum patut mrih prayogi", sah gupita raya, Pangéran Gusti ngèstuti, mit kundur datatita yar.
- (22) Minister gya karya surat mring Betawi, bicara wekasan, "Wus saestu Sri Bupati, mradegsa anggajah elar.
- (23) Putus besar dhumateng gupermèn Inggris, tajem, sugitanya, sayogya Pangéran Gusti, tinulung yèn amrih loba.

- (24) Jer wus nglingga Jeng Gusti Pangran Dipati, gupermèn kalegan, mubarang karsané dadi, dèn nunten pinancas ing prang.
- (25) Mumpung parapengageng Ngayugya lagi, éroh tyas ruara, pangidhepé tan suwiji, gampang pinukul ing yuda.
- (26) Wus kanyina yèn ènthèng boboting wèsthi, wondéné Pangéran, Natakusuma tinodhi, mring gupermèn antepira.
- (27) Bilih sampun temen netepi ubanggi, molih pinardika, mangka panalingan dadi, pinutra Gurnadur Jendral.
- (28) Dhuh Tuwanku sampun telangké nedhaki, mring nagri Ngayugya, kelawan astraning (k. 169) jurit, bandhem bandha gana rata.”
- (29) Sampun titi darudana saha binti, minister Ngayugya, supatra layar Betawi, nampyang lampahing baita.
- (30) Wuri nelik ing solah bawaning Aji, nuju mèmèng karya, mariyem parunggu sari, kang mimis waja purusa.
- (31) Kurang timah anumpuk kajar karikil, sampun gegunungan, kusika cekar bedhati, andina memandhi bala.
- (32) Murya cundha geladhi gelaring jurit, Dyan Sumadiningrat, mangka graning cucuk besi, lelangur Brangtakusuma.
- (33) Putra Pangran Mangkudiningrat kang dadi, kundhanging bicara, suraya mukyaning jurit, saha calon Dirjaningrat.
- (34) Winurcita Jeng Gusti Pangran Dipati, sumelang yèn nora, nglampahi tuduh minister, gya arsa mulet mring paman.
- (35) Anyundaka canthi karo angaturi, kang paman legawa, saharsa wruh toging kapti, aptine wus pinaryitnan.
- (36) Putra kalih tan pisah myang andel mantri, ya ta (k. 170) sowanira, mring kadipatèn ing latiri, sepi mung wadya kang tenggak.

- (37) Amratandha yèn wus nora sanggarunggi, wusing tata lenggah,
andikané Pangran Gusti, "Pramila kadereng Paman.
- (38) Sun aturi sangking ciptaningsun ugi, rawuhipun Paman, sang-
king negari Betawi, lir jeksaning pramudita.
- (39) Suluh pandamira Jeng Gupermén Inggris, inggih ta senjata,
dédé karyanta kang yekti, nanging sun kedah sancaya.
- (40) Paben ulun kelawan Rama Nerpati, bab bumi pasrahan,
praptaning Dhandheles nguni, nglungsur pangwasaning Rama.
- (41) Kula ingkang pineksa nyepeng raniti, ujaripun Jéndral, tinam-
tu risaking nagri, bilih boten linampahan.
- (42) Ngong pilaur nampèni nyepeng raniti, duk semanten Jéndral,
ngiras karya bantu jurit, nginggalken pejahing Rangga.
- (43) Langkung kathah dènira mbekta Kumpeni, ngebeki nagara,
nanging kapungkur ing kardi, dupi Rangga sampun pejah.
- (44) (k.171) Jéndral mundhut ili blanjaning Kumpeni, yèn boten
kinuntan, Jendral datan arsa mulih, suldhadhu tingkahnya
resah.
- (45) Susah ngesah tiyang sak-Ngayugya risi, ngong matur ing
Rama, nuwun réyal kalih kethi, minangka ili belanja.
- (46) Duk tineter dhawuh dalem, "Kono Kaki, saguna bisanta,
sok lungaa kang nggrisèni", lah ing ngriku Jéndral minta.
- (47) Bumi ingkang dados sru dukaning Aji, nguni ulun datan,
kainan duk nuwun binti, sampin kelawan rinembag.
- (48) Yayi Mangkudiningrat ingkang tinari, anèng dhatulaya, kula
sanggemé neng loji, kaparingaken pratandha.
- (49) Kakang Sumadiningrat nambungi ing ling, "Niki tulik mlarat,
ing wuri rinembag maning, mung késahé risi rasa.'

- (50) Wusanané ing pirembag sampun gilig, nir tita yar pasrah, ing mangké tinagih janji, dhoking awon wonten kula.
- (51) Lah punika paran pianggihing galih, tandha asma (k.172) lan cap, ngadilipun kekah pundi”, pangran matur angron kamal.

XX. SINOM

- (1) "Dhuh Anggèr yèn pamyarasèng wang, pranataning Tanah Hindi, tandha cap lan tandha asma, kiyatipun sami ugi, supata kang nimbangi, papan lan tulis biyantu, kang akèn lan kang suka, tan prabédha traping adil, tanpa dadya lamun dèrèng abipraya."
- (2) Jeng Gusti nebda wor rengat, "Suraos netah ing mami, bumi ulun kang mèwèhna, boten niyat boten apti, yèn Jeng Rama ngekahi, lan inggih sinten kang purun, sura kaparipeksa, bènjing pantoging prakawis, sok sampuna ulun jarwa mring Paduka."
- (3) Pangéran Natakusuma, mèsèm dènira mangsuli, "Inggih Anggèr ananging ta, dédé pandamelan mami, mradata bab negari, sakweda' ngong sangking singub, boten paja yèn wikan, solah bawaning bala di, aran sampun ngong kacirèn gu- (k.173) ru kraman."
- (4) Jeng Pangran Gusti mangrepa, "Hèh Paman sampun karujit, awon lhingin déné mangkya, ing rèh rentenging negari, kadya tan wonten malih, mung Paman kang wajib ngejum, pangayuhing éwaya, angguluh gelah tan wigih", Pangran Natakusuma nyipta kepranan.
- (5) Sahing gupita bujana, kaselak ing bedhug latri, seksana aleluwaran, kawuningan ing sang Aji, paragoan nimbali, Natadinigrat Tumenggung, dinangu tur prasaja, déwasrayaning Jeng Gusti, kadya wimbuh winungu benduning nata.
- (6) Miles bilas pariwisata, "Iku Yayi dina buri, kelamun gelem dèn-uidang, mring prunané si darengki, pecah kelawan mami,

bobot yuswarja bapakmu, wondéné awakira, ing rèh kaper-
nah taruni, yèn diundang wangsulanira keng ganas.

- (7) Njaluka kuningan ingwang, pédah apa amemikir, gunemé
wong ngéja tuwa, liwung kawilet ing eblis, malik agama ku-
cir, bésuk apa kang (k. 174) tinemu", Radèn Natadiningrat,
jrih matur ngundha usuki rikuh déné wonten Dyan Pancaku-
suma.
- (8) Ananging Sri Naranata, wus tan mawi maékani, duka dalem
malah ngreda, wus tan kena densayuti, nora paja anggalih,
yèn nglinggambeg sura digung, klimput ing kawendakan,
kepranan panginté wegig, dumadakan wewadi kudu kawudan.
- (9) Pangéran Gusti semana, wus mireng soté sang Aji, tan suda
kahardanira, ciya-ciya memañahi, "Tulah si yèn malati,
supatané ratu liwung, pepisuhé tan pasah, lenguse suka nye-
nyiring, nora pisan ngenaki atining anak.
- (10) Nadyan bapa yèn tan layak, mung ngèsthi barengan urip,
ing urip wus nora liya, kang murba amung Ywang Widi",
kuneng kacatur malih, Pangran Natakusuma wus, sinemang-
kara kongas, yèn minister sampun tampi, paréntahé Jéng
Tuwan Gurnadur Jendral.
- (11) Kinèn sudhiyèng ayuda, Jéndral badhé nunte (k.175) prapti,
bekta prawira nindita, telung rupa amiranti, Inggris pamun-
kas jurit, Benggala pengawug-awug, Sipai wadu barat, luput
semburehing wèsthi, gegamané, maryem alit gèndhongan.
- (12) Senajan sampun mangkana, Jéndral meksih arsa nripih, ke-
lamun Sri Naranata, karsa cundhuk mangèstuti, mangsud
marsudèng Inggris, ingapura mring gurnadur, naning tetep
mbegawan, pinunjung bumi salindri, sinedhaha ngendi
écané memuja.
- (13) Gupermèn kang ngupakara, nirmala manjing semadi, karyar-
jané Pulo Jawa, tulusa trahé ngratoni, sinembah ingbala di,
Inggris mong mitra biyantu, mahareksaning rat, kanj jinun-
jung narpati, dèrèng tamtu nging mesthi trahé Jeng Swarga.

- (14) Déné Jeng Natakusuma, yèn wus mesthi ngantarani, sregep idheping pakaryan, gupermèn sampun memanci, Jeng Pangran tetanya ris, "Nempil pangawikan segung, sinten badhé dèangkat, nadyan sami lumut-limit, leheng-leheng kang sampun (k.176) numpang punika.
- (15) Jer wus mangsul sembahira", sang Minister srenggana ngling, "Pangran sampun paduliyen, jemak préntahing gurnadir, kéwala dipunapti, yèn paduka meksa lulut, mring raka padukendra, wah sisan dika mandhiri, boya tanggung dènnya ngriki dados mengsah."
- (16) Pangéran Natakusuma, gugup mengkul mring Ministir, "Boten kudu boten kedah, ngéman labuh liyan dhiri, suciptamung nuwuni, gupermèn paréntahipun, kinèn manjing dahana, tumekèng pati nglampahi, mung tulusa segotrah kang setya tama."
- (17) Sang Minister abipraya, wangwang mutusi prajangji, sakturun asta lungiyen, mangka siluman gurnadir, pratignya sumpah sami, tan paé putra Dyan Menggung, tur setya pariwanta, kamot sajroning kintèki, sang Minister kang dadya wakiling Jéndral.
- (18) Lintu patra tandha namaing wuri mangka penagih, Jeng Pangran matur saharsa, "Yèn pareng Tuwan Minister, wus sah mubarang gusthi, lah suwawi dipungupuh, (k.177) bok selak kuwanguran, yen nyengklakaken pakardi, ugi boten sandé ananging kangèlan.
- (19) Karya wiguhing manggala, suwadosé ngong puniki, meksih kawengku Jeng Sultan, bok kawayak ing drigami, mindho papa wak mami", Minister nebda wor guyu, "Sugih pengathik gawat, inggih sampun Walang galih, kadya nunten pemanguning jayeng aprang."
- (20) Semana sakundurira, Jeng Pangran lajeng nglekasi, anggela-dhi gelaring prang, wadyanira nembadani, pangran anggung memandhi, amisudha nguyun-uyun, prawira tigang samas,

kang labuh sabaya pati, wus sumeja anigan sakpetarangan.

- (21) Pangéran Natakusuma, dènnya mèt idheping dasih, kinulit daging dinama, rineksa kadya bebayi, ginulang dèngegaling, dèngalagala ginelung, ginantungan pradana, kenyataan kang ngantarani, pamulute yayah ngimur wara kenya.
- (22) Tan mari yèn durung kena, batiné angalap janji, ginunturan boga (l.178) wastra, pinikat ing resmi nadi, duk kapyarseng ministir, langkung karenan tyas wimbuh, sih tresna pariwanta, dènnya pangran tanpa sigi, pamelingnya sok aja nggepok giyota.
- (23) Tan wiyang nadyan kinarya, pepetheting séwa resmi, tan wus yèn ingucapena, sang dahat memalat dadi, mrih kastawa-ning wuri, anglampahi barang tapuk, mukti sapa kang nyan-dhang, warnanen Jeng Pangran Gusti, animbali Wiraguna dipunduta.
- (24) Mring Natakusuman mbekta, arta sengadi punagi, sok pang-ran kundur Ngayugya, sidekah panca tus angrgis, manjurung amuryani, wiramanireng keprabun, pangran trustha mradapa, kocap Jeng Sri Narapati, wus anduta nukma mring Nataku-suma.
- (25) Katur yèn memandhi bala, pangandikané sang aji, "Sukur si Adhi wus jamprah, mangka sutaa sirènggris, barubah ing ner-pati, singakeng katon mandhukul, cipta sinatru manah, pe-mayanging dhalang adi, lagya wiwit manggung nata peram-pogan."
- (26) Inggris Sipai Beng- (k.179) gala, sangsaya kathah kang prapti, sing Batawi Surapringga, lebetng nagara icir, kelamun den-takoni, asengadi ngungsi mayum pasisir, kèh lelara, panas atis ngintir-intir, déné Jendral kang meksih nèng Batawiyah.
- (27) Lagya matengaken rembag, lan Jendral mukyaning jurit, Atmuti wus binegawan, gantya Gilespe palinggih, Admiral Abasadhir, wus kerep sring monah ripu, kang mbedhah ing

Kemalana, Palémbang Barat Petani, cinarito Ngayugya wus penuh wadya.

- (28) Jin Sing kang nyangga boganya, nora étung kèri kucir, mung nyipta sok sida aprang, yèn wurung nyipta pinati, Natakusuman mangkin, wus nyarempeng gulang kéwuh, wondéné Sri Naréndra, wong telikira winanti, sigeg genti malih ingkang winurcita.
- (29) Jeng Gusti Pangran Dipatya, kang lagya brangta na cengil, sru mulet Sumadiningrat, lan Dipakusuma dipti, rinangkul mrih ngudhari, kang paman wewadinipun, Pangran Natakusuma, supaya manggih (k.180) bilai, cinupeta lelampahani-rèng dunya.
- (30) Ngamungna ingkang slira, raket lan gupermèn Inggris, rembagé priyagung tiga, masésa ngrubasèng latri, binawur kècu maling, ing wengi sapa kang weruh, ngumpulaken tampingan, kokok warok bénggol julig, duk tinati mogok nora ana sagah.
- (31) Tan wegah yèn kraling aprang, lawan kang prawira mantri, walaté kang kinéringan, déné kusuma selagi, anyar gerah kang galih, winanting saliranipun, antuk parmaning Suksma, mentas sangking tarak brangti, mratandhani kumbuling derajatira.
- (32) Prabawa mayem lumayan, tan layak yèn nemu wèthi, kanggeg priyagung tetiga, kapidrengirèng Jeng Gusti, sanggup nyanggi sekalir, wewalat kiparatipun, prandéné wong durjana, maksa lumuh atur pati, salin slaga Tumenggung Sumadiningrat.
- (33) Sigra umatur ing nata, "Wus tetéla yèn sang sri, dadya sandi mahaprana, piyandel gupermèn (k.181) Inggris, tan kénging dènlambani, jatmikané ngandhut watu, ngajak sesramèng jurang, yèn alpaa Sri Bupati, éca beksa jinéngung tumibèng godha."
- (34) Dupi sang Nata duk myarsa, mimbuhi tyas poyang-paying, puyengan dèrèng pracaya, cipta kang endi kang yekti, tandya

tindak martuwi, mring Natakusuman namun, tan pisah para wida, dahat sungguné sang ari, nganthi rengga sumekta kang wara wira.

- (35) Wiyos dalem mung sakedhap, klébaté wus ngantarani, nuli Jeng Pangran Dipatya, nungka ninjo mara sandi, mbéngkas rikuh rerenggi, rumaket milet malap yun, rumengkuh ngarah-arrah, rumojong njunjung jejaring, nanging Pangran Natakusuma nimpuna.
- (36) Jeng Gusti ambeg sajarwa, kumasaja mundhut hèrtih, Radèn Mas Atmakusuma, kang rinaket ngléladosi, marang pangéran Gusti, duk katingal agemipun, iket pingganging paman, wedalan Inggris respati, duk pinundhut pamanta atur legawa.
- (37) Palastaning pasung- (k.182) gatan, gya kundur Pangéran Gusti, kocapa Sri Naradipa, andadak karsanirapti, mangun pratig-nya malih, anyebar duta kasusu, kang samya tinimbalan, sa-temah sowane icir, wusnya pepak nèng panepèn tangkep lawang.
- (38) Tumenggung Sumadiningrat, kang sinrawung ing sebda Ji, sugitanira wus prana, mring sagung kang mungging ngarsi, "Bab bawaning negari, mosik klesik nyalawadu, raose boten eca, ing loji penuh prajurit, sapa ingkang darbé cipta oleh cidra.
- (39) Keniya ingkang upata", sedaya kang mungging ngarsi, gumru-mung atur kukila, pangulu ndonga neksèni, paheman dèrèng dugi, katungka pecalang matur, kelamun ing Prambanan, kalangkungan wadya Inggris, kadi wonten kalih atus datan kirang.
- (40) Sang nata sigra paréntah, "Janingrat Martalayéki, kinèn sami ngalanga marga, nanging dipundugi-dugi, haywa murwani kardi, menawa kaliru surup, lan wadyèng kelangenan, dha-wuhana pacak baris, (k.183) lurung-lurung trapana drai-3 purancang.

- (41) Mung iku arep ana apa, dé kéné tan rasa-risi", Dipakusuma dinuta, mundhut priksa ing ministir, "Karan punapa loji, kaèbekan saradhadhu", minister ujarira, "Boya wonten kucing waing, mung selagi karsanipun Tuwan Jéndral.
- (42) Jer niku prajurit anyar, arsa wruh keraton Jawi, luwih malih Surakarta, bebètèng belabar maring, Prangwedanan dènbroski", duta nata nulak matur, sang Nata kendel wiyang, nengna Ngayugya negari, cinarita praptané Gurnadur Jéndral.
- (43) Neng kutha Semarang tansah, manggal aguling jurit, Gilespe murdaning yuda, semanten Danurja Patih, bodhol dhateng Semawis, mbekta pisungsungung prabu, wiradad jéndral anyar, minister wus antuk margi, denirarsa nyingkiraken wong tiyasa.
- (44) Ri Dité Kliwon duk mangkat, kaping pat Jumadilakir, wuku Tolu Mangsa Gangsal, amarengi taun Alip, angka densangka-lani, (k.184) trus guna sebdaning ratu, kanthi kalih nayaka, Dyan Danunegara tuwin, Sindunagara ing manca Pringgakusuma.
- (45) Ngiring minister lampahnya, rinantun Jambu Kya Patih, ministeré mring Semarang, wus lajeng panggya gurnadir, mencasi liring gusthi, Ngayugya pamukulipun, wusananing bicara, minister tinundhung mulih, nging saklire aywa sah nganthi prayitna.

XXI. KINANTHI

- (1) Minister kampir ing Jambu, Ki Danureja winangsit, pacuhan aywa wewara, sababe nèng Jambu mergil, Kyana Patih mèstu-déya, wus lajeng matuk ministir.
- (2) Ing wuri Tumenggung Sindunegara, angajak mulih, Kya Patih puguh tan arsa, jrih welingané ministir, dadya mung kalih nayaka, kang kinen mantuk tur uning.
- (3) Marang Kangjeng Sang Aprabu, minister praptané loji, tan mawi sumiwèng Nata, Nata malah nungsi warti, lampahé pepatihira, Minister mangsu- (k.185) li bengis.
- (4) "Ingsun tan praduli weruh, karsanira Jeng Gurnadir, mung Ki Patih kinèn ngantya, anèng Jambu cukla-cukli", sang Nata kanggeg ing driya, duk myarsa tur ngungkak krami.
- (5) Katungka ing praptanipun, surat prasaduning patih, suraos datan prabéda, lan ujarira ministir, sang Nata timbalanira, kinèn seranta rumiyin.
- (6) Yèn wus tita kurang dunung, Patih laju kinèn mulih, kocap getering Ngayugya, wimbuh éyung poyang-paying, Nata nge-ig wadyèng désa, pra putra sentana gilir.
- (7) Anèng sripenganti, tungguk, pangran ageng nèng sitinggil, bupati kang mekajengan, pekapalan pancaniti, yèn dalu nganglang siluman, akèh liré sangga runggi.
- (8) Winurcita Dyan Tumenggung, Sumadiningrat angapti, mirong maras Sri Naréndra, asrah kendhaganirèki, lamun nora tinu-rutan, aturané kang suwadi.

- (9) Sri Naréन्द्रa pinrih mugut, Pangran Natakusumari, sedéné atmaja- (k.186) nira, dupi karoné wus yakin, dadya suluhing Welanda, cinidréng kekaran rungsit.
- (10) Lah punika tamsilipun, lamun sinereg gurnadir, pamethukiréng bicara, mrih kepapaning gurnadir, cuwengah liring pengarang, omber pranataning wuri.
- (11) Lamun jéndral arsa nempuh, palagan ramesing jurit, tiningkes sajroning pura, Pangran Natakusumadi, sakputrané babar pisan, sokur yèn karsa tumuli.
- (12) Lir Danureja rumuhun, mangu mawang Sri Bupati, kadresaning pariminta, parikrama ngantarani, ing leléjem pangribawa, temah gedak tyas dadi.
- (13) Mamrih ropada mrawèndu, ingarah dènirih-irih, dèréng kodal malap jiwa Ratu Ayu dèntimbali, lumebet mring dhatulaya, sandi marma kèh prakawis.
- (14) Lamun sida ana pupuh, nguthawatir anèng jawi, jer lagya kathah durjana, Dyan Sumadiningrat dipti, trustha wangwang tur uninga, dhumateng Pangéran Gusti.
- (15) Yèn naréन्द्रa sampun ayun, (k.187) ambingkas ro suluh Inggris, myang Pangran Mangkudiningrat, wus dènaturi udani, sang kalih karenan marang, Sumadiningrat matyanti.
- (16) Cinatur Dyah Ratu Ayu, kang lagya kinresming puri, gimbel ing ro atmaja, dahat mular ngajak mulih, Sri Nata risi tyas welas, putra dyah gya kinèn mijil.
- (17) Kundur marang dalemipun, Jeng Natakusuma lagi, kumitir anèng kadirya, tampi dutaning ministir, ing dalu pangran ngaturan, pakewet lampah wewakil.
- (18) Dyan Atmakusuma sunu, kinèn cumadhong pakardi, tandya mring loji tinulak, ing Jan Kroporet Ministir, jer ginalih durung mangsa, lamun amikir wewadi.

- (19) Radian dèrèng ngantya matur, Jeng Pangran sampun nyana-
ni, laju nimbali atmaja, Dyan Natadiningrat prapti, katungka
wonten caraka, Sri Narèndra animbali.
- (20) Saliranira myang sunu, jer sampun dangu dènanti, kelawan
para manggala, wus sami ngabyantara Ji, gya Pangran Nata-
kusuma, sumiwèng nata lan siwi.
- (21) (k.188) Mangkana Jeng Sang Aprabu, lan ari duk pagut li-
ring, ing wau wus kudu ngisas, mangkya mung kêtang tresna
sih, mring ari sakputranira, kamiwelase ngranuhi.
- (22) Larut budi hardanipun, kaperbawan rèh basuki, kanyina ing
netya sebda, rumaketé rebut manis, Tumenggung Sumadi-
ningrat, tumungkul kacuwan kapti.
- (23) Jeng Gusti mrawédyéng semu, semuné tinampan lungit,
mring Pangran Mangkudiningrat, temah ngungun tyas sang
katri sedalu nutug kasukan, lelangèn walulang ringgit.
- (24) Pangran Natakusumèku, mring Nata anggung sinandhing, sin-
rawung ing sebda sumrah, bara-bara myang wewarti, lampahi-
pun Danureja, dènya tinahen Gurnadir.
- (25) Sakpisungsungé nèng Jambu, miwah netkalané bukti, nata lir
tan pijer dhahar, katungkul minta memanci, sang katri
wimbuh, matebah, wus nyipta lebaring kapti.
- (26) Sang Nata lajeng mirembug, loji penuh ing prajurit, Jeng Na-
takusuma nembah, "Kawula tan wrin ing wadi, nanging minis
(k.189) ter praptanya, lajeng ngraket Cina Jin Sing."
- (27) Sang nata ngling esmu gangsul, "Lagi kanggep setan kucir,
pékongé wong kadipatyan", kumepyur ing tyas kang myarsi,
Jeng Gusti sangsaya wiyang, tandya leluwaran nangkil.
- (28) Pangran Natakusuma wus, utusan putra winakil, Tumenggung
Natadiningrat, nampi dhawuhing ministir, kocap Dyan Suma-
diningrat, tansah anyebar wong telik.

- (29) Sedéné Jeng Raja Sunu, anggung ngrukti jaga latri, Tumenggung Sumadiningrat, pangiketira tanpa wis tumpesé Natakusuman, déning Kangjeng Sri Bupati.
- (30) Yèn wurung wus ngéja gluyur, jalidra angait-ngait, wong gunung myang wong Mataram, malah wus kapyarsèng Aji, tékadé Sumadiningrat, pramila sang Nata mangkin.
- (31) Amiangkah mrih katungkul, Pangran Natakusuma ri, kocap Dyan Natadiningrat, ingkang maheman neng loji, sang Minister wuwusira, "Yèn mengko Jéndral wus prapti.
- (32) Nèng Salah- (k. 190) tiga ngong dipuntimbali rampungan pikir, saungkurku sudarmanta, lan sira dènggati-ati, bok watir nèng dalemira, leheng ngungsiya mring loji.
- (33) Bénjang rawuhang Gurnadur, ramanta methuk nèng loji", Dyan Tumenggung mèstudéya, mundur gya marsèng sudarmi, anjarwa sakwelingira, ing uni Tuwan Ministir.
- (34) Jeng Pangran nggarjitèng kalbu, datan sakéca ing kapti, bangun énjing Pangran budhal, sawadya tilar sitinggil, gya wonten dutaning Nata, pangéran ngandikan latri.
- (35) Kinarsan drawina kembul, Pangran matur nyadikani, nanging lagya pambeng gerah, sirah puyeng wentis kalih, wudunen anguntar-untar, jer thukul selawé sisih.
- (36) Ngantya datan sagedtimpuh, milané tilar sitinggil, cundaka dalem wus nulak, Jeng Pangran gya, ngagyeng siwi, "Hèh Salya sira tutura, kangmasmu dènbangèt wiping.
- (37) Ingsun wus tan bali tungguk, jer kleketé mematiri, bejan baé yèn nèng omah, terkadhang kèh kang mbéla- (k.191) ni, yèn karingkes nèng jro pura, tan ana kang labuh pati."
- (38) Radèn Atmakusumèku, matur ing rama wigati, wus guyub labuh sudarma, sanètya namun geladhi, ngunggar kasuraning bala, kocapa Sri Narapati.

- (39) Dènira bojana kadang, déning ari nora prapti, ngunggut-unggut tyas gadgada, nyipta kawanguran lirning, kasaru ing praptanira, juru nganglang tur udani.
- (40) "Jéndral tekap saha wadyu, masisiran Bayalali, Pangéran Aprangwedana, nèng Ngasem sumekteng dasih, kalih samas winentara, methuk Jeng Tuwan Gurnadir."
- (41) Sang Nata ing tyas kumepyur, kuwur sumawuring kapti, sekala bojana bubar, mung kantun putranta kalih, Jeng Pangran Mangkudiningrat, lan Pangran Martasanèki.
- (42) Kalih winrat ing pirembug, mangkana timbalan Aji, yèn Pangran Natakusuma, saputra ngandikan énjing, tinandhu yèn meksih gerah, jer wonten rembag wigati.
- (43) Sumadiningrat winuwus, sakundurireng sumiwi, (k.192) nèng wisma amepak bala, tandang yadu wanda weri, Janingrat Wiryawinata, dyan krura amobat-mabit.
- (45) Lir kitiran sinrang bayu, muwer ing natar sesirig, sarwi sumbar ciya-ciya, kepok tangan banting sikil, angikal ganjur suraka, kang ingajab tandhing jurit.
- (45) Natadiningrat Dyan Menggung, wus sedhengira rok wèri, padha nduweni momongan, putri adining negari, béca-bécu tanpa rowang, bungah tinonton prajurit.
- (46) Sumadiningrat Tumenggung, wus sanget notoling kapti, andhaplang myang ngembat watang, munggah mudhun sangking wajik, wajiké nganti drodosan, kinarya kiter sesirig.
- (47) Tarlyan kang dènamun-amun, sudarmanta wetan kali, "Mangga si milalatana, nadyan Bapa trah Metawis, jer wus méngo marang asal, ambawur welinging swargi.
- (48) Satriya wus lunyu cumbu, wuwuse cucut darengki, ambeg wiku sarjaneng rat, gunawan wiweka titi, sam (k.193) ta setya pariwanta, nging kekudhung ngrangkep kucir.

- (49) Kang jinem namung Tumenggung, Wiryawinata masèngi,
ngrerapu ngamer mrapanca, sampun ngeblak wuwus jerngit,
pratingkah sakama-kama, wong tuwa sok milalati.
- (50) Boten kénging dènsesaru”, Dyan Sumadiningrat mbekis,
”Hiya senadyan wong tuwa, ujar wus manjing Sipai, karepé
kudu ruara, tetep pitambah mring asli.”

XXII. GAMBUH

- (1) Ya ta malih winuwus, ingkang lagya ngolah glaring pupuh, Pangran Natakusuma waspada ngèksi, caraka dalem kadulu, gugup mbubarken kang wong.
- (2) Duta dhawuhken wuwus, "Jengandika ingandikan bedhug, pepacuhan kelamun sakit jinoli", Pangran sandika turipun, duta nulak kala tahor.
- (3) Cik Amat praptanipun, dinuta mring minister umatur, "Karsaning sang Sudara paduka mangkin, ngaturan mring loji methuk, rawuhing Jendral tabuh ro.
- (4) (k.194) Sudara dalem sampun, methuk marang Prambanan duk bangun, lan maringken pratandha gupermen Inggris, pita pethak tumrap bau, ing kiwa sadhéngahing wong.
- (5) Dasih Tuwan sedarum, kadipatén Jin Sing samya sinung", Jeng Pangéran tur sandika gya nimbali, kang putra Radén Tumenggung, lampahing duta péplayon.
- (6) Putra tan dangu rawuh, mung kelawan garwanta Jeng Ratu, anurangga pindha Dyan Srikandhawati, keket tan benggang sarambut, lan garwa lampah sinentor.
- (7) Anerang ngalun-alun, wèh kerdyating wong déné Jeng Ratu, lelangaran lan garwanira nurangi, semuné asitu-situ, wuri dasih nungkak boyong.
- (8) Kathah ucap malencut, cecorahan getering tyas kuwur, awuyungan ngalor ngulon kèlu ngili, ngulari panggonan silum, ya ta malih winiraos.

- (9) Sakrawuhé Jeng Ratu, lan kang garwa Jeng Pangéran daut, saha wadya sahastra samya nuranggi, ing lampah serseg su-
(k.195) mrikut, gerguté prayitnèng kéwoh.
- (10) Tengara tan tinabuh, duk ing Manjatgadha sri kadulu, tetung-
gulé dhudha dhapur wana besmi, kang sajuga parélistu,
wong Inggris kagyat duk anon.
- (11) Wonten dedamel rawuh, gana rota sri rarengganipun, dupi
arsa rupul gya waspada mèksi, pratandhané pita pingul, dad-
ya mung nemah nenonton.
- (12) Jeng Pangéran kapethuk, duta nata nginggalaken laku, wus
katamtu Pangran dening duta kérit, Jeng Pangran mangsuli
sendhu, "Hèh gandhek matura katong.
- (13) Sun tan bisa lumebu, lagi mapag Jéndral rawuhipun, pawar-
tané arsa nglingga Nakmas Gusti, anglèngsèr Kangmas Si-
nuwun, kebat matura mengkonon."
- (14) Wau ta praptanipun, Jeng Pangéran ing loji pinethuk, sèkre-
taris Jeng Ratu pinernah bilik, tuwin pangran garwanipun,
jinaga prajurit jarot.
- (15) Jin Sing wus prapteng riku, kethip-kethip kucire ngacucur,
mung Jeng Gus (k.196) ti ngrawuhi mring loji, nyulayani jan-
jinipun, karya sandéyaning batos.
- (16) Sèkretaris ngerangu, kulithihan anggung ngungak luruh, na-
nging nora ana katon Pangran Gusti, tan ana prasabenipun,
tansah dadi sumlanging wong.
- (17) Semanten sampun truwu, jro paradya tata baris tugur, nga-
lun-alun supenuh kang jatha mantri, ketip modin masjid
agung, putra sentanèng kedhaton.
- (18) Prajurit jro dumunung, kemandhungan sripenganti penuh,
bok tinempuh saknalika ywa telangki, mriyem pojok pleng-
kung-plengkung, sampun jinaga mirantos.

- (19) Kang tansah angun-angun, Raden Sumadiningrat nenutuh,
mring sang nata, "Lidok mono ujar mami, nganti gopèl
tekan janggut, meksa kelayatan Katong.
- (20) Lah mengko wus ketrucut, kados pundi karsanta sang Prabu"
Sri Naréndra ngalengger tanpa mangsuli, manggung menggah
njunjung bau, lan nye- (k.197) but asmaning Manon.
- (21) "Tan ngimpi tan ngrempelu, lamun Dhimas metu bedhati-
pun", lajeng para putra sentana tinari, ing karya dadining
pupuh, sedaya aturé golong.
- (22) Lan para bupatiya gung, manggalèng prang tinodhi wus
guyup, wangwang Panji Brantakusuma tinuding, mundhut
arta mring Jeng Ratu, Kencana olèh nem gotong.
- (23) Ananging welingipun, Kangjeng Ratu hardana puniku, yèn
dadi prang dipun ganjaraken dasih, dé yèn wurung kinèn
nyaur, ywa nganti ujar kelédhon.
- (24) Saleksa réyal sampun, binagé mring di dalem sedarum,
meksih kurang lajeng kinèn mundhut malih, Jeng Ratu Ken-
cana sendhu, "Wus entèk mung kerik kanthong.
- (25) Lah pédahapa iku, anggegar wong wus bengkok lungguh,
kasil apa ngur galih cukuping budi, jer wus kudu éra-eru,
arta okèh liring ngendon.
- (26) Lamun dènawut-awut, (k.198) cupet budi marga kurang sa-
ngu, lah ta sapa baé kang gelem ngilèni", Brangtakusuma gya
wangsul, wus laju munjuk ing Katong.
- (27) Anulya kinen mundhut, marang gedhong Patéyan mung an-
tuk, sèwu ringgit dinum malih dèrèng radin, gya ngunus pan-
dumanipun, para manggala ginentos.
- (28) Rajabrana lan dhuwung, pengawinan rata wong panganjur,
keng kapéring prandéné kèh kang ngelosi, kauningan ing sang
Prabu, kang dadya nguninging batos.

- (29) Anenggih ari prabu, Pangran Adikusuma déné wus, seg sumanggup nanggulang kang nèng jro loji, bang-ebang murdaning kéwuh, dadya keh paringing katong.
- (30) Branarta waos dhuwung, sarta sampunangga setya tuhu, sengadiné kundur anggegabah dasih, duk rawuh ing dalem laju, mbolos sakbrayaté bodhol.
- (31) Mring Jalsutra nglindhung, ngait-ngait ngampung kudhung ratu, anadéné sang Nata lan Pangran Gusti, wus jinja tan ar-(k.199) sa pangguh, kang kinondhang atmaja nom.
- (32) Gusti Jeng Pangran Mangkuadiningrat lèn sakadangipun, abipraya tumekaning baya pati, tansah ngabyantarèng prabu, maketer jroning kedhaton.
- (33) Semanten Pangran Mangkuadiningrat karsanireng prabu, Ki Sangkelat pinaringaken kang siwi, Kyai Gupita pinundhut, laju winangkingsang Katong.
- (34) Wondéné raka prabu, Pangran Bèi tansah kinalulut, tuwang-gana gegenet gelaring jurit, senadyan lagya nandhang puh, mung kinerem jro kedhaton.
- (35) Andikanirèng prabu, mring Mad Dahir Jakariya iku, Kyai Angga tuwin Jayaniman Edris, "Kadya paran kang birembug," Amad Dahir matur alon.
- (36) "Sampun sumelang Prabu, inggih mriyem ing loji sedarum, mangké dalu kéwala kawula lihi, dhateng paglaran sedarum, boten kawruhan déning wong."
- (37) Jakariya sumambung, Onggo Edris Jayaniman gu-(k.200) yub, "Ulun donga ing Gusti Rabilngalamin, supaya wadyaning Prabu, sampun ngantos kénging pélor.
- (38) Nyimpang jubel kelangkung, lenging mriyem bedhil sami buntu, yèn ingisèn obat lajeng dados warih", mangkana Jeng Sang Aprabu, kacaryan tyas gugon tuhon.

- (39) Sèbetbyar lah ing riku, Tuwan Jéndral Inggris rawuhipun, Raples Tomas Setampor saha Mapidhi, andeling prang Jéndral Mayur, Gilespe Kristopel Pangson.
- (40) Nèng loji asepangguh, lawan Pangran Natakusumeku, gya tabeyan regaman asta ngrahapi, prawira Inggris sumunggut, dhdheg ing loji mirantos.
- (41) Anenggih kang winuwus, ing sawiji dina Dyan Tumenggung, Risang Natadiningrat lawan kang rayi, ngiring minister ngrengu, Gusti Pangran Dipatya Nom.
- (42) Andel Inggris kang tumut, tigang dasa nurangga geng luhur, tekèng plengkung Jagasura memanuki, (k.201) lawangira wus tinutup, nora ana wong kang ngaton.
- (43) Déné Jeng Raja Sunu, karekuhan datan saged metu, jer ketangkep pepacaking sudarma Ji, malah Inggris kang dumunung, rumeksa marang Jeng Ino.
- (44) Wus ginusahan metu, risampunnya medal gya tinutup, wong jro biting keraton wus dènpacuhi, tan kena wong mlebu metu, yèn tan ana lilah katong.
- (45) Raja Putra milalu, mempen datan methuk Jeng Gurnadur, Kaptin Jin Sing sumelang tyas ngintir-intir, kethap-kethip ulat payus, kuciré alum ngaléntroh.
- (46) Menteri duk andulu, kori tutup kèmgangan ing kalbu, nggépak ngétan sumeja ngideri biting, marengi surya manglayung, ya ta ingkang winiraos.
- (47) Lampahnya Dyan Tumenggung, Jayaningrat saha balanipun, wong Mergangsa ngéja baris ngalang margi, ingkang jinujug rumahun, Natakusuman rinempon.
- (48) (k.202) Arsa nukup ing dalu, lagya éca lampahnya nut lurung, kagyat dupi tinrang drangundur Inggris, sangking wuri ngrenjah ngestul, gugup kekawal tan anggop.

- (49) Kadresan déning punglu, dhadhal wadya Jawa telung atus, Radèn Janingrat kapengkok padha siji, kelawan Radèn Tumenggung, Natadiningrat atanggon.
- (50) Dyan Jayaningrat muwus, "Hèh Subekti déné malik dulu, lali lamun ingitik sangkaning bayi, rinaja putra andanu, pinangkat dadi bupatos.
- (51) Satemah lunyu cumbu, katumbrasan bapakné memincuk", Dyan Tumenggung sekpeng karna lir sinebit, wangwang curiga ingunus, ngling, "Aja kakèyan cocot.
- (52) Sedheng sira lan ingsun, tandhing sura tumbak lawan dhuwung", Raden Natadiningrat mung tekat wani, déné datan niat pupuh, wus ngandel marang Ywang Manon.
- (53) Dyan Jayaningrat iku, dupi arsa numbak kateranggul, kapi-taning dragu - (k.203) der ngetap turanggi, tumbaké pine-dhang putus, kempat drijiné ketaton.
- (54) Watang gumrègèl runtuh, Radèn Jayaningrat sru sumaput, anyungkemi kekapa gya dèngosongi, déning wadya nusup-nusup, suruping baskara kagol.
- (55) Wong Inggris tan meburu, cinarito wau wadyanipun, Jayaningrat pelayuné pothar-pathir, minister lampahnya laju praptèng loji matur repot.
- (56) Yèn wus parang pepucuk, wong suldhadhu kekalih kang lampus, wadya Jawa akathah pejah myang kanin, Tuwan Rafles Tomas muwus, "Tan dadi ngapa wong loro.
- (57) Hèh Natakusumèku, sun wèh weruh mengko lamun rawuh, Pangran Aprangwedana sira kang becik, dèn-bisa ngeñaki kalbu, krana iku karsaningong.
- (58) Jeng Sultan dimèn bendu, wruh satruné", kang liningan matur, "Inggih Tuwan mangké amba kang ngrapeti, dhateng Pangéran Mas Putu, mrih aywa mundur ing kéwoh." (k.204)

XXIII. DURMA

- (1) Cinarta malih sang Nata duk myarsa, yèn Jayaningrat kabin, sekala kampita, meteg sotaning driya, wus nyana yèn dadi jurit, jroning puraya, geger gora gumirih.
- (2) Kangjeng Ratu Kencana angles ing manah, susah ngesah kasyasih, mring wudharing nalar, mangres sambat ruara, sang Nata kekes ing galih, namun sawéga, wiraganing prajurit.
- (3) Radèn Jayaningrat ingkang kabèrnanan, kinèn mring Taman nyingit, pra putra sentana, jatha mantri nararya, anèng tunggukan tyas miris, sok ana swara, krèsèk njumbul kepati.
- (4) Kawuwusa Tumenggung Sumadiningrat, myarsa lamun kang rayi, tatu astanira, wadyanira keh tiwas, tur pancèn ngerobi tandhing, tanbuah pinanglah, karuna dandan jurit.
- (5) Gedhuwetan sarwi ngumpulaken bala, sumeja asepulih, rumebaseng mengsah, wus sangkep si- (k.205) keping prang, kepalang kasulak wengi, sampun kerasa, akèh liring kuwatir.
- (6) Kawurcita Jeng Pangéran Prangwedana, kang lumampah sadasih, pinagut nèng marga, dening Dyan Sindureja, anèng Jenu aprang latri, ebor-oboran, kapethuk padha wani.
- (7) Karusakan prawira ing Prangwedana, prabotira kèh cicir, Pangran Prangwedana, anyapih wadya nggiwar, mengalor ngulon lestari, anjog ing Kembang arum sakwadya nuli.
- (8) Menggok ngidul prapting loji paradya, Pangeran Prangwedani, sampun ingancaran, mring Jeng Natakusuma, kalihnya sami raket sih, gumolong pulang, nuli Jeng Prangwedani.

- (9) Nungsung warta mring éyang Natakusuma, kerantening pakardi, kang éyang lingira, "Ngong ugi dereng tanja, tamtuning karya puniki, ngrebasèng pura, badhé darmi nglampahi.
- (10) Amung ketang memales sih Eyang Jéndral, déra ngong saged mulih, pitulunging (k. 206) Suksma, margi Jeng Eyang Jéndral, tan etang kaesi-ési, dadya pocapan, winayang datolahi."
- (11) Dèrèng dugi dènira sami mirasa, kasar Jendral mijil, lajeng tetabéyan, mangsuh kalih pangéran, Jendral lingé malatati, karo pangéran, "Haywa na benceng kapti.
- (12) Rèh gupermèn mangkya paring wrating karya, tur toh bandha lan pati, gegantunganira, hiya kawiryan dunya, trus sagitrahira sami, kang setya tama", pangran kalih nyanggemi.
- (13) Kuneng dalu warnanen énjing entyarsa, ngumpul pramudyèng guthi, atutup wiwara, kèndel bedhug palasta, pangéran kalih duk manjing, mutus bicara, minister kang muryani.
- (14) "Tuwan Jéndral dhawuh arsa nonjok surat, prayojana mring Aji, sinten kang prayoga, mundhi surat pancasan", Pangran Natakusuma ngling, "Ewet tur kula, tan wruh (.207) ungeling tulis."
- (15) Gya binuka ing reh suraosing sastra, "Dhapurgupermèn Inggris, nglungsur Bumi nata, mung tetep mbegawana, ing pundi papan dènpilih, wengkon Ngayugya, punjungané pinanci.
- (16) Anadéné kang sumilih madeg nata, tarlyan putra badi, Pangéran Dipatya, Sang Prabu sepuh poma, sampun munasikéng kardi, kang rilèng dunya, legawa jaman ngakir.
- (17) Awèt napi Pangéran Natakusuma, lumuh karèh nerpati, kawus kawisésa, katrap siya sikara, pramila ngungsi gupermin, wus sinung welas, sinéwaya sang Dipti.
- (18) Sura setya sarjawa guna nastita, kranten gupermèn asih, tulung rèh utama, pinardikèng Ngayugya, mangka panduk pandam wèri, andakaningrat, lamun nata tulus sih.

- (19) Marang putra tumusirèng brayatéka, yadu wandawa maswi, myang, renceming praja, Sang Prabu tumutura, pemangsiti-rèng gupermin, dédé rumpakan, sampun (k.208) lawan naluri.
- (20) Kang sinebut ratu Jawa kuna-kuna, bilih wonten nerpati, sampun ndungkap yuswa, lirna surya manglayang, binegawan maha mukti, kusuk ngibadah, putrané gumantya Ji.
- (21) Titi lirning wilapa pancet tabuh pat, yèn mampang Sri Bupati, mariyem pinasang, punglu nempuh wangunan, ing puranta mesthi besmi, dipunprayitna, wong Inggris mbebayani."
- (22) Pangran Natakusuma kalanémyarsa, ing rèh sotaning tulis, kumepyur ing driya, ngungun anenggak waspa, kétang tresnaning raka Ji, minister sigra, neseg dadining pikir.
- (23) Matur gugup Tuwan Minister, "Punika, sangking dugi ngong mesthi, Buminata wangkal, mung suka tekèng aprang, tan étang mimis korikil, inggih tinemah, déné kang mundhi tulis.
- (24) Yèn sembada ngamungna sang juru basa, ngiras angudanèni, semuné sang Nata", minister mèsèm ing tyas, gurnadur sampun ngrujuki, gya juru basa, manjing pura pribadi.
- (25) Mungging rata kandheg anèng Braja- (k.209) nala, maring byantara kérit, Dyan Sindunegara, miwah Dipakusuma, kang serat kunjuk ing Aji, sinukmèng driya, putus surasèng tulis.
- (26) Sru kampita basmara graning wedaya, murub sumirat werit, prabaning wedana, gonjing kang dhampar rukma, salira geter mawerdi, nuwala rempak, kithal wimbanirèng ling.
- (27) "Sapa baé kang kelar nglakoni lara, dènpurak dènjejuwing, sadulur myang anak, kang dhèndhèng anyenyempal, memecis guyah aseme, upama sira, apa kelar nglakoni."
- (28) Juru basa Krisman umatur mangrepa. "Ulun darmi tinuding, sumangga karséndra, paran wusananira", wagugen tyasing Nerpati, gya mulat putra, kadya pangunggar runtik.

- (29) Animbali Tumenggung Sumadiningrat, praptanira nyarengi, mriyem loji munya, kadya gelap mangampar, kumejot tyas-ing nerpati, sarwi ngandika, "Paran dayané iki."
- (30) Dhedhep sagung kang mungging ngarsa naréndra, datan (k. 210) ana kumecit, mung Sumadiningrat, bekah-bekuh kéwala, greguté panggah palinggih, sang juru basa, minta dhawuh karsa Ji.
- (31) Anyarengi mariyem ing loji munya, sang Prabu tan mangsuli, milalu deduka, maring sang Rajaputra, "Lagi tumon mung saiki, ana atmaja, kolu marang sudarmi.
- (32) Anyaraya bedhagal ngendhih keratyan, lir budining idajil, tetep gelahing rat", Jeng Gusti atur waspa, "Tan nyipta jali-drèng Aji", sudarma nata malengos tan marduli.
- (33) Sarwi nentak Jeng Gusti ngangseg sinépak, "Hèh lanat aja kèksi, anèng ngarsaningwang, yèn nora nuli minggat, si Mangunoneng puniki, konmangan sira, tenggengen Pangran Gusti."
- (34) Jeng Pangéran Mangkubumi myat ing raka, gugup dènnya gongsongi, Pangéran Panular, trengginas nyandhak astanira Jeng Gusti kinanthi, wus rasa-rasa, kuléyangan lumaris.
- (35) Wus binekta laju kundur kasatriyan, geter sagung kang mèksi, ju- (k.211) ru basa Krisman, nerang pancasing karsa, mriyem loji munya malih, Nata kumesar, gagap-gugup ingkang ling.
- (36) "Priyé-priyé dadi ana rembug mokal", Sumadiningrat wiping, umatur tumanggah, "Kraton dalem Ngayugya, dédé Inggris kang nyukani, tetilarira, rama dalem kang swargi.
- (37) Lamun kedah wonten ingkang munasika, sakajang dèntang-goni, senjata lebura, lamak labuh keratyan", juru basa nerang karsi, mariyem munya, ing loji mawa mimis.
- (38) Tekèng pura nerampat pang sawo sempal, wimbuh gègèring

puri, kuwur tyasing ata, kalimput juru basa, gugup paréntah ngusungi, mimis sendawa, miwah gegaman jurit.

- (39) Juru basa kéntaré tan pariwara, nyéngklak rata manebit, prapteng loji sigra, matur ing Tuwan Jéndral, niskarané duk nèng puri, wusananira, datanpa olèh kardi.
- (40) Jéndral agung duk myarsa langkung bre- (k.212) mantya, winga-winga mawengis, muka bang kadya rah, nétra masurya darpa, akras wijiling pandeling, "Sumadiningrat, dudu Sang Wisnumurti."
- (41) Nuli asrah pangwasaning bendayuda, mring Jéndral Mayor nami, Gilespé kinondhang, murdaning ngadilaga, ing dalu nglekasi kardi, panggung kinarya, nyemprong gotrahing puri.
- (42) Ing sakliré wus kawawas mayor Jéndral, préntah sumektèng jurit, kocap wong Benggala, sikep bedhil bedhama, kelamun ngadoni jurit, gumulung ngebyak, lir buta monah daging.
- (43) Wong Sipai lamun aprang lir wanara, cecawet ngempit cundrik, nggèndhong kalataka, sakmimis sendawanya, kumrubut merwasèng tandhing, kelamun nyipat, nglangsur arang nglu-puti.
- (44) Ambeg riwut tan wangwang sektining mengsah, wadya Inggris kang dadi, pamungkasing aprang, teguh sura nimpuna, andel jager sikep buwis, nganggar mantara, angracak mungsuh tapis.
- (45) Mariyemé pamungkas punglu mawarna, lyan nyembur udan ge- (k.213) ni, myang kang tiba pecah, mimis buyar mrawasa, punglu ranté kang ngrantasi, drahgunderira, samya akéré wesi.
- (46) Sikep pestul pedhangé tajam kalintang, wahana kuda tèji, tracak tapel waja, tapuk wesi maléla, gelaring prang puspa-kati, wus datan kéwran, tatir mrawasèng jodhi.

- (47) Wangwang sénapati jnédral karya gelar, winijang-wijang wiji, gelanganing pernah, leluruh lan pomahan, miwah kang madhep ing puri, wadya pilihan, binatangèng prajurit.
- (48) Wadyèng Natakusuman ing Prangwedanan, nalusup nyambitani, Sipai Benggala, Inggris pengantep yuda, kepala setabel rakit, mariyemira, nglempengaken panitis.
- (49) Mrih tibaning gutuk amerwasèng pura, ngreksa kang ngengalangi, wus samya binabat, Jéndral Kepala mapan, totogan wétan dèn nggoni, nglungguhi lampah, kang sisih kulon kulnil.
- (50) Lurung kang lor mayor kela- (l.214) wan kapitan, upsir kinatikati, baris pepacangan, lawan wadyèng keratyan, tinata lir perang tandhing, Rahaden Natadiningrat ngrekseng wuri.

XXIV. PANGKUR

- (1) Sébetbyar ing loji murwa, nyumbu mriyem nyipat wangunan puri, goragra sinungsun-sungsun, lir gelap nengker wiyat, dresing mimis nibani pang malang putung, ingkang rawé-rawé rantas, mriyem ing kraton malesi.
- (2) Mimis aber tanpa bisa, tibèng loji katulak padha mimis, kumrutug nèng ngalun-alun, kèh wreksa kabasmara, wadya ingkang baris tugur mawut-mawut, ting bilulung rebut papan, anglindhung selaning mimis.
- (3) Warnanen Sri Naranata, suka mangun rengganing prawirèstri, ngapti sumbaga ngun-angun, sumekta astraning prang, pan inganggep pamonahing dinya ripu, pengapes jayaning lekas, gelar tekabur sang Aji.
- (4) (k.215) Prawirèstri wus kaarsa, pangarsané tan tebih lan nerpati, gelaré Mangkaramertyu, dharat nanging sudhiya, kang turangga atap nèng wuri sumunggut, prawira kakung anebah, ngawengi baris kumitir.
- (5) Wusnya dadi Byuha Durga, Buminata mbedhedheg duk mangèksi, kyating wadu jana pupul, mupugi gunaning liyan, prawirèstri mangudang ing karbin baut, tembung kawi abanira, lurah pat prawigyèng sandi.
- (6) Sang Nata ngideri papan, pabarisan miragèng kuda ngrangin, ngentragnyana ambintulu, lan Jeng Ratu Kencana, awirama basuran sang Prabuningrum, lagya tedhak sangking kuda, pinarak dhampar sarimbit.

- (7) Tekap sirèng kala duta, Wonten mimis neratas pang suh titis, ana punglu buwahing bum, tumibèng madyantara, pecah nyembur geni mawut lir mbeburu, pra langen kusuma nggun-dam, anjrit bubar manah miris.
- (8) Myat mimis nyembur mawantya, kamigilan bubrah tataning baris (k.216) kawiguhan tyasing prabu, wimbuh gègèring janma,wonten samantali kaperwasèng punglu, remuk bang-kéné wor lemah mawut kudaning wirèstri.
- (9) Ulang krah nèng pelataran, ing jro pura ruwara tyas matin-trim Nata kuwur mungur-mungur, tanbuh sotaning driya, nengna ing jro ing jawi bètèng winuwus, sedanguné pepétaran, mungsuh rowang samya meksih.
- (10) Gumergut ayun-ayunan, datan ana kang purun nglanggar jurit, prandéné wus kèn wong lampus, kandresan braja kilat, kabaruntak pang wreksa mandéra rubuh, wadya Jawa apu-yengan, mawur kuwur akèh ngisis.
- (11) Sedéné para bupati, wus tan ana ingkang panggah nggagahi, amung bingung ting balulung, lir sulung leng-ulengan, giris déning deresing mimis buanggur, gègèr gugur birayasan, se-tabel bolos ngelosi.
- (12) Mriyemé akèh tininggal, wenèh lagya nginceng si- (l.217) patan njengking, katiban mimis sumembur, sandhingé gun-dam-gundam, mariyemé agugup panyuletipun, anjepluk napuk mring wuntat, kang kaplesatan babarji.
- (13) Ingkang pepulih nyenjata, bara-bara datan amigunani, myang gurnat ingisèn punglu, datan mawi sendawa, tan mawi nal sinumbu mung pijer ngebus, weneh mung isi sendawa, tan mawi nal tanpa mimis.
- (14) Duk sinitir sumbunira, nggaber nembur sawenèh namung isi, nal baé banjur sinumbu, jumeput wetuning nal, kèh solah-nya wantuné wong tandang gugup, pepétaran wiwit asar, keh rencem wangunan puri.

- (15) Wiyagang jro ingeleban, duk ing dalu Jéndral mayor mrén-tahi, Natadiningrat Tumenggung, kinèn nalikèng pura, angedom-dom-solh bawanireng Prabu, paran suwadining rembag, apa pangah myang ngelosi.
- (16) Mantri ro tinuduh nukma, sami ngrucat pratandhanirèng Ing- (k.218) gris, anelasah nusup-nusup, wus antuk kabar terang, yèn sang Nata meksih mempen nedya tangguh, anglabui bala tantra, cipta ngurebi negari.
- (17) Wus katur ing Mayor Jéndral, sebdanya: "Hèh, Jeng Natakusumèki, sampun dika tumut-tumut, nyalirani ngayuda, mung duduhna kéwala gyané sang Prabu, krama panjarané gawat, anglebeg winakyat ruji.
- (18) Wuwuh datan bisa molah, jagang trejung kapurancang merapit, dwaralan dedel sumunggut, mariyemira mantab, mil abadhé mranani seksana prabu, ringan yèn wus kaprawasa, ratuné ngong rencem dhingin."
- (19) Pangéran Natakusuma, matur alon, "Yèn kang pinanggih mami, mung dènjawahana punglu, yèn wus miris ing driya, dimèn nyipta wignya undhan lolos alus, pra'yogi dipunpiangkah, sang Nata ywa nemah kanin.
- (20) Gengipun kasambut ing prang, jer manira dèrèng tegel ningali", Jéndral Ma- (k.219) yor angling mbekuh, "Pilih marganing pejah, witané lamun nganti mbabal Jeng Sang Prabu, amesthi tinut ing bala, muwuhi laming jurit.
- (21) Bok dadi ajuring Jawa, yèn ta meksih darbé welas mring Aji, leheng sampun dika tumut, anglampahi pakaryan, kang nyambita ulun pados liyanipun, kang boten ngéroni lampah", Jeng Pangran margup ing galih.
- (22) Matur, "Boten-boten Tuwan, tanpa pédah yén ngong tan nut ing kardi", Jéndral Mayor malih muwus, "Suwadiné sang Nata, lamun karsa anutut sangkaning alus, sun tanggung yèn tekèng léna", Pangran Natakusuma ris.

- (23) Matur, "Trimakasih banyak", ngutus malih mring pura nung-sung warti, kapanujon wignya pangguh, lan abdiné kang pu-tra, Ratu Ayu pinisepuhira metu, dinangu matur, "Tetéla, yèn ing mangké Sri Bupati.
- (24) Rungkap ing galih ruara, malah rembag arsa lolos sing puri, mring Ardi (k.220) Krèngsèng tinuju, para manggala meng-gak, dadya njentung nguntar-untar bingung, ginarumung ing para dyah, kathah ujaré wor tangis.
- (25) Ambondhèti ngatas karsa, Sri Naréndra mindu datan mang-suli, sumuking ujwala celum, sidhakep menggah-menggah, gya tineter jatha mantri nuwun rembug, "Setabel lolos mèh telas, prajurit ngisis matintrim.
- (26) Sebda nata ngayawara, datan liyan mung kinèn ngati-ati, lan aja kerep nyumbu, sakbisané kekawal, mèluwa kang ngu-yangaké obat punglu, kang kaya Natakusuma, sampun ka-pyarsèng Gurnadir."
- (27) Ing galih èsmu karenan, duta kapat ginanjar samasrawi, Jén-dral Mayor lajeng ngutus, mantri Natakusuman, mring Se-marang ambekta serat myang kintun, miproné kang mentas prapta, cinegat déning kang baris.
- (28) Nèng Jenu Arya Sindurja, duta catur pejah kantun satung-gil, wus katur ing Jéndral Ma- (k.221) yur ya ta énjing kawar-na, minister lan sekretaris angrerangu, ing Gusti Pangran Di-patya, sambita mantri pinilih.
- (29) Wadyèng Natadiningratan, tedah marga lampahirèng minis-tir, tekèng pambutulan pintu-rina Jin Sing Kapitan, ngu-ngak-ungak minister mring lurung kidul, kang jog plengkung Trunapura, wus liru wongé kang jagi.
- (30) Prajurit ing kasepuhan, penuh natar biting lan bétorèni, jer iku karsaning prabu, ngawengi kadipatyan, ajalaran Jeng Gusti sampun tinundhung, dening sudarma naréndra, tan sotah yèn nèng jro biting.

- (31) Pangran Gusti kawimbuan, angles ngenes duk arsa mimbèng biting, mérang mring kang mentas rawuh, Pangéran Prangwedana, miwah marang Pangran Natakusumèku, myang keh marga wus kaweran, déning Kangjeng Sri Bupati.
- (32) Tyas judheg kapit ing wirang, awusana nemah ngèsthi srah dhiri, ngépon nèng dalem myang dasihipun, kang sami dahat sih tresna, wus nedya sabaya pati.
- (33) Ucapen kang nèng bitingan, dupi mulat ana baris merapit, ing jawi lajeng kinrutug, senjata kinapinjal, wang-wang wadya Sipai sura manggul, gorastra kadi bubagra, angken truh tiba-ning mimis.
- (34) Kang anèng luhur bitingan, kathah ingkang katratas ting gu-linging, sisané mingslep lir kawus, sakmidering bitingan, ing keratyan sakénjing wus aprang brubuh, ing palengkung Jagasura, Jagabaya wus kalindih.
- (35) Ing Bulu Reksanegaran, Pacarikan Kemlayan wus katitih, kathah kang pejah lan tatu, sisané kaserakat, binerandhal dhadhal gundhil madhul-madhul, kathah wisma ingobaran, ulekan kukus nglimputi.
- (36) Bubaré baris keratyan, manggalané miwah kang jatha mantri, wus ngumpul nèng ngalun-alun, masjid geng Suranatan, pagelaran supenuh kang baris tu- (k.223) gur, déné kang tyas semang-semang, geng alit sampun malencing.
- (37) Mung ngesthi rebut uripan, toging ngendon prandéné kèh kecathil, bangsat ngampung arubiru, myang wong Sipai mblayang, wong keraton metu rusak mlebu lebur, Inggris suka paripeksa kèndel ngumpul tabuh katri.
- (38) Wiwitnya malih tabuh pat, Pangran Prabu Prangwedana pi-niji, anganthi prajuritipun, lan Dyan Natadiningrat, nèng totogan wétan kang badhé pinukul, barisé Sumadiningrat, anulya Tuwan Ministir.

- (39) Karya surat undhang-undhang, ang^usung pémut mring wong kraton geng alit, mri^h suda boboting mungsuh, lan nora kesamaran, ingkang rowang sarta kang tetep sinatru, déné surasaning undhang, "Mungguhing aprang puniki.
- (40) Inggris dènn^ya ngrurah praja, amung darma wit pambondhet Jeng Gusti, ing mengko Gupermèn labuh, ing batin sapa tresna, mring Jeng Gusti aja kudu arubiru, wong Ing- (k.224) gris saksolahira, jer wus pasudaran batin.
- (41) Wondéné kang tresnèng Sultan, hiya aja pepéka prang lan Inggris, jer wus manjing satrunipun, Gupermèn lan Jeng Raja, wit karsané Gurnadur Jéndral wus tamtu, Pangéran Gusti ingangkat, Sultan Ngayugya negari.
- (42) Wondéné Sultan kang lawas, pinardika tan kena ngrerégoni", titi saèsthining tembung, tinampan pra manggala, sakelangkung sami kawiguan kayun, ana kang kudu lumawan, jer lumrah mungsuh nggegiris.
- (43) Ana kang neja tan obah, jer wus cundhuk lawan sulanging uni, seksana minister laju, arsa mring kadipatyan, saha wadya bétori wetan jinujug, dahat cecengklungan manah, panggi^h lan Pangéran Gusti.
- (44) Mung ngéja ngaruhken karsa, déné ngantya cidrèng janji ping kalih, Jin Sing nguni ujaripun, wong Ngayugya wus rata, suyut marang Jeng Gusti wusananipun, meksih purun gegempuran, kang dadya watiring kapti.
- (45) (k.225) Bok Jeng Gusti wus kasiksa, mring sang Nata temah kelangan lari, ngantya bali pindho nginguk, luhur biting keratyan, kathah janma ting karutup baris tugur, minister marani sarya, sung pratandha tunggul putih.
- (46) Minangka sucining manah, manggalaning baris nguwuh sumirih, "Yèn mula wus ngajak atut, Pangran Natakusuma, temokena maréné derapon rukun, Prangwedana singgahena", Tuwin Minister duk myarsi.

- (47) Narka iku paréntahnya, Pangran Gusti supaya antuk margi, pamanta kang arsa tinut, mring loji tan wandéya, Pangran Natakusuma seksana rawuh, Pangran Prangwedana nyimpang, kalihnya lajeng mrepeki.
- (48) Mring biting lumyat wong ingkang, jaga mriyem dhedhep sahastra wiping, Jeng Natakusuma muwus, "Punika paran baya, lamun aprang bok inggih tumunten gapruk, yèn me-thuk sinten pinapag, déné tan wonten kaèksi.
- (49) Yèn gedangon kulthihan, rowang kéwran ngung- (k.226) gar suraning tandhing", Minister kèndel anjentung, sarwi angulap-ulap, wong kang sami nèng luhur biting puniku, sa-èstu wong kasepuhan, dudu wadyané Jeng Gusti.
- (50) Jer tan ana nganggo tandha, ciri putih pita gupermèn Inggris," dadya manggung mangu-mangu, sigra wong pabiting-an, gumaregut tumandang ngudani punglu, wadya Sipai Beng-gala, kumarubut ngrangsang biting.
- (51) Katuju pojok lor wétan, datan étung jagang jro dènleboni, reramon sarahing kayu, Tuwan Minister dahat, pengampah-nya nanging wus kathah ketlanjur, mangrurah luhur bitingan, wongé Sarageni gusis.
- (52) Kang peksa kawal kasingsal, bubar mawut tan ana mangga pulih, wondéné mariyemipun, palengkung Trunasura, Madya-sura sumbuné samya pinaku, wong Sipai lan Benggala, anjara-hi obat mimis.
- (53) Ing Trunasura binujat, wengkon kadipatèn kapusus bersih, lawan Tanjunga- (k.227) nom tutup, wonten ing riku nulak, laju ngampyak ing kanan kéring rinayut, Minister goyang ke-pala, èsmu kaduwung ing kapti.
- (54) Semana wus samya nulak, lan Pangéran Natakusuma prapti, ing loji ngaturi weruh, bedhahing kadipatyan, Jeng Gurna-dur nimbali minister malbu, mring kamar mangun bicara, Jeng Pangran ngentosi jawi.

- (55) Tan wikan kang binicara, wedalira Jéndral sangking sekutri, wus lajeng kaselak dalu, kundur loji Kabonen, ngumpul watek betharaya dhahar kembang, anyambi nggusthi glaring prang, kan sayugya karya manis.

XXV. DHANDHANGGULA

- (1) Jéndral Raples atetanya aris, "Pangran Natakusuma paranta, mungguh pun Jin Sing karyané, punapa setya tuhu, punapa ta jalidrèng budi", Jeng Pangran aturira, "Yèn minister sampun, anganggep inggih prayoga, yèn minister anacat inggih penyakit ing rèh sumangga Tu- (k.228) wan.
- (2) Nanging ngrika wau dresing warti, lamun Radèn Kusumadinigrat, yun ngrangsang biting gupermèn, anukup mangké dalu, laji Kebon arsa binismi", Jendral sigra paréntah, sagung wadyanipun, kinèn ngumpul pabitingan, nyumbu mriyem uluk-uluknya sawengi, tumundha tanpa pegat.
- (3) Kèh wangunan kraton kenèng mimis, kayu-kayu sempal kaparapal, guguring laléyan gègèr, janma lumayu mawur, akèh tinggal barisan neki, miwah ing patunggukan kawiryané klimput, wondéné sajroning pura, leng-ulengan kadya gabah dèninteri, ngalulun kaluntaka.
- (4) Seseg usreg kasompokan déning, kaineban tangkeping ugara, tanbuh-tanbuh ing solahé, langkung kuwur kasuwur, jroning pura arsa binismi, ingudanan dahana, déning mimis nembur, sumemprot anyiprat-nyiprat, saisthané ambeburu pindha janmi, memonah amrawasa.
- (5) Amimbuhi geter— (k.229) ing Nerpati, tinup marang garwa putranira, gumrumung umyung sambaté, lyan minta jebulipun, kadirané panulak wèri, nimbali Jakariya, Amad Dahir Untung, Ki Angga myang Jayaniman, Kaji Idris kinèn ndonga asesanti, apesing satru jaya.

- (6) Kumaresek andedonga sami, Kaji Idris sosolen wèl-wèlan, angucapaken bawoné, dènnya mara sapuluh, merem-merem kagyat katimblis, ing woh sawo kang tiba, lok katiban punglu, panjumbule dheradhasan, gya sang Nata ngatak putra nyenapati, Pangran Mangkudiningrat.
- (7) Kadang sepuh Pangéran Ngabèi, cinakidhing lir inganggep jimat, ingèstuti sakpangrèhé, sangking gedering suwur, yèn jro pura arsa binesmi, tratagé sèsèk kajang gya samya linungsur, myang wisma tambel binubrah, karsa dalem anyalangi durung pesthi, natar keleban toya.
- (8) Ngantya jembeg sakenggoné jiji lamun da- (k.230) lu tan ngolèhken néndra, piker miris ngrungkaké, sengèring mimis naput, siyat-siyut pating saripit, katon geni sumirat, niyup mawur-mawur, saéngga udan dahana, kang sawenèh mangilat thathit ngawengi, ngenguwung mangah-mangah.
- (9) Radèn Sumadiningrat winarni, duk wus meteg dadining prakara, wiguhing cipta gya manglès, sumelang bok katukup, dadya tawurirèng ajurit, nyipta inesthi dènancam, mring wong Inggris iku, jer katon dadi pengasah, mring sang Nata nemah lir nedya mandhiri, Wukir Kidul jinangkah.
- (10) Nging kepalang tyase ngutha-watir, bebaune sisih kabaranan, bauné kang sisih mbolos, wit tan ngriyegi kayun, dadya manggung tyas sanggarunggi, wimbuh wus mireng warta, yèn saliranipun, arsa pinendeng ngayuda, mring wong Inggris samangké wadyanirèki, binobot boting aprang.
- (11) Byar raina ing Sukra sandari, datan ana (k.231) mendhaning ayuda, nanging pepétaran baé, wondéné kang prang brubuh, pojok kidul wétaning biting, Radèn Sumadiningrat, nganthi arinipun, Dyan Wiryawinata uncat, tuwin Resawinata datan ngundhili, wong Mataraman bubar.
- (12) Mungsuhiro Pangran Prangwedani, wadyanipun Dyan Sumadiningrat, wus répot kèles yudané, satemah gelaripun, aprang lènès dupi dènincih, jinejel kinerayak, slepaking pananggul,

lalu unduré lumajar, mayor Inggris ambubuh ngracakken wajik, bingung Sumadiningrat.

- (13) Wadyanira wus kathah kang lalis, laju ngungsi marang dalemira, praptèng paséban kapengkok, ing mengsah ngamuk riwut, gumaregut ngiwut memati, wong Sumadiningratan, tan paja tumanguh, kang peksa kawal katigas, Dyan Tumenggung pejah nèng lataring masjid, katawur ing akathah.
- (14) Wangké renyuh karencem ing mimis, wong si— (k.232) pai Benggala mangrempak, wus datan nanggenah layon, kêtang mungsuhé gisus, gya ngrerayah wisma binesmi, kocap kuwandhanira, nguni Dyan Tumenggung, wus karumat sesingidan, mring wong cawisira binuntel mbatitil, déning kelasa bangka.
- (15) Siningitken jroning bedhug masjid, duk kinira mungsuhé wus senggang, kang layon dipunlih nggoné, nèng sumur mati rungkut, wong Benggala Inggris Sipai, miwah wong Prangwedana, ngrerayah kumrubut, myang ngruruh Sumadiningrat, nanging sampun kawarta terang wus lalis, kacuwat jisim ilang.
- (16) Sampun laju katur Jeng Gurnadir, pejahipun Dyan Sumadiningrat, langkung trusthe Jéndral Mayor, dupi samangké sampun, sirna andelireng nerpati, anulya pakumpulan, pra manggalèng kéwuh, gya angglar gambarang pura, dupi Jéndral Mayor ayun ngantep jurit, mendeng nggyané sang Nata.
- (17) Wus katonton papethaning puri, doh (k.233) cedhaké kandel tipisira, byat ringan gampang angèlé, wus nèng gambar sedarum, Jéndral Wiges kang mandégani, Pangran Natakusuma, juru tuduh dunung, riwusnya sami tan bana, kepala prang geng alit samya nyepengi, gambar pethaning pura.
- (18) Jéndral Mayor rikuh yèn tan nuli, amungkasi wijayaning aprang, pepacuhan paréntahé, mring para upsiripun, wusing nangga prasetya sami, nuli pininta-pinta, ing bubuhanipun, lan pepéranganing karya, wadyeng Natakusuman kang nyam-bitani, naluraté wong Jawa.

- (19) Jéndral Mayor kanthiné ministir, dènnya badhé rumebasèng pura, ingkang dadya sumelangé, bok sang Nata katawur, Jéndral dèrèng waspadèng warni, sekretaris kang nglarah, mring Jeng Raja Sunu, Rahadèn Atmakusuma, ngater kulnèl ngrurah paglaran anganthi, wadya ing Prangwedanan.
- (20) Jéndral Raples lan wong agung laih, nèng jro loji Dyan Natadiningrat, dalu-dalu ngambil balok, kinar— (k.234) ya prantosipun, ngrangsang biting andha gèthèk pring, tabag pangiles borang, ganthol totol jangur, wadung linggis cucuk dhandahang, tabuh tiga wus sangkep ropel gumirih, sumahab baris budhal.
- (21) Nèng marga geng tumangkar binagi, tempuhing prang ramé nèng pamédan, wong kraton apes jayané, kang panggah kèles kawus, lir kalèban kang jalanidhi, wong Sipai Benggala, Inggris sareng ngebyuk, kotbuta sura sudira, ngiwat-ngiwut memonah janmi, miris prajurit Jawa.
- (22) Pangran Dipakusuma sakdasih, manca nagri lan Danunegara, wus kendhih dhadhal barisé, pepati sungsun timbun, ngalun-alun rerawan getih, jemur Jawa lan sabrang, Dhaèng kabarubuh, ambeg sura kaprawasa, tetindhihé Dyan Ranadiningrat kanin, nèng kidul masjid besar.
- (23) Ing paglaran kang nglajeri jurit, Pangran Demang lan atmajaira, kinrubut Sipai mbolos, ngungsi mring siti luhur, linud déning prajurit Inggris, pangran lagya memilang, (k.235) wadyané kang tiwus, kabruntak Inggris tumanggah, gagap-gugup wong Jawa saya kèh mati, pangran gya mring Mandhungan.
- (24) Sèkretaris nguni wus umanjing, kadipatèn kepanggih wus sonya, raja brana sakkantuné, wadya Sipai gregut, kumarubut anjarehi, ingampah nora kena, sèkretaris laju, nguruhaken raja putra, tan antuk don dupi Jeng Pangéran Gusti, sakgarwa putranira.
- (25) Kang dasihnya kang sami tresna sih, linggar ngulon lampahnya réyongan, sumedya ngungsi kedhaton, ngumpul na

sokèng prabu, suwadine Pangéran Gusti, dènnya kudu rumeksa, mring sudarma prabu, ywa nganti kacèdèng mengsah, puluh-puluh boté wong tresnèng sudarmi, praptanirèng Mandhungan.

- (26) Ingkang jaga régol sripenganti, Pangran Jayakusumambeg yitna, tutup pintu salirané, aneng jro ngembat lawung, Pangran Gusti duk arsa manjing, kandheg kori tan menga, lajeng nguwhuwuh, "Ingsun njaluk nganing lawang, jer ing kadi-patèn wus kabe— (k. 236) dhah Inggris, sun arsa ngungsi Nata."
- (27) Pangran Jayakusuma tur bengis, "Kangmas Gusti kula boten suka, yèn Tuwan manjing kedhaton, ujar wus dados satru, lan dhawuhnya Rama Nerpati, wiwara Sripengantya, dados tenggan ulun, sadhengah wong manjing medal, boten kenging" Jeng Gusti nebda maripih, "Déné iku Yayimas.
- (28) Apa sira ringgu marang mami, nora ana pinanggih ing tindak, mengko ing sun lara layon, haywa pisah lan prabu", Pangran Jayakusuma angling, "Kula ajrih Jeng Rama, tan ajrih Pukulun", Jeng Gusti andikanira, "Apa sira pangling temen marang mami", sang ari peksa nolak.
- (29) Pangran Gusti sru mérang nebda ris, "Rèning sira pengkuh nora suka, sun arsa ngumpul sang Katong, saiki pegatipun, akekadang sira lan mami, ing tembé rasakena", sang ari ngling sendhu, "Ing wingking sinten uninga", Pangran Gusti wimbuh kerantan ing galih, lajeng arsa mring Taman.
- (30) Dasihira wus kathah ngelosi, (k. 237) kèri mantri Ngampil Suranata, rangkep-rangkep gegawané, tansah kang swara umyung, tangisira parekan cèthi, tuwin para wiwida, wèh pangresing kalbu, Jeng Gusti layang-layangan, tindakira ginarumung wong Sipai, angincih raja brana.
- (31) Duk rinebut kang ngambil ngawali, kinaruyuk pinadhem pinétar, ambawur séwot tandangé, tandha Inggris tan kètung, Pangran Gusti wimbuh kaswasih, kinrutug braja kilat, parma-

ning Ywang Teguh, kacatur putra dedaman, Jeng Radèn Mas ginèdhong emban nèng pinggir, kasrampat ing tidharsa.

- (32) Sesingelé rantas marang tepi, ceplakané kobar mimis liwat, ngenani dasih sandhingé, pilinganira butul, sambat biyung niba ngemasi, emban gugup manengah, Jeng Gusti gya ngrakup, mring atma meksih raharja, asreping tyas para èstri ting jalerit, lampah uleng-ulengan.
- (33) Jalu èstri wor tan sangga runggi, Pangran Gusti lir tanpa murita, sumarah ing Ywang yuswané, lah (k.238) ing riku pinuju, Jéndral Mayor lawan ministir, mulat sangking tebihan, wong rumantab tinup, mring Sipai pinrewasa, tanpa males samya mawi tandha Inggris, sigra dènnya paréntah.
- (34) Ngerapaken turangga sadasih, amrepekki wong Sipai bubar, Jeng Gusti kinalang golong, pra upsir arsa mikut, Pangran Gusti lajeng ngungkabi, mantrolé gya katingal, kang nèng jaja mancar, pratandhané bintang raja, para upsir jrih mundur sarwi ngurmati, Jendral Mayor seksana.
- (35) Lan minister tedhak sangking wajik, gurawalan laju tetabéyan, sesungguh sami renané, minister sumarikut, ulat bingar marem ing kapti, lumestari Jeng Raja, tindaknya ngalindhung, mring Taman sagitranira, upsir kalih sakancanira kang jagi, wondéné Mayor Jéndra.
- (36) Sawadyané amrepeki puri, amung nyipta mikut mring sang Nata, kuneng mangsuli cariyos, Jeng Jayakusumèku, atur sembah marang nerpati, "Kawula (k. 239) tur uninga, Kangmas Gusti wus, arsa sumiwèng Paduka, amba tulak wonten regol Sripenganti, ujar trubusing mengsah.
- (37) Lajeng ngilèn pinethuk mring Inggris, kadipatyan wus kebekan mengsah, nuwun sumangga Jeng Katong", sigra sang Nata nuduh, bantu aprang wadya prajurit, aran Prawiratama, sakmanggalanipun, kang minangka sénapatya, Pangran Arya Mangkubumi atenapi, Pangran Arya Panengah.

- (38) Kalih sigra mijil sangking puri, sapraptaning Kemandhungan nulya, wong Prawiratama ndhèrèk, lampahnya ngurung-ngurung, mring gustiné pangéran kalih, ing Tanjunganom prapta, lajeng baris urut, pinggir lurung kulon wétan, dupi plengkung Tarunasura kang kori, wus menga salobogan.

XXVI. ASMARADANA

- (1) Sor asem sajroning kori, kebak Sipai Benggala, wadya Inggris pengarsané, wus sami ayun-ayunan, tan ana kang ngéja mundur, (k.240) laju aprang bebedhilan.
- (2) Gumrudug kukus nglimputi, kumrecek mimis lir udan, mangilat thathit sumengèr, Sipai pejah sawelas, lajeng winot ing grobag, sinèrèt binekta mundur, wong Sipai rungak-rungak.
- (3) Pranyata Jeng Mangkubumi, surané kadya ingunggar, nengah majeng ngembat waos, sesumbar aciya-aciya, "Hèh payo wong Benggala, Inggris Sipai tan wurung, tumpes déning tumbak ingwang.
- (4) Sun lelojoh sun jejuwing", wonten Sipai suraka, nglungser ngarahken mriyemé, Jeng Mangkubumi sinipat, mimis mriyem géndhongan, tuju kena agefnipun, werangkanireng wangkingan.
- (5) Tugel bet tumibèng tebih, kumesar tyasnya Jeng Pangran, cangkélak lumayu nyentor, tilar wadya ngidul ngétan, sigra Pangran Panengah, aepulih ngembat lawung, nguwuh mungpuh kinen cedhak.
- (6) Sinipat dening wong Inggris, Pangran Panengah kebranan, ing mimis agemé songkok, kumbul tibanira tebah, (k. 241) Pangran nyipta yen tiwas, gya tilar wadya lumayu, ngidul ngétan nut ing raka.
- (7) Manggala prajurit kering, tatu butul dhengkulira, binekta

mlayu mangulon, déning kalèrèhanira, kang keru leng-uleng-an, tan ana lelajeripun, sinrang ing mungsuh gya bubar.

- (8) Tan ana kang mangga pulih, binuru sakparanira, mawut ngupaya pangungsèn, kang mburu kélangan lacak, ya ta ing Jagabaya, lawangé dinedel purun, déning Sipati Benggala.
- (9) Atenapi wadya Inggris, rowangira kathah pejah, pinétaran sangking bètèng, lalu anjejel kéwala, lawang plengkung wus bujad, duk manjing gya ngamuk riwut, mawut wedyèng kasultanan.
- (10) Ting salebar ngungsi urip, wadya Inggris lajeng nglarak, mring pamédan kidul nggone, baris Nyutrana jaya, lajeng abebedhylan, bebrondongan gumarudug, wadya Nyutra karepotan.
- (11) Gya bubar lumayu giris, kawus (k. 242) tan mangga puliha, kojar wonten dasih katong, Nawang-ganjur wastanira, lungguh prajurit Nyutra, tigang janma agengipun, luhurnya kalih manawan.
- (12) Rada budheg mambu bedhil, lajeng ngamuk sikep pedhang, binut Sipai pat tanggon, pinedhangan sami pejah, anuli kinathahan, nora ana kang tetulung, sinanguhan pinoporan.
- (13) Nawang-ganjur mobat-mabit, rempu karoban ing mengsah, Nawang-ganjur mati peloh, wuwusen malih Pangeran, Mangkubumi kelawan Pangeran Panengah rawuh, ing ngalun-alun pengkeran.
- (14) Sangking wétan myat Sipai, Inggris Benggala mrawasa, sang kalih kawut sinerot, kinarutug ing senjata, lajeng ngungsi mring Taman, lan Jeng Pangran Gusti ngumpul, ingkang mbebujung wus nulak.
- (15) Andangu Pangéran Gusti, mring ari kang mentas prapta, wus katur saniskarané, gya rinangkul kalihira, sebdanira mangkana, "Dhuh katuju— (k. 243) né Riningsun, padha rineksa ing Suksma.

- (16) Tan nemah nemu bilai, mengko ywa pisah lan ingwang, bok ana harjaning tembé”, sigeg kojar baris wétan, Pangran Adinagara, saputranira pepangguh, lan Klas Mayor nèng payudan.
- (17) Adangu ungkih-ingungkih, putranira Jeng Pangéran, Dyan Jayengrana ketaton, sampun lajeng ginosongan, wadyané gegempuran, pangérané wus kalimput, Klas Mayor lajeng ngemandhah.
- (18) Marang ngalun-alun wingking, pinagut Prawiranata, ngadu wong Belambangan lèn, cecublikan juru sawah, wigarba tunggalira, tan nganti suwé prangipun, Wiranata gegempuran.
- (19) Kapyarsa déning nerpati, gya nuduh Brangtakusuma, kinen ambantu palugon, ngirit wong Nandrapratama, tandya wus lumeksana, lan wadya Sipai pagut, ramé aprang bebedhilan.
- (20) Ya ta régoling cepuri, kidul kang mring Kemagangan, mang— (k. 244) kya tinutup pintuné, jro pura wayang-wuyungan, anjantung Sri Naréndra, nyipta kapupugan kayun, pinarak pojoking bangsal.
- (21) Ing kidul wétan nèng kursi, rinubung para wanodya, sah ingayap prajurité, prayitna rumeksèng Nata, kojar kang bandayuda, anèng ngalun-alun kidul, Dyan Panji Brangtakusuma.
- (22) Duk dangu prangé kalindhah, déning Sipai Benggala, wus dhadhal larut wadyané, Brangtakusuma katilap, anèng loring gajahan, kabruntak ing mungsuh gugup, hemah nyemplung sumur pejah.
- (23) Reseg ngarembuyung ngrungkudi, saèstu wus tan kenyanan, antara sepi mungsuhé, Dyan Panji Brangtakusuma, arsa mentas rumambat, duk ngrangsang talundhak sumur, dilalah Sipai nglambrang.
- (24) Praptèng lor gajahan myarsi, kerseg-kerseg sumur pejah, binedhil awuran baé, Brangtakusuma kesrampat, ing mimis

boyokira, caket silit ko— (k. 245) dholipun, Dyan Brangta niba kantaka.

- (25) Anèng jroning sumur mati, Sipai datan nglegéwa, lamun iku wong panggedhé, mung tinarka wong urakan, mila lajeng tinilar, angumpul mring kancanipun, Dyan Brangta wusing waluya.
- (26) Pinareng mungsuh wus sepi, lumestari wignya mentas, sangking sumur lelancuré, wus barondhol réngkak-réngkak, lajeng ngungsi mring Taman, wong Inggris Sipai laju, baris amepeti lawang.
- (27) Lawang ing palengkung Gadhing, prayitna apartisara, wadya Mandrapratamané, ing uni tumpes suh sirna, sisané ting salebar, sak-enggon-enggon katemu, bebathang pating gulimpang.
- (28) Sumrambah idering puri, Sipai rusuh njejarah, semana kidul-ing kraton, prangira prajurit Jawa, sampun apes sedaya, mayor Inggris sudibya nung, pamberegé wong Benggala.
- (29) Sipai kang mbebajagi, mangsuli malih carita, kang aprang pagelarané, nenggih loring (k. 246) siti bentar, Dyan Prawi-radiwiry, sak sentanané kang sanggup, tresna labuh ing naréndra.
- (30) Lir singunen myat ing jurit, Inggris Sipai Benggala, anggegi-risi tandangé, kang ambeg kawal kasingsal, saya keles keplajar, jatha mantri para agul, sinang arya kèh kacurnan.
- (31) Dhadhal lajere tan ker, larut larat kaserakat, mungsuh ambereg sumentor, playuné wong kasultanan, lajeng ambyuk mring pura, andedel wiwara njebrul, Pangéran Jayakusuma.
- (32) Dènnya ngalang cerak-cerik, malah jejel binuntaran, ngantya putung landhéhané, kandhah kagulung ing kathah, Pangran temah kantaka, ing platar jibeg gumuruh, Sripenganti lan Mandhungan.

- (33) Kapyarsèng jro pura tintrim, kadi gabah inginteran, Pangran Mangkudiningraté, sumungkem padaning Rama, sarwi lara karuna, sesambatira mlas ayun, amuwuhi tyas kerantan.
- (34) Sang Nata gempung ing galih, njadhedheg judheg tan nabda, (k. 247) sidhakep myang gèdhèg-gèdhèg, anggung mbekuh karekuhan, katangkep kewendakan, nir byat temah mijil kang luh, angles kekes nyipta tiwas.
- (35) Pra èstri sareng manangis, umyung gumuruh wuruhan, amungu rongkabin katong, Kaji Idris gya tinanya, "Priyé tata-ning sabrang, lamun arsa ngajak rukun, nglèrènaken bandayuda."
- (36) Kang dinangu awotsari, "Mawi tandha kudhung pethak, myang asta tetunggul putéh, ingabitakan minangka, wentaraning pangucap", sang Nata nimbali gupuh, Rahaden Puspakusuma.
- (37) Praptèng ngarsa dèndhawuhi, "Menyanga loji kepanggya, Yayi Natakusumane, insun njaluk pangapura, marga sak-surudira, Jeng Rama insun mung kudu, kurang pamulé mi-gena.
- (38) Mring kadang warga samangkin, insun wus srah jiwa raga, mung titip kaponakane, Ki Pangran Mangkudiningrat, iku dènpracayakna, marang Ki Jéndral Gurnadur, wondéné wong Kasatriyan.
- (39) Ingsun wus puwas sayekti, (k. 248) nyebal sangking darah ingwang, luputingsun mring gupermèn, wus kasangga ing manira, aja nglelèpèt darah, mung puniku wekasingsung", kang ingutus nambah niéntar.
- (40) Prapteng paglaran nujoni, Rahadan Atmakusuma, ngrampid paglaran wadyané, adres tibaning tidharsa, sigra Puspakusuma, ngawé-awé kudhung pingul, myang ngabitken tunggul seta.

- (41) Pratandha nyapih ing jurit, wong Atmakusuman mulat, dadya kèndel pengrampité, Puspakusuma wus pangya, lan Dyan Atmakusuma, ajarwa rèhing tinuduh, gya kèrit Puspakusuma.
- (42) Praptèng ngarsaning sudarmi, Dyan Puspakusuma nembah, ngaturken welinging Katong, sedaya sampun kajarwa, Pang-ran Natakusuma, sekala angras ing kalbu, seret wijiling we-cana.
- (43) "Tan kayaa Kangmas Aji, mung kudu wèh kawendakan, karsanira iku kabèh, yèn ingsun wus nora bisa, amurih harja-nira, jer Inggris gupitani— (ka. 249) pun, kang tumajrem mring sang Nata.
- (44) Wus kadi bedhating karbin mimis mesat wuluh panas, yèn rinegem bungan gawé, mung tuwas drijiné rantas, cotho awaké dhawak, margané Inggris wus ribut, bantené pati wus kathah.
- (45) Nguni wus akèh tur mami, kang amrih harjaning tindak, nora ana kang rinaos, mung nggega atur carahan, malah suka dru-haka, lah iki pinanggihipun, buminé kalèban dharah.
- (46) Apa gawé ngong salisik, jer luputé Kangmas Sultan, wus te-rus lair batiné, lah iki Puspakusuma, matura mring sang Nata, éwamengkono sirèku, matura dhéwé mring Jénderal.
- (47) Bok ana harjaning kardi", drening tyas Puspakusuma, anu-wun linantaraké, nanging Pangéran tan arsa, lalu mareg pri-yangga, mring kantoré Jeng Gurnadir, mundhuk-mundhuk laku dhadap.
- (48) Sinentak déning Gurnadir, lajeng wangsul dherakalan, sru maras pucat ulaté, laju tu— (k. 250) mamèng ngarsèndra, matur rèhing dinuta, sang Nata sangsaya kuwur, pepuntone kang dènajab.
- (49) Budayanira kang siwi, Pangeran Mangkudiningrat, sigeg genti winiraos, Jeng Gusti Pangran Dipatya, dènnya ngungsi nèng

Taman, Jeng Mangkubumi duk ndulu, wonten sèkretaris prapta.

- (50) Nyipta badhé kapidanti, gya anglès misah lan raka, marang Kacabung sedyané, Pangran Panengah tan pisah, sakputra garwanira, Pangéran Panular kanton, ngeja labuh lara pejah.
- (51) Kelawan Pangéran Gusti, jer iku putra mantunya, sèkretaris gupoh-gupoh, wus laju panggih Jeng Raja, tansah apepengkulan, sèkretaris angres ngungun, dupi umiyat Jeng Raja.
- (52) Sagotrahira mbalendhis, pinerwaseng mring Benggala, Jeng Pengéran Gusti agé, binoyong sagotrahira, marang loji kang ngayap, wong Natakusuma sagung, rawuh ing loji pinapag.
- (53) Mring Jeng Natakusumèki, gapyuk sareng rerangkulan, kalihnya (k. 251) sru kerantané, dadya sami mijil waspa, Pangran Gusti delingnya, "Dhuh Paman tan nyana ulun, yèn saget panggih lan nkika.
- (54) Tur meksih sami basuki", tumundhuk Pangran Panular, amulet padeng rakane, sarwi ngrarepa srah jiwa, lajeng sami manjara, mring kamar tata kadhipuh, Tuwan Jéndral kang neng tengah.
- (55) Jeng Gusti langkung noragi, Gurnadur Jéndral lingira, "Hèh Pangran Dipati Anom, sampun Tuwan walang driya, prakawis ing Ngayugya, kang badhé sunjungung ratu, tan liyan inggih Paduka.
- (56) Ananging panedha mami, Tuwan dèntemen sudara, kelawan Inggris gupermèn, pituhunen lirning kontrak, déné Ramanta Sultan, nogng rucat kadirjanipun, lamun bangga rinampung-an.
- (57) Sampun jemaking nerpati, sok wus kasor prang tyas pugil, pinadhem pinèt prajané", Pangran Gusti Duk Myarsa, anglès ing tyas kerantan, kasoking panyipta lir pyuh, gya mengkul wentising Jéndral.

- (58) Sarwi waspanya dres mijil, lan nebda setya-sumetya, marang
Jeng Inggris (k. 252) Gupermèn, sakliré wus tinarima, déning
Gurnadur Jéndral, Jeng Gusti panyiptanipun, kadya mas
timbul ing toya.

XXVII. MASKUMAMBANG

- (1) Kawuwusa Jéndral Mayor kang ngulari, unggyané sang Nata, kawarta nèng Tamansari, binaléngkrah nora ana.
- (2) Sejatiné meksih mempen nèng jro puri, Giles pé sru kurdha, ngiwut ngawut ngobrak-abrik, saha wadya balanira.
- (3) Prajurit jro tan ana kang mangga pulih, Jéndral gya manjana, Suranata kang dènjogi, manjing kori Kemandhungan.
- (4) Lagya muntup kang nèng jro lir dèntintingi, duk klebon ulengan, wor-winor sabrang lan Jawi, nusup astra nasak bathang.
- (5) Anyabrang rah lalu masangkut rok wèri, umyang wong kabranan, ana wadya Sarageni, kapengkok papan gya méntar.
- (5) Mung awuran Jéndral Giles pé kang keni, bauné kang kiwa, butul kagyat kura mamrih, angken bedhating dirada.
- (7) (k. 253) Mangsah riwut anyendhal mbabat ambabit, drahgundernya tansah, myang jager ngamuk mangincih, wireng Kemandhungan rampas.
- (8) Sisanira ambyuk manjing Sripenganti, mirip wel-uwelan, wadya Inggris ngidak wani, anglut rumebasèng pura.
- (9) Jéndral mayor nepsuré tan kena lilih, tatuné ngambenan, wadya jager ngowak-awik, wadyeng jro kawal kasingsal.
- (10) Esmu kilap minister dènnya nyratèni, duk lumbèng pura,

minister sanget kuwatir, wit Jéndral ngamuk kabangan.

- (11) Wong jro pura angken sulung lebu geni, bathang ting gulimpang, bata rawi mili getih, Jéndral Mayor duk umiyat.
- (12) Pojok bangsal kidul wetan dènrubungi, pra èstri karuna, ingawengan ing prajurit, Jéndral anjog sangking kuda.
- (13) Krura mangsah saha jager ngarbin sarsir, wong kang ngrubung bubar, kang ngampil warastrèng jurit, binuwangan rebut gesang.
- (14) Para wida mawut-mawut ngungsi gupit, lyan namur parekan, sang Nata kantun pribadi, lan Pa— (k. 254) ngran Bèi tan pisah.
- (15) Pinulet ing ari minangka tetawing, nanging lagya gerah, dhasaré wus lungse kardi, putra kang caket palenggah.
- (16) Pangran Arya Mangkudiningrat tenapi, Pangran Martasana, Raden Mas Yakup Prituwin, Pangran Demang Sumayuda.
- (17) Sakputrané samya rumeksèng sudarmi, myang kawula ingkang, ngéja labuh baya pati, Tumenggung Sumadiwirya.
- (18) Praptanirèng Jéndral gya nyandhak mring Aji, ing bau magira, sarwi neninggil ngayati, dumilah kang séwapatra.
- (19) Mèh tumiba Minister prapta saryanjrit, Jéndral gineyongan, tanganira kang ngayati, rinapih haywa mrih pejah.
- (20) Jéndral kanggeg kaniné keraos sakit, mbenggangi sang Nata, minister mangrangkut gipih, mring sang Nata pariwara.
- (21) Jéndral Mayor kentar nggeblasire sarwi, anyendhal wangking-crigan cothening Nerpati, tri karebat tan suwala.
- (22) Sri Naréन्द्रa nglesing tyas kinubeng Inggris, myang ngudang gegaman, ciptanira mung bilai, (k. 255) srah yuswa mungguhing Suksma.

- (23) Para putra sentana kang labuh pati, wus tiwas karampas, gegamané dèn brundhuli, sedéné ingkang lumajar.
- (24) Kaserakat dhinèdhèlan mring Sipai, liyan kang pinilara, saweneh ingesi-esi, miwah lajeng pinejahan.
- (25) Sri Naréndra tan owah sangking palinggih, Minister datan sah, anenucuh myang ngaturi, marang loji Sri Naréndra.
- (26) Nanging meksih èsmu wangkot lan nebda ris, "Dhingin min-taksama, narima yèn wus tinampik, muhung Ki Mangku-diningrat.
- (27) Iku baé kenoa ingsun éyubi, amengkuni kadang, sumilih ke-prabon mami", Minister matur ngrerepa.
- (28) "Ngong wentawis Jeng Gurnadur inggih gampil, karsanta punika, mila dèn nunten mring loji, andadosaken pirembag."
- (29) Sri Naréndra mènèl wagugen ing galih, nglengger nèng ngam-paran, ajuwet Tuwan Minister, ngatag mring loji tan obah.
- (30) Pangran Mangkudiningrat mangsah maséngi, sarwi andres waspa, kang (k. 256) rama dipunaturi, tindak mring loji tumulya.
- (31) Sri Naréndra dangu mangenam ing kapti, nuli praptanira, Benggala Inggris Sipai, gumrubyug ngebyuki papan.
- (32) Kumareseg jibeg nèng pura tumuli, manjing dhatulaya, ru-mebasèng ngrarayahi, ing rèh isining suyasa.
- (33) Pirang-pirang kuda janma kang mboyongi, ngubres purantara, mbaléngkrah bilik sekutri, langkung rusuh royah-royah.
- (34) Wira Langenkusuma sakantha keksi, busana ting glebyar, rinempak dening Sipai, bubar mawut ting salebar.
- (35) Kulawarga parekan tuwin kucumbi, binreg gundam-gundam, penganggoné dèndhèdhèli, Jeng Ratu sampun kapisah.

- (36) Lan sang Nata Sipai dènnya njarah, ngawut ngamah-amah,
tan mawang wong jalu èstri, ing pura sru kaserakat.
- (37) Sri Naréन्द्रa mulat tingkahing Sipai, Inggris lan Benggalu,
nggegilani nggegirisi, wus kekes kiyes ing driya.
- (38) Myang karoban memanisirèng minister, namun namudana,
sumanggup ngangkat (k.257) putra Ji, Jeng Pangran Mangku-
diningrat.
- (39) Apramila sang Nata lajeng nuruti, mring loji lumayar, para
andel lan pra upsir, samya ngurung-urung lampah.
- (40) Aprayitna gegamané dènligani, sareseg tap-tapan, tan kena
cinidreng westhi, tindaking nata lon-lonan.
- (41) Pangran Bèi katriwal kantun nèng puri, Dyan Sumadiwiry, a,
angugemi setyèng aji, mila tan tebih lan Nata.
- (42) Déné kadang kekalih ing wuri tebih, ingayab prawira, Nata-
kusuman miranti, lan wadya ing Prangwedanan.
- (43) Sarawuh ing pacikera Sri Bupati, tan ana wahana, kanyi-
nèng semu ngentos, singget kajejel ing wuntat.
- (44) Wonten kulnèl wruh semu sang Nata meksih, amangkin cu-
riga, sinendhal kagyat sang Aji, duk noli wimbuh ngles ing
tyas.
- (45) Marga dipunagagi gegaman jurit, sakmarga dres waspa, ké-
tang kawiryaning uni, tindaknya wayang-wayangan.
- (46) Rasa-rasa tan mulat kenyaning rawi, sumingep pa- (k. 258)
non rat, fana ulpana sifati, ngguyuh cipta gaibulah.
- (47) Abdi dalem bupati mantri prajurit, anggrebeg nèng wuntat,
nanging wus dènbarundhuli, tindaking nata duk prapta.
- (48) Loji kebon Dyan Sumadiwiry ngampil, kimpul isi gantyan,

memangsakan dènconthongi, myang rinya kalih tan pisah.

- (49) Liya iku ingkang ndhèrèk Sri Bupati, ingandheg nèng jaba, wondéné Tuwan Ministir, wus ngatas karsaning jéndral.
- (50) Aprakawis sang Nata praptaning loji, kinèn ngalengena, marang ngarsaning Gurnadur, juru basa gya paréntah.
- (51) Mring Jeng Gusti lan Jeng Natakusumèki, "Karsanirèng Jéndral, mangké sang Nata yèn prapti, tan kalilan sami obah.
- (52) Sing palenggah atenapi sung pandeling, miwah angsung urmat, jer ginawé mratandhani, pegating kadirjan nata."

XXVIII. MEGATRUH

- (1) Tan antara rawuhira Jeng Sang Prabu, ingu— (k. 259) rung-urung pra upsir, myang ngregem astraning pupuh, angabyan-tarèng Gurnadir, sumingep sotaning katong.
- (2) Tanpa déya yayah pecat yuswanipun, sadumuk gebyaring rawi, non kang samya meksih lungguh, nora ana kang ngulisik, Jeng Pangran Dipati Anom.
- (3) Eca lenggah ngedhangkrang sandhing gurnadur, mangkana Pangéran Gusti, lan Jeng Natakusumèku, duk miyat rawuhing Aji, èsmu ngaleyang kaleson.
- (4) Liring nontok kalihnya adres punang luh, tumungkul tapsilèng kursi, samya mintaksamèng kalbu, Dyan Natadiningrat dupi, mangres mulat ing sang Katong.
- (5) Luhira dres misesegen marikelu, dahat kerantan ing galih, kaluntakanirèng prabu, nglampampahi papa kaswasih, nangga benduning Ywang Manon.
- (6) Durung nganti kèndel tindakirèng prabu, Gurnadur Jéndral ndhawuhi, minister ambekta laju, gedhong utara sang Aji, sakputra sentana katong.
- (7) Muhung Radèn Sumadiwirya kang tumut, anunggal (k. 260) nggon ngleladèni, sinupit pajaganipun, upsir sajuga nindhihi, sawusnya sang Nata manggon.
- (8) Tan antara sèkretaris praptanipun, mring Tuwan Jéndral tinuding, kinèn memariksèng prabu, tanya buk barang hartèki, ing kagunganirèng katong.

- (9) Sedayané pinartilakna sedarum, sang Nata sampun sajarwi, nggyaning barang hartanipun, sèkretaris nenulisi, wusing titi wangsul gupoh.
- (10) Sèkretaris mring Tuwan Jéndral wus matur, saniskaranira titi, ya ta wau kang winuwus, Pangran Natakusumèki, lawan minister miraos.
- (11) Sang Minister mangkana pitakonipun, "Hèh Pangéran ingkang pundi, ingkang dados woting kayun", Pangran Natakusuma ngling, "Sedaya sami kemawon.
- (12) Muhung Nakmas Mangkudiningrat puniku, lan Kusumayuda Yayi, mlasaken saksolahipun, wataké weruh mring dhiri, tur setya tuhu mring kraton."
- (13) Laju kinèn ngluwari sangking tarungku, pangran kang kinandha nguni, (k. 261) gya budhal ngulon para nung, Jéndral lenggah palowani, lan Pangran Dipati Anom.
- (14) Myang kang garwa sekalihan jajar lungguh, kaebegan jroning loji, Jawa sabrang para anung, pratandha lamun Jeng Gusti, mangkya wus jumeneng katong.
- (15) Sangking Tuwan Jéndral Raples ingkang njunjung, lelabeting geng tresna sih, parikramanya winantu, Jeng Gusti wus dèn-pasrahi, mengku Ngayugya ngedhaton.
- (16) Nuli Pangran Natakusuma tinuduh, ngideri wengkon negari, ambegta wewenangipun, paréntah gupermèn Inggris, ingundhangaken gunging wong.
- (17) Yèn semangkya Jeng Gusti wus madeg ratu, anèng Ngayugya negari, sekaliré dènmituhu, aja sumelang kuwatir tan owah padataning wong.
- (18) Sing sapa wong maido paréntahipun, Jeng Natakusuma iki, katrapan wasesanipun, gupermèn Jéndral Gurnadir, Raples Sar Tomas Setampor.

- (19) Pangran Natakusuma sakputranipun, gya mangkat mider negari, litnan sajuga kang (k. 262) tumut, sak-rèrèhané kumitir, kang jinujuk jro kedhaton.
- (20) Sakwadyané sawiji tan ana mudhun, sangking wahana turangi, bangsal kencana kadulu, nenggih Jeng Pangran Ngabèi, rinubung Sipai ngrompol.
- (21) Putra wayahira ngumpul nanging sampun, busana sami mbalendhis, para Sipai duk ndulu, mring kang samya manjing puri, anulya bubar kang ngroyom.
- (22) Gya Pangéran Bèi siningkirken sampun, kinèn saranta ngen-tosi, paréntahirèng Gurnadur, Pangran Natakusuma glis, lumebèng keraton kulon.
- (23) Pra jeng Ratu wus samya kepanggih ngumpul, kelawan kang para putri, busanané wus barundhul, mung kerik kang nèmpej jirim, kocap Jeng Ratu Kedhaton.
- (24) Ugi sampun ngagem Inggris tandhanipun, saputra sentana sami, prandéné meksa gebrawuk, mung nora dènèsi-èsi, marang Sipai kang bandhol.
- (25) Jeng Pangéran Natakusuma wus laju, mimba sing pura sasarih, (k. 263) angideri lurung-lurung, sedaya kepanggih sepi, mung kapergok siji loro.
- (26) Gya abdiné sinebar ambendhé ngungkung, undhang-undang turut margi, yèn mangké Jeng Gusti sampun, jumeneng Sri Narapati, kuneng mangsuli cariyos.
- (27) Ki Dipati Danureja kang nèng Jambu, mangkya sinungan udani, ing Ngayugya rencemipun, sekala Ki Adipati, sidhakep ngungun ing batos.
- (28) Bekah-bekuh pinuntu wus takdiripun, ana kukumé Ywang Widi, mangkana Ki Patih laju, kerit dutaning minister, prap-taning Ngayugya tahor.

- (29) Gegawané pisungsung katur gurnadur, sedayané wus tinampi, sigra Jeng Gurnadur laju, pepriksa marang jro puri, lan patih kang mentas rawoh.
- (30) Miwah Pangran Prangwedana datan kantun, ambekta janma galidhig, kinèn reresik kedhatun, singgah rerenceman jisim, sedéné jejenes romot.
- (31) Nuli Sultan anyar nusul Jeng Gurnadur, minister ingkang lumiring, duk neng prapatan kapethuk, (k. 264) Pangran Natakusumèki, ingajak wangsul ngedhaton.
- (32) Pangran matur jrih yèn dédé karyanipun. Tuwan Minister nyambungi, "Pangéran bubuhanipun, ngumpulken bupati mantri, dhumateng loji gumolong.
- (33) Dédé lamun wonten kang meksih mberguguk, dadi satruning supermin, lan dadi satruning ratu, sakenggonira dènungsir", Pangran Natakusuma lon.
- (34) Tur sendika mring loji kebon jinujug, sultan anyar lan ministir, wus laju manjing kedhatun, Dyan Natadiningrat tuwin, Radèn Mas Saliya nggolong.
- (35) Sèkretaris Kapitan Jin Sing tan kantun, sakrowangira anggili, ngusungi brana kedhatun, sumarikut ting saliri, memenget kingkinging batos.

ASMARADANA

- (1) Jeng Natakusuma nguni, tinimbangan marang Jéndral, sigra wus manjing kedhaton, kinen nampani parentah-ira Gurnadur Jéndral, mangkana andukanipun, "Hèh Dipati Danureja.
- (2) (k.265) Poma sira dèn nastiti, samubarang tuduhira, Jeng Natakusuma kiyé, dipunagé lakonan, ujar iku wus atas, seka ing parentah ingsun", Nindyamantri tur sandika.
- (3) Jeng Tuwan Gurnadur nuli, dhedhawuh malih mring Pangran, Natakusuma delingé, "Niki tetilaré Sultan, ingkang wus pinanjara, para wanodya sedarum, andika kang wajib ngrembag.
- (4) Déné berana mas picis, wus teteap dados jarahan kagunganira gupermen, punika dèndhawuhena, dhumateng Danureja", kang sinung sebda mituhu, andikanirèng Pangéran.
- (5) "Hèh Danureja pra putri, pernahna mring kraton wétan, déné brana jro kedhaton, sira wus myarsa priyangga, dhawuhé Tuwan Jéndral", Ki Danureja tumurun, myang lajeng nglampahi préntah.
- (6) Tuwan Jéndral gya numbali, Pangran Bèi sakadangnya, miwah kang umpetan kabèh, semanten sampun ngalempak, gya ngiring Tuwan Jéndral, mring loji kebon gumru-(k.266) dug, tumuli Jeng Sultan anyar.
- (7) Andhawuhaken pandeling, mring Pangran Natakusuma, kinèn ngirit mring enggoné, para kadangé sedaya, sigra wus lumeksana, mangsuli carita wau, Jeng Ratu Kancanawulan.

- (8) Kudu nut bésanirèki, nanging meksih pinambengan, "Jer dè-rèng nuju mangsané, prayogi kendel kéwala, ing mangké won-ten rembag, putranata mantu Ki Menggung, ngiras pantes an-dhèrèkna.
- (9) Dupi ing jawi nujoni, kathak pratiwi nayaka, jatha mantri pe-pak andhèr", kèndel pamintèng dayinta, kocap Natadining-rat, duk wus soré kinèn methuk, mring Jeng Ratu lumeksana.
- (10) Kocap sultan anyar nuli, adhedhawuh mring atmaja, Radyan Natawirya kinèn, methuk Jeng Ratu Kedhatyan, kanthi ari-nya Radyan, Kusumawijaya iku, miwah Dyan Pancakusuma.
- (11) Sang katri lumaksèng tuding, gegancangan praptèng pura, ma-rengi para dyah sinom, (k.267) tengisira mawurahan, dup wruh Inggris prapta, mepeti regol lor kidul, wus sami nyana yèn tiwas.
- (12) Anulya Inggris sung warti, dènira mepeti lawang, minangka rumeksèng kéwoh, tarlyan mung marih raharja, cep klakep kang udrasam wus samya eca tyasipun, pangirit Inggris sek-sana.
- (13) Paréntah kundhangireki, kagungané ratu tiga, kinèn ngumpu-laken kabèh, supaya banjar kapriksa, apa kang wus ana, meng-ko gampang ana rembug, nuli kagungan dayinta.
- (14) Tetiga wus dèntumpuki, malah dèn nunuti kathah, guru bakal guru dados, peni-peni raja brana, sotya retna kencana, suwasa selaka pingul, myang astra busana arta.
- (15) Wus mungging bangsal menuhi, ngantya lubèr mring plata-ran, anjawi kang nèng kedhaton, sedéné kang anèng wa-dhah, nuli gedhong bétakmal, isi arta kathahipun, rolas kethi ringgit (k.268) seta.
- (16) Kumpuling arta puniki, sangking kesking naréndra, kawo-ran drengki piangkoh, kaya ta kelamun ana, juru ladi mang-sakan, suruh kecap kurang semu, iku dhinendha hardana.

- (17) Rong kethip miwah setali, cèthi kang ngrukti gantenan, se-
nadyan mung ngampil baé, lamun sisipé sepala, dipundhenga
mangkana, malih yèn Jeng Raja Sunu, atenapi mantrimuka.
- (18) Yèn kurang menuhi wajib, katrap limang atus semat, liyané
punika manèh, sangking kasil tanem tuwah, kitri lan kem-
bang-kembang, winadé mring para luhur, wus atas karsaning
nata.
- (19) Pramila purun numbasi, mring Ratu Kencanawulan, artèku
tan kena kalong, wong Inggris gawok tumingal, kasugihaning
nata, wus kerep mbedhah praja gung, tan kaya Sultan Nga-
yugya.
- (20) Sugihing brana mas picis, kocap Jeng Ratu Kencana, pang-
gih lan putra mantuné, meksih gumeter tyas maras, seret wiji-
ling sebda, "Ana ngendi Jeng Sinuwun", Dyan Menggung
Natadiningrat.
- (21) U(k.269) matur saniskareaning, Jeng Ratu gya mundhut gan-
tyan, ampilanira sumao, gya muncang wus katon bingar, la-
jeng lenggah ing bangsal, lèmèk sinjang wiyar namung, sake-
bar nyandhing berana.
- (22) Ngiras kinarya ngrukubi, berana wus linenggaha, Kumpeni
Inggrissira gé, ngambili brana tumpukan, pura telas kinuras,
kang darbé pating palinguk, tan ana wani kumecap.
- (23) Jer nguni ciptaning ati, nunut brana kang keringan, dadya ke-
nèng apus kabèh, berana wus ingusungan, kamot cिकar lan
grobag, kathahipun seket sasur, sedina bali ping lima.
- (24) Nganti rolas dina resik, kocap ratu garwa tiga, wus mahywa
sangking kedhaton, wonten Raden Ayu tiga, kedah ndhèrèk
dayinta, sinigeg malih winuwus, tindaknya Jeng Ratu tiga.
- (25) Ing loji kebon duk prapti, dahat sumedhot ing nala, pra èstri
sareng tangisé, sami sekala wuruhan, kèh solah bawanira, tan
wus yèn kajarweng Ki- (k.270) dung, mangkana malih ko-
capa.

- (26) Anenggih Kapitan Jin Sing, kelawan Ki Wiraguna, Jayasentika rowangé, amanggih Jayaminarsa, miwah wong kadipatyan, malah sedaya wus ngumpu, neng wisma Jin Sing Kapitan.
- (27) Ngreksèng langen dalem katri, anenggih ing kadipatyan, lan para perépot kabèh, wondéné cinarita, wong miji Kertayasa, punika lelurahipun, wasta Mas Gandadiwiryā.
- (28) Rinaket déning Nerpati, sangking Mlathi undhang-undhang, raja putra jumenenge, Narendra ngari Ngayugya, kampir mring wismanira, Kaptin Jin Sin jer wus tepung, nuli ingancaran lenggah.
- (29) Sampun satata nèng korsi, angling Mas Gandadiwiryā, "Mengko ingsun sumelonong, mring sanak ngong kadipatyan, dipungeng pangapura," Kaptin Jin Sing sumaur, "Ing-gih Kakang ngarah napa.
- (30) Senajan sumela linggih, Jer sami abdi Ngayugya", laju mijil sunggatané, wédang miwah pepanganan, wiski candu miran-tya, supaya nyamleng ngemipun, (k.271) Mas Gandadiwir-ya mapan.
- (31) Ngadhekes dènira linggih, gegeré suméndhé bata, léyanan bantal gya nyerèt, myang ngombé wiski sinelan, wedangan nyenyamikan, Kapitan Jin Sing punika, rèhning wus banget persobat.
- (32) Tan sita, anyambranani, "Iku Mas Gandadiwiryā, ladak temanduk kretané, brengose thaplang pidihan, ngajrihi yèn lumampah, gedheg-gedheg murdanipun, patut yen ngentasi yuda."
- (33) Kang liningan tan marduli, tumungkul katungkul lagya, anandukaken candune, ngombe wiski ngenak-enak, duk wus antuk nem gelas, Ki Wiraguna Tumenggung, Jasentika Jaminarsa.
- (34) Katri wor guyu dènnyangling, "Duk kertané lamun mulat, dhumateng wong kadipatyan, semuné sanget tan sotah, lem-

behane nyapèmplèng, kaya ngebaki lelurung, lir nabok-naboka sirah.

- (35) Tosing prang lir tikus pithi, mangan gerèh pundirangan, ajrih bok konangan ing wong, duk ka- (k.272) pengkok mung lumajar, njarunthul tanpa rowang". Mas Gandadiwiryā muwus, "Adhi bok sampun dinawa.
- (36) Sakliré kang nguni-uni, wus damar mancung kéwala, rehning wong nunggal gustiné, sampun ngantos pasulayan", Jin Sing gumuyu latah, sarwi anyambungi wuwus, "Wus lumrah wong kasepuhan.
- (37) Bisa temen ujar manis, mung kudu énak jrih pejahm yèn mungguh kaya wak ingong, duwé gusti pinidana, pantes kalulutira, ingkang rumebut ing pupuh, yèn pisah gusti ngur pejah."
- (38) Gandadiwiryā duk myarsi, rumaos kacundhuk wirang, nanging tinehen nepsuné, tan paja mangsuli sebda, gereng-gereng kewala, netrandik abang kasamur, dalu tur kateleng damar.
- (39) Ki Wiraguna tenapi, Jasentika Jaminarsa, mung narka wus mendem baé. Mas Gandadiwiryā malah, kinarya juru suka, panyengèsé tanpa surut, dènsesaru dencakuthak.
- (40) Meh tan wigya nahen isin, baerbeg ginuyweng (k.273) kathah manggung getem-getem mbeksos, Kapitan Jin Sing kumesar, gya maning pangkèngira, Ki Wiraguna tan kantun, mung kerī Jayasentika.
- (41) Kelawan Jayaminarsi, panyengèsé malah ndadra, ngantya sedalu tan lèrèn, dupi wanci tedhak sata, sira Gandadiwiryā, salah ton nepsuné liwung, sekala wus ambeg pejah.
- (42) Gya narik pedhang mawangis, Jayasentika jinangkah, pine-dhang wus tekèng layon, Jayaminarsa lumajar, jroning kongsi busekan, damaré pejah katuwur, kambah ing kathah gagapan.

- (43) Labeté ngupaya kori, rebut dhingin arsa medal, dadya ule-
ngan ting jerlèh, kamuk mring Gandadiwiryā, wadya ing kadi-
patyan, akathah pejah lan tatu, plajaré Jayaminarsa.
- (44) Dupi arsa maning panti, pantiné Jin Sing Kapitan, kineban
lawang awaké, sinkangé sepalih suwak, rangkaning katga sem-
pal, anjelih sesambat lampus, sarwi njaluk nganing lawang.
- (45) (k.274) Wiraguna gya mengani, wus manjing Jayaminarsa,
Kaptin Jin Sing sru dukané, lajeng tumandang mring jrambah,
damar wus sami pejah, bingung peteng nora weruh, mungsuh
lawan rowangira.
- (46) Ngempakken gegamanneki, dadya keh tiwas lan rowang, Ka-
pitan Jin Sing ketaton, wong Pacinan kegègèran, samya me-
dal mring natar, myang ngregem gegamanipun, tan wrin be-
bayaning wuntat.

XXX. PANGKUR

- (1) Tumuli loking akathah, yen Mas Gandadiwiryā ngamuk Jin Sing gupuh wong kang jagèng kéwuh, kumrubut nedya ngrurah, marang Gandadiwiryā mung ngedrèl gugup, wadya Sipai kumerap, lajeng ambubuh mbéndrongi.
- (2) Dèrèng wruh kang dadi baya, satemah wong kanoman kèh bilai, kang arsa ngungsi pinikut, mring Sipai rinampas, saya bingung leng-ulengan nawon kambu, duk ing dangu wus kanyina, Gandadiwiryā kang dadi.
- (3) Wité kang binendrong kathah, nu- (k.275) li Gandadiwiryā kang dèn incih, panggah pamuknya wus liwung, rinebut ing akathah, gibebungan ing popor miwah sinangkuh, Mas Gandawiryā rebah, rencem kekathahen kanin.
- (4) Megap-megap tinakonan, talitine ngaku yèn dasih aji, kapernah sentananipun, Pangran Mangkudiningrat, dèrèng dugi dènira ngucap gya lampus, duk wus siyang piskal landrat, prapta lajeng analiti.
- (5) Wong ngamuk Gandadiwiryā, singa kang wus kulina dèncekelé binektèng loji sedarum, wus lajeng pinardeksa, minister kang minangka jejenengipun, wong kadipatèn tinanya, kang dadya witing prakawis.
- (6) Rèh dènten aturing kathah, ting careblung gayeng nawuri ngadil, minister ribut ing kayun, bendu mring wong kanoman, jer ginalih nuntumi dadining truwu, duk kepyarsèng Tuwan Jéndral, sumesel mungkasi ngadil.
- (7) Namung cinekak kewala, "Wité ana prakara raja pati, si

Jayasentika iku, lawan Gan (k.276) dadiwiryā, katemahan wong loro pisan wus lampus, nanging pengadilan meksa, gawē serana ngukumī.

- (8) Jisimé Gandadiwiryā, Jasentika gantungan wétan loji, kinarya labuhanipun, dadi pangewan-ewan", anadéné wong kadipaten kang tatu, wolung puluh wus linuwar, déné kang pejah winilis.
- (9) Cacah tiyang tigang dasa, nuli Jin Sing tatuné wus ministri, sampun kathah sarasipun, anulya tinimbangan, mring minister tinanya purwakanipun, nalaré Gandadiwiryā, aturé Kapitan Jin Sing.
- (10) "Awité wonten prakara, soroh amuk sangking rembag nggegampil, ngandelken dumèh wus tepung, tan mawi subasita, gawé cengès tan étung keladuk saru, satemah Gandadiwiryā, putung liwung ing tyas lali.
- (11) Ananging pandugi kula, mila sampun njarag ngupaya margi, dènnya badhé soroh amuk, kanyina nèng solah bawa, patut angsal pengajané Jeng Sinuwun, pe- (k.277) pulih wangking-anira, duk karebat jéndral Inggris.
- (12) Jeng Gilespe duk nèng pura, cothen Kyai Gupita kang winangking, Kiyai Jakapiturun, crigan Ki Urub Jingga, dupi rawuh pacikera kulnèl weruh, sultan meksih mangking katga, Kyai Paningset kang nami.
- (13) Jinabut mring kulnèl kena, déné Pangran Mangkudiningrat manking, Kyai Gender namanipun, miwah Kyai Sangkelat, Kyai Mèssem punika curiganipun, inggih wus sami-rinampas, tarkané kang lajeng ngrukti.
- (14) Pangéran Natakusuma, mawut ing tyas milalu karya dasih, katuju sentananipun, Pangran Mangkudiningrat, inggih Ki Mas Gandadiwiryā puniku, bok saged males ngrubasa, dhumateng gupermèn Inggris.

- (15) Akathah bangbanganira, Pangran Mangkudiningrat wus me-
thuki, karsané sultan kadyèku, mengkatan dugi kula”, sang
Minister dangu manganam ing kalbu, ”Wus sunduk lawan pra-
yoga, temah asemaning runtik.
- (16) Jeng Pangran Mangku- (k.278) diningrat, suwadiné wus
tetep angajani, mring sentanané kang ngamuk”, putusaning
bicara, Pangran Mangkudiningrat lajeng tinutup, pinernah
nèng loji wétan, pinisah lan sudarma ji.
- (17) Kang supaya aja ana, kang ngrojongi karséndra ngolah juti,
minister lajeng suka wruh, mring Jeng Natakusuma, ”Apra-
kawis Jin Sing tatu keneng amuk, dening Mas Gandadiwiryā,
ugi tan dados punapi.
- (18) Nanging ulun boten trima, déné Jin Sing ngantos nandhang
bilai, wit sangking pendamelipun, Pangran Mangkudiningrat,
kang wus atas karsaning Jeng Sultan Sepuh, katon temen
alanira, sekaroné bapa siwi.”
- (19) Pangéran Natakusuma, èsmu ngungun kanggeg raosing galih,
wusananira lon matur, ”Dhuh Tuwan bab punika, sangking
kinten kula Kangmas Sultan Sepuh, mokal yèn damel sengaja,
punapa ingkang sinuprih.
- (20) Déné yèn Nakmas Pangéran, Mangkuhadiningrat ulun tan
wani, ananggela karsanipun, (k.279) boten langkung sumang-
ga, kalih pisan sepen nyina larahipun”, Minister mangsuli
sebda, ”Inggihi Jeng Tuwan Gurnadir.
- (21) Ing uni kang paring wikan, dhateng kula sakdèrènging praka-
wis, Jeng Mangkudiningrat niku, ing dalu sirep janma, datan
wonten kang nglarapaken sumusul, mring kamarnya Tuwan
Jéndral, nanging wus tutup kang kori.
- (22) Nèthèk pintu duk winengan, mring Jeng Tuwan lajeng nedha
lelinggihi, tigang èwu sartanipun, kedah ingangkat nama,
Gusti Pangran Dipati Anom puniku, Jeng Tuwan mèsèm wor
sebda, sembawa ngécani galih.

- (23) "Wus lumrah wong dadi nata, anaké ginadhang Pangran Gusti, saèstu sanès sadulur, milanipun Pangéran, sapunika sampun lajeng dipuntutup, pungkasaning sebda Jéndral, benjang andika labuhi.
- (24) Sakliré sudarma nata, Tuwan Jéndral gya nangkep pintu malih", Jeng Pangran Nglengger sru mindu, ing batin tan anduga, getem-getem minister gya malih muwus, (k.280) bisik-bisik, "Hèh pangéran suwadiné Sri Bupati.
- (25) Tan rila yèn Rajaputra, kang nggentosi jumeneng Ngayugya di, wondéné parilanipun, Pangran Mangkudiningrat, inggih nadyan sultan anyar wus prasadu, lamun Jeng Mangkudiningrat, kang sumilih sudarma ji.
- (26) Jumeneng katong Ngayugya, sultan anyar suka ngles dérah pati, lah punika wontenipun", Pangran Natakusuma, wimbuh dènnya wagugen semanging kalbu, sanget panelangsanira, wusana matur mèstuti.
- (27) Kojar renceming Ngayugya, wit ana prang Respati Wagé énjing Satu Legi jebolipun, nuju tanggal ping sanga, ing Jumadilakir Alip wuku Tolu, mangsa Sadha windunira, Sancaya lambangnya Langkir.
- (28) Sinangkalan trus dahana, swarèng jagat dintené Ngaat Paing, soré tabuh lima laju, Jéndral sumiweng kamar, raja putra ingangkat jumeneng ratu, anèng negari Ngayugya, wus kanthi gupermèn Inggris.

(k.281) XXXI. KINANTHI;

- (1) Jeng Sultan anyar winuwus, paheman lawan kang siwi, neng-gih Radèn Natawirya, punika sepuh pribadi, ananing sangking ampèyan, wondéné kang sangking padmi.
- (2) Pan meksih keparèng timur, Jeng Sultan anyar dennya ngling, "Hèh Putrengsun Natawirya, patut sira iku benjing, jenenga Pangran Dipatya, Anom Amengkunagari.
- (3) Nadyan sira putraningsun, seka langen jer kang tuwi, tur wus kandel lelawanan, bicara lawan gupermin, yèn ta ngiri arinira, sangking ibu prameswari.
- (4) Ketimuran durung cukup, bok akèh éwuhing buri", Dyan Natawirya duk myarsa, kumejot raosing kapti, abtining sudarma nata, wus ketampan nadha lungit.
- (5) Kumembeng waspa umatur, "Pasiyan dalem kapundhi, anang-ing yèn pareng karsa, kawula kedah ngaturi, Yayi Bagus dèn angkata, jumeneng Pangéran Gusti.
- (6) Ujar sampun penedipun, (k.282) Ki Bagus putraning padmi, tan wonten sesaminira, rèhning Yayi meksih alit, kawula mung kalilana, angemongi mramugari.
- (7) Mung sok ugi amba tulus, kasinungan iman suci, panarimah tetep tangat", Jeng Sultan anyar lingnya ris, "Hiya sun èstuti sira, nadyan mengkonoa kaki.
- (8) Parilané mring arimu, mulunga sangking sireki, sapisan ing-sun wus luwar, patembayanirèng batin, kapindhoné arinira, dimèn sru ngidhep sireki."

- (9) Radèn Natawirya gupuh, prasetya kamot ing tulis, sampun tinarimèng yayah, kelawan sokur ing Widi, gya utusan marang Jéndral, prasadu liré kang siwi.
- (10) Cinarita Jeng Gurnadur, semana sumiwèng loji, arsa nglumrahken palekat, Jeng Sultan anyar wus nangkil, neng ngekrulan lan Tuwan Jéndral, pra betha penuh ing ngarsi.
- (11) Juru basa Krisman gupuh, tinuduh dening Gurnadir, amaca palekat jéndral, mangkana wuryaning tulis, (k.283) ”Pènget iki layang ingwang, Gurnadur Jéndral Betawi.
- (12) Tur kang wicaksana tuhu, amengkoni Tanah Hindhi, yen mengko Sultan Ngayugya, sunlungsur jalaran sangking, akeh kesalahanira, ora netepi perjanji.
- (13) Karatoné éra-èru, mring gupermén nyulayani, suka angkara suraka, sawenang-wenang ngukumi, gumampang ngimpesi janma, kang durung kosus ing ngadil.
- (14) Malah patihira mantu, sakbapakné dènpejahi, kang dèrèng kukum ijemak, sugih karep pamanèhi, agawé pangéwan-éwan, ambeg jumeneng pribadi.
- (15) Saméné karsèng Gurnadur, ing Ngayugya kang ngratoni, ginantya atmajanira, kang aran Pangéran Gusti, kang Sudibya Raja Putra, naréndra nagri Metawis.
- (16) Wondéné jejulukipun, netepi lir sudarma ji, Jeng Sultan Mengku Buwana, Sénapati Ngalagadi, Ngabdurahman Sayidina, Paneteg Panatagami.
- (17) Kalipatolah Sang Pra- (k.284) bu, Ngayugyakarta, kaping tri, wusing titi malih undhang, yèn putra nata kaping tri, Radèn Mas Bagus ingangkat, jumeneng Pangran Dipati.
- (18) Anom Mengkunegarèku, Sudibya Raja Putra Ji, sapa kang tan mituhuwa, payo mungsuhan sak-iki”, kang myarsa saur kukila, gya urmat mariymé muni.

- (19) Wadyènggris drèl wantu-wantu, saéngga belah kang bumi, mriyem ing loji gumentar, kaping selikur ngunèni, anuli pangulu ndonga, gumuruh awaraning amin.
- (20) Tandia Pangran Gusti sinung, curiga déning Gurnadir, bandhangan sangking kang éyang, Ki Jakapiturun nguni pra manggala Inggris sira, mring sang Nata atur tabik.
- (21) Tumundha mring Rajasunu, nuli para ageng Jawi, kumarubut ngayalépa, mangastawa ing pada Ji, miwah mring Jeng Raja Putra, titi pengangkat nujawari.
- (22) Senèn Pon tabuh sapuluh, marengi sangat Ibrahim, mangsa Sadhaping sawelas, wuku Gumbreg lambang Langkir, Jumadilakir kang wulan, meksih jroning taun Alip.
- (23) Windu (k.285) Sancaya lumaku, sangkalanira marengi, trus tri lokaning buwana, Radèn Mas Bagus duk lagi, jumeneng Pangran Dipatya, yuswané sapuluh warsi.
- (24) Jeng Sultan anyar cinatur, tan arsa kundur mring puri, pilaur mring kadipatyan, déné sandéyaning galih, wit dèrèng resik ingkang rah, Jeng Gurnadur angrojongi.
- (25) Mangsuli caritanipun, luwaring kepyak nerpati, Jeng Tuwan Gurnadur Jéndral, paheman lawan Ministir, myang Pangran Natakusuma, mangkana linging gurnadir.
- (26) "Pangran Natakusumèku, lamun andika ing mangkin, minangka tingaling Jéndral, angulataken nerpati, lamun tindak murang krama, andika dadi kemudhi.
- (27) Yèn ndarung andika tutur, minister awak gupermin", kang liningan tur sandika, Tuwan Minister nambungi, "Bètèng keraton Ngayugya, yèn pareng èstu ngong radin.
- (28) Déné sang Nata pinacuh, tan kénging ngingah prajurit, menawi langkung saknembang, sedéné pra pangran siwi, sentana lan pra manggala, inggih bo- (k286) ten dènlilani.

- (29) Wadya yèn langkung sapuluh, tuwin kagungan nerpati, mari-yem kawula rémbak, wondéné jarahan karbin, Pangéran Natakusuma, kang wajib niti mrayogi.”
- (30) Gurnadur Jéndral lingipun, ”Bab iku rinembug gampil”, sigeg nyelani gupita, bawahan Ngayugya nagri, gegembesirèng Bumija, gupermèn kang nguwasani.
- (31) Tan munasika sang Prabu, mangsuli cariyos malih, andikané Tuwan Jéndral, ”Lah hiya padha pinikir, upama dadining arta, rusaking Ngayugya nagri.
- (32) Sapira pengajinipun”, Pangran Natakusuma ngling, ”Yèn sangking atur kawula, wawrat timbang Jeng Gupermin, kang temah haywa musakat, kang tampi ywa ngantos rugi.”
- (33) Minister nambungi wuwus, ”Puniku rinembag ririh, lan Pangran Natakusuma”, Tuwan Jéndral nayogyani, nuli Jeng Natakusuma, ngaturken dhuwung kekalih.
- (34) Myang ngasrahaken para rum, tilaring raka nerpati, Jeng Gurnadur nora tanpa, sebdanira trima kasih, kocap sagung- (l. 287) ing bupatiya, meksih sami nenuguri.
- (35) Banjarandhap malhipun, Tanjung Anom ngati-ati, malih ing loji kocapa, Tuwan Jéndral ngangkat maring, Pangéran Natakusuma, atasing kuntrak gupermin.
- (36) Winisudha pangkatipun, nama Pangéran Dipati, Pakualam ing Ngayugya, kamihi dening gupermin, tan kapréntah ing Naréndra, mung gebawah nggempal bumi.
- (37) Wondéné atmajanipun, jeneng pangéran wus keni, myang we-nang ngirib kluhuran, kadya panjenengan aji, duk semana para betha, nom tuwa pepak ing loji.

XXXII. SINOM

- (1) Kacatur duk mupakatan, Jeng Pakualam nujwari, Senèn Pon tabuh tri siyang, ing wulan Jumadiakir, panan, meksih taun Alip, wondéné sangkalanipun, trus guna pandhiteng rat, Selasané Wagé énjing, Jeng Gurnadur Jendral manjing dhatulaya.
- (2) Kèndel (k288) aneng Sripengantya, ngentosi Sri Narapati, minister gupuh mragalba, mring kasatriyan ngaturi, ing Kang jeng Sri Bupati, sigra-sigra wus cumundhuk, marang Jeng Tuwan Jéndral, rahap samya urmat tabik, Sri Naréndra ngancarani Tuwan Jéndral.
- (3) Gya kekanthèn manjing pura, satata nèng bangsal rukmi, Pangran Gusti pepanggiyan, lan Pangéran Prangwedani, juru basa tumuli, maos serat dhawuhipun, Tuwan Gurnadur Jendral, mangkana tembunging tulis, "Pènget iki préntahé Gurnadur Jéndral.
- (4) Ing Indhi kang wicaksana, yèn ing mengko darbé kapti, Pangran Natakusuma, winisudha pangkat nami, Pangéran Adipati, Pakualam dirjanipun, wenang ngèmper naréndra, dadya tingaling gupermin, tur kamiji tan kapréntah ing Sri Nata.
- (5) Mung nggempal bumi gebawah, déné putrané kekalih, Temenggung Natadiningrat, pinangkat sinung kekasih, Suryaningrat kang linggih, Pangéran déné rènipun, Radèn At-(k. 289) makusuma, Pangran Suryaningprang nami, katri pisan lungguhira kawan nembang.
- (6) Anggempal bumi keratyan, wus tetep sisihanèki, Pangran Prabu Prangwedana", kang myarsa wus saur peksi, tandya

Sri Narapati, astaning Paman kinayuh, sarwi nebda miluta,
"Heh Paman Pangran Dipati, Pakualam mangké Paduka ka-
tempah.

- (7) Dadya gentining Ramèndra, angrajani prajaniti, sampun ma-
wi walangdriya", kang liningan matur inggih, Tuwan Jéndral
nambungi, "Dhuh Sang Nata rèhning sampun, prakawis ragi
senggang, Paduka umanjing puri, kathah liré pakèwet nèng ka-
satriyan.
- (8) Wondéné ingkang rumeksa, wadya Inggris atenapi, Pamanta
Jeng Pakualam, sakputranipun kekalih, prayogi benjing-én-
jing, sonten Paduka ngedhatun, tabuh gangsal pinapag, ing-
gih dhateng sèkretaris, nanging ulun arsa mantuk mring Ja-
karta.
- (9) Bénjang dalu jam sekawan, budhal kula sangking riki (k.290)
wangsul prakawis ramanta, punapa lajeng ngong cangking,
dhateng kitha Semawis, punapa dimèné kanton, wonten nagri
Ngayugya, manira mung narah kapti", Sri Naréndra seret
wijiling wecana.
- (10) "Dhuh Eyang Gurnadur Jéndral, Rumiya delasan mangkin,
kawula tan darbé karsa, punakarsèng gupermin, tan langkung
mung ngèstuti, kelawan rumojong kayun awrat timbanging
tindak, wus kapurba Jeng Gurnadir", Tuwan Jéndral wor
esem wijiling sebda.
- (11) "Upami Ramanta Sultan, yèn meksih ngong tilar ngriki,
mindhak memanjang sumelang, inggih leheng ulun cangking,
mangké sakarsa mami, malih arinta Sang Prabu, Pangran
Mangkudiningrat, punika punapa inggih, ulun bekta punapa
inggih ngong tilar."
- (12) Sang Nata alon aturnya, "Yèn Mangkudiningrat Yayi, dipun-
tantuna yèn arsa, kanton nèng Ngayugya nagri, datan ndhè-
rèk Rama Ji, ngong tetepken lenggahipun, séwu Pangéran
bawat", Tuwan Jéndral ngandika ris, "Nguni sampun ngong
tari matur (k.291) lenggana.

- (13) Mung kedah ndhèrèk sudarma", sang Nata umatur malih, "Bilih mekaten yayimas, kula mung rumojong kapti, sok boten sangking mami, siya-siya mring sedulur, malah ingkang prayoga, sing kang tresnèng Rama Ji, inggih lajeng dipundhèrèkena pisan.
- (14) Yèn kantun wonten Ngayugya, tan wandé mung ngreribedi", Tuwan Jéndral malih mojar, "Inggih ulun nyogyani, dina sésuk ministir, kang ndhèrèk mring Sultan Sepuh, Pangran Mangkudiningrat, Pangran Martasana tuwin, Radèn Sumadwirya aja klayatan.
- (15) Sang Nata bilih sembada, manira kintun kintèki, dhumateng Hèrpèk Semarang", Sri Naréndra nayogyani, Jéndral gya karya tulis, sung wikan niskaranipun, negari ing Ngayugya, Padmawijaya tinuding, mbekta surat kang maring Hèrpèk Semarang.
- (16) Tuwan Jéndral malih mojar, "Hèh Wayah kula Sang Aji, ing benjang sakpengker kula putra sentana nerpati, ingkang keplayu ngungsi, inggih ing pundi nggènipun, sedaya (k292) timbalana, mantuk lumebeng negari, yèn tan purun punika tetep minengsah.
- (17) Déning Panjenengan Nata, tenapi gupermèn Inggris, wonten-dene bab waragat, sedya kridhaning jurit, wadya gupermèn Inggris, Sipai Benggalanipun, ingkang pejah ing rana, utawi kang nandhang kanin, wong suldhadhu sakanatéroné sedaya.
- (18) Mayor upsir tuwin jéndral, myang wateg manggalèng jurit, kang samya nindhihi yuda, lan telasing obat mimis, myang pesangon sakethi, ulun rèken dados gunggung, nenggih nem kethi semat, punika ingkang nglintoni, kula jibahaken mring Paduka Nata.
- (19) Lan malihipun Jeng Sultan, punika Kapitan Jin Sing, rèhdèn-ten labuh pakaryan, tur jagi rangsum prajurit, telas arta sakethi, kalebet pangaosipun, uwos lembu maèsa, inggih punika pun Jin Sing, saèstunya ambondhèt dhateng manira.

- (20) Menawi panimbang kula (k.293) inggih Tuwankang maringi, lintu sakethi hardana, nanging karepira Jin Sing, senjata dèn-paringi, mung pendhemé kang dènsuwun, déné kang dhateng kula, menawi dipunparingi, warni arta manira boten sembada.
- (21) Yèn pareng ulun mung nedha, peparingirèng Nerpati, pasitèn tanah Bumija, ing Kedhu lan manca nagri, gupermèn kang majegi, inggih kados ngadatipun, namung lajeng pinétang, tumanja lintunirèki, kang hardana ragating prang sangking Jéndral.
- (22) Wondéné yèn sampun pundhat, pasitèn kundur mring Aji”, Jeng Sultan sanggem mratandha, pepatih tumut nandhani, anèng kontrak prajanji, wus rinumat Jeng Gurnadur, rampunganing bicara, tandya leluwaran nangkil, Pangran Pakualam lan atmajanira.
- (23) Tuwin Pangran Prangwedana, tan pisah lan Jeng Gurnadir, myang para upsir myang amtenar, nuli Danureja Patih, lan pra manggala Jawi, wus samya mundur sing ngayun, Pangéran Pakualam, sapraptanira ing lo- (k.294) ji, maju mundur dèn-nyarsa nglairken karsa.

XXXIII. DURMA

- (1) Pangran Pakualam ing wusananira, matur marang ministir, "Mangké ulun kedah darbé tur cumenthaka, prakawis Kangmas Nerpati, kang pinanjara, wonten ing loji biting.
- (2) Upami wus narima kelawan setya, karsa nulus semadi, junun ing ngibadah, wus nora menasuka, suka pinancu sakdermi, mung sok meksiya, tan jengkar sangking riki.
- (3) Wentawisnya punapa tan pinaringan, apuntening gupermin", Minister wuwusnya, "Niku dédé Paduka, kang wajib nanggel lan mikir, Jeng Sultan Tuwa, déné ingkang majibi.
- (4) Putranipun ingkang jumeneng naréndra, wonten Ngayugya nagri, nanging suwadosnya, Sultan Raja punika, menawi sudarma meksih, katon nèng Jawa, anggalih sangga runggi.
- (5) Malah Sultan Sepuh wus naté kanyina, dènnya tyas meksih ruci, jer mundhut mring Jéndral, (k.295) Pangran Mangkudiningrat, dipunadegna nerpati, tur midak sura, pramila Jeng Gurnadir.
- (6) Nayogyani sangga rungginé Jeng Sultan", ya ta Pangran Dipati, Pakualam myarsa, dahat kaduwungira, pamrinanirèng raka ji, amenggah-menggah, sigeg genti winarni.
- (7) Kang katelah Sinuwun Raja Ngayugya, sampun amatah dasih, wong gandhèk dinuta, nimbali pra sentana, bupati lan pinarjurit kang ngili samya, lampahira binagi.
- (8) Ngalor ngulon ngidul ngetan anelasah, ya ta dintenirèki,

Rebo Kliwon énjang, Tuwan Gurnadur Jéndral, lan para manggalèng jurit, Minister ingkang, mboyongi Sri Bupati.

- (9) Sangking kadipatèn kundur marang pura, lajeng bujana ngen-ting, suka-parisuka, telasing kelangenan, Jeng Tuwan Jéndral gya pamit, marang sang Nata, "Ngong èstu mangké latri.
- (10) Mangkat mantuk dhumateng kitha Semarang, déné prawira Inggris, Sipai Benggala, meksih (k.296) rumeksèng Nata, yèn dèrèng tentrem kang nagri, meksih jinaga", Nata ngling trima kasih.
- (11) Lajeng tanya mring Pangéran Prangwedana, "Sirèku apa ugi, mulih ndhèrèk Eyang", ingkang dinangu nembah, "Kawula inggih nyarengi, Jeng Tuwan Jéndral", sang Nata nayogyani.
- (12) Riseksana Jeng Tuwan Gurnadur Jéndral, wisata sangking puri, Kangjeng Sri Narèndra, ngater regol sapisan, wusing ta-béyan tresna sih, unkur-unkuran, Jéndral rawuh ing loji.
- (13) Malem Kemis Legi bangun Jéndral budhal, Pangéran Prangwedani, kundurira ngiras, ngiring Jeng Tuwan Jéndral, ing Ngayugya kang lumiring, nenggih Pangeran, Suryaningrat tenapi.
- (14) Pangran Suryaningprang wangsul Kartasura, miwah katri bupati, Mas Riya Mendura, Tumenggung Sindunagara, Tumenggung Wiryadipuri, sedayanira, wangsul nèng Kartawani.
- (15) Sigeg genti malih ingkang winurcita, ri Kemis Legi enjing, sang Nata sinéba, minister lan pra be- (k.297) tha, nglumraha-ken yèn semangkin, Ibu Narendra, katri ingelih nami.
- (16) Kangjeng Ratu Gedhaton jejulukira, Jeng Ratu Ageng neng-gih, déné Jeng Ratu Mas, Ratu Kulon kang nama, Jeng Ratu Kencanasasi, ingalih nama, Jeng Ratu Wetan nenggih.
- (17) Wonten déné garwanira Sri Narèndra, kang sepuh sinung nami, Jeng Ratu Kencana, kang anom Jeng Ratu Mas, Tuwan Minister ngrojongi, sahing gupita, nahren malih winarni.

- (18) Sak-rencemé keraton dalem Ngayugya, Pangéran Mangkubumi, linggar sangking praja, wondéné jujugira, tanah Galur Kilen Pragi, wadya sentana, sampun kathah kang prapti.
- (19) Ngadeg baris ngengirup wong kering kanan, suyut wong Kilen Pragi, dupi ciptanir,a, Jeng Mangkubumi Pangran, tinamtu yèn sudarma Ji, kecakup ing prang, dening gupermèn Inggris.
- (20) Yèn pantesé nuli Jeng Natakusuma, kang ingangkat nerpati, nèng Ngayugyakarta, jer kang kulina (k.298) dama, pramila Jeng Mangkubumi, pilaur nglambrang, dupi wong Kilen Pragi.
- (21) Wus werata winwrat yèn durung bangkat, arsa dhateng Bagelin, angelar jajahan, ngéja ngadek padharya, semana agunem pikir, lan patihira, Jasundarga kang nami.
- (22) Dèrèng dugi dènira nggupiteng baya, wonten wong Gandhèk prapti, dutaning narèndra, maringaken pandunga, cekaking jarwa nimbali, mring Jeng Pangéran, ngumpul anèng jro nagri.
- (23) Jeng Pangéran Mangkubumi wantya-wantya, piteges duta prapti, aturé prasetya, malah kagok supata, tanpa samar mata kuping, kang madeg nata, sèstu yèn Pangran Gusti.
- (24) Pangran Mangkubumi wus marem ing driya, lajeng budhal kairit, déning wong caraka, sak-wadyabalanira, datan kawurciteng margi, praptaning praja, Jeng Pangran Mangkubumi.
- (25) Wus panggihan kelawan rakanta nata, jarwa-jinarwa titi, sanyakarsanira, nguni kang lelampahan, samya nelangsaning (k. 299) galih, ngungun katresan, kuneng genti winarni.
- (26) Jurumané Jeng Sunan ing Surakarta, Matangrana Ngebèi, lan Ranawijaya, karo iku minangka, mrih adon-adon sekaht, lawan Ngayugya, ngéja ngrencem gupermin.
- (27) Wus supeket lan wong raketé Jeng Sultan, ing mangké wus

kaceni, mring Jeng Wicaksana, jaruman Surakarta, tinit
kableging sisip, lajeng linepas, wondéné Ngayugya di.

- (28) Jurumané sampun sami pinanjara, duk pinardeksèng adil,
nyenyempèt Jeng Sultan, rinengkuh wus uninga, rumojong
pakaryan rungsit, duk sudarmendra, Jeng Sultan gya tinit.
- (29) Kipa-kipa tan wrin tindak gitanira, sudarma nata dhingin,
tetep wong jaruman, kang salah wus linepas, putusing prakara
rungsit, amngsuli kandha, kang lagya nandhang kingkin.

XXXIV. ASMARADANA

- (1) Jeng Sultan Ngayugya ping dwi, duk nèng loji, (k.300) sru kasrakat, lawan kekalih putrané, Pangéran Mangkudiningrat, myang Pangran Martasana, kadang Pangran Demang iku, leladèn Sumadiwirya.
- (2) Wus samya dènbarundhuli, sadinané rangsumira, yèn énjang roti nyapotong, wédangnya kopi sapinggan, ganten suruh candhikan, sak-aduné wus binungkus, dhaharé nangung oprokan.
- (3) Pinanci sok nora perih, puniku sadina pisan, pramila semuné celom, Jeng Sultan sru ngarsa-arsa, dènnya darbé paminta, marang Jeng Tuwan Gurnadur, yèn Pangran Mangkudiningrat.
- (4) Dènangkata Pangran Gusti, nuli myarsa yèn Pacinan, wonten amuk dados ramé, lagya ginunem, katungka, Pangran Mangkudiningrat, pinisah ing papanipun, aneng obag loji wétan.
- (5) Sang Nata wimbuh rudatin, kapridrenging tyas utusan, Dyan Sumadiwirya kinèn, mring Tuwan Jéndral sajarwa, nadyan saliranira, linungsur ke- (k.301) retonipun, pan sampun narah kewala.
- (6) Sok dhasar ingkang gumanti, Pangéran Mangkudiningrat, Wus terus rila ing batos, déné yèn putra Jeng Raja, ingkang gumantya nata, boten dados rilanipun, Jéndralé ngecani sebda.
- (7) Sajarwa: "Rinembag gampil, déné kang gumantya nata, ames-thi meksih putrané, nanging suwadiné jéndral, wus tan nedya

rinembag, sak-ujaré Sultan Sepuh, mung winangsul samudana.”

- (8) Jeng Sultan marem ing galih, mung kêtang dupi Jeng Raja, ngèsthi wus sinébrataké, temah nyanja yèn kang arsa, ginentosaken nata, inggih putra sanesipun, Jeng Gusti Pangran Dipatya.
- (9) Lagi éca tyasnya kedhik, kagyat dupi myarsa swara, mariyem myang senjata drèl, semuning pakaryan urmat, Jeng Sultan gupuh tanya, ”Swara iki wartanipun, dunung kaurmatan apa.”
- (10) Jeng Martasana wotsari, ”Wertosipun tiyang kathah, ur- (k. 302) mat jumenengan katong, kang ngadhaton ing Ngayugya, déné kang dipunangkat, inggih Jeng Putra Pukulun, kang sinengker déning Jéndral.
- (11) Wonten salebeting loji, nanging asma dèrèng terang”, Jeng Sultan pangandikané, ”Apa dudu kadangira, Kulup Mangkudiningrat, kang ingangkat dadi ratu”, kang putra umatur kilap.
- (12) Dadya kèndel tyas rudatin, anggung amemuja brata, minta luwaring kabendon, kojar Jeng Sinuwun Raja, tinodhi-todhi tyasnya, tangèh lamun arsa nanggung, arjané sudarmanira.
- (13) Pepuntonira wus dadi, lawan gupermèn kang rembag, mangkana kang winiraos, amarengi malem Sukra, Paing wanci jam tiga, ping limalas tanggalipun, taun Alip wulanira.
- (14) Anenggih Jumadilakir, cinandra sangkalanira, trus murup sebaning katong, Jeng Sultan Sepuh kinéntar, wahana tandhu kajang, mangkat sareng putranipun, Jeng Pangran Mangkudiningrat.
- (15) (k.303) Lan Pangéran Martasani, Tumenggung Sumadiwirya, tan pisah lawan sang Katong, siningi mring Pulo Penang, Pangran Demang linuwar, winangsulken lenggahipun, kuneng mangsuli carita.

- (16) Tumenggung Yudanegari, ing Banyumas kaping tiga, duk pinundhut déning katong, kinarya patih Ngayugya, sapisan ran Dipatya, Danureja putranipun, kang sepuh kakung gumantya.
- (17) Anèng Banyumas sesilih, Tumenggung Yudanegara, putra kakung pembajengé, nama Dèn Gandakusuma, lungguh guman-tyeng bapa, nèng Banyumas kliwonipun, antarané laminira.
- (18) Tumenggung Yudanegari, dènnèngèrè Bugis Kathah, sring blajar oleh palugon, kapyarsa déning Jeng Sunan, Pakubuwana ping pat, ginalih merdayèng ratu, Yudanegara rinucat.
- (19) Anulya dipun gentosi, Tumenggung Toyakusuma, trah Mangkunagran wijilé, ing kono pijer ruara, mung nem taun rinucat, ginentyan kaliwonipun, nguni (k. 304) Dèn Gandakusuma.
- (20) Silih nama nunggak semi, Tumenggung Yudanegara, ing Banyumas ping limané, renceming praja Ngayugya, nyangkut mring Surakarta, Jeng Sunan kelun wus ngelun, ing Banyumas duk pininta.
- (21) Déning Jeng Gupermén Inggris, Jeng Sunan semuné kekah, Yudanegara rumojong, dumadi ingandel karya, ginadhang boting aprang, lan Inggris tanggulangipun, kinèn mantuk sudhiyastra.
- (22) Kaceni déning gupermin, sinangkan peneting tindak, ing paradya reruweté, Tumenggung Yudanegara, anggung kembet ing nalar, kunèng kawurciteng tembung, mangsuli prajeng Ngayugya.
- (23) Ri Senèn Kliwon tanggal ping, wolulas anunggil wulan, nunggil taun lan rencemé, keraton dalem Ngayugya, mangkya Sinuwun Raja, siniweng para nung-anung, sedéné putra sentana.
- (24) Wonten dhawuhing Narpati, mring Ki Patih Danureja, yèn Pangran Panengah mangké, dipunelih namanira, Pangran Dipawiyana, wonten dé- (k.305) né putra prabu, nenggih Radèn Natawirya.

- (25) Pinangkat sinung wewangi, Pangéran Dipanegara, panca tus karya lenggahe, sinung song-song tlacap prada, pethuk tengahnya sêta, ananging Jeng Pangran nuwun, tengahé ijo wus klilan.
- (26) Malih putraning nerpati, Radèn Kusumawijaya, sinung pangkat jejuluké, Pangéran Sumanegara, titi karsaning Nata, cinarito wadyanipun, Jeng Pakualam wus myarsa.
- (27) Yèn Kedhu wus pethal saking, bawahan Pakualam, ananging dèrèng winaton, yen tanah Kedhu semangkya, pinajegan Welandi milane kathah ketlanjur, wadya ing Pakualaman.
- (28) Kang wus antuk bengkok bumi, ing Kedhu tyasnya gègèran, lumancang ngampung karepé, angrayut wetu kuningan, dhumateng bengkokira, para bekelé tinuntun, wong ciliké kèri ngamplah.
- (29) Kapyarsèng Kapitan Jin Sing, mareg mring minister panggya, tabé- (k.306) yan gya caket lunggoh, minister myat ing kapitan, tatu wus timah-timah, ajarwa yèn trusthèng kalbu, gya matur Jin Sing Kapitan.
- (30) "Tuwan Minister ngong myarso, pra bekel Kedhu wus ngempal, nèng Pakualaman kabèh", Tuwan Minister lon mojar, "Lah iku kabeneran, jer pangran bawahanipun, ing Kedhu arsa pinethal.
- (31) Pinundhut déning gupermin, dé lenggahnya patang nembang, liru Mataraman kabèh", Kapitan ngangsek aturnya, "Sena-dyan mekatena, hambok sampun guru-guru, tan mawi ngen-tosi préntah.
- (32) Malah lajeng ngrerayuti, kuningané wong padésan, kang ngga-dhahi kari ngomplong, binawur ing tingkah samar, kaduk sa-wenang-wenang, dadya jrih ngudi mung jentung, semuné wong Pakualaman.
- (33) Dènnya tingkah kumawani, kadya wus antuk pengaja, sangking gusti ampungané, awaké ngaku jayèng prang, méndah

tumuta yuda,nandhang tatu kadya ulun, satus mono pambe-
gira.”

- (34) Sang Minister èsmu runtik, (k. 307) gya paréntah juru basa, mring Pakualaman takon, dènnya ngrayuti wong desa, bekel Kedhu sedaya, iku apa mulanipun, juru basa gepah méntar.
- (35) Lan Jeng Pangéran duk panggih, sawusira tetabéyan, sang juru basa delingé, ”Hèh Pangran ulun dinuta, déning minis-
ter tanya, pagèné Paduka nuduh, wadya ngrayuti padesan.
- (36) Ing Kedhu bebekel nèki, tinuntun mriki sedaya, punika sin-
ten kang akèn”, Jeng Pangran tyasnya kumesar, mangkana
sebdanira, ”Lah punika seling surup, wong bekel Kedhu prap-
tanya.
- (37) Boten sangking dènrayuti, sangking karsané priyangga, miwah
ulun tan rumaos, anenuduh marang wadya, malah amba duk
mirsa, praptané wong bekel Kedhu, kumejot ing manah kulo.
- (38) Ananging langkung prayogi, bebekel Kedhu katura, mring
Tuwan Minister kabèh”, juru basa mit gya tulak, myang ngirit
bekel désa, praptaning loji cumundhuk, lan minister aturira.
- (39) Katur saniskarèng weling, nguni Pangran (k.308) Pakualam,
minister lerem benduné, yèn niti sèlèhing salah, ginalih ku-
rang pédah, Minister wusananipun, wuwusnya lir undhang-un-
dhang.
- (40) ”Hèh wong Kedhu ujar mami, ing tembé kelamun ana, kang
ngundang mring sira kabèh, aja gelem wangsulana, yèn wus
ana manira”, kang liningan saur manuk, wus bubar mantuk
sedaya.
- (41) Kacatur manca negari, kanton Madiyun myang Rawa, Ter-
sana lan Magetané, déné kang sampun kaasta, mring Jeng
Gurnadur Jéndral Japan Jipang gelengipun, Wirasari lan Gro-
bogan.

- (42) Myang Kalangbrèt lumestari, mangkana antara dina, wadyèng Ngayugya kang darbé, lenggah Kedhu linintonan, déning Sinuwun Raja, tanah ing Pajang Matarum, Bagelèn myang Soka-watya.

XXXV. SINOM

- (1) Srinata dhedhawuh marang, patih kinèn saos wakil, lelurahe Dhaèng Radyan, Sasraatmaja kang nami, lajeng dipunpasrahi, (k.309) sedaya wadyaning prabu, bupati lan sentana, kang wus katon ala becik, ingkang samya ngili marang padhusunan.
- (2) Yèn ulihnya nganti lawas, inggih senadyan wus mulih, kelamun nora sosokan, sikep tundhan kang ngusungi, dunya Ngayugya nagri, dhumateng Semarangipun, jog-jogané pinentang, lajeng kinèn anglironi, dipunétang hardana kenèng tikelan.
- (3) Yen popog tan bisa mbayar, lajeng pinocot kang linggih, mangkono adiling Nata, ingundhangaken wus radin, suwadiné kang picis, jog-jogan kagungan prabu, kelir Sasraatmaja, mangkana wong Ngayugya di, gumaregut dènnya sami ngembat karya.
- (4) Semana Sasraatmaja, tinarima ing pakardi, kinarya wakiling patya, katruwaca ing Nerpati, pinangkat sinung nami, Sujanapura Tumenggung, wusing antara lama, Sujanapura dènelih, namanira Tumenggung Wijayèngsastra.
- (5) Kocap malih kang dinuta, mbekta suraté Gurnadir, Ki Panji padmawi- (k.310) jaya, dhumateng kitha Semawis, duk surat wus tinampin, déning Harpèk lajeng mantuk, lampahé tinarima, ginanjar ing Sri Bupati, sinung nama Dèn Panji Padmawijaya.
- (6) Ri Senèn Pon tanggalira, selawé Jumadilakir, meksih Alip

ing kang warsa, wonten dhawuhing nerpati, ngula wisudhèng dasih, Pringgakusuma Tumenggung, gumanti lungguhira, Dyan Sumadiningrat nguni, sak-lowoké Tumenggung Pringgakusuma.

- (7) Dyan Tumenggung Mangundirja, puniku ing kang gumanti, lowoké Dyan Mangundirja, kabekelanira nguni, ing Rawa kang palinggih, kang kinarya gentosipun, Dyan Mas klepon kang nama, ing mangké sinung wewangi, nenggih Radèn Tumenggung Pringgaatmaja.
- (8). Tumenggung Wiryadipura, ing mangké kinèn nggentosi, lungguhé Dyan Jayaningrat, Dyan Wiryaatmaja nami, puniku kan nggentosi, Wiryadipura Tumenggung, Radèn Wiryaatmaja, pinundhut namane lami, pinarsapa Tumenggung Wiryakusuma.
- (9) Wiryakusuma kang lama, ing mangké dèn- 9k.311) alih nami, Tumenggung Martanegara, tan owah lungguhé lami, Dyan Martawijayèki, gumanti sudarmanipun, Tumenggung nama-nira, Danukusuma lan malih, karsa dalem Dyan Riya Purbakusuma.
- (10) Lan Radèn Prawiranata, lan Prawiradiwiryèki, samya dipunliyer dadya, bupati miji rèh jawi, Padmawijaya nguni, anggenteni lungguhipun, Riya Purbakusuma, Jayaminarsa gumanti, lenggahira swargi Pangran Dinegara.
- (11) Ran Dyan Panji Jayèngrana, ngrèh abdi dalem prajurit, Jagakarya Wirabaja, déné Jayèngrana lami, pinangkat sinung nami, Ranadiningrat Tumenggung, pejahé Wiraguna, atmajana-nira gumanti, namanira nunggaksemi Wiraguna.
- (12) Tetep patih kadipatyan, Dyan Wangsaatmaja nami, Dyan Panji Wangsakusuma, wedana Nyutra kang linggih, Dyan Cakraprawirèki, gumanti ing lungguhipun, Dyan Panji Jayèngrana, lan pinangkat nama panji, medanani wong Mandhung myang Kawandasa.

- (13) Ma- (k312) lih Dyan Sasrawirana, sinung pangkat nama Panji, medanani wong Kanoman, tetapi Dhaèng prajurit, myang anaké Ki Kaji, Muhyadin karan Tumenggung, nenggih Yasa-dipura, Mas Wiryapuspita nami, sinung pangkat Radyan Panji Jayèngsekar.
- (14) Kinarya wedananira, wadya ketanggung prajurit, malih Dyan Mangkuwijaya, pinangkat bupati miji, tetep namanya lami, Mangkuwijaya Dyan Menggung, lenggah ampar sudarma, Jeng Mangkudiningrat nguni, kang sumulih pangrembé wedananira.
- (15) Dyan Tumenggung Pringgalaya, wonten malih Dèn Mas Santri, nisihi dadya wedana, pangrembe tengenirèki, sarta sinung wewangi, Prawiratmaja Dyan Menggung, Kaptin Jin Sing ginanjar, lungguh bumi sèwu kardi, ing Lowanu pinangkat nama bupati.
- (16) Dyan Menggung Secadiningrat, titi dhawuhing nerpati, antaraning genti wulan, nuju Rejep lèk ping katri, Senèn Wagé kang ari, meksih jroning Ali ptaun, sang nata asinéba, dhawuh timbalan nerpati, yèn Pangéran Dipanegara (k.313) pinangkat.
- (17) Sinung lenggah sèwu karya, sami lan Jeng Mangkubumi, myang Pangran Sumanegara, ing mangké dènalih nami, Pangeran Arya Adinegara lan putra prabu, Raden Pancakusuma, ing mangké sinung wewangi, pinarsapa Pangran Arya Suryabranta.
- (18) Wonten malih putra nata, Dyan Mas Sambiya wewangi, Pangran Arya Adisurya, sami lenggah nyatus kardi, malih antara lami, Pringgakusuma Dyan Menggung, pinundhut namanira, pinaringan lintu nami, wasta Radèn Tumenggung Pringgadiningrat.
- (19) Titi dhawuhing naréndra, luwaran sagung kang nangkil, kocap bibi dalem Sang Dyah, Danukusuma kang kingkin, sèdaning putra patih, kabubuh ing garwanipun, déning raka naréndra, ing Ngayugya kaping kalih, kalihira pinadhem tan kara-kara.

- (20) Gempung ing driya temahan, patembayan asemadi, lir Dyah Ratu Kalinyamat, minta adiling Ywang Widi, kamurahaning dasih, ing Ngayugya gempuripun, nyarengi mangsanira, ing mang- (k.314) ké sang Nata ping tri, amiluta mring Sang Dyah Danukusuma.
- (21) Luwaring gerah sungkawa, sang Dyah nenuwun mring Aji, yèn pareng layoning garwa, ingkang sumaré wanadri, tanah Pacitan nguni, arsa dipunlih kinubur, nèng Mlangi ing astana, Sri Naréndra angidini, kaleksanan riyeg pratiwa Ngayugya.
- (22) Sedéné putra sentana, myang para kadang kapering, tan kacatur solahira, praptaning astana Mlangi, rèhning layon tan liris wusing sinucèn kinubur, nèng kulon masjid Tamat, ing riku kang dènleluri, Ibu Nyai Mas Dipati Danureja.
- (23) Cinatur duk sumarenya, yumitu ingkang dipunlih, ri Kemis Kliwon tanggalnya, ping rorikur taun Alip, Dulkangidah kang sasi, wanci luhur tabuh telu, déné sangkalanira, trus gun:3 sebdaning aji, sigeg genti malih ingkang winurcita.
- (24) Dungkap Ehé kang mowana, jarahanirèng gupermin, nguni kang sangking Ngayugya, ri sampunira rinukti, kang pancèn pusaka Ji, kundur mring pura se- (k315) darum, punang jarahan budhal, arsa katur mring Batawi, Minister Jan Kroporet pangiridira.
- (25) Saknyonyahé lumeksana, deniring wadya Kumpeni, pangkat dalu tabuh, tiga, nuju ri Selasa Legi, wulan Rabingulakir, taun Ehé lèk ping catur, marengi mangsa Kasa, Kuruwelut wukunèki, sinengkalan nir catur sebdaning janma.
- (26) Ing Kedhu kang minarganan, sapraptanirèng Semawis, mangkana minister nyonyah, kinen andhingini ngirit, sagung jarahan nguni, myang Kumpeni kalih atus, mancal baita layar, minister nusul ing wuri, prau nampyeng kutha Semarang kawuntat.

XXXVI. PANGKUR

- (1) Kacatur isining palwa, langkung bentet tinetel liwat mesthi, maruta sindhung tumempuh, kumerut lir liweran, para upsir kagyat dupi amirungu, kadya guntur megenturan, manahira èsmu tintrim.
- (2) nanging ana samunira, lamun iku (k. 316) sangking kerasing angin, tan antara ingkang rawuh, ombak ageng bancana, palwa mubeng maketer Kumpeni bingung, wus datan kena kinédah, prau wus kelem ing warih.
- (3) Kumpeni sedaya pejah, nyonyahira minister angemasi, kerem myang jarahanipun, sirna tan kara-kara, ministeré katu-lak ing angin ribut, wus nyana yèn nemu tiwas, prau kang momot in ngarsi.
- (4) Sinlasah wus tanpa larah, sang Minister sru ngungun briga-brigi, tanbuh-tanbuh kang tinutuh, andres wijiling waspa, awusana minister gya atur weruh, marang Jeng Gurnadur Jén-dral, tiwasing baita nguni.
- (5) Ing rèh wus kamot ing sastra, Tuwan Jéndral njentung ngu-ngun ing kapti, wusana benduné mawut, rat Batawi wus rembag, Tuwan Jéndral nglampahaken suratipun, angkara mring Surakarta, amundhut dipuntimbangi.
- (6) Kadya caraning Ngayugya, kasinggihan tetapirèng prajangi, wus kudu sisihanipun, ratu Sala Ngayugya, anadéné Jeng (k.-317) Sunan dudunung kayun, suwadiné wus ingandhar, déning Jeng Gusti permèn Inggris.

- (7) Sarta lawan terus terang, déné lamun Sunan puguh ing galih, mung kudu nanggulang pupuh, mring gupermèn berlawan, nora wurung jéndral Inggris nuli rawuh, ngrencem nagri Surakarta, saéngga Ngayugya nguni.
- (8) Pancedaning karsèng sunan, dènkamotna anèng wangsulan tulis, apa parang apa patut, mrih kerantening tindak, surat Jéndral surasanira wus katur, mring Jeng Sunan Surakarta, wugugen ngungun ing galih.
- (9) Sami sekala maheman, para betha sentana patih, la Yudanagri Tumenggung, ing Banyumas ping lima, Sri Naréndra mangkana andikanipun, "Puniki surating jéndral, amung kudu mundhut bumi.
- (10) Kang kaya Ngayugyakarta, lamun ingsun nora arsa nuruti, wus pesthi dadining pupuh, balik lan sira padha, kaya paran rembugira kang tinemu", Pangran Arya Buminata, tuwin Pangran Mangkubumi.
- (11) Miwah Ki Yudanegari, matur, (k.318) "Sanggup nanggulang prangé Inggris, jer mungsuh wong peksa digung, deksura ngampanyak-ampyak, nora bakal labuh praja mbéngkas satru, sok boten miwiti ala, ngandel adiling Ywang Widi."
- (12) Dyan Patih Cakranegara, nesel atur, "Datan anyembadani, jer wonten laladanipun, negari ing Ngayugya, pra sentana myang kawula balanipun, neracak sura sumbaga, prawira mainah jurit.
- (13) Abiting karti sampéga, suprandéné remuk déning wong Inggris, menawi wentawis ulun, negari Surakarta, santosané lan Ngayugya boya urub, yèn peksa nanggulang yuda, tan wun namung dènboyongi.
- (14) Manawi pemanggih kula, éca rukun saged angarah ririh", Jeng Sunan andikanipun, "Lamun mengkono patya, asa-osa marang Jeng Eyang Gurnadur, minangka panungkulira, berana ingkang pengaji.

- (15) Sakethi semat kéwala arta kèhé sekethi ringgit, myang asrahna kang pamundhut, (k.319) bumi manca negara, miwah Kedhu lir Ngayugya timbangipun”, Patih nembah tur sandika kacuwan piyandel katri.
- (16) Paheman wus leluwaran, Dyan Dipati Cakranegara nuli, matah duta kang ingutus, mundhi surat wangsulan, marang jéndral kanthi pratandha panungkul, ponang cundaka wus mangkit, sinigeg genti winarni.
- (17) Rikating kandha ginarba, Tuwan Jéndral Inggris sampun nampeni, Jeng Sunan panungkulipun, lan wus sumarah karsa, kacaryan tyas Jeng Tuwan Jéndral Gurnadur, kocap Ki Yudanegara, ing Banyumas kang pilinggih.
- (18) Rinucat ginentyan karwa, Dyan Tumenggung Cakrawedana tuwin, Bratadiningrat Tumenggung, duk ing antara lama, Radèn Cakrawedana tumekèng lampus, panguwasaning Banyumas dèndadosaken satunggil.
- (19) Marang Dyan Bratadiningrat, iku meksih pernah nakdulurnèki, lan Yudanegara klungsur, meksih sami wayahnya, patih dalem Ngayugya sapisani-(k.320) pun, kocap negari Ngayugya, wus tentrem tinata titi.
- (20) Mangkana Sinuwun Raja, tampi suratirèng Jéndral Gurdadir, patembayan badhé rawuh, sarta pancedan parda, sripanjara saharsa mangagna mangun, rerengganing bala kuswa, myang langen matalsyèng puri.
- (21) Nimbali manca negara, kinèn karya pakuwon rinéka di, horeg wong Ngayugya nambut, bagi-bagining bandha, mawurahan dunyarta lir dènwt-awut, kèh rerenggan rinumpaka, sruwasruwi rampung ramping.
- (22) Nganti-anti rawuhira, Jeng Gurnadur Jéndral nagri Batawi, wus gumelar sunggun-sunggun, gupitanirèng nata, ”Haywa nganti kasor kahurmatanipun, kelawan ing Surakarta”, mangkana rawuhirèki.

- (23) Jeng Tuwan Gurnadur Jéndral, Abusar Tomas Setamporet Raplis, kanthi Lutnan Jéndralipun, marengi dina Tumpak, Kliwon tanggal pitulas Besar kang têngsu, taun Ehé sinangkalan, nir catur wiku semadi. (k.321).
- (24) Nenggih Jeng Gurnadur Jéndral, dènira nèng Surakarta negari, gangsal dinten laminipun, angenting parisuka, tekèng malem Rebo tabuh limanipun, Jéndral budhal mring Ngayugya, pinethuk lir ngadad delir.
- (25) Praptaning Resanegaran, tabuh telu siyang wuku Manail, tanggalira ping selikur, Besar mangsa Kasanga, taun Ehé candrasangkalaning taun, sonya kreti swarèng jagad, sang Nata lan Jeng Gurnadir.
- (26) Ri sampun ing sawentara, gya budhalan renggèng bala prajurit, swaranya umyang gumuruh, lurung-lurung kebegan, gegolongan gumulung saéngga landhu, murlama ngalèbi antya, dhedheg matedhuh pan kadi.
- (27) Té kang wiradha lelampah, glising kandha duk wus rawuh ing loji, byakta wisata sang Prabu, sing wahana sekatha, Sri Narendra kekanthen lan Jeng Gurnadur, kinéringken tinon kadya, Gunawan lan Rahwana di.
- (28) Hurmat drèl mriyem sauran, swaranira lir gelap manengkeri, kang tabah- (k.322) tabuh anjemur, ya ta Jeng Tuwan Jéndral, lan sang Nata wus sami lenggahan nèng krun, bakdane hèn-tih nyamikan, nulu maju anggur manis.
- (29) Kundhisi wilujengira, Tuwan Jéndral lawan Sri Narapati, wus ing palastha sang Prabu, sigra amit tabéyan, Sri Naréndra budhal kundur angedhatun, Kemisé énjing sang Nata, miyos mring loji martuwi.
- (30) Nuli malemé Jumuwuh, Nata miyos dhahar pista mring loji, dinané Jumuwuh ésuk, Jéndral mring Pemancingan, Setu énjing jéndral lumebèng kedhatun, sinambrama ngaben sima, lan maésa nèng piranti.

- (31) Apan lajeng ngrampog sima, maleni Ngaat gurnadur manjing puri, langèn wayang janma menjug, lajeng bujana pista, malemira Senèn wanci tabuh catur, Jéndral mantuk mring Sema-rang, ing Kedhu kang denmargani.
- (32) Bupati kang ngiring lampah, Dyan Tumenggung Danunegara tuwin, Jayadipura Tumenggung, wondéné Surakarta, kang lumiring mring Ngayugya (k.323) Dyan Tumenggung, Suradilaga kelawan, Tumenggung Wirarejèki.
- (33) Wangsulira nèng Ngayugya, kawuwusa Ngayugya wong Sipai, kathah kuwanuhanipun, kelawan tiyang Jawa, awewarta yèn ana tuduhing ratu, purun ngrebasèng Inggrisman, lami-lami kapiyarsi.
- (34) Déning Kumpeni corahnya, wong Sipai kinèn ngungsiri mulih, anadene potangipun, lan wong prajeng Ngayugya, sinanggupan denjogi mring Jeng Gurnadur, yèn wus rawuh ing Jakarta, lan dipuntilari robit.
- (35) Wadya Sipai sedaya, gya ingundang marang kantor tumuli, denjaluki robètipun, sampun katur sedaya, patembayan artanira kinèn njaluk, dhumateng loji Jakarta, Sipainé anuruti.
- (36) Nanging minta sangu marga, sinanggupan dènsuwunken mring aji, saksana sang Nata dhawuh, mring Patih Danureja, kinèn paring sangu sakprayanipun, marang Sipai kang mentar, wontendéné kang nyanggupi,
- (37) Nge— (k. 324) jogi sangu hardana, Ki Tumenggung Japan Sumadipuri, puniku aluranipun, nenggih atmajanira, Mas Tumenggung Sumadirja lungguhipun, nguni patih kadipatyan, puniku trahé Dipati.
- (38) Jangrana ing Surabaya, Ni Mas Ajeng Sumadirja ndarbèni, kadangira èstri sepuh, ran Mas Sumadiwirya, pegat lajeng somah Cé namanipun, juragan kumukus Japan, wus kaloka Cina sugih.

- (39) Iku kang nguluri arta, mring Tumenggung Japan Sumadipuri, wus pinatut kathahipun, sèket èwu rupiah, tur wang keton Ki Sumadipura sampun, tinarima ing naréndra, lintuning jog-jogan nguni.
- (40) Inggih Jeng Sinuwun Raja, tetanggelan Pangran Dipanegari, wong Sipai budhalipun, wus sami sangu arta, ting garuwèng, kathah rembatan wong buruh, anèng marga karèpotan, wusanané wong Sipai.
- (41) Sakmarga nikep wong désa, pinarusa lajeng kinèn mikuli, tintrim wong urut de— (k. 325) langgung, kacatur wonten janma, kang pinikut déning wong Sipai kuru, tur punuk sakrambil lola, darbé lelara panastis.
- (42) Wastanira Ki Sadangsa, karan anak Pak Kenthus amarengi, angot rumap sakitipun, pineksa kinèn ngrembat, nora obah anjenggruk sarwi nggaluruh, kang janggut titir wèl-wèlan, Sipainé anakoni.
- (43) "Geger iku daging apa, déné padha lawan sirahirèki", Pak Kenthus mojar ngaruntuh, "Puniku daging turah, sangking dhemit Mèruapi wastanipun, nenggih Kyai Sapujagad, asuka tandha lamun sih.
- (44) Singa kang nyuwiyah mring wang, lajeng dipuntekak gulu pinuntir", Sipai ngling, "Hocolohuk", èsmu jrih sarwi ngucap, "Borèhana lenga wangi panjutumu, sun kang awèh tukon lenga", Pak Kenthus ngucap ngarintih.
- (45) "Menawi punuk manira, bobokipun kang wus kelampah nguni, inggih candu lawan apyun, singa-singa kang ana", Sipai— (k. 326) né mituhu lingé Pak Kenthus, gya binobok apyun rata, punukira bot setail.
- (46) Tinundhung mulih Sadangsa, atrengginas tetayungan lumaris, langkung bungahé Pak Kenthus, oleh apyun tan ngrembat Sang Minister Jan Kroporet trustheng kalbu, gya nimbali Danureja, tan dangu prapta ing loji.

- (47) Nuli sinungan uninga, sakwarniné kang utang mring Sipai,
sedayané kinèn nyaur, netepi prajanjéyan, winangenan jro-
ning tri warsa sahipun, lamun tan bisa mbayar sah, nemu
ukum dènbuwangi,
- (48) Mring Sèlong sabrang segara, lan ningali tandha anèng Ba-
tawi, semanten kang sami nyambut, wus kaweratan préntah,
ing tyas tintrim ambudidaya penyaur, kelayan pangupakara,
kadya mas kéntir ing warih.

XXXVII. MASKUMAMBANG

- (1) Cinarita duk ndungkap Sapar kang sasi, tauné Jimawal, Ki Danureja Dipati, Patih Ngayugya ping tiga.
- (2) Labuhané lumémbak (k. 327) ilining warih, mungkur kabangkitan, ngandel burus wekel nèki, tan wegah lirning pakaryan.
- (3) Nirira gamung tetep ngugemi dasih, setya pariwanta, pangembating praja niti, mung biyantuning manggala.
- (4) Wewatahan sapangrèh datanpa pamrih, kasrimpet ing tindak, korup ing guna nastiti, déning gupermèn cinacat.
- (5) Patih busuk saliringan barang pikir, pepuntoning rambag, lumintir jenenging patih, dadya lumuh wus ketampan.
- (6) Danureja iku dènnya dadi patih, ngembani Jeng Sultan, Ngayugya ingkang ping kalih, laminé amung sakwarsa.
- (7) Dènnya dadi pepatih sultan kaping tri, kalih tengah warsa, ing mangké dipungentosi, Tumenggung Sumadipura.
- (8) Nguni ingkang anèng Japan binupati, sinung nama Radyan, Danureja Adipati, patih Ngayugya kaping pat.
- (9) Danureja ingkang rumiyin dipunlih, nama Ki Dipatya, Adipurwa dènparingi, pangan bumi pènsiunan.
- (10). Sèwu karya kalungguhan noming patih, duk Ki Adipurwa, su— (k. 328) mèlèh jenening patih, amarengi wulan Sapar.

- (11) Lèk sekawan wuku Dhukut Kemis Paing, tauné Jimawal, anuju mangsa Sedèsi, sangkalanira ingétang.
- (12) Nenggih janma suci wikuning nerpati, duk wus pitung warsa, Ki Adipurwa ngemasi, kinubur anèng Gambiran.
- (13) Amangsuli caritanira ing uni, Dyan Riya Sindurja, linungsur ingkang lelinggih, kapènsiun satus karya.
- (14) Kang nggentosi Radèn Panji Jayèngsari, kapitedhan nama Tumenggung Mangundipuri, ing Ngayugya kaping tiga.
- (15) Ki Tumenggung Mangindipura kang dhingin, wus ingalih nama, anenggih Tumenggung Kyai, Yasadipura ping karwa.
- (16) Meksih lungguh satus karya tetep miji, duk padhem pinetak, anèng Katégan Pidari, sinigeg genti kocapa.
- (17) Sang Minister Ngayugya tinuduh déning, Jeng Gurnadur Jén-dral, nglurugi negara Bali, angkatira malam Tumpak.
- (18) Legi tanggal sangalas wanci tabuh tri, Mulud mangsa Dhes-tha, wuku Tolu ingkang warsi, Jimawal sangkalanira.
- (19) Roning warna pandhi— (k. 329) ta sri Narapati, déné kang minangka, nyulih karyèng ministir, Tuwan Eles namanira.
- (20) Duk prapta ing Ngayugya ri Sukra Manis, tanggal ping lima-las, Jumadiawal kang sasi, nunggal tauné Jimawal.
- (21) Cinarita minister kang sangking Bali, praptaning Ngayugya, nuju dina Kemis Legi, wulan Rejeb ping limalas.
- (22) Meksih nunggal Jimawal ingkang momani, déné wartanira, ajeng Bali wis sumiwi, marang gupermèn Inggriksman.
- (23) Tuwan Eles wakil minister wus mulih, marang Surabaya, nahen genti kang winarni, Jeng Tuwan Jéndral Inderan.

- (24) Arsa wikan telatahing Nungsa Jawi, ing Pajang Mataram, praptaning Surakartadi, anèng kono pitung dina.
- (26) Pangran Mangkubumi Pangran Dipanagari, nèng Jenu sakwadya, wondéné Pangéran Gusti, atenapi balatantra,
- (27) Methuk aneng Arjapurna Gowokmanis, (k. 330) Jeng Sinuwun Raja, dennya methuk wus rumanti, neng kuwon Rek-sanengaran.
- (28) Kawurcita Jéndral Inderan duk prapti, negari Ngayugya, ri Setu Pon panglong kaping, wolulas tabuh sawelas.
- (29) Wuku Wugu mangsa Kapat kang lumaris, nuju sasi Arwah, Jimawal densangkalani, janma catur swara tunggal.
- (30) Kunduripun sang Nata pinarak mungging, ing bangsal kencana, lan Tuwan Jéndral kang prapti, sunggata her-tih nyami-kan.
- (31) Wus werata mring sagunging kang sumiwi, nuli leluwaran, dintenipun Ngaat énjing, Tuwan Jéndral marsèng narpa.
- (32) Sinambrama angaben sima lan mudnhing, nèng lun-alun wuntat, kunduripun Sri Bupati, pinarak bangsal kencana.
- (33) Alelangen bujana wiwaha ngenting, malem Senènira, sang Nata miyos mring loji, sinunggata dhahar pista.
- (34) Enjingira Tuwan Jéndral lajeng mèksi, mring lelangen nata, ing Rejawinangun tuwin, Tanjungtirta ingideran.
- (35) Malemipun Rebo Jendral ayun meksi, (k. 331) langen ringgit tiyang, nanging densuwun mring loji, Sri Narendra abipraya.
- (36) Kaleksanan ringgitan tiyang nèng loji, duk dalu tabuh pat, Jéndral mantuk mring Semawis, Reboné énjing sang Nata.
- (37) Acengkrama mring Pemancingan pasisir, gantya wulan Ramlan, tanggal rolas Senen Legi, meksih Jimawal kang warsa.

- (38) Mangsa Kapat pawukuné Sélaardi, Patih Danureja, lan Jeng Pangran Mangkubumi, sru tampi benduning Nata.
- (39) Ngantya datan kalilan sumiwèng aji, kongsi sertik liran, ko-
cap dina malem Kemis, tanggalira ping limalas.
- (40) Meksih nunggal sasi Ramlan sang Ministir, marang Surabaya,
gya ri Kemis Pon tanggal ping, sanga likur meksih Ramlan.
- (41) Kaptin Garenham praptèng Ngayugya nagri, iku ingkang ba-
kal, nggentèni lungguh ministir, dintené Jumuwah énjing.
- (42) Kaptin Garenham sumiwèng Sri Bupati, nuwun arsa wikan,
angaben sima lan mundhing, sang Nata datan sem— (k. 332)
bada.
- (43) Parengira yèn wus bakda ri Bunjari, jer wadya naréndra, pu-
wasa dereng Riyadi, Kapitan Garenham meksa.
- (44) Nuwum lajeng kelampahana semangkin, sang Nata kumléwa,
winangsul sabda ngécani, Garenham mundur sing ngarsa.
- (45) Sebtunipun ari Bunjara Riyadi, kadya pengadatan, gya nga-
ben sima lam mundhing, neng ngalun-alun pungkuran.
- (46) Kapitan Gaernham kelangkung rena meksi, Senenipun en-
jeng, putra sentana nerpati, sedene para manggala.
- (47) Kerid dening Danureja Nindyamantri, mring loji mragalba,
gupitane angestreni, pengangkat Kaptin Garenham.
- (48) Anggentèni mring Jan Kroporet Ministir, mradegsèng Nga-
yugya, tuhwambeg guna nastiti, amemulut Sri Nata.

XXXVIII. SINOM

- (1) Kocap Dyan Mangkuwijaya, punika putranirèksi, Jeng Pang-ran Mangkudiningrat, kang sampun kinéntar nguni, apan kemantu déning, katong Ngayugya (k.333) ping telu, kéndhangé sudarmanya, pinangkat bupati mijil, nama Radèn Tumenggung Mangkuwijaya.
- (2) Tigang atus seket karya, punika ingkang lelinggih, kang sèket lenggahing garwa, rahadyan meksih taruni, deladag kaduk wani, sembada wibawanipun, tur limpat ing susastra, sugih berana mas picis, awit sangking tetilaraning sudarma.
- (3) Amung pinaro lan éyang, wondéné kang wesi aji, myang langen iwèn turangga, sakprantatiné dèndhèwèki, wontendéné kang warni, barang bala pecahipun, winèh ing bibinira, ingkang aran Dayaresmi, liya iku tan ana kang pinanduman.
- (4) Wektu iku Sri Naréन्द्रa, lagya jumeneng rong warsi, Dyan Tumenggung dumadkan, darbé cipta murang niti, suka amangun jurit, pepulih kesrakatipun, sudarma lan kang éyang, dènnya kendhang sangking Jawi, dasihira kang rinaket bini-sikan.
- (5) Ing rèh legetaning karsa, arsa sengadi cengkrami, lan garwa marang (k.334) Padakan, anuba mina ing Pragi, ngriku darbé wong Bugis, wadya tetilaranipun, éyang nata kang kéndhang, ingandel rembag suwadi, dupi sanggup sagah ngadoni jayèng prang.
- (6) Wus lajeng ngait wong Ngepas, tekèng suku Ngardi Mrapi, jer wus lami kasentana, mring radyan ginajih-gajih, samya

mungkur ing kapti, kathah kesanggupanipun, radyan wimbuh mbedhadhag, nyipta padha trah Matawis, nadyan silih kepe-
ring mung singa begja.

- (7) Korup lupiyaning manah, kang éyang buyut nerpati, nagri Ngayugya sapisan, dènira nggempal negari, nora lan sugih dasih, mung nglabuhi penedipun, pra sentana weraga, sedaya dipunganjari, marang Radèn Tumenggung Mangkuwijaya.
- (8) Wesi aji lan senjata, miwah prabotirèng jurita, wutah kang ar-
ta busana, mula gregut ting bathithit, wong Ngepas dèndha-
wuhi, kinèn mindhokan rumuhun, anèng suyasanira, Ongga-
wangsa embanèki, wus kakencan arsa (k.335) budhal bénjang-
bénjang.
- (9) Kasaru arinta radyan, wasta Dyan Mangkutaruni, prapta la-
jeng sinedhahan, turangga kinène numpaki, radyan api tan
dugi, tan matur mung lingak-linguk, kang raka malih mojar,
"Mengko ana karep mami, tumbak kenceng" kang rayi alon
aturanya.
- (10) "Dhuh Kangmas wonten punapa", kang raka menentak we-
ngis, "Sira iku basakena, kaya wong tan duwé nginthil, cecla-
thok kang kawijil, tan ana canthèling kalbu, sasat kemamang
bata, mentholong nora medèni", ingkang rayi umatur sarwi
mangrepa.
- (11) "Yèn mekaten ngong rembagan, lawan Jeng Ibu rumiyin",
duk wus linilan gya méntar, Onggawangsa anyarengi, bubaran
gunem pikir, Dyan Mangkutaruna gupuh, mampir mring wis-
manira, Dyan Suraméya punika, pamanira Jeng Pangran
Mangkudiningrat.
- (12) Ngiras dadi pepatihnya, sekéndhangé pangran nguni, mring
Radèn Mangkuwijaya, tumurun ngamisepuhi, Dyan Suraméya
meksi, Dyan Mangku- (k. 336) taruna rawuh, saperluné tina-
nya, Rahadyan wewarta ririh, suwadining raka Dyan Mangku-
wijaya.

- (13) Sedaya sampun kajarwa, Dyan Suraméya anjondhil, kumep-
yur ing manahira, pangunadikaning kapti, "Baya dadi punapi,
kaya tan ana kang sepuh, yèn Radyan sida mbedhat, wus pa-
tut wong kéné iki, kinethokan guluné marang Sang Nata."
- (14) Nuli Dyan Mangkutaruna, tinundhung wus kéntar aglis, gu-
puh Radèn Suraméya, ngundang Onggawangsa prapti, laju
dipungtakoni, legetané karsanipun, Radèn Mangkuwijaya, se-
daya sampun kajarwi, Suraméya nebda sarwi kipa-kipa.
- (15) "Lah ing mengko dadi apa, sira kelawan wak mami,mung ku-
du kajibah lampah, kaya ngapa kang pambudi, amrih lungané
sami, wong Ngepas kang beca-becu, haywa kapirsèng Radyan,
lungané sawengi iki, dènbaresih kelawan gegamanira.
- (16) Radèn Tumenggung supaya, darbé cipta dènapusi", Ongga-
wangsa abipraya, gya mantuk wisma— (k.337) né prapti,
sakèh wong Ngepas lagi, seserètan tidhum-tidhum, geguyon
nekuk bantal, kagyat Onggawangsa prapti, sarwi nutur yèn
tinelik mring Walanda.
- (17) "Ing mangké sakedhap prapta, sumedya nukup mariki, kang
nutur sanak Kupudhak, kang lumaku wong Sipai", wong Nge-
pas duk miyarsi, sedaya ing manah gugup, dupi wus kamigi-
lan, lamun andulu Sipai, sami sakal kéwala gègèr puyengan.
- (18) Wong pitung puluh makéntar, gegamané dèn gawani, gumaru-
byug leng-ulengan, salang tunjang rebut ngarsi, Onggawangsa
nggugupi, alok-alok pageripun, ana Sipai prapta, wong Ngepas
sangsaya giris, akèh lajeng nrajang pager reresegan.
- (19) Tan étung ana jugangan, kapluwang tiba kuwalik, kajungkir
sikuté patah, wenèh kontholé kaplithis, rumangkang pringas-
pringis, mules ngeses sambat lampus, getihen untu rampal,
bundhas-bundhas angrarintih, sampun gusis wis (k.338) ma-
nira Onggawangsa.
- (20) Enjing Dyan Mangkuwijaya, wus wungu dènira guling, myat
ing wong Ngepas wus sonya, sru ngungun tyas murang-mu-

ring, tanbuh tibaning runtik, netrandik jaja malatu, ing galih sampun nyana, yen Onggawangsa keng kardi, narik pedhang sarwi sru panguwuhira.

- (21) "Nèng endi si Onggawangsa", tan wonten ingkang nyauri, wongé wus nedya umpetan, langkung jrih mulat ing gusti, Radyan gempung ing galih, kajibah mring wismanipun, Onggawangsa ingobar, sekala ubaling geni, kanan kéring gum-rubyug tandang dahana.
- (22) Wisma kunrubut wus rebah, Radèn Suraméya prapti, pan sar-wi asru tetanya, "Kang duwé omah nèng endi", wonten wong kang nauri, "Punika wisma wus suwung, sangking wentawis kula, inggih dipunobar maling", Radyan Mangkuwijaya tanpa ngandika.
- (23) Mung briga-brigi kéwala, wus sumarung pedhang nèki, duk wus sirep kang dahana, luluwaran gunging jalmi, radyan la-jeng kawarti, (k.339) dèhnyarsa balela ratu, kapyarsa ing na-réndra, sigra denira nimbali, arinira Dyan Menggung Mangkuwijaya.
- (24) Sekawan wus ngabyantara, pan lajeng dipundhawuhi, dadya tingaling naréndra, bok rokanya mindakani, kinen nuli tur uning, kapaté wus sanggem sanggup. lawan nyangga supata, nulya sinungan linggih, ing Bagelèn ngarotengah jung ka-patya.
- (25) Lan sami dènalih nama, Dyan Sumadiwiryā denlih, westa Dyan Mangkudipura, Dyan Mangkutaruna dènlīh, Dyan Mangkudiwiryèki, Dyan Mas Darwa sinung juluk, Radyan Mangkuwilaya, Radèn Mas Darma sesilih, Radyan Mangkuwi-nata satrinya kapat.
- (26) Sami tan darbé paséban, anjaba pakardi, wus titi karsaning nata, kapaté mundur sing ngarsi, praptaning wisma nuli, ma-tur ing raka myang ibu, sanis karanira, karsaning sang Nata nguni, Radyan Mangkuwijaya mèsēm wor sebda.

- (27) "Bangkit temen Sri Naréndra, werit upyaning sandi", cinatur ing lama-lama, (k.340) rinta kapat sami nyelir, ngantya kalih myang katri, Mangkuwijaya Dyan Menggung, dipunsuwuni boga, mring Radyan Mangkudipuri, wus puninta myang sinung keris lan tumbak.
- (28) Nuli Dyan Mangkudiwijaya, nuwun baga dènparingi, miwah sinung keris tumbak, kalihira denwangsi, mring kadang haywa warti, tur sandika kalihipun, ya ta nagri Ngayugya, wus antara kartakarti, jumenengnya sang Nata duk tigang warsa.
- (29) Anantun marang atmaja, Pangéran Dipanegari, supaya apalakrama, sabèn-sabèn dèrèng apti, dadya nata rudatin, semana Jeng Pangran nuju, tinimbangan darmèndra, lajeng dipunutus nari, mring ibunta Gusti Jeng Ratu Bendara.
- (30) Rèhning dèrèng darbé putra, patut palakrami, sanget welasé rakèndra, bok ana sarjuning galih, kinèn apalakrami, Jeng Pangéran kinèn langkung, ing kaputren kéwala, Jeng Pangran nembah mestuti, lajeng sowan mring Ratu Geng éyang-ira.
- (31) Kacatur duk (k.341) tindakira, ingater Nyi Lurah kalih, ran Nyai Amongsasmita, lan Smongpradata mani, semanten pangran mèksi, wonten dyah angadeg pintu, ing panepèn butulan, sinawang pangran sing wuri, katingalan njungkar angin dedegira.
- (32) Sang Retna datan uringa, lamun tinon sangking wuri, dadya jenak Jeng Pangéran, kepareng duk sang dyah noli, sarengan ujung liring, lir panjang tumibeng watu, kumepyur kalihira, sang dyah sru geter ing galih, lalu ngepon andhodhok tan bisa obah.
- (33) Nadyan silih Jeng Pangéran, tenggengen katembèn mèksi, ana wanodya yu éndah, sekaliré merak ati, ujwala nukmèng sasi, yayah limut yèn ingutus, lurah kalih pawongan, ing manah sampun nyanani, yèn Jeng Pangran semuné angganda prana.

- (34) Aturipun nilakrama, "Dhuh Gusti miyat punapi, tan liyan kori butulan, ingkang pinancer ing liring ", Jeng Pangéran nebda ris, "Suwadiné kang sun dulu, (k.342) wanodya kang nèng lawang, semuné dudu wong cilik, iku baya sapa kang duwé atmaja."
- (35) Aturé lurah pawongan, "Punika rinta pribadi, tilatanipun atmaja, Jeng Ratu Maduretna di, ing Madiyun rumiyin", Jeng Pangéran nebda arum, "Kalingané Ni Retna, nak-sanak ing-sun pribadi, duk diwasa ingsun lir tigas kawuryan."
- (36) Lurah pawongan nggarjita, èsemira tutum lathi, aturipun nuk-mèng prana, "Dhuh Gustiku Jeng Pinekik, amba males ning-ali, mring rinta kang ndhodhok pintu, dangu tan saget késah , lir méreng mring Padukèksi, bok kaleson temahan damel wi-suna.
- (37) Wondéné yèn wonten karsa, gampil ginalih ing wingking, wen-tawis mangsa lepata, jer Tuwan lagya tinuding, mring rama Padukaji, bok selak ingayun-ayun", Jeng Pangran tyas kapra-nan, èsmu mérang gya gumingsir, lumestri tindakira wira-ndhungan.
- (38) Mangkana andikanira, "Hèh wong lurah para gusti, matura dhingin mring Eyang, Ratu Ageng yèn samngkin, ing -(k.343) sun arsa sumiwi, ingutus Jeng Rama Prabu", lurah kalih gya méntar, Jeng Ratu Ageng winarni, amarengi salirané tan sakéca.
- (39) Praptané lurah pawongan, nembah ngaturi udani, yèn wayah arsa suméwa, lajeng tinimbangan prapti, Jeng Ratu Geng ling-nya ris, "Hèh Dipanegara kulup, sira kinongkon apa, mring sudarmanta nerpati ", kang dinagu nembah matur pasrang-kara.
- (40) "Dhuh Eyang amba dinuta, kinèn nantun palakrami, mring Ibu Ratu Bendera, wonten ngarsa dalem ngriki", sigra dènnya nimbali, Jeng Ratu Bendera rawuh, tri wus lenggah singidan, Ratu Ibu ngandika ris, "Nini iku anakmu Dipanegara.

- (41) Ingutus Sudarmanira, marang sira anagrembugi", Jeng Ratu Bendara mojar, "Kulup ingutus punapi", Jeng Pangéran wotsari, "Dhuh Ibu timbalan Prabu, krana Alah kéwala, jer kamiwelasen mèksi, mring paduka dupi dèrèng darbé putra.
- (42) Menawi Alah tanggala, mring Ibu peparing wiji, inggih (k.-344) estu mawi krama, mangké Jeng Rama kang galih", Jeng Ratu Bendara ngling, ing semu nora pinuju, "Hiya Kulup matura, mring Kangmas Sri Narapati, aprakara kamiwelase maring wang,
- (43) Hiya wus bener kéwala, sarta manira pepundhi, nanging ing-sun wus narima, mangkéné takdiring Widi, kang maring awak mami, mung dènparingana ing-sun, pangestu iman mulya, kuwating ibadah nabi, kang sunajap ing akir dèntemokena.
- (44) Mring Wakmu kang sabillolah, anadéné woting pikir, adhimu tinggalanira, Ni Maduretna kang swargi, wanodya uwis ngakir, turjunun ngibadahipun, baut lirning pakaryan, wus pragat dènira ngaji, durung ana kang patut ngastra lungiyan.
- (45) Iku uga aturena, mring Kangmas Sri Narapati, jodhoné dipungaliha, hiya arinta Ni Putri" pangran matur wotsari, sarwi mèsèm mambu rembug, "Ibu ajrih kawula, yèn munjuka sanès kardi, bok ginalih pati opèn salah karya."
- (46) Kang éyang nambu- (k.345) ngi sebda, "Besar anakira Nini, jamak yèn tan darbé rembag, umatura mring Ni Dèwi, Ratu Kencana becik, iku kang syogya mutus", Ratu Bendara nembah, Jeng Pangran lengser sing ngarsi, lurah cethi kekalih tansah tut wuntut.
- (47) Jer iku kawula lawas, mila sembrana tan wigih, Jeng Pangran sakdangunira, tindak gandrungé ngranuhi, mring dyah kang anèng kori, anggung nolèh kapingrangi, neré kori butulan, wong lurah pawongan njawil, "Pijer napa mindhak ndedhak ndedangoni lampah.
- (48) Tur bénjang mangsa wurunga, karsa Paduka puniki, nanging

sampun salèwèngan, jer lagya dinutèng aji, butulan boten salin, warnané inggih puniku”, wong kalih sarwi gumya, pangran èsemé siningit, lumestari tindaknya umarsèng nata.

- (49) Sang Nata meksih tan owah, sangking palenggahan nguni, praptaning putra tinanya, ”Suwé temen sunantèni, apa kang dadi pikir”, kang dinangu nembah matur, ing (k,346) saniskaranira, ing uni sedaya titi, saèsthiné kang ibu Ratu Bendarra.
- (50) Duk anèng ngarsaning éyang, Ratu Geng wus mupakati, déné bab putri tilaran, tan paja katur rama ji, sebdanirèng Nerpati, ”Lamun mengkono ibumu, sokurkah kamdulilah, sok kuwat ngampah utami”, lurah kalih tumungkul nèng wuri gumya.
- (51) Ting cakikik tutup muka, dinangu déning sang Aji, ”Kang ginuyu iku apa”, lurah pawongan wotsari, ”Yektosipun putra ji, dènnya sowan Jeng Ratwagung, apan namung sakedhap, dangunipun wonten margi, salewengan kenging sawaning butulan.
- (52) Jer miyat tenung lelédhang, kang asal manca negari”, sang Nata sampun anyana, semira sarwi ngliring, Pangran kersèng galih, pilenggahira tumungkil, wusnya linilan mentar, praptaning dalemirèki, Tegalreja lajeng mujung pesarèhan.
- (53) Yayah sumingep ing cipta, kandhuhan gerah geng brangti, tan wonten malih kuwangwang, mung kang nèng butulan (k.347) nguni, gumantung tuntung galih, kang tansah sesingebipun, pinantheng kadya bedhat, kalimput tan kena mijil, kapiyarsa ing rama Jeng Sri Naréndra.
- (54) Sigra dènira utusan, Jeng Ratu Kencana nenggih, kinèn tumindak priyanga, anantun Jeng Dipanegri, arsa binojakrami, dhaup lawan dyah Madiyun, tandya Jeng Pramèswari, mring Tegalreja wus panggih, lan atmaja Pangéran Dipanegara.

- (55) Dyah Ratu ndhawuhken sebda, salirning karsa rama Ji, ku-
menyut tyasirèng Pangran, sekala bingar mari gring, kataman
ing usadi, ingkang binekta Jeng Ratu, wusana matur
nembah, wus sanggem mèstutèng kapti, aptinira wus katuju
ing sudarma.
- (56) Jeng Ratu malih ngandika, "Pagénéya sira nguni, sok saben
suntari krama, mung durung' gelem nglakoni, basa saiki
gampil", Jeng Pangéran mèsèm matur, "Dènnya nguni tan
arsa, jer dereng wonten kang dadi, senenging tyas kang mirip
putri punika."
- (57) Mèsèm Jeng Ratu Kencana, gya kun (k.348) dur praptaning
puri, wus laju mareg ngarsèndra, katur sakaturing siwi, sang
Nata trusthèng galih, pangandikanira arum, "Hèh Bok Ratu
Kencana, wus bener anakirèki, duwé karep marang Ni Manca-
negara.
- (58) Jer meksih anunggal bangsa, déné talitining cilik, hiya meksih
wong tiyasa, kawimbuhan listyèng warni, tur tyasé sulanjari,
suh wentara iku besuk, rujuk karenanira, lan anakmu Dipa-
nagri, padha karem pindha resi myang ngibadah.
- (59) Patut mengku Tegaloreja, yèn mengkono sira nuli, rerakita
bojakrama", kang liningan nyandikani, ing paheman wus
titi, kuneng malih kang cinatur, negari ing Ngayugya, wus
wiwit tentrem wong cilik, samya ngèsthi mrih dadya kenthin-
ning praja.

XXXIX. KINANTHI

- (1) Mangkana ingkang winuwus, Jeng Sultan Ngayugya ping dwi, duk meksih mengku paradya, adarbé daseh kekasih, kelangkung dènela-ela, kinarya (k. 349) lancuring puri.
- (2) Andéné pangkatipun, nguni kinèn medanani, punakawan ing kedhatyan, sarta sinungan wewangi, Dyan Panji Brantakusuma, sakjengkaré sultan ping dwi.
- (3) Dyan Brantakusuma kantun, suwitèng Sultan kaping tri, nanging datan antuk manah, rucat dènnnya medanani, mangkana adarbé cipta, arsa nusul gusti lami.
- (4) Ngéja labuh lara lampus, pawong sanaké nggéndholi, nanging Radyan meksa mangkat, lampahira tanpa kanthi, nedya anjujug Semarang, sakmarga kawelas asih.
- (5) Antuk warta yèn sang Prabu, wus binekta mring Batawi, lajeng andarung lampahnya, nurut kètyaning wanadri, njujur gunung ngayam alas, tan ana baya kaèsthi.
- (6) Tan kerasa ngelih lesu, lir dadya manjing sutapi, praptaning jajahanira, ing Jakarta pan Betawi, tan wang-wang wus manjing kutha, tetanya sakmargi-margi.
- (7) Pundi nggèné gustinipun, Sultan Ngayugya ping kalih, semana wus antuk te- (k.350) dah, Dyan Branta trustha ing galih, laju manjing kuwonira, gustiné lami marengi.
- (8) Lenggah ijèn lenguk-lenguk, Dyan Branta lajeng nungkemi, ing pada sarwi karuna, sumedhot tyasing nerpati, lir rinontog

karerantan, seret wijiling pandeling.

- (9) "Tan nyana temen wak ingsun, bisa panggih lan sirèki, kemayangan lir supena, kaélok an daradasih, hèh Panji Brantakusuma, garwa putrèngsun kang keru.
- (10) Apa selamat sedarum", Dyan Branta matur wor tangis, "Ingih ing sakpengker kula, sedaya sami basuki, dene nggayan amba gedharang, sumusul ing paduka ji.
- (11) Awit kawedanan ulun, rinucat denesi-esi, boten saged nahen wirang, leheng labuh paduka Ji", sang Nata angres ing driya, mimbuih singkeling galih.
- (12) Kétang kawibawanipun, pangandikanira aris, "Kaya priye Sultan anyar, pamonging praja lan dasih, lan mring tetinggalan ingwang, sakantero garwa selir."
- (13) Dyan matur senggruk-senggruk, (k.351) "Tindakan praja lan dasih, sedaya sampun kapurba, déning Jeng Gupermèn Inggris, delasan ngula wisudha, sang Nata lumampah darmi.
- (14) Kadya ratu ukur-ukur, mring tilaran paduka Ji, yèn wangunan boten éwah, mung isiné dènrembaki, wondéné para manggala, wus kathah kang dènlungsuri.
- (15) Kang meksih dèrèng linungsur, mung pijer dènonang-aning, déné putranta Sang Nata, mring garwa putranta Gusti, semuné angéwa-éwa, samya tan éca ing galih."
- (16) Jeng Sultan duk myarsa ngungun, wimbuh kambuh ing ru-datin, gegetun wus kelampahan, anggung nenggak waspa mijil, sinigeg kang cinarita, Jeng Tuwan Jéndral Gurnadir.
- (17) Myarsa lamun Jeng Sinuwun, mangkya sinusul mring dasih, sekala kelangkung duka, Dyan Brantakusuma nuli, wus pinikut pinanjara, Jeng Sultan sru marmèng galih.
- (18) Ngantya kelampahan nembung, "Hèh Ki Jéndral bocah

mami, iku si Brantakusuma, dènira nusul mariki, nora bakal duwé salah, mung sangking sih tresnèng mami.

- (19) Ba- (k352) nget sun jalukken ampun, temah aja denlarani, wondéné yèn nora kena, milu marang jeneng mami, hiya mung dènulihena, kasrah ing Danurja Patih.
- (20) Myang kanthiya surat ingsun, dènparingena si Patih, wondéné unining layang, hiya pirsanana mangkin”, seksana Gurnadur Jéndral, kang serta dipuntingali.
- (21) Pan dudu wadi satuhu, Dyan Brantakusuma nuli, ingulihaken bronjongan, pinikul kawelas asih, datan kawurcitèng marga, praptaning Ngayugya nagri.
- (22) Marang loji jujukipun, wus katur Tuwan Ministir, nuwala kalih tinampan, suraos Tuwan Gurnadir, ngesrahken Brantakusuma, kang nusul marang Betawi.
- (23) Kang siji pustakanipun, Jeng Sultan kang nèng Batawi, marang Patih Danureja, minister lajeng nimbali, Patih Danureja prapta, ri sampunnya tata linggih.
- (24) Gyasining surating: prabu, nguni kang sangking Batawi, binuka ujaring sastra, ”Sawuse pandonga mami, marang Patih Danureja, wiyosé kang bareng tu- (k.353) lis.
- (25) Si Brantakusuma iku, suntitipaken sirèki, ywa nganti rusak tyasira, sokur bagé sira bangkit, marang si Brantakusuma, andadèkaken priyayi.
- (26) Banget panarimaningsun, déné yèn sira tan bangkit, andadèkaken wong wirya, mung tanggungen ingkang sisip, mring gupermèn dènnya nemah susuling jeneng mami.
- (27) Tan ngangga palilahipun, marang kang duwé negari, banget panjaluk manira, apurané bocah iki, hiya sakèh-kèhing rembag, amung welasa mring mami.”

- (28) Sampun titi suratipun, Dyan Brantakusuma nuli, linuwar sangking bronjongan, lajeng ngadhupuh ing ngarsi, Dyan Dipati Danureja, alon wijiling pandeling.
- (29) "Brantakusuma suntanggung, sakèh luputira nanging, sira aja lunga-lunga, kekelà nèng wisma mami, yèn nora lan pakoningwang, bok lungan sira bilai."
- (30) Dyan Branta nembah umatur, "Sakarsa inggih mèstuti", nuli Patih Danureja, (k.354) umatur marang ministir, "Prakawis Brantakusuma ingkang nanggèl inggih mami."
- (31) Minister Garen amanthuk, gya mantuk sang nindyamantri, Brantakusuma tut wuntat, praptèng kepatihan nuli, Dyan Branta wus kinèn nunggal, lan magang abdining patih.
- (32) Wus cinadhong tedhanipun, sampun sakéca ing kapti, lestari nora lelungan, sumungkem wekel ndedasih, sinigeg genti winarna, anenggih Sri Narapati.
- (33) Wus tetep wibawanipun, kelayan tentreming nagri, abdi dalem ing Ngayugya, wus kathah narimeng panji, ing mangké karsa narèndra, mikramakaken kan siwi.
- (34) Jeng Dipanegara dhaup, putri tetilaranèki, Sang Dyah Ratu Maduretna, Madiyun kang wus suwargi, semana anuju dina, paningkahirèng pengantin.
- (35) Musikum Kyai Pengulu, sakancané ketip modin, patih lan putra sentana, sedéné watek bupati, samya nyaidi paningkah, ri Senèn Wagé tanggal ping,
- (36) Sawelas ing wulanipun, Sawal Jimawal (.355) kang warsi, sangkalanira ingétang, wong suci mrawata siwi, lestari binojakrama, reroncèné tan winarni.
- (37) Pengantèn wus atut runtut, karenan tyasing nerpati, dinané Setu Pon tanggal sangalikul meksih nunggil, wulan miwah taunira, miyos watang Sri Bupati.

- (38) Sakkundur dalem tyas nglangut, kraos salira kekeling, sang Nata sampun nggraita, ananging sinamun wingit, ingkang kinarya pangénggar, dintenipun Senèn énjing.
- (39) Nimbali pra lurah wadyu, nuli maos Serat Panji, Senènipun Wagé énjang, sang Nata nimbali malih, pra lurah lajeng narbuka, serat kagungan nerpati.
- (40) Babatnya saliranipun, nanging galih wus ngranuhi, kacatur labuhanira, Sinuwun Raja ping katri, budya'us sru brangtèng suksma, sudigbya pamudyèng resmi.
- (41) Resmining asmara rungrum, sumrah sumrambah ngresepi, ambeg darma among tuwah, asabar rila sekalir, tan liyan mung sukur (k.356) rena, lir sumarah rèh kang suci.
- (42) Sucipta yu ywarjanipun, kadya wulan amadhang, carem maremira kongas, asihing dasih mlas asih, sru mardika mulyaning rat, pinikat ing dana mintir.
- (43) Sinawung raras sumrik rum, winales wuryaning puji, pinuji ratu di marta, sambita gupermèn Inggris, panganglang wèri wendaka, panengèng narèndra murti.
- (44) Lambanging praja sumuluh, lir lebu katiban riris, mangkana Sri Naranata, grahing salira wus takdir, tumekèng janji pralaya, nuju dina Kemis Paing.
- (45) Wanci tabuh pitu ésuk, mangsa Kanem tanggal kaping, sangalas ing wulan Sela, nuju wuku Julungwangi, taun Jimawal sengkala, wong papat kaswarèng bumi.
- (46) Taun Ejrah nuju sèwu, kalih atus kalih dèsi, langkung sanga yèn Weland, Nopèmber tanggal ping katri, wondéné angkaning warsa, sèwu wolung atus tuwin.
- (47) Kawan welas langkungipun, duk (k. 357) jumenengnya nerpati nèng Ngayugya kaping tiga, sampun yuswa kawandesi, langkungipun gangsal warsa, duk surut yuswanireki.

- (48) Kawan dasa pitu taun, apranyata jroning puri, swaraning tangis gumerah, pra garwa putra nerpati, tanbuh sotaning werdaya, Jeng Gusti Pangran Dipati.
- (49) Sumungkem padaning prabu, sesambaté melas asih, "Dhuh Jeng Rama Sri Naréndra, kawula tan saget kèri, pan dèrèng akir diwasa, Paduka tilar ngemasi."
- (50) Kang ibu wimbuh ing kalbu, sebdané winoring tangis, "Dhuh Putrèngsun kasatriyan, nora nyana nora ngimpi, yèn tinar sudarmèndra, puluh-puluh wus pinesthi.
- (51) Meksih kudu dadi rembug, nglakoni kawelas asih, lah pupu-sen Putraningwang, hiya pirabara bénjing", kocap pra putra sentana, patih lan wateg bupati.
- (52) Wus samya marsèng kedhatun, minister kang prapta dhingin, sru ngungun mulat ing Narpa, angedheg mbekuh tanpa (358) ngling, Jeng Pangran Ngabei sigra, angrangkul Pangéran Gusti.
- (53) Binisikan dipunpangku, mangkana sireping tangis, layon dalem sinucenan, aneng panepen rinukti, lajeng winot ing karèndha, sinalataken pra kaji.
- (54) Pangulu sakancanipun, kang layon binakta mijil, pinarnah bangsal kencana, anulya minister mijil, sangking pura anurangga, sinampyeng praptaning loji.
- (55) Lajeng nurat ngaturi wruh, sédanira Sri Bupati, mring Jeng Sunan Surakarta, miwah mring jéndral Batawi, kang serat binèktèng duta, agegancangan lumaris.
- (56) Kocap layon dalem sampun, kang upacara miranti, tan pae lan rajawédha, sumekta bala prajurit, ya ta Minister Garenham, sru mojar kadya ngundhangi.
- (57) Mring putra sentana prabu, miwah mring Radèn Dipati, Danureja sakpengandhap, malah tumekèng pengalit, "Hèn sagungé piyarsakna, mengko ana ujar mami.

- (58) Ing (k359) saksurutirèng Prabu, hiya Jeng Pangéran Gusti, tembé kang gumantya nata, amung ngentèni bedhami, dèn padha énak tyasira”, seksana layon Nerpati.
- (59) Budhal mijil régol kidul, kaurmatan barang kang lir, tan owah lir sugengira, gumuruh swaraning tangis, kèh solah myang pangribawa, tan liyan sangking geng kingkin.
- (60) Layon dalem lumestantun, sumaré ngantaka puri, Ngimagiri Pajimatan, anunggil prabayasa di, kang Eyang Sinuwun Swarga, ing Ngayugya kang miwiti.
- (61) Kaprenah ing wétanipun, kacatur tilaranèki, sang Nata kang nembé séda, kang minangka pramèswari, nenggih Jeng Ratu Kencana, Jeng Ratu Mas atenapi.
- (62) Jeng Ratu Wandhan rum-arum, wondéné langen nerpati, Dyan Ayu Dayapurnama, Dyan Ayu Mangkarawati, Dyan Ayu Renggaasmara, Dyan Ayu Lesmanawati.
- (63) Radèn Ayu Déwaningrum, Dyah Murtiningrum tenapi, neng-gih Sang Dyah Adiningdyah, (.360) tuwin Dyan Kalpikawati, lan Radèn Surtikawaty, miwah Dyan Kumudaningsih.
- (64) Dyan Puspitawati iku, lan Radèn Puspitasari, tuwin Radèn Padmawaty, Mas Ajeng Panukmawati, malih Mas Ajeng Sasmita, langen wus séda ndhingini.
- (65) Radèn Darsih malhipun, Bok Ajeng Wida wewangi, lan Mas Ajeng Mulyasekar, lan Mas Ajeng Mulyaningsih, Puspitaningsih kelawan, Mas Ajeng Sesmitaningsih.
- (66) Wondéné kang darbé sunu, Jeng Ratu Kencana kalih, kakung tenapi wanodya, sepuh kang putri wewangi, Dyan Ayu Wiryadiningrat, nanging wus séda ndhingini.
- (67) Malih kang nama Dyan Ayu, Mangkarawati sesiwi, pan namung sajuga priya, Dyah Dayapurnama siwi, anenggih kakung satunggal Dyan Ayu Lesmanawati.

- (68) Putra sajuga Dyah Ayu, Dyah Renggasmara siwi, pan namung sajuga priya, wondéné Dyan Ayu Murtiningrum putrané wanodya, anenggihi namung satunggil.
- (69) Radèn Ayu Déwaningrum, putra- (k.361) né satunggal putri, Radèn Ayu Adiningdyah, peputra putri satunggil, malih Dyah Kalpika watya, peputra kakung satunggil.
- (70) Dyan Surtikawati sunu, wanodya namung satunggil, Dyan Kumudaningsih putra, wanodya namung satunggil, Dyan Puspitawati putra, anenggihi satunggal putri.
- (71) Dyan Puspitawati sunu, kekalih kakung lan putri, Dyan Padmawati peputra, wanodya namung satunggil, Dyan Sasmita langén ika, sédané sampun sesiwi.
- (72) Pan namung satunggal kakung, Mas Ajeng Panukmawati, putrané putri sajuga, Radèn Darah putra katri, putri kalih kakung juga, Bok Ajeng Wida sesiwi.
- (73) Anenggihi satunggal kakung, Mas Ajeng Puspitaningsih, putrané putri sajuga, Dyah Mulyasari sesiwi, kekalih putri lan priya, Dyah Mulyaningsih sesiwi.
- (74) Kekalih putri lan kakung, Mas Ajeng Sesmitawati, putra kalih putri priya, putra nata kakung putri, (k.362) ingkang wus sami diwasa, mung wolu kathahireki.
- (75) Kang gelengan meksih timur, sangalas kakung lan putri, liyan kang anèng bobotan, Jeng Ratu Wandhan duk nguni, apegat sugeng lan nata, jer siyal manising kapti.

XL. DHANDHANGGULA

- (1) Sigeg genti kawurcita malih, Kangjeng Gusti Pangéran Dipa-tya, Anom Mangkunegarané, Sudigbya Raja Sunu, sinancaya wahyèng nugradi, saksuruding darmèndra, nenggih Keng Sinuwun, Jeng Sultan Mangkubuwana, kang jumeneng nagri Ngayugya ping katri, ing mangké karsanira.
- (2) Nenggih Tuwan Garenham Ministir, Kangjeng Gusti arsa dipunangkat, gumantyèng sudarma katong, tan nganti idini-pun, Jeng Gurnadur Jéndral Batawi, jer kathah kang karasa, sumelanging kalbu, semana lajeng mirembag, lan Dyan Patih sebdanira Jeng Ministir, "Mené Pangran Dipatya.
- (3) Arsa ingsun angkat madeg aji, anggentèni warising sudarma", nindya- (k.363) mantri lon aturé, "Inggihi amba jumurung, nanging wonten sumlangnya kedhik, rèh dèrèng wonten surat, karsaning gurnadur, bok wonten sikuning tindak", minister ngling : "Kabèh iku rembug mami, wus nora dadi apa."
- (4) Juru basa anambungi angling, "Dhuh Jeng Tuwan pened Danureja, sampun dados naluraté, bilih narèndra surut, gu-mantosing putra ngentosi, idining Tuwan Jéndral, wondéné Pukulun, darmi matur préntah, dinten wingking, tan wonten pakèwet malih", Tuwan Minister mojar.
- (5) "Bener sira witning sun puniki, wus ingandel rumeksèng pa-radya, yèn sepi kaprayitnané, lah apa pedahipun, déné lamun katrapan runtik, hiya wus bejaningwang, sok mung nedya jujur", juru basa aturira, "Yèn mengkatan kawula narah ing kapti", minister malih mojar.

- (6) "Juru basa paréntaha nuli, mring pra upsir amtenar mardika, yèn tabuh pat mengko soré, sun ar- (k364) sa ngangkat ratu, iku padha konen miranti, déné bakalé nata, sun aturi rawuh, ana ing loji kéwala, hèh Ki Patih inggih dika dhawuhi, marang putra sentana.
- (7) Miwah wadya punggawa gung alit, mangké sonten sami andhèrèkna, mring Jeng Pangran Dipatyanom, dhumateng loji rawuh", kalihira matur mèstuti, gya sami ngundhang-un-dhang, saknegara umung, amiranti kahormatan, cinarita minister lumebèng puri, panggih Jeng Pramèswara.
- (8) Awewarta, "Putranta Jeng Gusti, mangké sonten badhé kula angkat, gumantya jumeneng rajeng, luwaren sungkawa gung, saksurudé raknata Aji, myang Ratu Ibu Nata, ing saksédanipun, Putranta Sinuhun Raja, kang gumantya Wayah Paduka Jeng Gusti, sampun kathah rinasa."
- (9) Kangjeng Rau kekalih duk myarsi, ing aturé Minister Garenham, sekala marem galihé, lejar singkeling kalbu, nanging Jeng Ratu Kencana di, dèrèng saged ngandi (k.365) ka, meksih tyas sru ngungun, mung Ratu Ageng kang nebda mring minister, "Inggih sanget trima kasih, sihanta palimarmā.
- (10) Mring Ni Ratu miwah dhateng mami, keng kawogan mrih harjaning praja, tan liyan mung Jeng Gupermen", sigeg minister mantuk, lawan juru basa mring loji, soréné cinarita, wanci tabuh telu, wong sakpraja abusekan, tata-tata ndhèrèk wiyosnya Jeng Gusti, mring loji mupakatan.
- (11) Liya ingkang ndhèrèk layon nguni, sampun sami rumanti Sedaya ari bujara isthané, anulya lebetipun, sang minister marang jro puri, panggih lan raja putra, miwah pra Jeng Ratu, ri sampunnya tetebeyan, tata lenggah nèng dalem prabayasa di, Gusti Pangran Dipatya.
- (12) Wus angrasuk keprabon nerpati, prajuritan nyamping parang-rusak, makutha berci winarjeng, mundri maniking ranu, ukel goyang kebak retna di, sesumping ron mangkara, cinitrèng

retna byur, rasukan baludru kresna, (k.366) sesawitan lawan lancingan pinanji, sami kekancing retna.

- (13) Kaos sutra canéla baludir, ing kencana pinatik ing retna, paningset tumpal mas luron, cinitrèng inten laut, èpèk bangkol anggar rinukmi, rinenggèng inten mulya, kalih agemipun, wangkingan sami pusaka akalpika inten bumi kanan éring, Gusti Pangran Dipatya.
- (14) Tuhu sigit ujwala nelahi, para ibu ratu lan kang éyang, samya lipur rencakané, Pangeran Gusti laju, kanthen asta lawan ministir, pinarak bangsal rukma, riwusnya sapangu, Jeng Gusti gya ingaturan, mring minister lajeng miyos dhateng loji, Jeng Gusti tan lenggana.
- (15) Asta kanan wus lajeng kinanthi, mring minister déning tangan kiwa, tansah ginarbeg tindaké, para sentananipun, lan manggala wateg bupati, prajurit kering kanan, upacara ngayun, kanoman lan kasepuhan, ndulur tata sajuru-juru lumaris, Gusti Pangran Dipatya.
- (16) Wus anitih (k.367) kréta lan minister, déné para pangéran nurangga, pra bupati sakpangisor, ndharat tetindhihipun, Radèn Danureja Dipati, para prajurit atap, anjajari ngayun, umyung kang tabuh-tabuhan, angurmati wiyosnya Jeng Pangran Gusti, praptèng loji tabuh pat.
- (17) Para upsir methuk anèng loji, atenapi Pangéran Pakualam, miwah putranira karo, mangkana rawuhipun, Pangran Gusti lawan ministir, tedhak sangking karéta, pra upsir kumrubut, majeng gantya tetabéyan, déné Pangran Pakualam putra kalih, miwah Secadiningrat.
- (18) Sesalaman ing Jeng Pangran Gusti, laju tata nèng kursi masiran, tarab makubeng tengahé, tuwin ministeripun, tengen Pangran Gusti kapéring, tumuli Jeng Pangéran, Ngabèi puniku, Pangran Mangkubumi miwah, Pangran Dipanegara ingkang nyambungi, putra ampéyan nata.

- (19) Kang sapisan Ngayugya negari, Pa- (k.368) ngran Demang Pangran Sumayuda, Jeng Pangran Abubakar lèn, Pangran Panular iku, lenggah miwah winor lan upsir, gya kang nyambungi lenggah, pra pangéran wau, Pangéran Mangkukusuma, nuli Pangran Adikusuma tenapi, Pangéran Dipasana.
- (20) Nuli Pangran Balitar tenapi, Pangran Santakusuma gya putra, ampéyan Jeng Sultan ping dho, Pangéran Pamot iku, Pangran Dipawiyana tuwin, Pangran Wiramenggala, malih kang sumambung, Pangéran Adiwinata, Pangran Slarong Pangran Santawijayèki, Pangran Jayakusuma.
- (21) Pangran Natapura atenapi, Pangran Dipawijaya kelawan, Pangran Adiwijayané, Pangran Natabayèku, Pangran Tepasanta prituwin, Singasari Jeng Pangran, nuli putranipun, ampeyan nata ping tiga, Jeng Pangéran Adinegara tenapi, Pangéran Suryabrangta.
- (22) Pangran Adisurya kang nisihi, para upsir lan Jeng Pakualam, sedené kumendhan (k.369) mayor, malah ingkang sumambung, Pangran Suryaningrat tenapi, Pangéran Suryaningprang, nenggih jajaripun, Tumenggung Secadiningrat, Danureja sakancanira bupati, masiran mungging ngandhap.
- (23) Gya Minister Garenham sru angling, marang para sentana naréndra, patih dalem sakondhangé, miwah mring bangsanipun, pra mardika antenar upsir, mangkana sebdanira, "Hèh hèh sagungipun, piyarsakna ujar ingwang, mengko ana rembug dadakan wit sangking pangreksaning paradya."
- (24) Sarwi ngadeg ambenggangi kursi, ngasta surat pra betha suahap, ngadeg sangking kursi kabèh, Tuwan Minister gupuh, maos surat palekat Inggris, tumundha juru basa, maos trusaniipun, palekat kang tembung Jawa, pinrih aja ana kang nora mangerti, babukané woh branta.

XLI. ASMARADANA

- (1) "Pènget layang undhang mami, Tuwan Minister Ga- (k.370) renham, kang anjaga Ngayugyane, wakiling Gurnadur Jéndral, mené saksurutira, Sultan Ngayugya ping telu, tetilaré atma priya.
- (2) Jeng Gusti Pangran Dipati, Anom Amengkunegara, sunangkat jumeneng katong, sumulih sudarmanira, nèng Ngayugya kaping pat, wondéné jejulukupun, Ingkang Sinuwun Jeng Sultan.
- (3) Hamengkubuwana murti, Sénapati Ing Ngalaga, Ngabdurahman Sayidiné, Paneteg Panata Gama, nenggih Kalipatolah, mupakata sakehipun, sentana wadya naréndra.
- (4) Myang kabèh kang nèng jro loji, gedhé cilik anom tuwa", gya saur kukila kabèh, ngèstrèni mring Jeng Mengkurat, Tuwan Minister sigra, Jeng Pangran Gusti sinambut, linenggahken dhampar rukma.
- (5) Minister nèng palowani, anjajari mungging kiwa, rèh wus wangsul mring kursiné, setabel ngawé bitingan, mriyem munya gumentar, ping selawé urmatipun, sinela drèling senjata.
- (6) Tabah-tabuh (k.371) ambarungi, sekala bumi lir belah, pangu-lu donga keraton, swaraning amin gumerah, gunging wong sokur rena, Minister Garenham laju, tur tabé marang sang Nata.
- (7) Myang ngengudang lumestari, dènnya jumeneng naréndra, gantya Jeng Pakualamané, majeng urmat sesalaman, nuli

mayor kumandhan, miwah sèkretarisipun, lan pra militer antenar.

- (8) Mardika sami tur tabik, gya Pangéran Suryaningrat, Pangéran Suryaningprang lèn, Tumenggung Secadiningrat, majeng gantya salaman, nuli pra sentana prabu, Pangran Bèi sakpengandhap.
- (9) Majeng sesalaman sami, tumundha sang mantri muka, lan para manggala kabèh, gantya ngujung mring sang Nata, wusnya wangsul masiran, larih anggur manis laju, minister kundhisi-nira.
- (10) Tur wilujeng Rajèng Inggris, pindho Jeng Gurnadur Jéndral, kaping tiga Jeng Sang Katong, ping pat Minister Garenham, ping lima pramèswara, tilaring nata kang surut, Ratu (k.372) Kencana Ratu Mas.
- (11) Lan Jeng Ratu Ageng nguni, kaping nemira Pangéran, Dipati Pakualamé, lan Mayor Dhaltun Kumendhan, Sèkretaris Dhinika, pangkat kundhisi ping pitu, Jeng Pangran Ngabèi miwah.
- (12) Pra pangéran sentana ji, ping wolu pepatih nata, miwah para manggalané, ping sanga nagri Ngayugya, tulusé arja karta, palastra larih gya mundur, kacatur yuswa naréndra.
- (13) Lagya kalih welas warsi, netkala jumenengira, natèng Ngayugya ping pate, wanci sore tabuh papat, ri Respati Cemengan, nuju Panglong ping namlikur, wulan Sela wuku Sungsang.
- (14) Mangsa Kanem lambang Langkir, marengi windu Sancaya, taun Jimawal angkané, ratu suci nunggang candra, tuhu kulmak Inggrisman, mangkana kunduring prabu, kinanthi, astané kiwa.
- (15) Tinengen déning ministir, Nata minggah ing karéta, déning minister binopong, lajeng nunggil sakwahana, pengayap myang jajaran, tan (k.373) owah lr wiyosipun, swaraning tabah-tabuhan.

- (16) Umyang gumerah ngurmati, penuh marga wong neninggal,
samyā suka bungah kabèh, cinatur nagri Ngayugya, duk men-
tas surutira, Jeng Sultan keng kaping telu, kust téjaning bu-
wana.
- (17) Welu kenying Ywang Rawi, dhedhep pangyoming kekay-
wan, lir samya labuh prihatos, mangkya duk wus kaleksanan,
jumenengé naréndra, ing Ngayugya kaping catur, pulih sene-
ning nagara.
- (18) Semana tindaking Aji, kandheg anèng pacikera, mring mi-
nister gya binopong, tinedhakken sangking kréta, laju ke-
kanthen asta, lan minister tengenipun, lajeng ngayuh siti-
bentar.
- (19) Sakrawuhing dalem puri, pinethuk ing éyangira, Jeng Ratu
Ageng sedéné, Ratu Kencana Ratu Mas, duk pethalé astèn-
dra, Jeng Ratu Ageng gumapyuk, angrangkul lungayèng nata.
- (20) Kétang kang mentas suwargi, dadya kembang-kembang was-
pa, Tuwan Minister lingnya lon, "Wayah Paduka punika, wau
tamtu ngong (k.374) angkat, sumulih sudarmanipun, jume-
neng sultan Ngayugya."
- (21) Jeng Ratu Ageng lingnya ris, "Inggih Minister Garenham,
langkung trima kasih ingong, dènira kudu sung marma, dhu-
mateng Wayah kula, myang ngreksèng praja mrih hayu,
tulusipun arja karta."
- (22) Wondéné sang nindyanantri, sakancanira bupati, dènnya
bujana nèng ngisor, duk wus nutug andrawina, sigra aleluwa-
ran, sigeg amangsuli wuwus, duk andungkap prang Inggris-
man.
- (23) Wondéné sang nindyanantri, sakancanira bupati, dènnya
bujana nèng ngisor, duk wus nutug andrawina, sigra aleluwa-
ran, sigeg amangsuli wuwus, duk andungkap prang Inggris-
man.

- (24) Putrané Pangéran Gusti, wanodya kang sangking garwa, Jeng Ratu Kencana mangké, wasta Dyah Wiryanegara, nuli dènalih nama, Wiryadiningrat Dyan Ayu, séda sinuduk ing garwa.
- (25) Garwané kukum mring Aji, krana linawé pejahnya, mangsuli carita manèh, raja branarta tilaran-, nira Sultan ping (k.375) tiga, liyané pusaka sampun, binagi mring garwa putra.
- (26) Anetepi kukum prail, memuri pranatan kuna, kang jeneng arta keraton, malak mring kang madeg nata, miwah arta si-dhekah, myang amanat kaji rampung, kelawan tyas sokur rila.
- (27) Wus luwar ing tyas prihatin, tentrem jroning dhatulaya, tarlyan memuji arjané, mring kang jumeneng naréndra, jer tuhu kawlas arsa, tinar sudarma timur, mangkana para sentana.
- (28) Lan para wateg bupati, mosik sami tetuguran, nèng pakapalane dhéwé, Kumpeni abagé jaga, nèng jroning sripangantya, Minister Garenham iku, sakedhap-kedhap mring pura.
- (29) Amartuwi Sri Bupati, nuju dina Grebeg Besar, minister ngaturi Katong, miyos mring Resanegaran, pinarak pesanggrahan, rampunging bunjara prabu, laju mring Resanegaran.
- (30) Meksih Jimawal kang warsi, cinatur tindak Naréndra, angupacara keprabon, lenggah séwaka sang Nata, nèng bangsal Sanegaran, ri (.376) sampunnya minum anggur, gya budhal kundur sang Nata.
- (31) Sakrawuhira ing puri, minister mantuk luwaran, kuneng genti winiraos, Batawi gurnadur jéndral, wus tampi suratira, minister ngaturi weruh, sédané rajèng Ngayugya.
- (32) Sadéné atur udani, rèhning Minister Garenham, kawogan ngrèksèng arjané, negari Ngayogyakarta, lagya tentrem sakedhap, kasulak Jeng Sultan surut, tintrim malih wong sapraja.

- (33) Minister sumlang ing kapti, senadyan meksih timura, Jeng Pangran Dipati Anom wus laju ingangkat Nata, gumanti neng Ngayugya, titi sugitaning tembung, sru ngungun Gurnadur Jéndral.
- (34) Wit tresnané dèrèng dugi, marang Jeng Sultan ping tiga, ketang raket ing gupermen, nanging rengatireng Jéndral, denny minister lancang, durung ana prentahipun, gurnadur angangkat nata.
- (35) Esmu kaèmengan galih, dadya mepak ratpenindya, wus samya ngumpul neng kantor, nuli ngrembug suratira, minister ing Ngayugya, uga wus sakpene- (k.377) tipun, kang ingangkat naradipa.
- (36) Wondéné kang dadi pikir, dènnya minister kemuwat, tanpa idin ngangkat rajèng, myang kurang utamèng tindak, suda pakéringira, margané kang njunjung ratu, namung minister kéwala.
- (37) Upamané dènmentahi, bok dadi rungaking kathah, kumpul ing bicara dados, ratpeni kudu sembada, kyaté minister dènnya, angangkat Sultan ping catur, gupermèn nyepuhe kuntrak.
- (38) Mrih santosaning pakéring, dutèng Minister Garenham, gya dinangu ijoané, déning Jeng Gurnadur Jéndral, alurané linalar, dènira ndhngini laku, kang duta matur prasaja.
- (39) "Nyababaken rong prakawis, dhingin murih arja karta, nyirnakaken sumlang kuwatos, suwadiné éwuh aya, rèh tentrem dèrèng lama, bok wonten prakawis, kungsul, minister jrih manggih salah."
- (40) Kacaryan tyasing Gurnadir, sedéné ratpenindiya, minister tetep idhapé, dènnya rumeksèng paradya, labete pinarcaya, (k.378) Jéndral gya karya sul-angsul, ing rèh wus kamot ing sastra.

- (41) Kanthi kuntraking gupermin, samya piningken duta, tinampan caraka lèngsèr, gya mancal baita layar, praptanireng Ngayugya, lan minister wus katemu, anjarwa kang saniskara.
- (42) Tuwan Minister duk myarsi, manthuk-manthuk tyas kapranan, surat wewangsul sedéné, kuntrak wus sami tinampan, kang wewangsul binuka, titi surasaning tembung, minister wimbuh tyas enggar.
- (43) Ngling mring duta trima kasih, pan sarwi sinung ganjaran, gya nimbali Danurjane, sapraptanira ing ngarsa, tabéyan tata lenggah, anèng kursi marikelu, byat tita sekar ron kamal.

XLII. SINOM

- ((1) Tuwan Minister delingnya, mring Danureja Dipati, "Manira angsung uninga, dutèng ulun mring Batawi, ing mangké sampun prapti, myang mbekta surat wewangsul, kirang kedhik kewala, kenging sikuning Gurnadir, ketujuné aturipun duta kula.
- (2) (k.379) Kaleresan nukmèng gatyā, wusanané Jeng Gupermin, ngidini pengangkat kula, dhumateng Pangéran Gusti, malah lajeng maringi, seraté kuntrak pikukuh", nindyamantri atur-nya, "Inggi langkung sokur mami, awit nguni ing manah langkung sumelang.
- (3) Borong punapa Jeng Tuwan, menggah dadosing penggalih," Minister alon ngandika, ing lampah kadosa pundi," Dyan Patih matur aris, "Saé wonten sitiluhur, punika gyan pasowan, sanesipun lan duk Kemis, sesampunnya lajeng karak nèng praja."
- (4) Tuwin Minister Garenham, ing manah anembadani, mring rembagé mantri muka, alon wijiling pandeling, "Niku luwih prayogi, sun ngrungu caritanipun, sangking gupermèn Pransman, Opersetraten Gerandhis, nguni ngangkat Sultan kang neng Pulo Péngang.
- (5) Kang nglampahi kalepatan, dènnya gumatyèng rama ji, duk putus ing mupakatan, inggih dènarak jro nagri, myang lajeng nebih ma- (k.380) lih, mring Banyakān luhur gunung, jer sultan wus diwasa, rèh dènten Jeng Sultan mangkin, meksih timur inggih nèng praja kewala."

- (6) Aturé Dyan Danureja, "Menawi Tuwan marengi, kirapipum Sri Naréndra, prayogi mring Resanagrin, boten tebih lan puri, wus mirantos papanipun, kedhik susahing wadya", Tuwan Garenham Ministir, sebdanira: "Inggi Patih paréntaha.
- (7) Benjang Kemis karsaningwang, miyosipun Sri Bupati, siniwi nèng sitibentar, insun arsa malbèng puri, kepanggih lan Sang Aji, miwah mring Jeng Ratu-ratu, mirembag liring lampah", Dyan Patih matur mèstuti, lan tur tabé sigra sampun leluwaran.
- (8) Mangkana sang mantri muka, teher mangagnya weradin, marang sentana bupati, kaliwon mantri prajurit, bab wiyosing nerpati, dhumateng loji keprabun, tenapi undhang-undhang, areresik margi-margi, sakuruté kang anjog Resanegaran.
- (9) Lan murya- (k.381) ni pasanggrahan, wong sakpraja sukèng kapti, kocap Minister Garenham, semana wus manjing puri, lan Jeng Sultan kepanggih, miwah mring Jeng Ratu-ratu, sawusnya tetabéyan, gya tata lenggah ing kursi, Sang Minister alon wijiling wecana.
- (10) Jeng Ratu amba tur wikan, serat ulun mring Batawi, mangkya wus antuk balesan, meh sak-emèh manggih sisip, jalaranipun sangking, ngong kasesa ngangkat ratu, dhateng wayah Paduka, nging wusananing Gupermin, paring kuntrak santosa-nira Jeng Sultan."
- (11) Jeng Ratu Ageng ngandika, "Inggi sokur wus lestari, wit marmanta rèh nimpuna, yèn sisipa kadi pundi, sinten yogya mrinani, dhateng putra wayah ulun, tarlyan mung Eyang Jéndral, myang andika kang mugari, jer mrih tulus tata tentreming paradya.
- (12) Ngong kawus kang wus kelampah, badhé mingset aliwaris, kasulak rembag tan arja, ing mangke sokur ing Widi, benjing dinten punapi, dennya ngundhang- (k.382) ken Ki Prabu", minister alon mojar, "Ingkang pinanggih ing mami, bénjing dinten Kemis ngong sampun paréntaha.

- (13) Dhateng Patih Danureja, sumektanipun kang nangil, lajeng badhé kula arak, dhumateng resanegarin, mrih sukaning wadya lit, misuwur jumenengipun,” Jeng Ratu Ageng nebda, ”Lah mangsaborong ministir, jer mung mamrih karaharjaning negara.
- (14) Pra ibuné lan manira, sampun pracayeng ministir, wanodya kadar punapa,” Sang Minister matur malih, ”Wayah Tuwan Nerpati, ngagem busananipun, kadya duk ulun angkat, jumeneng nata ri Kemis, miwah sampun ewah upacara nata.”
- (15) Sumambung Ratu Kencana, ”Jumenengira ri Kemis, upacara-ning naréndra ndhèrèk layoning nerpati, dhateng antaka puri, nguni dèrèng wonten rawuh, rèhning mangkya wus prapta, punika paran ing kapti”, Sang Minister umatur, ”Inggi prayoga.
- (16) Lajeng dipun agemena”, ing rembag sawusnya ti- (k.383) ti, gya mijil kang pasungatan, nyenyamikan lawan hèr-tih, duk antara ministir, amit leluwaran mantuk, praptaning ri ubaya, dinten Kemis Legi énjing, amarengi lèk sanga wulan Mukaram.
- (17) Mangsa Nem wuku Galungan, taun Jé lambangnya langkir, sangkalnira ingétang, dwi warna anunggang bumi, windu Menggada nenggih, taun Héjrah nuju sewu, kalih atus tri dasa, Welandi tanggalnya kaping, gangsal welas wulan Dé- sember kang warsa.
- (18) Angkanira dipunétang, sewu wolung atus tuwin, kawan welas langkungira, mangkana Ngayugya nagri, busakan amiranti, paséban jejel supenuh, abdi dalem Ngayugya, sedéné manca negari, pra pangéran lan Dyan Patih sakpengandhap.
- (19) Samya ngrasuk prajuritan, sekala ing pancaniti, sitinggil lan kemandhungan, jro pura myang sripenganti, aglar kang sam- ya nangkil, didalem prajurit sampun, mapan barisa- (k.384) nira, lan wadya kang sami ngampil, upacara miwah keprabon naréndra.

- (20) Bawat neng lor pacikera, badhé itithan nerpati, kréta kencana Ki Jimat, pangirit kuda wulu brit, geng-ageng kawan rekit, rinenggèng busana luhung, dragunder anurangga, kréta ampilan nerpati, wus sumaji neng jro tratag pagelaran.
- (21) Wondene karetanira, badhe tumpakaning upsir, amtenar miwah mardika, lan para pangeran nenggih, sampun sami sumaji, aneng pemandangan bakung, sakupacaranira, turangga tumpakaneki, mantri muka sakancane para betha.
- (22) Miranti lan bawatira, neng kidul waringin dhampit, turangga tungganganira, abdi dalem kang pengalit, aneng loring waringin, dipangga lelangen prabu, magut neng pangurakan, ing alun-alun swara tri, busana bra sri tinon manéka warna.
- (23) Sagung kang suméwa gara, gambira ngumbar wi- (k.385) raga, raga-raga pengantosnya, wiyosé Sri Narapati, ya ta sajroning loji, myang Resanegaran sampun, rinakit pasewakan, pelenggahan dalem myang kursi, Sri Pamasa ngrasuk agem prajuritan.
- (24) Rasukan baludru kresna, sawit lancungan pinanji, sami ake-kancing retina, sarung kaki sutra langking, canéla binaludir, parang rusak nyampingipun, paningset cindhé puspa, bebuntan mas winerja sri, arja èpèk wasiyat istha nyuriga.
- (25) Akalpika rong kembaran, makutha bareci langking, memundri manik kumala, ron mangkara sinotya di, rinenggèng rajawerdi, kekupon ceploking gelung, pinatik inten mulya, sangsangan retina melathi, harja kerajaan bintang wasiyat nata.
- (26) Urub senening ujwala, angenguwung nerawungi, ageganda jebat jenar, separan-paran rum minging, kobar upacara ji, sangkep saklirning keprabun, manyura banyak dhalang, saput kuthuk sa- (k.386) wung galing, hardawlika antera miwah cakarwa.
- (27) Pamojokan sami emas, kandil badhaknya serakit, ingampil para wanodya, nedheng manuaresari, pinenganggyan sarwa

di, gelung kebak campur-bawur, sesamir cindhé puspa, pratistha pindha hapsari, lagya nembé mijil sangking antariksa.

XLIII. MIJIL

- (1) Kangjeng Ratu Kencana lingnya ris, mring pawongan karo, "Dhawuhana keliwon dènagé, mapag Tuwan Minister mring loji", nembah kang dinuding, méntar sangking ngayun.
- (2) Praptaning sripenganti ndhawuhi, ing pyayi kaliwon, laju mangkat mring loji kang kinèn, cundhuk minister wus dèn-carani, kliwon dhawuhken ngling, sang minister daut.
- (3) Pangran Pakualam datan kari, saputrané karo, praptèng pura minister tur tabé, lan sang Nata gya lenggah siniwi, wusnya sawentawis, lajeng angedhatun.
- (4) Lan minister sang Nata (k.387) kinanthi, prabayasa rawoh, ing pra ratu minister tur tabé, gantya para amtenar myang upsir, wusing tata linggih, minister umatur.
- (5) Marang Kangjeng Ratu Ageng nenggih, "Mené wayah katong, kratonipun ngong utamèkaké, krana kuntrak sangking Jeng Gurnadir, yèn sampun dumugi, kahurmatanipun.
- (6) Ngong aturi kekirap sakdasih, rengganing keprabon, dhateng Resanegaran kuwoné, kang supados kawentar ing bumi, rèh ciptaning janmi, tulusa rahayu.
- (7) Jer suruté Jeng Sultan kaping tri, putrané gumantos, tan ka-liya wus penet warisé, Jeng Ratu Geng angling sadarani, "Sakarsa ministir, sun ndedonga sokur."
- (8) Tandya mijil pinrak bangsal malih, Kangjeng Sang Akatong, tan adangu gya miyos sang Rajeng, mring minister datansah

kinanthi, nèng tengen mantesi, ingayap wadya gung.

- (9) Punakawan nèng ngarsa njajari, myang kalawija wor, laré bucu bajang wujil bulé, Sumatmaja sedasa kaarsi, sikep pe-dhang tamsir, (k.388) gya biyada manggung.
- (10) Ngampil-ampil kang upacara ji, tumuli sang katong, ginarebeg keprabon wuriné, atenapi sikeping ajurit, ingayap pra upsir, myang amtenaripun.
- (11) Wong rèh jero wus ndhingini nangkil, lan sentana katong, amiranti anèng pasébané, tuwin Radèn Danureja Patih, lan para bupati, sak-rèrèhanipun.
- (12) Sri Naréndra duk rawuh sitinggil, kang tabuhan mangrok, sami urmat sang nata wiyosé, horeg sagung kang samya sumiwi, Kangjeng Sri Bupati, lenggah ing manguntur.
- (13) Mungging dhampar rukma rinengga sri, kasur bludru ijo, rininda mas jro isi sariné, sang minister caket gilang kéring, mungging palowani, saré kang sumambung.
- (14) Pangran Pakualam anèng kursi, myang kumendhan mayor, sèkretaris Dhin lan pra upsiré, pra amtenar gya pangéran kadwi, suryaningrat tuwin , Suryaningprang iku.
- (15) Tumenggung Secadiningrat tuwin, pra mardika Londhon, (k.389) sisih para sentananing rajeng, nuli patih lan wateg bupati, myang panèwu mantri, miwah Ki Pangulu.
- (16) Sakancané wus minggah sitinggil, ngabyantareng katong, gung prajurit wus mapan barisé, gya minister tedhak sangking kursi, maos kuntrak sangking, Jeng Tuwan Gurnadur.
- (17) Tembung Inggris sakniskara titi, pra upsir wus ngartos, lan mituhu jéndral paréntahé, sinambunganplakat tembung Jawi, déning juru tulis, wuryanirèng tembung.
- (18) "Pènget iki layang undhang mami, kang wicaksanandon,

Jéndral Sartom Stamporet Raplès, andeling prang dharat lan jeladri, guyup pra ratpeni, wit saksurutipun.

- (19) Tuwan Sultan Ngayugya ping katri, minister samengko, wus nandhani putra gumantiné, Kangjeng Gusti Pangéran Dipati, sumilih rama, ji, rèh sumelangipun.
- (20) Ing tetepé nganti karsa mami, mengko préntah ingong, netepaken gumantyèng ramané, nama Sultan Mengkubuwana bi, Sénapati Jurit, (k.390) Ngabdurahman tuhu.
- (21) Sayidina Apanata Gami, Kalipahing Manon, keng kaping pat Ngayugya nagriné, dipunlumrah sujanma geng alit, sun nora ngarani, lan sentana prabu.
- (22) Sunpepuja Sultan mring Gupermin, dèn raket ing batos, lir sudarma myang éyang buyuté, aja kaya Jeng Sultan ping kalih", ya ta kang sumiwi, samya saur manuk.
- (23) Sang Minister sung urmat tur tabik, marang Jeng Sang Katong, sunggun-sunggun sarwi lon delingé. "Lah punika Jeng Sultan kang weling, éyang ta Gurnadir, kang mugi dènemut."
- (24) Sri Naréन्द्रa angling trima kasih, anulya gumantos, Pangran Pakualam tur salamé, gya amtenar mardika lan upsir, kumrubut tur tabik, marang Jeng Sinuwun.
- (25) Nuli Pangran Suryaningrat tuwin, Suryaningprang gentos, atur salam marang Sri Pamasé, tumundha ring Secadiningrati, sedayané sami, atur pamujwayu.
- (26) Nuli Pangran Ngabèi umarsi, myang (k.391) sentana katong, majeng gantya sesalaman kabèh, tumundha ring sang anindyamantri, myang para bupati, majeng gantya ngujung.
- (27) Gya pangulu ngadeg tukang lathi, andonga keraton, ingaminan gumrumung swarané, wusing donga Ki Pangulu nuli, mundur marang masjid, sak-rèrèhanipun.

- (28) Gya prajurit urmat drèl ping katri, tetimbangan mangrok, sinauran mriyem loji gedhé, rambah-rambah lir ngobahken bumi, dan manglot sawèsthi, urmat wantu-wantu.
- (29) Duk semana yuswaning nerpati, telulas kelakon, mila dahat dinama gupermèn, ri mangkana ujaring ministir, "Hèh Danurja Patih, mangké tetepipun.
- (30) Jumenengnya Nata kedah mawi, tandha setyèng batos, sentananing Nata pengarsané, atenapi andika pribadi, ngiras dadya seksi", Dyan Patih mbiyantu.
- (31) Pangran Bèi sumunggun ngrojongi, Ki Pangulu gupoh, tinimbalan prapta sakancané, gya Pangéran Bèi atenapi, Pangran Mangkubumi, lawan malihipun. (k.392).
- (32) Pangran Dipanagri lan Dyan Patih, myang wateg bupatos, Martanagri Pringgadiningraté, miwah Ranadiningrat tenapi, nenggi, Sasrahadiningrat malihipun.
- (33) Sarta Pangran Dipakusumèki, gya sami sesintron, marang Wuri-witana èmpèrè, lajeng ngecap ing kuntrak nerpati, miwah tandha nami, sinumpah sedarum.
- (34) Sampun sami nir tyas sangga runggi, teteping keraton, mangka seksi pangulu Ki També, juru basa ingkang mandhégani, itining pangèsthi, gya wangsul mangayun,
- (35) Minister ngling, "Patih karsa mami, rèh timur sang katong, ingkang nyimpen cap tandha asmané, nèng manira nanging njaluk karthi, liyané sireki, tumenggung tetelu.
- (36) Radèn Martanegara tenapi, Pringgadiningrat wong, miwah Radèn Natadiningraté, anglawani ing sakarsa mami, wondéné bupati, ingkang sepuh-sepuh.
- (37) Tenggenahen rumeksèng negari, tulusing krahayon, lan paren-tah ingsun aja supe, (k.393) barang ngadat ing Jawa kang becik, miwah kang tan becik, tuturéna mring sun.

- (38) Mengku ingsun kang dugi prayogi, mrih harjaning kraton, lan tumuli utusana regèn, angubengi ketyaning negari, pidari myang ardi, mamrih tentremipun.
- (39) Undhang-undhang marang gunging janmi, tetepé sang Katong", kang liningan sandika aturé, wus palasta gya lèngsèr Dyan Patih, myang sagung kang nangkil, seseg duduk waluh.

XLIV. MEGATRUH

- (1) Nuli para pangéran méntar sing ngayun, atata sami nenitih, busekan sagunging wadyu, wus lajeng rakit lumaris, sajuru-juru mirantos.
- (2) Wong arahan jinajar tepining lurung, nyepeng rontèk kasir-kasir, sinela-sela leluyu, panjeran bandéra ngapit, pepayung agung sri tinon.
- (3) Wijah-wijah merdangga kétyaning enur, awit kidul wringin dhampit, nora pedhot pundhatipun, pesanggrahan Resana-grin, seksana kang lampah (k.394) bodhol.
- (4) Pra pangéran ingkang lumampah rumuhun, pratistha dipun-song-songi, sah ingayap wadyanipun, sagolonganira asri, sakmarga èbeg wong nonton.
- (5) Wuri para bupati lan mantrinipun, dipangga kang anèng ngarsi, gya Wirabaja lan Mandhung, Kanoman myang Kawan-dèsi, Dhaèng Jagakriya nggolong.
- (6) Mantrijero Nyutra kelawan Ketanggung, sangkep saastraning jurit, senjata pedhang lan ganjur, towok tamèng lan jemparing, kang baswa amyang sri tinon.
- (7) Pindha puspa ambabar nguhwana santun, dwaja mawarni-warni, drahgundur ingkang sumambung, ngliga pedhang anu-ranggi, wong Inggris Holan myang Ambon.
- (8) Gya ampilan kuda karungan tetelu, binusanan rinengga sri, Nata nèng sekatha mungguh, Kyai Jimat rata rukmi, pangirit kuda bang kaot.

- (9) Pan wewolu prayitna palaèripun, Minister rumeksèng Aji, kang tan tebih lampahipun, Patih Kadipaten nami, Ki Mas Wiraguna kang wong.
- (10) Upacara da- (k.395) lem lumampah ing ngayun, gedhaga bawat myang lampit, wong Priyataka kang nambut, malih keprabon nerpati, banyak dhalang kuthuk awor.
- (11) Kidang hardawalika sedayanipun, wus ingampil para mantri, pra sang dyah kang mentas nambut, kèndel nèng manguntur tangkil, wurining karéta katong.
- (12) Pangran Pakualam miwah putranipun, mungging kréta ri-nengga sri, srining wadya ngurung-ngurung, gya para amtenar upsir, mardika aneng kréta lon.
- (13) Ki Tumenggung Secadiningrat tan kantun, sakmarga-marga swara tri, wiyosira Jeng Sinuwun, duk rawuh ngajengan loji, kinurmat mriyem mawantos.
- (14) Kadya gelap manengker wiyat gumuntur, jampeng kapelang ing kuping, geder gumrah kang ndedulu, lakon rong dina lima ri, puwara prapta nenonton.
- (15) Mring sang madeg sultan Ngayugya di luhung, sampun sira tyas prihatin, suruting Sultan ping telu, kuwang-wang putra gumanti, kelawan kinurmat agrong.
- (16) Amenuhi manuharaning praja gung, saéngga (k.396) dènbusanani mayeming kayon kayungyun, muji sang jumeneng aji, saliring angin rum awor.
- (17) Upamané sang Nata kalané iku, lir Sang Prabu Parikesit, Sri Baladéwa kang njunjung, anèng Astina negari, pandhéga minister kaot.
- (18) Anadéné wadya kang mekasi laku, wong Kadipaten miranti, pangirité Mas Tumenggung, Cakramanggala sor patih, Mas Wiraguna ingkang wong.

- (19) Lan prajurit Jayapratama andulur, Jayèng Astra amerapit, Langen Astra malhipun, Pancasura ngati-ati, mangkana rawuhing katong.
- (20) Nèng pakuwon Resanegaran gung wadyu, prajurit wus tata baris, para pangéran wus tumrun, sangking swandana ngen-tosi, rawuhira Jeng Sang Katong.
- (21) Tan antara Sri Naréन्द्रa rawuhipun, kinurmat tabuhan muni, Munggang wor mredangga umyung, wahana rata wus prapti, mangkana wau sang Katong.
- (22) Tedhak sangking karéta minister gupuh, nampeni astaning Aji, gya kinanthi (k.397) tengenipun, déning Garenham Mi-nistir, linenggahken dhampar kaot.
- (23) Sang Minister ing kéring nèng palowanu, Jeng Pakualam nam-bungi, lan Mayor Kumendhan Dhaltun, tenapi sèkretaris Dhin, pra upsir amtenar manggon.
- (24) Sisih Pangran Ngabèi tengening prabu, lan para pangran nèng kursi, Patih Danurja ngadhipuh, tuwin kancané bupati, sak-rèrèhanira awor.
- (25) Laju larih mider anggur manisipun, kundhisi awanti-wanti, kedyu duk jumenengipun, sang Nata anèng jro loji, sinurak samben tibèng don.
- (26) Gantya hèr-tih mider lan nyamikanipun, myang dhaharan ngadad Jawi, kapirenan ing tyas nutug, Minister anggung bebisik, marang Kangjeng Sang Akatong.
- (27) Datan liyan amemènget tyas rahayu, sampun cinathet ing galih, wusira tigang jam kundur, tan owah lampahing uni, mangkana tindaking katong.
- (28) Mawi kampir mring loji pan nora dangu, lajeng kundur ma-rang puri, Tuwan Minister tan kantun, lan para Jeng Ratu (k.398) panggih, wusing tabéyan ngrep anor.

- (29) Sang Minister amit linilan gya mantuk, gung wadya bubaran mulih, kang mekajangan sedarum, wus leluwaran semangkin, mung kantun kang sami saos.
- (30) Lir padatan nahen genti kang winuwus, Gurnadur Jéndral Batawi, amatah caraka mamprung, mring Surakarta negari, saha nuwala wus rawoh.
- (31) Njujug loji ministeré manjing kratun, umareg mring Nara-pati, sarta kaurmatanipun, tan paé lir nguni-uni, mungging bangsaling kedhaton.
- (32) Serat Jéndral wus lajeng katur ing prabu, Dyan Patih ngan-dikan marsi, lan wadana carikipun, Ki Walandana Ngebei, kang nuwala kinen maos.
- (33) "Bebukané pènget serat Jeng Gurnadur, éklasing manah kang suci, Jéndral Raples kang linuhung, wicaksana pramèng ju-rit ing dharat laut andel tos.
- (34) Ingkang tabé kula maring Wayah Prabu, Sunan Pakubuwana di, Senapatining apupuh, (k.399) Angabdurahman Sayidin, Panatagama kinaot.
- (35) Kang ngedhaton ing Surakarta ping catur, wiyosipun Jeng Gupernir, ing semangké suka weruh, yèn Sultan Ngayugya ping tri, sampun tumeka ing layon.
- (36) Margi sangking gerahé saliranipun, kang ulun angkat nggento-si, jumeneng Ngayugya Prabu, inggih atmanya kang nami, Jeng Pangran Dipati Anom.
- (37) Ajejuluk Sultan Mengkubuwana gung, Sénapati Ngalaga di, Ngabdurahman Sayidinu, Paneteg Panatagami, Kalipatolah kinaot.
- (38) Wusing titi Jeng Sunan duk myarsa ngungun, èsmu kagagas ing galih, kétang sih katresnanipun, nging ana lejaring kapti, putranira wus gumantos.

- (39) Gya luwaran Minister mring loji mantuk, kang surat wus dènwangsuli, katur ing Jéndral Gupernur, kuneng genti kang winarni, Ngayugya tentrem gunging wong.
- (40) Mantri muka matah bupati ingutus, mider mring jaba negari, angun (k400) dhanggi dhusun-dhusun, jumenengira nerpati, memrih wuwuh ayeming wong.
- (41) Radèn Martanegara lan mantrinipun, mimba sangking jro nagari, kretarta dutaning ratu, anjujug bupati tamping, myang Demang Bandaran manggon.
- (42) Undhang-undhang maring sujanma lit agung, panguwasaning nerpati, ing Ngayugya kaping catur, dèn sami ngiman ngèstu-ti, dèn énak mong tani gung wong.
- (43) Duk semana lirning undhang wus misuwur, manca negara myang ardi, Dyan Martanegara wau, anganti satengah sasi, anggung ngalih-ngalih kuwon.
- (44) Ri sampunnya kaduga antara mantuk, marang sajroning negari, sakmantriné datan kantun, lajeng tumamèng mring patih, atur wuninga duk kinon.
- (45) Adipati Danureja trusthèng kalbu, wus tetep tentreming nagri, Martanegara Dyan Menggung, wus laju kerit mring loji, lan Tuwan Minister panggoh.
- (46) Sampun katur saniskarané tinuduh, minister suka ing kapti, myarsa ature Dyan Menggung, ya ta wau nindya mantri, (k.401) amit leluwaran gupoh.
- (47) Cinarita minister sampun dhedhawuh, dhumateng sang nindya mantri, karya surat ngaturi wruh, mring Surakarta negari, padatan jumeneng katong.
- (48) Duk wus dadi ingecapan asma prabu, neng kantor marang ministir, laju binekta lumebu, mring pura dening Dyan Patih, serat sak-lirning suraos.

- (49) Sampun katur marang Kangjeng Sang Aprabu, gya binekta medal malih, praptèng jawi patih nuduh, wong lura Gandhèk Ngebèi, Jiwaraga sakpangisor.
- (50) Bekel jajar mundhi nuwalaning prabu, dhumateng Surakarta di, wus wineling adatipun, wong Gandhek makéntar aglis, ing enu tan winiraos.
- (51) Sapraptaning Surakarta jujugipun, ing kepatihan rinugti, wondene nuwala prabu, wus rinumat ing ministir, myang kanthi katur ing katong.

XLV. KINANTHI

- (1) Kojar ri Respati ésuk, Kangjeng Sunan animbali, minister marang jro pura, lan mbekta (k.402) surat kang sangking, negari Ngayugyakarta, putra sentana wus nangkil.
- (2) Dyan Patih kang ngirit laku, wong Gandhèk kang mentas prapti, nuwala dalem Ngayugya, juru basa ingkang ngampil, Jeng Sunan sampun pinarak, mungging bangsal kencana di.
- (3) Sang Minister praptanipun, ing ngabyantara nerpati, ri sampunnya tetabéyan, minister gya jajar linggih, anèng kiwané Jeng Sunan, Dyan Patih sumiwèng ngarsi.
- (4) Sakancanira sedarum, caraka tansah nèng wuri, Tuwan Minister anulya, nyaosken serta mring aji, kang sangking nagri Ngayugya, binuntel taluki kuning.
- (5) Nulya tinampan ing prabu, sigra denira nimbali, majeng Dyan Sasradiningrat, angirit wedana carik, Ki Ngebèi Waladana, wus samya ngabyantara ji.
- (6) Jeng Sunan maringken gupuh, wilapa kang mentas prapti, tinampan lajeng binuka, déning sang anindya mantri, anulya kinèn amaca, dhumateng wadana carik.
- (7) Pèngget kang serat (k.403) pakintun, anenggih kang salam taklim, Jeng Sultan Mengkubuwana, Sénapati Ngalaga di Ngabdurahman Sayidina, Paneteg Panatagami.
- (8) Kalipahirèng Ywang Agung, ngrenggani Ngayugya nagri, kang jumeneng ping sekawan, dhumateng Uwa Nerpati,

Jeng Sunan Pakubuwana, Sénapati Ngalaga di.

- (9) Ngabdurahman Sayidinu, Paneteg Panatagami, kang jume-neng ping sekawan, ngedhaton Surakarta di, awiyos ulun tur wikan, dhumateng Uwa Nerpati.
- (10) Samené ari Pukulun, Jeng Rama Sri Narapati, ing Ngayugya kaping tiga, puput ing yuswa ngemasi, jalaran gerah salira, surutira amarengi.
- (11) Kemis tanggal ping rongpuluh, Dulkangidah ingkang sasi, taun Jimawal punika, ulun jinunjung guprenir, ginentosaken arinta, ngrenggan iNgayugya nagri.”
- (12) Titi saèsthining kalbu, anulya dipunormati, prajurit drèl myang gurnada, patih lan wedana carik, wangsul mring (k. 404) pasowanira, lurah Gandhèk Jiwaragi.
- (13) Wus ingatag lajeng munjuk, ”Pakintunan salam taklim, Jeng Sultan mring warga wéndra, myang kang salam Sri Bupati, mring Pangéran Buminata, Pangran Purbaya tenapi.
- (14) Para Kangjeng Ratu-ratu, ing Ngayugya angintuni, nenggih salam taklimira, dhateng para naèswari, Pangran Mangku-bumi miwah, tabénya Tuwan Ministir.
- (15) Kunjuk ing Jeng Sang Aprabu, lir padatan nguni-nguni”, Jeng Sunan andikanira, ”Hiya ingsun trima kasih, Tuwan Minister Garenham, mring manira kirim tabik.
- (16) Anadéné Anak Prabu, saméné apa basuki”, wong Gandhèk matur raharja, Jeng Sunan andangu malih, ”Mengko ana kang kinarsan”, lurah Gandhèk awotsari.
- (17) ”Putra Paduka Sang Prabu, ing mangké arsa muryani, langen sarimpi bedhaya”, Jeng Sunan tetanya malih, ”Minister apa raharja”, wong Gandhèk matur basuki.
- (18) Gya mider kan larih anggur, panginumé lan kundhisi, ri sam-

punnya linorod- (k.405) an, tandya minister tetuwi, mring Ratu Pakubuwana, riwusnya mangsul siniwi.

- (19) Lajeng pasungkatan maju, dhedhaharan miwah hèn-tih, kopi powan lan nyamikan, palastanirèng pambukti, sigra sami linorodan, tandya leluwaran nangkil.
- (20) Kojar nuwalaning prabu, Ngayugya wus dènwangsul, wong Gandhèk Ngayugya nulak, datan kawurciteng margi, saprastanirèng Ngayugya, surat wewangsul tinampi.
- (21) Marang Kangjeng Sang Aprabu, kinurmat lir ngadatnèki, sinigeg malih kocapa, mangkya karsaning ministir, biyantu lan pra manggala, anenggih Jeng Sri Bupati.
- (22) Ingaturan dhahar kembul, pista dhumateng ing loji, mangun suka pasamuwan, jumenengirèng nerpati, mratandhani kaurmatan, mrih raketirèng pawor sih.
- (23) Jeng Gupermen gunanipun, seksana ingupakardi, busekan janma Ngayugya, nambut karya wenèh kardi, gapura myang ombak toya, nèng tirahing margi-margi.
- (24) Dumugi ing ngalun-alun (k.406) sentana bupati mantri, manggon nèng kepalanira, prajurit sampun rumanti, drahgundur miwah karéta, minister lumbèng puri.
- (25) Amethuk wiyosing prabu, wus angrasuk busana di, sangkep sakeprabonira, Kangjeng Ratu Ageng tuwin, Ratu Kencana kalihnya, tumuntun miyos mring loji.
- (26) Jer sang Nata meksih timur, akathah liring kuwatir, Jeng Ratu Mas tangga pura, tugur tinenggeng pra putri, wiyosira Sri Naréन्द्रa, keprabon rawuh ing loji.
- (27) Mariyem beteng jumegur, saos urmat wanti-wanti, lan pine-thuk para nyonyah, amtenar miwah mulitir, Jeng Pakualam myang putra, bangsa mardika tenapi.

- (28) Secadiningrat Tumenggung, tandya pinarak sang Aji, net-kalané dhahar pista, wadya Jawa kang ngladosi, liyané para pangéran, namung kang sipat bupati.
- (29) Nutug kang bojana kembul, nginum-nginum myang kundhisi, binarung musik gumentar, ping patbelas anggur manis, (k. 407) sigra sampun leluwaran, wus samya pinarak malih.
- (30) Pra tuwan-tuwan sedarum, lan nyonyah-nyonyah awiwi, dhansah tabuhan musikan, bubaripun tabuh kalih, sang Nata kundur budhalan, Minister ngater ing puri.
- (31) Kawuwusa Jeng Gurnadur, pegandring lan pra idelir, rèhdèn-ten nateng Ngayugya, meksih timur dereng akir, karya kadung papréntahan, kang mring harjaning negari.
- (32) Kelamun minister iku, dadi saliraning aji, sigug marang adat Jawa yèn pepatih kang kinardi, pra sentana kurang énak, wondéné ingkang prayogi.
- (33) Sentanèng nata kang sepuh, kinarya wakiling aji, mesthi kèdhèp marang tindak, tepunga lawan ministir, patih mung kuwasa préntah, yèn ana sumlanging pikir.
- (34) Wenang lamun darbé atur, mring minister lan mring wakil, ingkang rinembug prayoga, dadya wakiling nerpati, Jeng Pangéran Pakualam, jer kinira tyas nimpuni.
- (35) Pangran Bèi uga sepuh, ananging (k.408) bodho sayekti, wonten delèr wuwusira, "Ugi leres rembag niki, nanging wonten sumlangira, Pangran Pakualam nguni.
- (36) Wus naté sakit tyasipun, kèmbèd déning kang prakawis, Rangga Madiyun kang ngraman, katuju niring prakawis, sangking gupermèn Inggrisman, kundur mring Ngayugya mukti.
- (37) Tur kamiji karyanipun, kandelung gupermèn Inggris, punika bok meksih rumat, rembeg kang badhé darengki, jer enget duk nandhang papa, kapanujon dadya wakil.

- (38) Mesthi tan arja ring kratun, wewangkong dèn orak-arik", pepuntoning rembag Jéndral, saèstu ingangkat wakil, Jeng Pangéran Pakualam, déné sumelanging kapti.
- (39) Binersihan sumpahipun, punapa ngadating Jawi, riwusnya dadi kang rembag, seksana akarya tulis, Jeng Tuwan Gurnadur Jéndral, matah cundharawa aglis.
- (40) Méntar mring Ngayugyanipun, mangras niti sika prapti, negari Ngayogyakarta, kang su- (k.409) rat tinampan déning, minister nimbali sigra, marang Danureja Patih.
- (41) Praptanira gupuh-gupuh, minister ngandika aris, "Hèh Dyan Patih Danureja, manira nampeni tulis, sangking Jeng Gurnadur Jéndral, rèhing Kangjeng Sri Bupati.
- (42) Pan ing mangké meksih timur, kinèn mawi wewakil, sentanèng nata kang tuwa, yèn boten Pangran Ngabèi, inggih Pangran Pakualam, karsaning Jéndral Gurnadir.
- (43) Nanging kang sampun kinayun, Pangéran Pakualami, éwa mekaten manira, kénging yèn darbé pamilih, reh sami rumek-seng praja, kelawan andika patih.
- (44) Ngong dèrèng waspada tuhu, mring ngadaté, pyagung kalih, puniku wonten Paduka", Radèn Patih matur aris, "Kados sampun kaleresan, karsanipun Jeng Gurnadir.
- (45) Pangéran Bèi puniku, wekel pambejaning galih, setya tuhu kumawula, ananging alpa ing tulis, déné yèn Jeng Pakualam, limpating sastra tyas inggil, (k.410)
- (46) Ngèsemi lyan rengganipun, muhung sumelangnya kedhik, rèhning mentas sakit manah, pinidosa nèng Betawi, kawendakèng lelampahan, menawi ngindhik-indhiki.
- (47) Ngangkah drajading keratun, boten prasetya ing kapti, aru-biru kaluhuran, mrih camahing kraton Jawi, jalaran wakil mengarah, tan pèdah rumeksèng nagri.

- (48) Ewadéné bilih sampun, sumpah mijil galih suci, barang kang dadya sumelang, sok wus sampurna lan seksi, Jeng Pangéran Pakualam, kasinggihan dados wakil.”
- (49) Tuwan Minister lon muwus, ”Lah inggih Raden Dipati, mila sampun karsanira, Jeng Tuwan Jéndral Batawi, pangéran wau sinumpah, mijila sebda kang suci.”
- (50) Patih Danureja matur, ”Inggih sokur Jeng Gurnadir, wus ginalih sumlangira, punapa rinembag malih, Jeng Pangéran Pakualam, wus penet kinarya wakil.
- (51) Dhasaré sentana sepuh, wewéka genging tyas lantip, kula saludhah kéwala, kadar (k.411) punapa bangsa lit, yèn wonten sumlanging manah, inggih mung darmi atur wrin.”
- (52) Minister trustha ing kalbu, myarsa aturé Dyan Patih, wusana alon ngandika, ”Hèh Danureja Dipati, paran prayoganing lampah, adege pangéran wakil.”
- (53) Radèn Dipati umatur, ”Yèn sangking pamanggih mami, rehning punika pengwasa, langkung prayogi sang Aji, sini-wakeng sitibentar, dènnya ndhawuhaken wakil.”
- (54) Riwusnya dadi kang rembug, minister gya manjing puri, uma-reg mring Jeng Naréndra, miwah Kangjeng Ratu katri, ri sampunnya tetabéyan, atata lenggahirèki.
- (55) Sang Minister aturipun, mring Jeng Ratu Ageng nenggih, ”Jeng Ratu ulun tur wikan, wonten karsaning Gurnadir, rehning timur Jeng Naréndra, ing mangké sinung wewakil.
- (56) Kang nata paréntah kratun, mangka wewaton naluri, sabiyantu lan kawula, nindya mantri kang nadhahi, yèn darbé sumelang rembag, Dyan Patih kedah atur wrin.
- (57) Mring wakil miwah mring ulun, déné kang (k.412) sampun ginalih, Jeng Pangéran Pakualam, nyimpen cap pratandha aji, praptèng diwasaning nata, ingkang dados nyumelangi.

- (58) Pangran Pakualam wau, bok kirang setyaning kapti, binersihan sangking sumpah, tumemené mring nerpati”, Jeng Ratu Ageng ngandika, ”Punika langkung prayogi.
- (59) Mila wu sak-leresipun, yèn Pangran Pakualami, darbé tresna lan pamrina, mring wayahira nerpati, jer Dèn Ayu garwanira, nunggil bapa babu mami.”
- (60) Minister suka ing kalbu, duk myarsa ingkang panjarwi, wusanané malih mojar, ”Dènnya ngepyakaken wakil, bénjing ri Kemis paséban, anenggih wonten sitinggil.
- (61) Wayah Paduka Sang Prabu, kawula aturi nangkil, sangkep sakeprabonira”, Jeng Ratu narah ing kapti, sahing gupita luwaran, Minister mantuk mring loji.
- (62) Praptèng ri ubayanipun, Dulkijah ing dinten Kemis, marengi tanggal ping tiga, sang Nata miyos siniwi, pinarak ing kundharana, kasongan manguntur tangki.
- (63) Sa- (k.413) ha sakeprabonipun, Minister tansah nèng kéring, Jeng Pangéran Pakualam anambungi soring tangkil, lan para upsir amtenar, sedéné pangéran kalih.
- (64) Secadiningrat Tumenggung, para mardika ing wuri, asisih para pangéran, satata samya nèng kursi, Dyan Patih sakanca-nira, makidhupuh byantara Ji.
- (65) Wuri seg jejel matimbun, prajurit wus mapan baris, mangkana minister sigra, ngadeg sangking palowani, myang ngasta serat paréntah, gya winaca tembung Inggris.
- (66) Titi dhawuhing gurnadur, kang bangsa ngarti mèstuti, tinerusan tembung Jawa, agandhang pemaosnèki, dening Tuwan Juru Basa, bebukané wèh ngartati.

XLVI. DHANDHANGGULA

- (1) "Pènget iki layang undhang mami, Kangjeng Tuwan Ingkang Wicaksana, Sartomas Stamporet Raplès, saha Jéndral Gurnadur, Se- (k.414) napati dharat lan jaladri, paring wruh wong Ngayugya, samudayanipun, gedhe cilik mituhuwa, yèn samengko wayahingsun Sri Bupati, Jeng Sultan keng kaping pat.
- (2) Sarèh déning durung balèg ngakir, kudu ana wakiling paréntah, amrih tulus raharjané, Ngayugya kratonipun, kang sunkarya badaling aji, Pangéran Pakualam, nyimpen caping prabu, mung nganti diwasanira, saniskara sabiyantu lan ministir, myang Patih Danureja.
- (3) Sarta sumpah tumemening kapti, dènnya dadi wakiling naréndra, mrih haywa na sumlanging wong", ing rèh sampun mituhu, paréntahing Jéndral Gupernir, gya Pangran Pakualam, tur salam ing prabu, lan matur setyaning manah, mring minister tetabéyan trima kasih sanggem badhé upata.
- (4) Seksana jumeneng sangkin gkursi, ketip kalih wus ngadeg nèng wuntat, musthi musakap nabiné, apsahe tigang dasa jus, ingungkulken Pangran Dipati, Pakualam wus ngasta, serta sumpahipun, (k.415) dènnya trus sucining nala, gya winaca mangkana ujaring tulis, "Ngong Pangran Pakualam.
- (5) Ingkang ngandel marang Jeng Gupernir, amakili Jeng Sultan Ngayugya, mamrih harjaning paradyèng, yèn nedya mrih tan ayu, lamun datan tumemen mugi, sampun nemu raharja, lawan demi Lahu, miwah demi Rasulullah, pan kénginga welaking musakap nabi, kang anèng luhur ingwang."

- (6) Sinauran urmat drèl mawanti, mriyem loji munya mbal-ambalan, barung suba manggalané, cap pinaringken sampun, mring Jeng Pangran Pakualami, gya manglot sawawantya, lan pahargyanipun, wekasan wilujengira, Pangran Pakualam kang mradeksèng wakil, myang harjaning paradya.
- (7) Gya luwaran ngedhaton sang Aji, lumestari Pangran Pakualam amakili Sri Pamasé, Pangran wijiling dhawuh, mring Dyan Patih lajeng saknagri, lan mring para sentana, saking wakil prabu, dina Respati lan Soma, wusnya séba ing paglaran sripenganti, gya mring Pakualam.
- (8) Arta pajeg (k.416) kagungan nerpati, sangking para tamping demang-demang, tuwin manca negarané, sedaya lebetipun, dhateng Kangjeng Pangran Dipati, Pakualam kang : métang, sabèn tengah taun, lajeng katur marang pura, tuwin arta tulah ingkang sangking loji, punapa malih arta.
- (9) Prabéya bot répoting negari, tuwin arta niskaraning pura, Pakualaman wedale, kacatur Jeng Sinuwun, rintèn dalu ingkang ngladosi, mung punakawan papat, myang sàdhèrèk telu, mijil ampéyan Jeng Swarga, samya pernah rakanira Sri Bupati, nama Dyan Mas Suratman.
- (10) Miwah Radèn Mas Sengut tenapi, Radèn Mas Alibiya pantaran, Jeng Sri Naréndra nom dhéwé, malih putra Madiyun, Dèn Mas Barda kang mijil sangking, Jeng Ratu Maduretna, linulut ing prabu, kang dadi tetuwanira, emban nata nama Dyan Puspitawati, tilas langening rama.
- (11) Lyan iku kèh ingkang nyambitani, laju èstri karemenan nata, besan lawung mirah tamèng, tabuhan nguyu-uyu, kang merdangga lim (k.417) pating gendhing, punakawan naréndra, ginulang sedarum, malih sukané sang Nata, marang kuda tinitihan lir wong Inggris, tetegaran balapan.
- (12) Eyang ibu samben énjing mardi, maos Kuran turutan kang mulang, Ki Amatngusman namané, lurah Suranatèku, anèng èmpèring gedhong kuning, ing nguni raka tiga, ndhèrèk ngaos

junun, yen dalu nggegulang sastra, Jawa kandheh sruning pamarsudi lantip, satemah kurang néndra.

- (13) Sang Minister anyaosi mèstir, bangsa encik nama Lutnan Abas, mulang basa Melayune, semana Sang Aprabu, sastra Jawa Arab wus wegig, tuwin tembung Melajar, sang Nata wus putus, éyang ibu langkung trustha, Sri Naréndra riwusnya katingal ngakir, Kangjeng Ratu Kencana.
- (14) Matur mring Jeng Ratu Gang, "Yèn mangkin, Wayah Tuwan Ki Sultan wus mangsa, supit tumunten linakon", Jeng Ratu Geng lingnya rum, "Hiya iku becik tinari, yèn sang Nata wus karsa, pira yuswanipun", Jeng Ratu Kencana nembah, "Saweg tiga welas (.418) warsa anglenggahi, inggih Ejé punika."
- (15) Kangjeng Ratu Kencana anuli, marek marang putra Jeng Naréndra, tinari supit sang Katong, datan lengganèng kayun, Jeng Ratu Geng laju sesaji, lan Jeng Ratu Kencana, nimbali Tumenggung, Jayèngsastra pernah paman, lan Tumenggung Wiraguna dèndhawuhi, badhé supiting nata.
- (16) Kinèn paring pariksa Dyan Patih, lan minister myang wakiling nata, kang sinung sebda gya lèngsèr, mring kepatihan laju, andhawuhken pangagnya nguni, Dipati Danureja, arsayèng tyas gupuh, mring minister atur wikan, lan mring wakil Jeng Pakualam lingnya ris, "Sukur Wayah Naréndra.
- (17) Mbangun turut sampun kersa supit, hèh Dhi Patih andika paréntah, mring wadya sentana kabèh, badhé supiting prabu, prabupati manca negari, banjur padha tuguran, uparengganipun sedaya sampun kuciwa", Dyan Dipati mesat sigra angundhangi, pahargyaning supitan.
- (18) Kangjeng Ratu Kencana miranti, ingkang badhé kagem mring (k. 419) naréndra, miwah para penganggéné, kang béla supit prabu, Dyan Dipati wus wiwit kardi, renggan tratag tuwuh-an, tuwin tarub-tarub, jro pura ing sripengantya, kaman-dhungan paglaran miwah sitinggil, lun-alun pekapalan.

- (19) Myang krobongan supit rinengga sri, wadya manca negara wus pepak, gya wiwit tuguran kabèh, wondéné Ki Pangulu, sakancané Mutihan sami, nèng surambi tuguran, prajurit sederum, Majegan demang klangenan, dènnya tugur anèng kemagangan sami, merdangga ungelira.
- (20) Wiwit dalu kang neng sripenganti, bangsal kulon sekati Ki Naga, Ki Guntursari timbangé, nèng kemaganganipun, kang merdangga sajroning puri, sléndro pélog kembaran, miwah Kalaganjur, piranti urmat supitan, para putri tetuguran nèng jro puri, kocap para pangéran.
- (21) Lan Dyan Patih myang wateg bupati, dènnya jagong anèng sripengantya, miwah ing pagelarané, wuwusen duk ing (k. 420) dalu, pandam pating galebyar asri, rinéka nékawarna, liyan gapura munggul, binanjeng kang ombak toya, saben pekajanganing wateg bupati, tuwin para pangéran.
- (22) Samya ciri bandéra kekitir, umbul-umbul ngapit pajeng krendha, merdangga saléndro pélog, déné tabuhanipun, bendhé bèri kendhang saruni, umyang duk barung munya, ageder gumuruh, busekan wong saknegara, duk praptaning dina patembayan supit, wanci énjing sumekta.
- (23) Sarta sampun pepak gung kang nangkil, ing paglaran tuwin sripengantya, penuh jejel atap andhèr, mangkana Jeng Sinuwun, wus angrusak kang busana di, tabuh satengah sapta, Minister lumebu, mring pura sakbangsanira, miwah Pangran Pakualam Pangran Bèi, ngirit para pangéran.
- (24) Radèn Patih lan para bupati, para mantri panèwu sedaya, Ki Pangulu sakancané, ebong sarenganipun, Sang Minister gya atur tabik, marang Sri Nata— (k. 421) dipa, lan para Jeng Ratu, risampunnya sawentara, Sri Naréन्द्रa anulya kinanthi mijil, lenggah bangsal kencana.
- (25) Gupuh pangran wakil anjagani, mring sang Nata nuli pra amtenar, mardika miwah mulitèr, atur tabé sesungguh, apepuji harjaning supit, nuli sang Nata lenggah, ing dhampar tan

dangu, gya kinanthi mring krobongan, ing Minister Jeng Pakualam tan tebih, lan Pangran Bèi miwah.

- (26) Pangran Mangkubumi Dipanagri, liya iku kang para pangéran, ngampingi sentana katong, ingkang béla katelu, Dèn Mas Barda kapat irèki, liyan iku langkung kathah, kang béla sang Prabu, Tuwan Minister Garenham, ingkang mangku supitira Sri Bupati, mungging dhampar selaka.
- (27) Pangran wakil lan pangéran katri, kang njagani wentisé sang Nata, Dyan Patih ngadhep jro kobong, anulya Ki Pangulu, sakancané ngadeg nèng jawi, donga slamet nurbuwat, sube-kanalahu, minta kasugengan nata, para pekir jumurung (k. 422) mantra lan puji, gumuruh ingaminan.
- (28) Ki Bong nembah mangsah mesu budi, mateg puja nyogok supitira, wus pernah tajem pésoné, ikut pagas cinatu, dharah tètès dipun tadhahi, dening cangkir kencana, tan miris sang Prabu, prajurit drèl tundha-tundha, sinauran mariyem loji wananti, Kalaganjur srang-srang.
- (29) Geder kèder majemur swara tri, leng-ulengan nampa para bé-la, pranyata wiyosing katong, sangking krobonganipun, alon-lonan tansah jinagi, Tuwan Minister kiwa, ingkang ngurung-ngurung, wakil Pangran Pakualam, Pangran Bèi lan Pangéran Mangkubumi, Pangran Dipanegara.
- (30) Para pangran sepuh nyambitani, lenggah bangsal kencana sakedhap, lajeng marang gedhong jené wusing swanida atus, sang Minister lan pangran wakil, tuwin para pangéran, wus wangsul sedarum, lenggah ing bangsal kencana, déné ingkang meksih kanton ngreksèng Aji, Pangéran Suryabranta.

(k. 423) XLVII. ASMARADANA

- (1) Lan Pangran Adinegari, tri Pangéran Adisurya, Dyan Dipati sakancané, sumiwi trataging bangsal, mijil kang pasungatan, wédang lan nyamikanipun, gya dhahar kembul nèng meja.
- (2) Wondéné Radèn Dipati, sakancanira bupatiya, amboga nèng tratag baé, panghulu sakancanira, ngepung ambeng nèng srambya, lyan iku patedhanipun, nèng papan pasébanira.
- (3) Kiyai Bong kang nyupiti, akathah ganjaranira, cangkir tadhahan myang lèmèk, tansah nyaosi usada, marang Sri Naradipa, sawusé bujana nutug, minister lan pra pangéran.
- (4) Martuwi marang sang Aji, sampun kanyina yèn dhangsan, pra sami lega ing tyasé, sakedhap gya leluwaran, bubar sagung kang séba, wangsul mring tuguranipun, kacatur duk supitira.
- (5) Sang Nata ri Rebo Legi, wanci tabuh pitu énjing, mangsa Sepuluh wukuné, Dhukut tanggal (k. 424) ping sedasa, Rabi-ngulakir wulan, taun Jé Menggada windu, Alip Langkir lambangira.
- (6) Sangkala waspada dadi, ing pamujining warsika, ya ta malih winiraos, ingkang samya mekajangan, mangun suka pirena, ngebotohan miwah nayub, ngadu-adu myang slawatan.
- (7) Kekentrungan nanggap ringgit krucil jemblung gedhog purwa, wenèh mung tledhèkan bae, uyon-uyon éla-éla, swara barung wurahan, ing jro pura badhung-bandhung, dènira ringgitan cucal.

- (8) Bangsal rukma gedhong kuning, ingkang kaarsa sang Nata, Jiwatanaya dhalangé, kojar wus matah caraka, mring nagri Surakarta, mawa surat ngaturi wruh, bab supitira Jeng Sultan.
- (9) Wondéné ingkang lumaris, Ngebei Dutawijaya, ing enu tan winiraos, sapraptaning Surakarta, nuwala wus katampan, kinurmat lir ngadatipun, Jeng Sunan trustha kang driya.
- (10) Nuwala wus dènwangsul, kang duta Ngayugya nulak, mangkana 'Jeng Sang Akatong, (k. 425) akathah panjurungira, mring Jeng Sultan Ngayugya, duk antara gerahipun, Jeng Sultan sampun waluya.
- (11) Sagungé kang nenuguri, miwah ingkang mekajangan, wus kalilan bubar kabèh, kocap Jeng Gupernur Jéndral, myarsa lamun Jeng Sultan, ing Ngayugya supitipun, kelangkung trustha ing driya.
- (12) Seksana ngintuni dhunti, baledug dadya pamengan, jer Ngayugya dipanggané, namung satunggal tur ringas, sang Nata suka mulat, pakintun dipangga bledug, déné sru tutut ajanma.
- (13) Malah asring dèntimbali, mring puri sinung wowohan, kuwihkuwih sakparengé, sang Nata wus sring besiyar, mring Gamping myat sanderan, sinigeg genti winuwus, sultan negari Madura,
- (14) Tumekèng janji ngemasi, dènnya mawi tur uninga, mring Ngayugya lelabeté, lan Jeng Ratu Geng sentana, kojar duk padhemira, ri Selasa lèk sapuluh, Sapar jroning Jé kang warisa.
- (15) Ongka sèwu pitung biting, langkung kawan dasa karsa, ur— (k. 426) mat ngungun Jeng Sang Katong, Jeng Ratu Geng tan prabéda, déné tan dèrèng ngantya, Pepanggihan selak surut, Sultan Sampang Cakraningrat.
- (16) Semana wus dènwangsul, caraka Madura nulak, ya ta malih

winiraos, sadhèrèkipun Jeng Raja sultan ping tri Ngayugya, akathah putri lan kakung, meksih kepara taruna.

- (17) Suruting nata kaping tri, dèrèng ngantya sinung lenggah, kalèban tumeka mangké, kelangkung kawelas arsa, dadya awis siwaka, marang putra Jeng Sinuwun, kang jumeneng ping sekawan.
- (18) Sangsaya dèrèng ginalih, anadéné namanira, Pangéran Natabaya lèn, Pangéran Dipawijaya, Pangran Adiwijaya, Pangran Natabaya iku, Pangran Tepasanta miwah.
- (19) Nenggih Pangran Singsari, myang Radèn Mas Sapariya, Radèn Mas Nuryadi riné, Rahadèn Mas Sapariman, Dyan Mas tiga punika, meksih samya nèng kedhatun, anggung ngladosi mring nata.
- (20) Kang rinaket déning aji, nenggih Dya (k. 427) Mas Sapariman, golang-golong sadinané, lan rakèndra sing ampeyan, ang mentas sami béla, cinarita Jeng Sinuwun, andugèkken karsanira.
- (21) Limpating susastra Jawi, tembung Mlayu sastra Arap, oleh gendhing lan beksané, bedhaya myang ringgit tiyang, sinambi remen kuda, samben Senèn Kemis iku, pinarak ing paséwakan.
- (22) Mundhut titiyan turanggi, genti-genti pinariksa, myang ti-negaran supados, gambuh sirige myang ngentrag, kojar sakju-menengnya, natèng Ngayugya ping catur, mundhut bupati sekawan.
- (23) Piniji sowan nèng puri, Mas Tumenggung Wiraguna, iku patih kadipatèn, lan Tumenggung Cakranagra, Dyan Menggung Jayèngsastra, wadana pangrembé iku, lan Raden Sasrawinata.
- (24) Bupati ing Sukawati, rumeksa ngiras nyambita, marang Kang-jeng Sang Akatong, lan nampani karsanira, Kangjeng Ratu Kencana, kelawan anggung ingutus, mring Dipati Danureja.

- (25) Miwah mring pa— (k. 428) ngéran wakil, jer sang Nata dèrèng nyipta, galih papréntahan kraton, kasengsem remen turangga, ringgitan myang bebeksan, yèn dalu nutug sedalu, punakawan kinèn maca.
- (26) Genti maju kadhang-kadhing, ginentènan para darah, salin-salin pustakané, awit pammersudinira, Pangran Dipanegara, turi Jeng Sinuwun, teberi myarsa pustaka.
- (27) Ambiya Takjusalaten, Khékayat Makutharaja, Ménak lan Bebat Keraton, Sasrabau Bratayuda, tenapi Ramabadra, dadi lepèhan sedarum, piyagemaning naréndra.
- (28) Kang nistha medya utami, anindakaken paradya, sangking serat wewatoné, panitihing kukumolah, linaras sangking kitaò, mila sang Nata mituhu, pangrehing raka mrih arja.
- (29) Yèn maca kalaning latri, nèng nataring gedhong jenar, kang saos rumeksèng katong, lurah bekel Suranata, tenapi kaji mudha, wor Suranata kang tungguk, sring dinangu mring naréndra.
- (30) Ing kitab we— (k. 429) watonèki, ngaturken sakadarira, sang Nata langkung mituhwèng, marang Jeng Dipanegara, kesthi sabda wasiyat, wit sangking pituwasipun, sudarma nata kang swarga.
- (31) Senajan Jeng Dipanagri, wutah aturé pituwa, kadya Bathara Kresna lèn, Sang Harjuna amemulang, samya jrih asih tresna, yèn ana klimputing prabu, miyos marang Tegalreja.
- (32) Sangking sru marmaning galih, bok rakanta kesayahan, dènya kerep mring kedhaton, mung merlu nanjihken wulang, bab pangrèhing paradya, sedayané wus kecakup, tuhu limpad tyasing nata.
- (33) Lir lebu katiban riris, rumesap sumyak ing nala, éyang ibu suka tyasé, dènira Jeng Sri Naréndra, mituhu rèh raharja, Ratu Kencana yèn dalu, ngintip penendraning putra.

- (34) Miwah mriksani kang kemit, lan nilingkaken kang serat, kang winaca keparengé, sang Nata saré kekadhar, nèng natar gedhong jenar, sesèndhèn tanpa rengkulu, wus sineja dadi tapa.
- (35) Sakdèrèng néndra (k. 430) sinambi, punakawan kinèn jarwa, bapa biyung naluriné, sinigeg genti kocapa, Jeng Sultan ing Ngayugya, ping kalih ingkang linaut, kelawan putrané karwa.
- (36) Jeng Mangkudiningrat tuwin, malih Pangran Martasana, miwah bupati sawiyos, nama Dyan Sumadiwirya, Jeng Sultan binelanja, sèwu rupiyah saktèngsu, winangen abdi sedasa.
- (37) Wondéné pangéran kalih, winangen abdi nyekawan, kinira lamun wus sampé, prandéné maksih tyas mudah, dupi meksih kaétang, kawibawané rumuhun, nemah tajan dhahar néndra.
- (38) Tan liyan telenging puji, linuwarna sangking papa, kundur mring Ngayugya manèh, mangkana duk myarsa warta, yen atmaja Jeng Raja, mangkya wus tumekèng surut, déné kang gumantya nata.
- (39) Wayah nanging dèrèng ngakir, trusthèng tyas sama sekala, nyipta ilang kalilipé, mung kêtang marganing papa, sangking putra kang séda, kalimput dilalah iku, tan kena kinaya ngapa
- (40) (k. 431) Mokal-mokal lamun siwi, mamrih rusaking sudarma, nanging janma nara katong, jumeneng kodrating Suksma, sekaliré mung darma, wusananira sang Prabu, dadya sokur lan asuka.
- (41) Séwaya kang gumantya ji, pinuji tulus raharja, haywa kaselan turuné, malah darbé tyas sumelang, rèhning dèrèng diwasa, tinakdir jumeneng ratu, kathah lirning kawendakan.
- (42) Sineru brangtaning puji, myang ibadah pardu sunat, sigeg genti winiraos, ing Ngayugya duk antara, tulus tentrem lan tata, minister wus témonipun, tinimbalan marang jéndral.
- (43) Dhumateng nagri Batawi, mangkat tabuh wolu énjang, Selasa

Paing dinané, tanggalira ping sawelas, taun Je wulan Sawal, sinengkalan angkanipun, bau warna swara tunggal.

- (44) Wondéné ingkang nggentosi, minister jejuluk Tuwan. Hèngslipèn Sledhik praptané, malem Sukra Paingira, ping salikur tanggalnya, meksih nunggal wulan taun, (k. 432) dintené Setu Pon énjang.
- (45) Ingandikan Sri Bupati, sinembrama ngaben sima, kelawan maésa ramé, anèng paglaran pungkuran, dintené Senen énjang, paséban kapyakanipun, Hèngslipèn Sledhik mradeksa.
- (46) Nenggih Warnèmen Ministir, mangkana Ngayogyakarta, lestari tata tentremé, ya ta Jeng Gupernur Jéndral, tekeng mangsa pepriksa, mring Tanah Jawa sedarum, lan dhateng srinara karwa.

XLVIII. SINOM

- (1) Tanggal nenem wulan Sura, nuju dina Kemis Legi, taun Dal angkaning warsa, sèwu pitung atus tuwin, pan kawan dasa katri, Jeng Tuwan Jéndral Gupernur, rawuh ing Surakarta, wanci tabuh lima latri, Senèn Kliwon lengser dhumateng Ngayugya.
- (2) Pethukan myang kaurmatan, tan owah ngadat naluri, rawuhipun Tuwan Jéndral, wonten ing Resanegarín, wanci satengah kalih, siyang Senèn Kliwon iku, nuju Kanem kang (k. 433) mangsa, wara wuku Warigalir, budhalira sangking ing Resanegaran.
- (3) Lajeng mring loji pinarak, wusnya nginum anggur manis, Sri Naréndra angedhatyan, dènira angaben mundhing, lan sima dènrampogi, anèng papelaran kidul, soréné wayah ngasar, meksih dina Rebo Paing, Tuwan Jéndral tedhak mring Pakualaman.
- (4) Andrawina dhahar pista, dintenipun Kemis enjing, Jeng Tuwan Gupernur Jéndral, miyos lelangen nerpati, ing sakwétan negari, maleme Sukra lumebu, mring pura dhahar pista, duk tabuh sekawan énjing, Tuwan Jéndral kundur mring nagri Semarang.
- (5) Kang ndhèrèkaken bupati, Dyan Danukusuma tuwin, Tumenggung Jayawinata, ing sakalèrèhanèki, déné Surakartadi, kang ndhèrèk Kangjeng Gupernur, Tumenggung Wiraguna, Tumenggung Padmadipuri, sak-rèhira lajeng mantuk marang Sala.

- (6) Nanging wonten rebat angkah, Jeng Sunan lan Jeng Gupernur, duk sampun tiniti terang, (k. 434) pinapras lirning prakawis, sunan Surakartadi, laju sineseg ing kewuh, wekasan banten patya, Dipati Cakranegari, dipunlungsung sangking kalengganahira.
- (7) Duk ri Kemis Kliwon énjang, tanggal kaping kalihdèsi, meksih Sura jro taun Dal, Cakranegara siningi, marang Sélong anenggihi, myang wonten sempyokanipun, Jeng Mangkubumi Pangran, wus kosus lajeng siningi, marang Selong ri Senèn Legi angkatnya.
- (8) Lèk sapisan sasi Sapar, anunggil taun Dal nguni, wondéné ing Surakarta, ingkang nggentosi pepadati, ingkang amedanani, wadya Keparak jinunjung, nenggihi Dipati Sasra—diningrat namané lami, atmanira nesor wedana Kaparak.
- (9) Nama Dyan Sasrawijaya, tetep lenggahing sudarmi, ya ta jroning wulan Sapar, Menteri Hèngslipèn Sledhik, ginalih Jeng Gupernir, wus katrima karyanipun, para ratpeni rembag, menteri dipuntimbali, ingkang ba— (k. 435) dhé ginentosken nèng Ngayugya.
- (10) Tuwan Jan Kroporet ingkang, wus naté dados minitir, wonten nagari Ngayugya, gya wineling wanti-wanti, rèh karsaning gupermin, kelayan pemonging ratu, haywa na kang sumengah, Jan Kroporet wus nyanggupi, tandya meter binektan surating Jéndral.
- (11) Ing enu tan winurcita, praptaning Ngayugya nagri, Tuwan Jan Kroporet panggya, lan Tuwan Hengselipèn Sledhik, wusing tabéyan linggih, gya marangken suratipun, Tuwan Gupernur Jéndral, Hèngslipèn Sledhik wus tampi, gya binuka surasané wus kadriya.
- (12) Nimbali sang mantri muka, tan adangu patih prapti, wusing tabé tata lenggah, ngling Tuwan Hèngslipèn Sledhik, "Hèh Dyan Patih puniki, dhawuhipun Jeng Gupernur, manira tinimbalan, dhumateng nagri Batawi, rèhning ulun nguni Warèmen kewala.

- (13) Mangké wonten kang kinarsan, tetep minister nèng riki, Tuwan Kro— (k. 436) poret punika, dipunwangsulaken malih”, Dyan Patih nungsung warti, ”Lah punapa karanipun”, Hèngslipèn Sledhik major, ”Nora ana pikir malih”, tandya mepak pra wateg upsir amtenar.
- (14) MardikaSecadiningrat, lan Jeng Pangéran Dipati, Pakualam miwah putra, Pangran Suryaningrat tuwin, Pangran Suryaningjurit, priyagung nayaka telu, Hèngslipèn Sledhik mojar, awewarta, ”Yèn semangkin, karsanipun Jeng Tuwan Gurnadur Jéndral.
- (15) Salirané tinimbangan, dhumateng nagri Batawi, wondéné ingkang gumentya, minister Ngayugya nagri, Tuwan Jan Kroporeti, winangsulken lir rumuhun, sampun salah panarka, yen manira nemu sisip, awit durung antara laju ginentyan.
- (16) Tan liyan mung mittuhuwa, paréntahé Jeng Gupernir”, sedaya saur kukila, ambuka kopyah ngèstuti, sarta sami tur tabik, urmat kasugenganipun, Tuwan Minister anyar, sedéné kang dèngentèni, tan antara (k. 437) samya budhal marang pura.
- (17) Sang Nata sampun pinarak, mungging bangsal kencana di, praptané minister karwa, deniring pra wateg upsir, para amtenar tuwin mardika lan wakil prabu, sakputranira karwa, Secadiningrat tenapi, pra mardika Dyan Patih sakancanira.
- (18) Ri wusing tata suméwa, gya Tuwan Hèngslipèn Sledhik, umatur marang sang Nata, ”Wit karsane Jeng Gupernir, rehning ngong dèntimbali, mring éyangta Jeng Gupernur, déné ingkang gumantya, minister rumeksèng aji, Jan Kroporet sampun naté mong ramanta.
- (19) Jeng Sultan ping tri kang swarga, paduka ywa walang galih, saèstu boten prabéda, pun Jan Kroporet lan mami, malah pemawrat mami, pun Jan Kroporet wus gambuh, dhumateng adat Jawa, kawula mung atur puji, mring paduka kang dhingin panjang ing yuswa.

- (20) Kalih tumunten sageda, ngasta préntahan nerpati”, sang Nata mangsuli sebda, ”Lah inggih langkung katedhi, dènnya andika péling, lan (k. 438) trima kasih jumurung, dhumateng Eyang Jéndral, bab gentosipun kang jagi, ing manira mangsa boten ginaliha,
- (21) Amrih harjaning nagara”, Minister anyar nambungi, ”Pukulun Sri Naranata, menawi pinareng kapti, ngong nuwunken ngabekti, ing paduka Dèn Mas Sukur, punika anakira, pun adipati Semawis, mangkya tumut ing kawula ngabyantara.”
- (22) Sang Nata mangayubagya, Dyan Mas Sukur gya ngabekti, ing suku Sri Naradipa, wus titi luwaran nuli, wektu iku ri Kemis, jroning Sapar Dal kang taun, angkané sinangkalan, tri warna sabdaning bumi, taun Inggris yeksa rupa naga raja.
- (23) Dintené Setu ngandikan, mring sang Nata sinembrami, ngaben sima lan maésa, ngrampog nèng lun-alun wingking, kocap Hèngslipèn Sledhik, mring Batawi medal laut , praptaning kutha retna, wus panggih lan Jeng Gupernir, anyarengi operé pakaryanira.
- (24) Marang Gupernur Jon Péndhal, sakliré Hèngslipèn Sle— (k. 349) dhik, wus katur gupernur karwa, barang padéyanirèki, anèng Ngayugya tarik, sampun katrima sedarum, nuli gupernur lawas, kundur marang nagri Inggris, miwah Tuwan Hèngslipèn Sledhik tan pisah.
- (25) Ya ta Gupernur Jan Péndhal, gya atur wika mring Aji, ing Surakarta Ngayugya, dènnya mradegsèng Batawi, kadya adat naluri, mangkana ingkang winuwus, minister ing Ngayugya, mangkya Jeng Sultan ginalih, wus diwasa pantes laju palakrama.
- (26) Putri kang mirib wibawa, tenapi kang listyèng warni, minister mènget pitungkas, Jéndral Setamporet Rapis, sak-ungkuré Dyan Patih, kang padhem anèng kedhatun, jer wong kawelas arsa, nglabuhi nalar naluri, patut lamun tedhaké mèlu wibawa.

- (27) Anèng negari Ngayugya, haywa sah lan Sultan ping tri, wu-
sanané darbé cipta, tetilaripun Dyan Patih, ingkang padhem
nèng puri, wanodya ingkang panggulu, iku wus kasinggihan,
ginarwa (k. 440) déning nerpati, malah-malah duk arwahi-
pun Jeng Raja.
- (28) Sang nata sampun rinembag, jinodho lan putra patih, kang
sampun padhem nèng pura, Sang Dyah Supirah kang nami,
lan wus dènbiantoni, déning Jeng Tuwan Gupernur, ing
mengko nora bakal, minister gya manjing puri, arsa wikan
warnané dyah kang pinacang.
- (29) Lan ndadosken rembug pisan, badhé pikramaning aji, cun-
dhuk ing Sri Naradipa, lan mring Kangjeng Ratu katri, mi-
nister matur aris, "Lah inggih Jeng Ratu Agung, wayah pa-
duka nata, wus patut yèn palakrami, lan nuntena peputra
kakung kang pélag.
- (30) Sangking pramèswari nata, jumeneng Pangéran Gusti, menawi
panuju karsa, ngong dugèken rembag nguni, dhaup putra-
ning patih, kang wus pinadhem kedhatun, jer wus kabiyan-
tonan, déning Jeng Tuwan Gupernir, mangsa boten sampun
rinembag prayoga.
- (31) Saé nunten kelampahan, yèn pareng kula arsa wrin, warna-
nipun Dyah Supirah, kang ba— (k. 441) dhé garwa nerpa-
ti", Jeng Ratu Geng lingnya ris, "Inggih ngong langkung
pinuju, lah iku Wayah Sultan, bener rembuge Ministir",
Sri Narédnra mung mèsèng angganda prana.
- (32) Minister sampun anduga, yèn sang Nata wus methuki, marem
surasaning manah, Jeng Ratu Geng gya nimbali, Jeng Ratu
Anggèr prapti, Sang Dyah Supirah tan kantun, Minister duk
umiyat, Dyah Supirah atmèng patih, ingkang mijil Jeng Ratu
Anggèr punika.
- (33) Marem surasaning manah, déné dyah semuné wingit, nadyan
Jeng Sri Naradipa, èsmu kepranan geng brangti, mring dyah
putraning patih, arongèh pilenggahipun, sanetya anggung

mulat, apasang semu wiragi, Dyah Supirah sru mérang mulat-ing liyan.

- (34) Anggung tumungkul lenggahnya, netkala paguting liring, sang Retna lawan sang Nata, lir gelas tumibèng jubin, kumepyur tyas sang kalih, minister lan para ratu, samya mèsèm kacaryan, Jeng Ratu Anggèr lan siwi, ri sampunnya rampung ingkang samudana.
- (35) (k. 442) Mundur sangking ngabyantara, minister alon dènyangling, mring para ratu gupita, pikramanirèng nerpati, Jeng Ratu Geng lingnya ris, "Ing bènjang dhauping Prabu, lan Ni Retna Supirah, manira darbé punagi, ijabira nèng masjid ageng prayoga.
- (36) Mrih sampun dadi pengrasa, ujar sami putu mami, tur sami tanpa sudarma, inggih senjata Ni Putri, pan namung anak patih, jer patiné labuh prabu", tandya wus pancet dina, minister mantuk mring loji, kawuwusa pura Jeng Ratu Kancana.
- (37) Nimbali Dyan Danureja, Dyan Sasrawirana tuwin, Tumenggung Wijayèngsastra, Mas Tumenggung Wiraguni, wus samya munggèng ngarsi, Jeng Ratu Kencana nutur, ing saniskara-nira, badhé pikramaning aji, Dyan Dipati Danureja kinèn ngrembag.
- (38) Lan Jeng Pangran Pakualam, mrih haywa na nguciwani, parenggan myang pasamuan, boja wiwahaning aji, Radèn Patih mèstuti, kelawan trustha ing kalbu, mundur sangking ngayunan, sedéné bu— (k. 443) pati katri, Danureja laju mring Pakualaman.
- (39) Ngaturken panuturira, Jeng Ratu Kencana nguni, Jeng Pangran trustha ing driya, wus sanggup sanggem miranti, liring rembug wus titi, Dyan Patih seksana kundur, paréntah nambut karya, uparengganing pakardi, krama dalam busaken wadya Ngayugya.

- (40) Pakryan jero lan jaba, kang pinatah anjenengi, Tumenggung Wijayèngsastra, Dyan Sasradiningrat nenggih, pakaryan manca nagri, kang dadya jejenengipun, Pangran Dipakusuma, sakancanira bupati, samya kinèn lajeng tugur mekajangan.
- (41) Bang kilèn manca negara, Pemajegan ing Pagelin, Ngledhok Gowong miwah Ngréma, atenapi Sélamanik, wus sami dèn-bubuhi, pérangé pakaryanipun, simriwet asrang-srangan, ting saliri rebut dhingin, mérang keré sumbaganing uparengga.
- (42) Rakit tarup myang tuwuhan, sakèhing tratag sinalin, ing pura dalah paglaran, lor kidul sinami-sami, sembagi (k. 444) ijo kuning, buntelé sesakanipun, wondéné prabayaca, tuwin bangsal kencana di, sesakané binuntel cindhé lan sutra.
- (43) Tan paé lan kredinira, pasaréyaning nerpati, kumendhung pinajang-pajang, kaca-kaca geng rinakit, pandaming krun nyunari, kaca krèstal ting galebyur, ngenguwung aliweran, saéngga kaswargan ngalih, gung capuri gapura myang pilar-pilar.
- (44) Inganyaraken sedaya, ing pekajangan rinukti, pasang tarup lan tuwuhan, gapura myang ombak warih, sekala Ngayugya di, isthaning praja winangun, semana nuju tanggal, ping pitu ri Kemis Paing, wulan Rebingulakir meksih taun Dal.
- (45) Sang Nata mundhut paosnya, ing Kedhu Bumija nenggih, atur sing Pakualam, sarta pinétang wus selsih, ya ta andungkap sasi, Jumadilawal sang Prabu, paréntah mekajangan, sentana wadya gung alit, pan sekala ing ngalun-alun kèbegan.
- (46) Wiwité Sekat munya, nuju malem Re— (k. 445) bo Paing, Jumadilakir lèk tiga, meksih taun Dal mumaris, pra sentana maratri, papané tuguranipun, pra kadang Pangabèhan, nunggil lan Jeng Pangran Bèi, para kadang Mangkubumèn sampun nunggal.
- (47) Lan Jeng Mangkubumi Pangran, pra kadang Dipanegarín, nunggil Jeng Dipanegara, déné Danureja Patih, ingangkah

dadya wakil, sudarmanira sang Ayu, badhē garwa narēndra,
mila mangkē sru pinadi, dyah pengantyan nēng Danurjan
lan pra éyang.

XLIX. KINANTHI

- (1) Danukusuma Dyan Ayu, tenapi Dyan Ayu Ranggi, Mangundirja malihira, Sang Dyah Natayuda tuwin, Radèn Ayu Pringgalaya, Dyah Mangundirja nèm malih.
- (2) Pra putri wayah sedarum, nèng Kepatihan sesaji, myang rumeksèng dyah pengantyan, Dyan Ayu Danurejèki, kelangkung sesunggunira, asaos siyang myang latrì.
- (3) Wondéné bupatinipun, kang rumeksa nenuguri, wonten dalam (k. 446) Kepatihan, wadya Majegan lan Tamping, saben dalu jejagongan, mredangga barung swara tri.
- (4) Sringing kawuryan lurung, liweran wong wira-wiri, tekèng lun-alun tan kendhat, lelayu sinelang-seling, kekandha dwaja kumelap, pra cina myangkasir-kasir.
- (5) Kenyaring pandam sumuluh, gapura lan ombak warìh, kubeng ngarsèng pekajangan, amyang prabanirèng latrì, pra betha ajejagongan, ing paglaran sripenganti.
- (6) Mandhungan lor miwah kidul, bangsal Kemagangan tuwin, pangulu sakancanira, tugur nèng surambi masjid, praptaning tanggal pakbelas, Akat Pon Jumadilakir.
- (7) Meksih jroning Dal kang taun, peparing dalem gya mijil, srah-srahan mring Kepatyan, pangirit cundaka putri, Dyan Ayu Sasradiningrat, lan kakungira lumiring.
- (8) Kerig sak-rèrèhanipun, ponang jajaran merapit, sakmarga ti-non ing kathah, srah-srahanirèng nerpati, tetuwuhan pepu-teran, nèng cuwo sami nye— (k. 447) rakit.

- (9) Anggi-anggi miwah sawung, ingemban cindhé serakit, rerembatan pedaringan, warna-warna amepeki, pengiloné gedhah krèstal, ardi menyan ardi gunting.
- (10) Ason-ason miwah gunung, kaca bedhawangan asri, bubak kawah sitiguna, keh ila-ila naluri, miwah praptaning wanodya, sedaya pepak rumanti.
- (11) Ing Kapatihan duk rawuh, pinethuk Dyan Ayu Patih, nuli Dyan Ayu Cundaka, andhawuhaken pandeling, meringken srah-srahan nata, tur nuwun Dyan Ayu Patih.
- (12) Wusing sawentara dangun, cundaka wangsul mring puri, kojar wau énjingira, ri Senèn Wagé marengi, tanggal kaping gangsal welas, wulané Jumadilakir.
- (13) Wuku Dhukut mengsanipun, sapuluh Edal kang warsi, mangkana ijabing nata, pra sentana lan wadya ji, supenuh ing penangkalan, busananira sana Aji.
- (14) Akuluk bareci pinggul, akampuh parang rubasi, baju cuweni ngangrangan, harja sesumping melathi, tigang pelik kéring kanan, clana moga sami putih.
- (15) (k. 448) Gya minister mring kedhatun, miwah amtenar mulitir, myang Pangéran Pakualam, Pangran Suryaningrat tuwin nenggih Pangran Suryaningprang, wateg mardika tenapi.
- (16) Secadiningrat Tumenggung, myang Landros Magelang nagri, Tuwan Larènes kelawan, pra upsiré lumiring, wusing tabé myang salaman, kelawan Sri Narapati.
- (17) Miwah mring para Jeng Ratu, tata lenggah sawentawis, tandya wiyosé sang Nata, mring masjid arsa ngijabi, Jeng Sultan astané kiwa, tansah kinanthi Ministir.
- (18) Ginarebeg ing keprabun, nuli bangsané ministir, wong reh jero ngéring nganan, sak-rawuhirèng sitinggil, gangsa Munggang munya ngangkang, sakèhing wadya prajurit.

- (19) Ri sampunnya urmat laju, njajari tabuhan muni, sinambungan wong reh jaba, sedéné sang nindya mantri, gya upacara naréndra, wong Semut Gatel nambungi.
- (20) Jagaupa malihipun, para sentana nerpati, gya mijil Sumaat-maja, asikep pedhang lan tamsir, sinambungan Kalawija, drahgundur dharat (k. 449) angapit,
- (21) Andulur ngetapi laku, pratistha Sri Narapati, anitih Tandhu Lelawak, asongsong gilap mrabani, Minister sakbangsanira, dharat angamping-ampingi.
- (22) Nèng nataring masjid agung, Sri Naréndra tedhak sangking, Tandhu Lawak gya tinampan, marang Minister kinanthi, laju mring surambi lenggah, majeng ngalèr Sri Bupati.
- (23) Bangsané minister kantun, anèng pagongan sekali, tan antara Sri Naréndra, lumebet marang jro masjid, lenggah ngajeng pangimanan, pangulu sakanca nèki.
- (24) Dyan Patih sumiweng ngayun, wus angirit badhé wali, wasta Dyan Martadiwiry, sadhèrèk arinirèki, lan Dyan Patih Padhempura, pengayap wateg bupati.
- (25) Pra pangéran sepuh-sepuh, sedéné pangéran wakil, masiran ngrubung sang nata, mung Landros lawan Ministir, ngadeg wurining Narendra, seksana pangéran wakil.
- (26) Patih Danureja dinuk, angirik wali umarsi, sigra Dyah Martadiwiry, ugresaya lajeng ngijabi, cukup sakpangrèh— (k. 450) ing sarak, tuhu dyah atmajèng patih.
- (27) Dyan Ajeng Supirah iku, dhaup lawan Sri Bupati, ing Ngayugya ping sekawan, maskawinira Kurani, wali seksi said karwa, ijab kabul lumestari.
- (28) Duk semanten titinipun, paningkahira sang Aji, sri Soma Wagé énjang, angkané dènsangkalani, tri suci pandhita nata, gya Pangulu Rahmanodin.

- (29) Andonga mrih karahayun, gumrumung swaraning amin, gung prajurit saos urmat, drèl senjata wanti-wanti, lan mriyem loji lir gelap, liweran saking masjid.
- (30) Budhal kundur sang Aprabu, tan owah tataning nguni, sakrawuhing dhatulaya, éyang ibu lan pra putri, sesungguh methuk ing Narpa, wesing lenggah sawentawis.
- (31) Tuwan ,Minister gya nutur, niskarane duk ngijabi, énggar sagung kang miyarsa, sarampunging gunem kawis, lajeng sami dhahar pista, mungging bangsal kencana di.
- (32) Kang bojana wusnya nutug, leluwaran gya miranti, badhé dhaupé sang Nata, Senèn Wagé sonten nèki, sang Prabu ngrasuk (k. 451) busana, para putri kang ngladosi.
- (33) Kampuh parang rusak linut, ing perada di mangresmi, paningset rénda binara, mer rinenggèng sesotya di, lancingan cindhé puspita, pinremas bebunton asri.
- (34) Akuluk bareci pingul, pratistha mundri hèr thathit, ukel koncèr cundhuk goyang, pethaté jeruk saliring, rinenggèng retna hèr kembang, panunggulé inten bumi.
- (35) Gelang kana kelat bau, asang-sangan sungsun katri, saumping roning mangkara, rinenggèng retna mangresmi, lir martyu cancala lumrang, akalpika loro sisih.
- (36) Mangking wangkingan keprabun, ngagem oncèn surèngpati, ageganda jebad jenar, siparan-paran rum minging, tahu karenggèng busana, nganguwung ujwala wingit.
- (37) Singa mulat leng-leng gandrung, gandrungé marang sang Aji, keprabon dalem wus tata, gunging wong kumudu mèksi, ing narèndra pinengantyan, kajejel ing rewang pipit.
- (38) Kapelak ing banyol muncul, édan-édanan bupati, Dyan Menggung Sasrawarana, lan Mas Menggung (k. 452) Wiraguni, nunggang ilir karo pisan, penganggo nganèh-anèhi.

- (39) Cerak-cerik mandhi lawung, tetegar nataring puri, ngubengi bangsal kencana, acucut lan sirig-sirig, wèh suka gumyaning kathah, edan-edanane èstri.
- (40) Emban Singayuda iku, lan Sastraléyanan Nyai, gya Minister manjing pura, sakbangsanira tan keru, tuwin Pangran Pakualam, myang putra pangéran kalih.
- (41) Lan Secadiningrat Menggung, kèndel anèng bangsal rukmi, mung Minister kang manjara, ing dhatulaya umarsi, marang Kangjeng Sri Naréndra, myang para Jeng Naèswari.
- (42) Wusnya tabé tata lungguh, Minister karenan kapti, mring sang Nata anggung mawang, lir mulat tepa palupi, sangking pasunggingan anyar, satuhu yèn ngrespatèni.
- (43) Lan sudarmanta kang surut, lir jambé nom siger palih, Minister alon aturnya, "Dhuh Jeng Ratu Geng ngong èksi, wayah Paduka Sang Nata, busana tan nguciwani.
- (44) Mangké sampun wanci methuk, pengantènipun kang putri, punika sumangga karsa", Jeng Ra— (k. 453) tu Geng ngandika ris, "Inggih Minister karsèng wang, manira papag pribadi."
- (45) Minister matur jumurung, gya pinatah-patah sami, kang ndhèrèk mring Kepatihan, methuk badhé pramèswari, Dyan Ayu Martanegara, Dyah Ranadiningrat tuwin.
- (46) Wiryawinata Dyan Ayu, Dyah Sasradiningrat nenggih, Dyah Ayu Martanegara, Dyah Ranadiningrat tuwin, Dyan Ayu Sindunegara, déné Nyai Riya kalih.
- (47) Kang ngampil sanggan panebus, Jeng Ratu Geng tindaknèki, mungging jempana parenggan, miwah para putri nguni, nèng joli karemunira, tunggangané riya kalih.
- (48) Sang Retna pengantèn sampun, binusanan kang sarwa di, anyamping cindhé jelauprang, akampuh gadhung melathi,

linud ing perada mubyar, sampur cindhe puspita di.

- (49) Merlulut ebeg retna byur, binggel kana naja murti, kelat bau sarpa raja, asang-sangan sungsun katri, ukel kon— (k. 454) cèr bebokoran, rinasuk sekar melathi. •
- (50) Pinelik taluki wungu, pinatik ing inten bumi, asesindik mentul goyang, pethaté jeram saliring, paès centhung pinarada, jumbuh ujwala nelahi.
- (51) Akalpika sisih telu, jumerut mirah her khathit, asengkang panatabrangta, neracak inten hèr bumi, téjané liwran kumenyar, ragi nata ruming sari.
- (52) Kongas gandanira tempur, jebat mawar lan kasturi, separan nanduki grana, tuhu wanodya yu luwih, wimbuh karenggèng busana, singa mulat ngraras ati.

L. MIJIL.

- (1) Kepatihan gumerah ing jawi, Jeng Ratu Geng rawoh, ngupacara jemur ampilané, ambar angin jajaran merapit, neng palatar sami, sing wahana tumrun.
- (2) Jeng Ratu Geng miwah para putri, marepegi alon, marang sang Ayah ingkang pinenganten, mangun énggar rarasing tresna sih, wusnya sawentawis, bebudhalan gupuh.
- (3) Dyah pengan— (k. 455) tèn umareg mring puri, busekan gunging wong, para putri nèng ngarsa lampahé, gunging joli karemun mungkasi, jajaran merapat, Jeng Ratu Geng sampun.
- (4) Munggil nitih lan pengantèn mungging, jempana kinrobong, patah kalih badhak ampilané, sinongsongan gumilap mrabani, upacara ngarsi, pra cèthi andulur.
- (5) Sakwuriné jempana Dyan Patih, ndhèrèk mring kedhaton, para bupati mantriné, anurangga sami dènpayungi, prajurit njajari, kanang samya methuk.
- (6) Tabuhané munya turut margi, sri gumuruh awor, kang merdangga saos urmat kabèh, asrang umyung sapinggiring margi, èbeg wong ningali, mageder mawagyut.
- (7) Amisuwur lakon limang bengi, wongé sami nonton, nembé mulat pikramaning rajèng, pang sekala ing Ngayugya nagri, lir kebekan janmi, angémbahi santun.
- (8) Jempana geng praptèng ngajeng loji, mriyemira gu— (k. 456) poh, munya urmat ping pitu ambalé, satrawuhing ngalunalun nuli, Danureja Patih, sakancané mudhun.

- (9) Sangking kuda ndharat samya ngiring, kang jempana krobong, pekajangan umyung tabuhane, angurmati Jeng Pangantèn putri, mageter-geteri, kang non sunggun-sunggun.
- (10) Ting baleber ibekan mapipit, atarap ngrap anot, gung wahana wus lajeng lampahé, ing pamengkang wetan dènwedali, sa-gunging prajurit, kèndel lampahipun.
- (11) Tata baris lajeng angurmati, tabuhanirangrok, lumestari tindaking penganten, sa-rawuhnya natar sripenganti, sakèh para putri, sing wahana tumrun.
- (12) Kang jajaran wus sami sumisih, Jeng Ratu Geng alon, tedhak sangking jempana kekanthèn, lan kang wayah Jeng Pengantèn ririh, ingayap pra putri, lumebèng kedhatun.
- (13) Sringing natar sampun dèngelari, sangkelat bang manggon, sinebaran sekar mrik gandané, wanci surya ngla— (k. 457) rap arsa manjing, Jeng Pangantèn putri, tumungkul tyas trenyuh.
- (14) Tan myat ing lyan sekala jro puri, rawuhé Jeng Sinom, angken binusanan memanoné, kaprebawan ing dyah kusumadi, gebyaring retna sri, kaong diwang kurung.
- (15) Sangkelat bang sunare' nrawungi, kang baskara ngayom, malaté kang sumuluh sumelèt, tuhu lamun Dyah Pengantèn kadi, raja putri Bulkis, duk marek ing prabu.
- (16) Sultan ing rat kang ngedhaton Mesir, Minister gya nudoh, sèkretaris methuk Dyah Penganten, tunjuk urmat nganthi asta kéring, tengen kang ngraketi, Kangjeng Ratu Agung.
- (17) Para putri nggarebeg ing wuri, wong ngampil tan adoh, tékèng tratag ing prabayaané, gya sang Nata kelawan Ministir, jumeneng ngentosi, nèng ngèmpèr kedhatun.
- (18) Sah ingayap pra éyang lan umi, miwah para sinom, sakbangsané minister sedéné, pra pangéran tarap nganan ngering, nèng tratag ngurmati, Dyah Pengantèn rawuh.

- (19) Kang merdang— (k. 458) ga munya ladrang sami, pranyata Jeng Sinom, dupi pagut kelawan sang Rajèng, Jeng Ratu Geng gya ngatak ngenjali, wus lajeng mestuti, kalihnya kumepyur.
- (20) Pasrangkara Kangjeng Sri Bupati, sang Dyah mundur alon, bebalangan gantal lan sang Rajèng, palasthaning ila-ila Jawi, gya runtung ngresepi, Minister sumunggun.
- (21) Tangan tengen angathi sang Aji, kang kiwa Jeng Sinom, binakta mring plenggahan ngajengé, ing pajangan dalem kenya puri, ngétan adhepnèki, dyah kapering pungkur.
- (22) Nanging munggèng kasuran sarimbit, tengenirèng Katong, Kangjeng Ratu Kencana sedéné, Jeng Ratu Mas Ratu Sepuh tuwin, Ratu Kulon nenggih, nuli para ibu.
- (23) Jeng Ratu Geng kèringing Nerpati, lan pra putri sepo, ing jerambah kebak babut lumrèng, sinebaran ingkang sekar asri, Danureja Patih, sakancané mundur.
- (24) Lajeng sowan tratag bangsal rukmi, minister tan anggop, meksih saos anèng ngarsa rajèng, ujarira, "Dhuh Jeng Sri Bupati, kang (k. 459) mugi lestari, ing pikramanipun.
- (25) Lan darbéya putra kakung pekik, awit garwa katong, tanpa yayah langkung mesakaké, mung paduka minangka gegenti, sedéné sang suji, kang mugi dèntulus.
- (26) Pikramanta lan saged ngladosi, lawan Jeng Sang Katong, ujar guru nadi sejatiné", kalihira mangsul angèstuti, bangsané ministir, tabéyan kumrubut.
- (27) Tandha urmat kaharjaning krami, tinarimèng Katong, nuli para sentana urmaté, sesalaman nyaosi basuki, ing Jeng Sri Bupati, palakramanipun.
- (28) Winangsul sih resep-resep manis, titining wiraos, prajurit drèl anèng barisané, sinauran mariyem ing loji, minister lingnya ris, "Adhuh Jeng Sang Prabu.

- (29) Garwa Tuwan sinten kang wewangi", andikaning Katong, "Inggi Ratu Kencana namané, déné ibu asilih kekasih, nenggi Ratu Wangi", Minister jumurung.
- (30) Gya Madelal sakbangsaninèki, myang sam— (k. 460) tana katong, pinarak nèng bangsal rakma kabèh, duk semana yus-waning nerpati, kawan welas warsi, minister cinatur.
- (31) Ngundhangaken dhawuhirèng Aji, asma ratu loro, wus werata lan mituhu kabèh, gya bujana ing prabayasa di, tuwin bangsal rukmi, tekèng tratag penuh.
- (32) Gangsa suwuk ladrang salin gendhing, sinawung sesendhon, wusnya nutug suka pirenané, gya luwaran mijil saking puri, minister mring loji, bangsané tan kantun.
- (33) Pra pangéran myang para bupati, wus wangsul makuwon, Sri Naréndra duk palakramané, wus tur wikan mring Surakarta di, amawa kintèki, wong Gandhèk kang sirtu.
- (34) Amangsuli caritané nguni, Kangjeng Sang Akatong, sa-luwar-ing bujana pengantèn, santun agem paséwakan Kemis, ing-kang angladèni, sakèhing para rum.
- (35) Pepingitan cethi ting saliri, biyada lelados, Ratu Garwa salin busanane, sungguh-sungguh rumesep mranani, penuh sining puri, ing— (k. 461) gar myang lelangun.
- (36) Wewayangan lulang Bandhung katri, ngèmpèring kedhaton, Kyai Jiwateraya dhalangé, Ki Gurisa ing bangsal pengapit, miwah gedhong kuning, kaarsa ing prabu.
- (37) Radèn Mangkuwijaya kang ngringgiti, kaipé mring katong, cucut candhak patitis tandangé, tanduk wingit tan nempah sawengi, wèh karenan meksi, rarase kayungyun.
- (38) Ing tuguran tanggapan marnèni, nayup wayang gedhog, wayang purwa karucil sedéné, wayang jemblung kedhok topèng jenggi, gambyong lan kumidhi, lènggèr bondhan srandhul.

- (39) Adon-adon kemiri lan jangkrik, gemak miwah jago, pupuh tajèn batang samisalé, sagendhinging kasukan mepeki, botoh lir punagi, kiprah-kiprah mumpung.
- (40) Tumenggung Secadiningrat nenggih, sakbangsané saos, tetinggalan neng ngalun-alun ler, memerconan long myang kembang api, sak-enggon tan pilih, permainan nutug.
- (41) Janma ingkang (k. 462) suka neningali, ubyang-ubying ro-yom, datan ana kacuwun manahé, kawuwusa malih Sri Bupati, lenggah gedhong kuning, sesambèn ndedulu.
- (42) Wayang purwa rarasé nglèjemi, asmaraning katong, amim-buhi sang Nata gandrungé, palenggahnya rongèh pongah-panggih, pancering pangliring, mung garwa Jeng Ratu.
- (43) Wus ngaléla busana respati, apepaès lorot, ukel raja tur kinembang lumrèng, anggeganda jebat lan kesturi, ing sakparan mingging, ngambari kedhatun.
- (44) Tahu lamun dyah ayu linuwih, ujwala mencorong, yayah muksa sangking gon kinedhèp, Sri Narénda wus kandhuan brangti, mring dyah pramèswari, tan deranèng kayun.
- (45) Dyah pinondhong marang jinem wangi, sang Retna tyas ngé-pon, palorodan tan ginggang sang Rajèng, manjing kamar sampun tangkep samir, rrasing pangremih, tan kena cinatur.
- (46) Mung ninarba bedhah kutha Mesir, wus kawedhar ing don, sinucenan pra ibu (k. 463) eyangé, karenan tyas lajeng suka uning, mring anindyamantri, caremirèng prabu.
- (47) Myang lajeng akapirsèng minister, sarta wakil katong, pan sekala sami ènggar tyasé, mantri muka wus lajeng ngundhang, niyaga tengari, Kodhok Ngorek ngungkung.
- (48) Gunging janma kardyat nungsi warti, wit ana rerungan, anyelandri gangsa Kodhok Ngorèk, wus kawentar careming nerpati, lan Jeng Pramèswari, ènggar gunging wadyu.

- (49) Kala siram carem Sri Bupati, ri Selasa Kliwon, tabuh telu siyang ing wukuné, Watugunung mangsané sedèsi, pan Juma-dilakir, panglong telulikur.
- (50) Ing taun Dal sangkalaning warsi, putri siram mengko, pan dinongan nabi panutupe, wus palastra sarat adat Jawi, Rebo Legi énjing, Minister lumebu.
- (51) Marang pura sakbangsanirèki, urmat carem katong, manglot sawa wiski pahargyané, dintenipun Kemis Paing énjing, Jeng Sri Narapati, karsa alelangun.
- (52) Wayang janma lelam (k. 464) pahanèki, Gandawerdayandon, animbali pra sentana kabèh, lan minister sa-bangsanirèki, myang wadya gung alit, kang wus sipat sepuh.
- (53) Pasungkatan bujana menuhi, Kangjeng Sang Akatong, dhahar pista lan pra sentanané, myang minister sa-bangsanirèki, mungging bangsal rukmi, déné mantri anung.
- (54) Sakancané dènira abukti, anèng sripengantos, wus tan kurang karenan saliré, tata tita antaraning kardi, sampun dènllilani, bubaran kang tugur.

LI. SINOM.

- (1) Srinata kang winurcita, atut-runtut ing akrami, sadinané tan kena sah, kadya mintuna lan mimi, linadèn para sari, pingitan biyada manggung, anggung suka suméwa, manadukara memanis, saniscaya semuné angganda prana.
- (2) Kacaryan bauting nata, pamudyanirèng pamresih, sumrambah asmaranira, mrig sagunging para sari, saben kapranan kapti, kudu mèsèm tuntung guyu, (k. 465) Jeng Ratu garwa nata, satuhu jetmika wingit, malah mandar wimbuh marak ati kongas.
- (3) Sangsaya agegolongan, ing sih katresnaning aji, semana Sri Naranata, sampun diwasa sayekti, prawignya lirning karti, Minister nyipta wus baut, yèn ngasta paréntahan, sigra dènira nimbali, Danureja tan adangu praptèng ngarsa.
- (4) Minister andikanira, "Hèh Dyan Danureja Patih, ing mangké panimbang kula, Sang Nata wus katon ngakir, patut lajeng majibi, ngasta panguwasa kratun", aturé mantri muka, "Kawula langkung ngrojongi, kang supados tan wonten keroning manah.
- (5) Nanging prayogining lampah, anjawi karseng Ministir, kang nyaosken panguwasa, inggih sangking pangran wakil, lan tandha cap nerpati, mrih sirna tyas ringgu-ringgu", Minister abipraya, mangkana rembag wus dadi, matah duta dhumateng Pakualam.
- (6) Sarta wus winekas-wekas, kang duta makéntar kancit, praptaning Pakua— (k. 466) lam, panggih lan Jeng Pangran Wakil,

nuli sajarwa titi, salirning pirembag wau, Jeng Pangran pa-srangkara, gya manjing dalem duk mijil, wus busana myang ngampil caping naréndra.

- (7) Lajeng wahana karéta, kelawan duteng ministir, praptaning loji tabeyan, ri sampunnya tata linggih, Minister gya wewarti, saniskaraning pirembag, Pangéran Pakualam, rumojong sa-nétya manis, katri pisan gya sami lumebèng pura.
- (8) Sarta mundhi wyata réndra, wus cundhuk ing Sri Bupati, ri sampunnya tata lenggah, umatur Tuwan Ministir, "Dhuh Jeng Sri Narapati, reh dènten paduka sampun, mangsa nga-kir diwasa, Eyang ta Pangran Dipati, Pakualam nyaosaken cap naréndra.
- (9) Lan srah kuwasaning nata", semana sampun tinampin, déning Kangjeng Sri Naréndra, Jeng Pakualam tumuli, tur salam mring sang Aji, mangkana sabdaning Prabu, "Dhuh Eyang Pakualam, madyan wus mantun wewakil, bilih amba meksih keki— (k. 467) rangan rembag.
- (10) Eyang sampun kamitégan, sedéné Tuwan Minister", Jeng Pa-kualam mangrepa, lir tinres raosing galih, aturnya ngasih-asih, "Dhuh Wayah kula Sang Prabu, rèh ta meksih taruna, yèn kekirangan penggalih, ywa sumelang inggih minister lan amba.
- (11) Kang memènet lan rumeksa", wus sami lega ing galih, cun-dhuk ati golong rembag, ri sampuning ngunjuk hèr-tih, gya leluwaran sami, mangkana sang Nata sampun, lestari karsanira, déné wadya kang kinathik, Wiraguna luwes mani-sing wicara.
- (12) Sembada lan sregepira, acucut yèn nyambitani, ya ta ing alama-lama, sang Nata adarbé kapti, nimbali Radèn Patih, dhinawuhan wajibipun, dènnya mangrèh paradya, sarta kinèn anetepi, angger-angger lawanan lan Surakarta.
- (13) Dyan Patih matur sandika, let sadasa dinten malih, Ki Pangu-lu tinimbalan, wasta Kyai Rah— (k. 468) manodin, dhina-

wuhan netepi, ing kitab adiling kukum, kakim putusing ningkah, sakuwatirèng negari, Ki Pangulu Rahmanodin tur sandika.

- (14) Let malih sadasa dina, Sri Naréndra animbali, Ki Ngabèi Niti-praja, dhinawuhan anetepi, wajibirèng praniti, mradata putusanipun, sangking angger-anggeran, gya sinumpah wus nyanggemi, lumestari tata tentreming paradya.
- (15) Ing praja miwah ing désa, wong murka durcara ngisis, sampun tetep-tinetapan, angger lawanan negari, Jeng Ratu Geng winarni, duk wus ludhang galhipun, semanten pindhah papan, dalem sakilèn capuri, wadya kraton kang rumeksa gegiliran.
- (16) Jeng Ratu Ibu Naréndra, lumèngsèr mangilen kedhik, déné Jeng Ratu Kencana, wus trep nèng prabayasa di, sigeg kawarna malih, tanah sabrang kasoripun, Sri Nakpulyun Pransman, ing prang kajodhi mring Inggris, sampun lajeng kabuwang ing Sèn Eléna.
- (17) Ya ta pra raja (k. 469) Eropa, wus karya pranatan dadi, Sri Lodhewik rajèng Pransman, winangsulaken mring Paris, nging katempuh nglironi, ing pra raja ruginipun, kang urun ragat-ing prang, yèku Wilem Pan Oranyi, katarima mupakat ingangkat raja.
- (18) Negara Landa sapisan, semana ing Nungsa Jawi, meksih karep mring Pransman, nalurining Bonaparti, ngangkat Pangéran Gusti, nagri Ngayugya sinebut, raja lan sinung bintang, tumekèng gupermèn Inggris, ingkang ngasta kuwasaning Pulo Jawa.
- (19) Mangké gupermèn Welanda, rukun lan gupermèn Inggris, Pulo Jawa linambangan, Aprika dhehup nagri, satemah Pulo Jawi, wangsul dados èrepipun, tanah Negara Landa, ing riku tanggal Welandi, ping sangalas Agustus angkaning warsa.
- (20) Sat rupa brahmana raja, wektu iku ing Batawi, wonten toya ageng prapta, udan awu anglimputi, patang dina Batawi, ke-

lem kalèban ing ladhu, wong Kumpeni busekan, titi tanggal—
(k. 470) ira Jawi, ping nembelas dinané Anggara Mulya.

- (21) Jumadilakir taun Dal, giyota praptaning loji, grah sanget
gupernur jéndral, nèng loji Bogor tan lami, sampun waluya
jati, praptanirèng Kumpeni gung, anèng kutha Jakarta, se-
déné sagung ratpeni, gupernuré anama Tuwan Jon Péndhal.
- (22) Sareng lawan praptanira, para amtenar mulitir, miranti ko-
lonanira, kang mangka pengagengnèki, wakil raja Welandi,
gupernur jéndral jejuluk, Baron Kapèlen ika, Tuwan Jon
Pendhal Gupernir, lajeng lintir pangwasa gupernur jéndral.
- (23) Dhumateng wakiling raja, sarta ngaturi udani, mring Surakar-
ta Ngayuga, byatita malih winarni, Jeng Sultan kang siningi,
nèng Pulo Penang rumuhun, lawan atmaja karwa, kalané
Inggris lumintir, panguwasa mring wakil raja Welandi.
- (24) Ingaturan mring Jakarta, pinasrahaken Welandi, déné aluran-
ing nalar, sedaya sampun jinarwi, Jéndral Kapèlen tampi,
tan arsa ngowahi la— (k. 471) ku, Inggris kang wus pinacak,
lan tataning rajèng Paris, tinetepken Jeng Sultan nèng Pulo
penang.
- (25) Kocap negari Ngayugya, lumestari harja karti, semana anuju
dina, Senèn Paing tanggal kaping, kawan welas ndhadhari,
tauh Dal sangkalanipun, tri catur swara tunggal, kedhateng-
an serat saking, jéndral Inggris Batawi angguladrawa.

LII. DHANDHANGGULA

- (1) Sugitaning wilapa tur uning, mring Jeng Sultan ing Ngayogyakarta, "Gupermèn Inggris samangké, nenggih pangwasanipun, pangastaning nagari Jawi, ing rèh wilayahira, ing mangkya lumungsur, dhumateng gupermèn Holan", ri sampuning titi saèsthining tulis, sang Nata lajeng matah.
- (2) Wedanané wong manca negari, nenggih Pangéran Dipakusuma, angèstrèni pangangkaté, Tuwan Jéndral Gupernur, kang mradegsèng kutha Batawi, sangking negari Holan, kinanthèn Tumenggung, Sasradiningrat kelawan, Sindunagra Ranadipura tenapi, nenggih Dyan Suta— (k. 472) dirja.
- (3) Mertalaya mangkaté nujwari, Senèn Epon lèk ping gangsal Ruwah, mangsa Kasanga wukuné, Gumbreg Dal angkanipun, mantri papat mrawata siwi déné ing Surakarta, nenggih mantri anung, Dipati Sasradiningrat, lan Tumenggung Arungbinang atenapi, Sasrawijaya miwah.
- (4) Puspakusuma puniku sami, muhung wangsul nèng Banten kéwala, tan laju mring Jakartané, ya ta ingkang cinatur, cundhawara Ngayugya nagri, lan pisungsunging nata, dhawuhira prabu tan kalilan apepanggya, lawan éyang Jeng Sultan ingkang siningi, dilalah Mertalaya.
- (5) Sutadirja ngeliraken weling, sami sowan mring Sultan singidan, sangking kadereng tresnane, nanging jrih kyating dhawuh, gupuh-gupuh samya nungkemi, ing padané Jeng Sultan, sarwi dres ingkang luh, dupi ing cipta kerantan, pasrangkara Jeng Sultan anggung ngrerapih, wus sami lungguh tata.

— Tammat —

BABAD SEPEI



Perpustakaan
Jenderal Kes

899.2
BA



BALAI PUSTAKA — JAKARTA